Kekasih Idaman

RUAIDATUN NAZWAH

KEKASIH IDAMAN

Penulis: Ruaidatun Nazwah
Penyunting: Amaya
Penata Letak: Zainiadroi
Desain Grafis: Alipe
Penyelaras Akhir: Ranika Ruslima

Halaman: xii + 290 hlm; 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan pertama kali oleh:

ISBN:
978-602-489-573-0
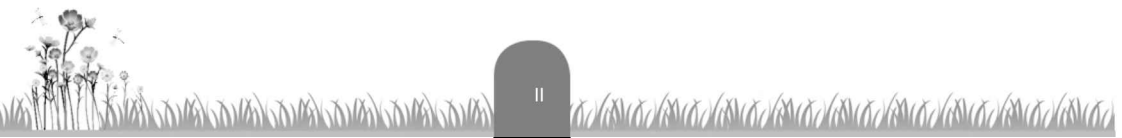
Kekasih Idaman

RUAIDATUN NAZWAH

Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ucapan Terima Kasih

S*yukron kasiron* Aida panjatkan kepada Allahu rabbi yang mana atas nikmat dan anugerah yang diberikanNya Aida bisa selesaikan cerita ini. Shalawat dan salam Aida curahkan kepada junjungan Alam Nabi besar Muhammad shallahu alahi wassalamam.

Syukron untuk Bunda dan Abi Aida yang sudah mendukung dan mendoakan Aida slama ini, Aida harap dengan ini Aida bisa membanggakan Bunda dan Abi.

Syukron kasiron untuk Teh Nurhidayah Bintang, yang sudah mau susah payah membantu Aida selama penulisan cerita ini. Walaupun Teteh jauh, tapi Teteh tetap bersedia mau bantu Aida. Doa Aida cuma satu, semoga Allah segera mempertemukan kita, *Aamiin allahumma aamiin*.

Untuk teman Aida yang kebetulan namanya sama juga, makasih banyak atas semua bantuannya, yang udah ngebela-belain ke rumah padahal Aida yang butuh.

Untuk Ai, Wida, Uti, Ayu, Dini yang udah ngasih *support* selama ini, yang mau ngasih solusi kalau Aida ada masalah, yang mau kasih ide kalau Aida kehabisan ide, yang mau susah payah dengerin segala keluh kesah Aida selama ini.

Untuk semua teman-teman yang Aida nggak bisa sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk semangatnya.

Untuk Kak Amaya yang sudah mau susah payah bantu Aida menyelesaikan naskah KI ini. Untuk Millenium Publisher yang sudah mau bersedia menerbitkan cerita pertama Aida.

Terima kasih untuk Kak Isma Nur Mala dan Kak Ashar. Untuk semua pembaca Aida di Wattpad yang sudah mau meluangkan waktu untuk membaca Kekasih Idaman. Tanpa doa dan dukungan kalian Kekasih Idaman nggak akan bisa kalian peluk seperti saat ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Penulis,

Ruaidatun Nazwah

Daftar Isi

Prolog

"Pergi dari sini!" teriak wanita itu.

Aisyah tak percaya nada sekasar itu akan diucapkan oleh wanita seanggun itu.

Tubuh Aisyah terasa lemas seketika. Dia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Kakinya seolah tak mampu menopang berat tubuhnya sendiri.

"Kenapa masih saja diam, hah? Kamu dengar, 'kan, semua ucapan saya?

Kalimat itu membuat Aisyah tergores lebih dalam. Tentu saja dia mendengarnya. Semua makian dan hinaan itu. Aisyah mendengarnya dengan baik sekali. Dia juga akan selalu mengingatnya. Betapa dirinya merasa rendah. Seolah-olah dirinya adalah seonggok sampah.

Air mata meluncur ke pipinya. Aisyah menyekanya dengan cepat. Tidak seharusnya dia menumpahkan air mata di hadapan orang yang memperlakukannya dengan buruk.

Aisyah menatap Rizky yang hanya diam dengan kepala tertunduk. Kenapa lelaki itu tidak membelanya? Tidakkah dia mencintainya? Ataukah dia berbohong? Kenapa dia jadi begitu tidak berdaya?

Aisyah berharap Rizky akan menoleh ke arahnya sehingga Aisyah bisa mengiriminya isyarat. Dia membutuhkan pertolongannya. Aisyah membutuhkan pembelaannya.

Rizky sudah membawanya sejauh ini. Dan sekarang lelaki itu membiarkannya berjalan sendirian. Dia bahkan tidak sudi menatap mata Aisyah. Sejujurnya, kenyataan itu lebih pahit dari semua makian yang baru saja ditumpahkan oleh ibunya.

Wanita itu mendekati Aisyah, menarik kerudungnya hingga wajah Aisyah pun terpaksa mendongak ke atas.

"Ingat ini baik-baik. Sebelum memutuskan memasuki kehidupan seseorang, lihatlah dirimu dalam cermin terlebih dahulu. Pantaskah kamu berada di sana?"

Air mata Aisyah luruh lagi.

"Kamu mendatangi tempat yang salah, Nak," kata wanita itu, menekankan setiap kata-katanya. "kami adalah keluarga yang terpandang. "Mencintai Rizky adalah keputusan bodoh. Cinta itu hanya permainan anak-anak. Dan keluarga kami terlalu besar untuk meberi tempat pada permainan anak-anak di rumah kami. Pergilah dari kehidupan Rizky dan jangan pernah kembali."

Aisyah mengempaskan tangan ibu Rizky hingga wanita itu tersentak. Matanya memelotot, menatap Aisyah dengan tajam.

"Cinta mungkin hanya permainan anak-anak. Tapi hanya jika ia berada di tangan anak-anak. Dan laki-laki kekanak-kanakan yang hanya bisa bersembunyi di balik punggung ibunya adalah pemain yang buruk dalam hal ini," tegas Aisyah. Ditatapnya mata ibu Rizky tanpa rasa gentar. Ini adalah cara terakhirnya untuk membela harga dirinya.

"Saya akan pergi dengan senang hati. Saya menangis bukan karena sangat menginginkan putra Ibu. Saya menangis karena saya tahu, saya tidak pantas mendapat perlakuan seburuk ini. Menyedihkan sekali, orang-orang merendahkan orang lain hanya karena merasa tinggi dan luar biasa hebat."

Aisyah berdiri tegas, menantang mata Rizky, lalu ibunya. “Merendahkan orang lain hanya dilakukan orang-orang yang tidak percaya diri. Dengan merendahkan orang lain, mereka pikir akan menunjukkan betpa terhormatnya mereka. Ibu salah. Justru sebaliknya. Merendahkan orang lain dengan menggunakan kata-kata rendah sesungguhnya adalah ciri orang-orang yang rendah. Orang-orang terhormat hanya akan mengatakan hal-hal terhormat saja. Kata-kata yang penuh hormat.”

Aisyah kembali menatap Rizky. “Saya bersyukur tidak sampai masuk ke dalam keluargamu. Ini benar-benar tempat yang buruk untuk ditinggali.”

Aisyah maju selangkah hingga dia berdiri sangat dekat dengan ibu Rizky. Wanita itu berjengit.

“Pastikan putra Ibu tidak sampai mencoba menemui saya lagi,” tegas Aisyah.

“Berani-beraninya kamu ....” Sebelum kalimatnya selesai, Aisyah sudah memberi salam dan berbalik.

Aisyah melangkah dengan tergesa, meninggalkan rumah Rizky yang megah. Meninggakan luka di belakangnya. Luka yang diyakininya akan terus membekas di hatinya.

***

1

SIAPA SANGKA JIKA PERTEMUAN DENGANMU BISA SEBURUK INI?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Perpustakaan di pukul sepuluh pagi terasa seperti kantin kampus di pukul dua belas siang. Bedanya, perpustakaan selalu hening, tidak peduli seberapa ramai pun pengunjungnya.

"Assalamualaikum, Bu Nilam kami yang selalu cantik," sapa Aisyah.

Bu Nilam adalah pustakaawan perpustakaan Fakultas Ilmu Manajemen yang terkenal ramah dan senang membantu mahasiswa untuk mendapatkan referensi tugas. Usianya sudah separuh baya, tetapi dia bisa berkomunikasi dengan nyaman dengan mahasiswa mana pun. Aisyah dan teman-temannya menjuluki Bu Nilam sebagai "Pustakawan Gaul Paling Dermawan dan Cantik se-Jagad Raya".

Bu Nilam tertawa. "Waalaikumussalam, Neng Aisyah yang senyumnya selalu Masyaallah."

Senyum Aisyah melebar sehingga menampakkan sepasang lesung pipit. "Bukunya sudah dikembalikan, Bu?" tanya Aisyah.

Bu Nilam mengeleng. "Mungkin sebentar lagi."

Di perpustakaan Fakultas Ilmu Manajemen ada sebuah buku yang terbilang langka dan selalu diburu mahasiswa. Buku The Practice of Management karya Peter Draker itu sudah akan dikembalikan mahasiswa yang meminjamnya hari ini.

Menurut cerita Bu Nilam, perpustakaan memiliki empat eksemplar buku itu, tetapi satu eksemplar pernah dihilangkan mahasiswa, satu eksemplar lagi dirusakkan, dan dua eksemplar yang tersisa selalu dipinjam. Antrean peminjamnya selalu panjang dan Aisyah selalu berada di antrean terakhir. Aisyah sudah dua kali mengejar buku itu dan berakhir sia-sia. Dia selalu tiba di perpustakaan di detik-detik terakhir sebelum buku itu diambil orang lain. Kali ini, Aisyah sudah bertekad untuk mendapatkannya. Dia sudah memeriksa waktu pengembalian. Salah satu buku itu baru akan kembali dua hari lagi, dan yang satu lagi akan dikembalikan hari ini. Aisyah ingin mendapatkannya hari ini karena tenggat proposal tugas akhirnya adalah dua hari lagi. Pak Agung sudah menunggunya untuk melakukan konsultasi pembimbingan.

"Aisyah boleh nunggu di sini nggak, Bu?" tanya Aisyah.

"Boleh. Asal nggak capek aja berdiri di situ."

Aisyah menampilkan cengiran khasnya. "Apa pun akan Aisyah lakukan demi buku legendaris ini, Bu."

Bu Nilam tergelak. "Ya sudah, Ibu tinggal, ya. Mau ngembaliin buku-buku ini." Bu Nilam menunjuk beberapa tumpuk buku di meja pengembalian.

"Mau Aisyah bantu? Aisyah bisa jadi asisten Ibu. Daripada nunggu di sini. *Toh*, yang minjem bukunya nggak bakal bisa ngembaliin kalau Bu Nilam nggak ada."

Bu Nilam menatap Aisyah dengan senang. "Mau sekali."

Aisyah pun mengangkat setumpuk buku dan berjalan di belakang Bu Nilam yang juga mengangkat setumpuk buku. Bu Nilam mengarahkan Aisyah ke rak di mana buku-buku itu seharusnya disusun. Aisyah mengukuti arahan Bu Nilam dengan cekatan dan tak sampai dua puluh menit kemudian, buku-buku di meja Bu Nilam beberapa saat lalu sudah kembali ke tempatnya masing-masing.

Ketika Aisyah dan Bu Nilam kembali ke meja pengembalian, tampak dua orang pemuda sedang mengobrol. Aisyah mengenali salah satunya, dia teman seangkatan Aisyah tetapi beda kelas. Randi namanya. Sementara pemuda satunya, yang wajahnya tidak ramah dan berpakaian sangat santai, sedang memegang sebuah buku tebal. Aisyah langsung mengenali buku itu. Aisyah belum pernah melihat pemuda itu, tetapi dia menghampirinya. Aisyah tersenyum ramah kepada si pemuda.

"Assalamualaikum, Mas. Wah, bukunya sudah mau dikembalikan, ya?" Aisyah mengulurkan tangan ke arah si pemuda. "Saya udah nunggu buku ini sejak minggu yang lalu."

Pemuda itu bergeming, lalu menautkan alis. "Saya sudah nunggu buku ini sejak dua minggu lalu," ucapnya.

Aisyah menarik uluran tangannya lalu mengernyit. Pemuda itu bahkan tidak menjawab salamnya lebih dulu, pikirnya.

"Bukannya Mas mau ngembaliin buku ini, ya?"

"Dia yang mau ngembaliin buku ini," jelas pemuda itu sambil menunjuk Randi. "Saya yang baru mau minjam buku ini." Suara pemuda itu terdengar dingin. Padahal Aisyah yakin, tadi dia melihat pemuda ini sedang mengobrol akrab dan tersenyum ramah pada Randi.

Aisyah menoleh ke arah Bu Nilam yang juga tampak kebingungan, sama seperti dirinya.

"Begini, Mas," Aisyah merendahkan volume suaranya. "Saya sudah menunggu di sini, di meja Bu Nilam ini, sejak perpustakaan dibuka. Saya menunggu buku itu dikembalikan."

"Mbak menunggu apa dan sejak kapan itu bukan urusan saya. Urusan saya di sini hanyalah meminjam buku ini.

Aisyah merasa terusik dengan kata-kata menusuk yang disampaikan dengan nada datar oleh pemuda itu. Tetapi, Aisyah memutuskan untuk menghadapinya dengan baik-baik.

“Saya harap Mas mau mengerti. Saya sangat membutuhkan buku ini untuk proposal tugas akhir saya. *Deadline* pembimbingan saya sudah dekat. Saya harus minjem buku ini hari ini juga, nggak bisa menunggu. Jadi, kalau bisa, saya ingin meminta Mas mengalah.”

“Saya harap, Mbak juga mau mengerti. Saya tidak akan berdiri di sini dan menjadi yang lebih dulu mengambil buku ini kalau saya nggak benar-benar butuh.”

Nada dingin dalam suara pemuda itu membuat Aisyah mulai kehilangan kesabaran. Sepertinya pemuda ini memang mau mengajaknya berperang.

“Begini, Mas,” Aisyah berusaha mengatur napas agar kekesalannya tidak meledak. “Di dunia ini ada yang disebut dengan *disiplin mengantri*. Orang yang lebih dulu mendapatkan buku yang mereka cari di perpustakaan adalah orang yang berdiri di antrian paling depan. Dalam kasus ini, Mas berdiri di antrian di belakang saya. Jadi, Mas baru boleh meminjam buku ini setelah saya mengembalikan.”

“Begini, Mbak. Di dunia ini ada yang disebut dengan *keberuntungan karena kegigihan*. Mbak menunggu di meja Bu Nilam, sementara saya menunggu Randi di pintu masuk perpus. Makanya sekarang saya yang lebih dulu memegang buku ini. kesimpulannya, saya lebih gigih dari Mbak. Jadi, saya berhak mendapatkan keberuntungan meminjam lebih dulu.”

Aisyah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Pemuda ini benar-benar tidak mau mengalah pada perempuan. Dengan santai, pemuda itu tersenyum kepada Bu Nilam dan menyerahkan buku itu untuk diberi cap pengembalian dan peminjaman baru.

Aisyah melirik Bu Nilam dan Bu Nilam tampaknya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Mas, saya mohon ...," ucap Aisyah, tapi langsung dipotong oleh pemuda itu.

"Jangan memohon pada saya. Itu membuat saya terlihat buruk."

Kamu memang sudah terlihat begitu sejak awal, Aisyah membatin.

"Saya benar-benar butuh buku itu," gumam Aisyah putus asa.

Pemuda itu bersikap seolah tidak mendengarnya. Bu Nilam menyerahkan buku itu kembali beserta kartu keanggotaan perpustakaan milik pemuda itu.

Aisyah memperhatikan wajah pemuda itu yang tampak dingin dan sesekali ramah. Dia berpamitan pada Randi dan Bu Nilam, tetapi tidak menoleh sedikit pun pada Aisyah.

Aisyah hanya bengong menyaksikan punggung pemuda itu menghilang dari pandangannya.

"Maaf, Aisyah. Saya tidak tahu kalau kamu yang butuh buku itu," ucap Randi, membuat Aisyah mendongak.

"Tidak apa-apa, Ran. Dia lebih gigih."

Randi tergelak. Bu Nilam juga. Aisyah akhirnya ikut tergelak.

Aisyah bergegas mengejar mata kuliah selanjutnya. Dia memutuskan untuk menemui Pak Agung untuk mengadu dan meminta solusi. Siapa tahu saja Pak Agung bisa memberi saran di mana dia bisa menemukan buku itu selain di perpustakaan.

***

"Masa sih, Syah?" Terdengar suara Rani yang sedang sibuk mengunyah makanan ditingkahi suara orang-orang berbicara.

Aisyah melirik Bu Nilam dan Bu Nilam tampaknya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Iya, Ran. Aku juga *teh* heran, ya. Ya Allah, masih ada orang

seperti itu di dunia ini, Ran. Ini *teh* sudah jaman Instagram. Semua orang lagi berlomba-lomba jadi baik dan ramah. Masih aja ada orang galak dan ketus kayak dia itu. Siapa sih, dia?"

"Mungkin keluarganya kaya, Syah. Makanya sombong."

"Hush! Istigfar, Ran. Nggak boleh su'udzon gitu ke orang. Apalagi orangnya belum kenal."

"Kamu tuh yang terlalu *husnudzon,* Syah. Orang nyebelin masih aja dibelain."

Aisyah menghela napas. "Mungkin dia memang lebih butuh dibanding aku. Anggak aja, aku *teh* habis sedekah. Aku sedekahin kesempatanku dapat referensi tugas akhir ke orang lain yang lebih membutuhkan."

Di seberang sana, Rani terkekeh. "Bisa aja kamu, Syah. Semoga Allah memudahkan urusanmu yaa, sayangnya aku. Insya Allah nanti berjodoh sama bukunya."

"Aamiin."

"Kalau berjodoh sama masnya kapan?"

"Ih, Rani. Iseng banget. Fokus sarjana dulu, jodoh *mah* nanti saja. Insya Allah sama-sama dimudahkan. Yang penting sekarang, dimudahkan melunakkan hatinya Pak Agung dulu."

Lagi-lagi Rani tertawa. Siapa yang tak kenal Pak Agung? Kegalakan dan kedisiplinannya yang tak kenal ampun sudah melegenda di kampus. Bahkan mahasiswa serajin dan sedisiplin Aisyah masih dibuat was-was tiapkali akan bertemu Pak Agung.

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Rani, Aisyah pun menemui Pak Agung. Selama berjalan menuju ruang dosen, Aisyah tak henti-hentinya menggumamkan doa.

Ya Allah ... mudahkan urusan Aisyah. Dan, tolong jangan pertemukan lagi Aisyah dengan pemuda tadi, dalam situasi apa pun. Aisyah mohon.

***

2

"Gadis itu bernama Aisyah."

-Ali Ibrahim rasyid-

Matahari terasa hangat di kulitnya ketika Ali keluar dari mobil dan melangkah tergesa-gesa menuju toko buku. Hari ini Ali berniat melanjutkan riset tugas akhirnya. Masih ada dua buku lagi yang dibutuhkannya dan tidak ada di perpustakaan. Sebenarnya dia menemukannya di Amazon. Tetapi, masa pengirimannya akan memakan waktu yang lama, mengingat, buku itu akan dikirimkan dari luar negeri. Ali berharap, dia bisa menemukannya di toko buku terbesar di kota Bandung.

Ali teringat buku The Practice of Management yang minggu lalu dipinjamnya. Saat dia mengembalikannya di perpustakaan kemarin, dia tidak melihat gadis itu. Bukannya Ali bermaksud mencarinya, hanya saja, peristiwa di perpustakaan minggu lalu cukup mengganggu pikirannya. Pasalnya, gadis itu memohon padanya. Ali tidak suka cara gadis itu memohon. Dia tidak bisa membayangkan kalau gadis itu memohon dengan tampang memelas seperti itu kepada seseorang yang bukan pemuda baik-baik. Gadis itu memiliki ekspresi polos yang bisa saja dimanfaatkan oleh lelaki berperangai buruk. Di samping itu, gadis itu juga sedang menyelesaikan tugas akhir, sama seperti dirinya. Ali tahu betul bagaimana sulitnya mencari referensi.

"Oh, Neng Aisyah," kata Bu Nilam, ketika Ali menanyakan perihal gadis itu sehari sebelumnya.

“Dia nggak ke sini hari ini?”

“Nggak, Mas Ali. Aisyah terakhir ke perpustakaan sih tiga hari yang lalu.”

“Maksud saya, dia sudah pinjam buku ini?” tanya Ali.

“Belum, Mas.”

“Ibu yakin?”

“Yakin banget. Ibu pasti hafal kalau Aisyah pinjam buku itu. Soalnya udah berkali-kali dia ke sini meminjam buku itu.”

“Kalau buku ini saya ...,” sebelum Ali sempat menyelesaikan kalimatnya, seorang gadis berambut panjang sudah lebih dulu memotong kalimatnya.

“Yeah! Akhirnya. Bukunya buat saya ya, Mas.”

Ali hanya bergeming melihat buku itu berpindah tangan. Sebenarnya, Ali ingin meminta Bu Nilam menyimpan buku itu untuk gadis bernama Aisyah itu. Tetapi, dia tidak mungkin melarang mahasiswa lain untuk meminjamnya hanya agar gadis itu bisa meminjamnya lebih dulu.

Ali langsung disambut oleh udara sejuk dari pendingin ruangan di toko buku. Dia menghampiri rak buku kategori ilmu bisnis. Tiba-tiba ponselnya bergetar di dalam sakunya.

“*Assalamualaikum*.”

“*Waalaikumussalam*, *Brother*,” balas Jidan di seberang telepon. Jidan adalah teman sekelas Ali di jurusan ilmu manajemen. Mereka sudah dekat sejak awal masuk kuliah. Bisnis kafe yang ditekuni Ali saat ini pun dikerjakannya bersama Jidan. Bagi Ali, Jidan bukan saja sahabat yang baik, tetapi juga rekan bisnis yang tekun dan menyenangkan.

“*Ente* lagi di mana, Sob? Kok hening?”

“Toko buku, Dan.”

“Nyari referensi tugas akhirlah, Dan. Mau ngapain lagi emangnya?”

"Oh, riset. Kirain *ngadem* doang, Li," ucap Jidan lalu tertawa.

"*Ente* sendiri malah gangguin ana. Kapan diurusin tuh, proposal tesis?"

Jidan terkekeh. "Nah, itu dia, Sob. Makanya ana nelepon, nih. Ana mau ngerjain proposal tesis, tapi laptop ana rusak. Ana bawa ke tukang servis katanya harus ganti *hardisk*."

"Terus?" tanya Ali, sementara matanya sibuk meneliti buku-buku demi buku di rak.

"Yah, ana numpang ngerjain di laptop *ente*lah."

"Weits, nggak bisa, Sob. Ana aja belom selesai nih."

"Yah, *ente* pelit, Li."

"Beli aja yang baru. Percuma jadi pengusaha kafe, laptop baru aja nggak bisa beli, Dan."

Jidan langsung tertawa. "Ana sih orangnya bersahaja, Li. Kalau ada yang bisa ditebengin, kenapa mesti beli?"

"Bersahaja sih bersahaja, Dan. Tapi kalau nebeng minjem sama yang lagi butuh juga, ngerepotin itu namanya."

Jidan terkekeh. "Iya deh, iya. Nanti ana beli. Tapi temenin."

"Iye."

"Kapan?" tanya Jidan.

"Habis ini."

"Janji?"

"Iye!"

"Asik! Sohib ana emang baek."

"Ada maunya aja muji-muji. Tadinya dikatain pelit."

Jidan terkekeh. "Duh, pendendam banget sohib ana. Eh, omong-omong, ana nelepon *ente* sekalian mau ngebahas kafe."

Ali yang sedang membaca *blurb* sebuah buku langsung mengangkat kepala dan fokus pada perkataan Jidan.

“Kafe kenapa? Ada masalah?”

“Enggak, Sob. Tenang aja. Jadi gini, ana kemarin ditawarin kafe yang mau dilepas, Li. Murah. Pemiliknya butuh dana cepet. Mau pindah ke luar negeri, katanya. Minat, nggak? Ana sih ikut *ente*. Kalau minat, ana atur pertemuannya sama si pemilik.”

Wajah Ali langsung berbinar-binar. Dia selalu bersemangat kalau sudah berbicara tentang bisnis.

“Wah, boleh, boleh. Lokasinya strategis nggak?”

“Makanya itu, kita bareng-bareng ke sananya. Lihat-lihat, sekalian nanya harga.”

“Oke. Kapan?”

“Siang ini juga bisa, Li. Mumpung hari Minggu, ‘kan. Sehabis nganterin ana beli laptop baru aja, gimana?”

Ali langsung tersenyum.

“Nggak salah ana milih *partner* kerja, Dan. Gerakan *ente* gesit banget. Siput aja kalah.”

“Elaaah, jelas kalah siputnya. Mau taruh di mana muka ana di depan siput, Li?”

Keduanya lantas tertawa. Ali kembali berkutat dengan buku-buku di rak. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan pemilik kafe itu. Dia selalu bersemangat jika itu menyangkut urusan bisnis. Tidak heran, Jidan pernah berkata padanya, Ali akan menjadi pengusaha muda yang sukses.

Setelah hampir sejam mencari, Ali menyerah dan akhirnya menuju pusat layanan pelanggan untuk menanyakan buku yang dicarinya. Dia sangat terkejut ketika melihat gadis bernama Aisyah itu sudah berdiri di sana, tersenyum kepada karyawan toko buku. Gadis itu baru saja menerima buku dari si karyawan. Tidak salah lagi, itulah buku yang sedang dicarinya.

“Maaf, apa saya juga bisa mendapatkan buku ini?”

***

3

Kita selalu saja bertemu dengan cara yang aneh. Takdir macam apa ini?

-Aisyah Putri ardila-

Aisyah terperanjat melihat pemuda itu tahu-tahu sudah berdiri di dekatnya.

Ya Allah, dia ini datang dari mana, sih?

“Bisa, Mas. Tapi Mas harus menunggu sampai dua minggu ke depan, karena bukunya harus dikirim dari luar negeri.”

Pemuda itu melirik Aisyah. Aisyah berdeham lalu berpamitan kepada si karyawan.

“Terima kasih ya, Mas,” ucap Aisyah.

Si karyawan menganggukkan kepala dengan hormat.

Sebelum Aisyah berjalan menjauh dari sana, pemuda itu mengejarnya. “Tunggu!

Aisyah mendengar suara pemuda itu, tetapi dia tidak menghentikan langkah.

“Tunggu, Aisyah!”

Mau tidak mau, Aisyah berhenti dan membalikkan badan dengan wajah tak percaya. “Mas tahu nama saya dari mana?”

Pemuda itu tampak berpikir sejenak, sebelum dengan terbata-bata menjawab, “dari karyawan layanan pelanggan.

“Sepertinya karyawan tadi tidak menyebut-nyebut nama saya.”

“Bagaimana kamu bisa mendapatkan buku itu?”

Aisyah bergeming. Sikap pemuda ini benar-benar tidak bisa dimengerti. Pertama, dia mengetahui namanya. Kedua, dia berbohong kalau dia mengetahui nama Aisyah dari karyawan layanan pelanggan. Ketiga, dia menyapanya dengan kata ganti ‘kamu’, padahal mereka baru bertemu dua kali. Aisyah menyesal, seharusnya tadi dia tidak usah menoleh.

“Begini, Mas. Selain *keberuntungan karena kegigihan,* di dunia ini, ada yang disebut dengan *pintu-pintu keberuntungan karena bersabar.* Saya sudah memesan buku ini sejak minggu lalu, yang berarti, saya lebih gigih dari Mas. Ketika Mas mendapatkan buku yang seharusnya saya pinjam lebih dulu, saya ikhlaskan saja. Saya pikir, saya akan mendapatkan buku itu di lain waktu. Jadi, saya fokus mencari referensi lain daripada lama-lama bersedih karena buku yang Mas ambil itu. Buku ini seharusnya baru akan datang minggu depan, tetapi tiba-tiba layanan pelanggan toko buku ini menelepon saya dan bilang, buku saya sudah tiba. Jadi, sudah jelas, ini rejeki saya.”

Aisyah mengakhiri penjelasannya sambil mengangkat bahu. Pemuda itu terperangah, membuat Aisyah ingin tertawa. Tetapi dia menahannya.

Aisyah sudah bersiap untuk pergi, tetapi tiba-tiba pemuda itu berkata, “Kalau kamu tidak keberatan, saya ingin membeli buku di tangan kamu. Saya bersedia membelinya dengan harga lima kali lipat dari harga aslinya.”

Sekarang giliran Aisyah yang terperangah. Sepertinya ucapan Rani benar, pemuda ini sepertinya memang orang kaya angkuh yang merasa bisa membeli semua hal dengan uangnya. Bisa-bisanya dia membeli buku seharga tiga ratusan ribu dengan harga lima kali lipat.

“Maaf sekali, Mas. Tapi Mas tidak bisa membeli tenggat

proposal tugas akhir saya dengan harga satu juta enam ratus delapan puluh ribu rupiah."

Wajah pemuda itu tampak pucat, tetapi Aisyah sedang tidak ingin berlama-lama berbicara dengannya, maka Aisyah pun pamit.

"Permisi. Assalamualaikum."

***

Aisyah akhirnya berhasil mendapatkan buku The Practice of Management setelah dia selesai mendengarkan ceramah panjang lebar Pak Agung tentang inisiatif mahasiswa yang ingin maju dan cepat lulus. Karena tidak bisa meminjamnya, mengingat Aisyah selalu didahului oleh mahasiswa lain, Aisyah pun nekat meminta izin menebeng pada seorang mahasiswa senior. Dia adalah gadis berambut panjang yang cantik dan ramah. Namanya Nella.

Aisyah selalu mengikuti Nella ke mana-mana. Ketika Nella tidak membaca buku itu, Aisyah-lah yang akan membacanya dan mencatat kutipan-kutipan yang dibutuhkannya untuk menyusun tinjauan pustaka. Setelah empat hari mengikuti Nella, Aisyah pun berhasil menyelesaikan bab 2 proposal tugas akhirnya.

"Baik ya, Mbak Nella itu, kata Rani setelah mendengar cerita Aisyah.

Keduanya tengah nongkrong di kantin sepulang kampus. Hari sudah menjelang sore, tetapi keduanya memutuskan untuk mengobrol sejenak. Sudah seminggu lebih keduanya hanya mengobrol lewat telepon karena Rani sibuk mempersiapkan tahap awal penyusunan proposal tugas akhirnya. Begitu pula dengan Aisyah.

"Omong-omong soal cowok nyebelin itu, dia anak jurusan mana ya, Syah? Aku kok penasaran, gitu."

Aisyah berhenti menyuapkan siomay ke mulutnya.

"Duh, jangan dibahas lagi, Ran. Aku *teh* udah nggak mau ingat-ingat orang itu lagi. Malu banget aku pernah memohon-mohon sama dia."

Rani menunjukkan tampang prihatin. "Aku bisa ngebayangin, Syah. Dia berdeham lalu menirukan suara dan mimik Aisyah. "Mas, saya mohon, Mas. Saya sangat butuh buku itu untuk referensi proposal tugas akhir saya."

Aisyah tertawa terbahak-bahak sambil memukul lengan Rani pelan.

"Jangan diterusin, *atuh*, Ran. Malu!"

Tetapi tampaknya Rani belum selesai. Dia berdeham lagi lalu menirukan suara laki-laki dan memasang tampang galak.

"Jangan memohon pada saya. Itu membuat saya terlihat buruk."

Keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Untung kamu nggak kepancing buat ngomelin dia, ya, Syah."

"Aku ngomel, kok, dalam hati."

"Bilang apa?"

"Kamu udah terlihat buruk, kok, sejak tadi."

Tawa Rani meledak. Keduanya kembali tertawa terpingkal-pingkal.

***

4

Gadis itu ... kenapa aku jadi sering memikirkannya tanpa sengaja?

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ali sudah menjelajahi kafe itu begitu dia tiba di sana. Kafe itu terdiri dari dua lantai. Lantai duanya lebih sempit dibanding lantai satu. Karena dihimpit oleh bangunan-bangunan kantor dan pusat perbelanjaan yang lebih tinggi, lantai duanya gagal menawarkan pemandangan seisi kota yang selalu Ali favoritkan. Tetapi, dia menyukai interiornya sehingga dia berpikir untuk tidak merombaknya terlalu banyak.

"Assalamualaikum," sapa seorang pemuda.

Ali membalikkan badan dan menyalami pemuda itu. "Waalaikumussalam. Saya Ali, rekannya Jidan."

"Oh, Masyaallah. Saya Rizky, sepupu pemilik kafe. Saya mewakili beliau menawarkan kafe ini kepada calo pembelinya."

"Jadi, bukan Mas Rizky yang mengelola kafe ini?"

Pemuda itu tersenyum. "Kebetulan, saya mengelolanya. Sepupu saya adalah investor tunggalnya. Saya menghabiskan waktu mendesain sendiri interiornya dan merekrut karyawan."

"Ah, saya suka sekali interiornya. Arsitekturnya *vintage* tapi nuansa minimalisnya terasa mewah," kata Ali. "Sebenarnya sayang kalau dijual. Saya pikir, kafe ini memiliki prospek yang bagus. Lokasinya strategis dan tempatnya nyaman. Interiornya menawan, anak-anak muda akan senang berkunjung di sini."

“Mas Ali benar. Sayangnya, kafe ini dekat dengan *mall* besar di ujung sana. Di sana ada lebih banyak *coffee house* bagus. Kafe ini jadi kehilangan daya tarik. Sepertinya, ilmu saya belum cukup mumpuni untuk mengelola kafe.

“Saya sangat menyayangi kafe ini, makanya saya ingin menjualnya kepada seseorang yang benar-benar mencintai bisnis kafe. Beruntung sekali rekan saya mengenal Jidan, sehingga saya bisa bertemu Mas Ali yang tampaknya sangat memahami bisnis semacam ini.”

Ali mengangguk. Menurut Ali, sebenarnya, kafe ini hanya butuh pembenahan konsep dan manajemen. Tetapi, Ali pikir, mungkin Rizky punya alasan yang lebih kuat untuk melepaskannya sehingga dia tidak bertanya lebih jauh.

“Saya juga beruntung punya Jidan yang selalu berhasil menemukan kafe-kafe yang sangat ingin kami beli,” kata Ali.

“Duh, ana jadi ge-er jadinya,” sahut Jidan membuat ketiganya tertawa.

“Bagaimana kalau kita turun ke bawah dan mencicipi kopi buatan saya?” Rizky menawarkan.

“Wah, dengan senang hati,” jawab Jidan.

Selama Rizky menyiapkan kopi yang digilingnya sendiri, Ali melihat-lihat foto-foto pengunjung yang diambil dengan kamera polaroid dan digantungkan di sisi dinding yang tampaknya dikhususkan untuk kepentingan itu. Sementara Jidan sudah duduk di salah satu meja dan sibuk memperhatikan Rizky.

“Ini kopi Sumatera. Kiriman teman SMA saya yang sekarang sedang sibuk melancong.”

Suara Rizky membuyarkan fokus Ali. Ketika berbalik, dia tidak sengaja menyenggol sebuah buku agenda yang tampaknya adalah milik Rizky. Beberapa kertas catatan yang terlipat berserakan di lantai. Buru-buru Ali memungutnya.

“Maafkan saya, kata Ali sambil memasukkan kertas-kertas catatan milik Rizky dan selembar foto kembali ke dalam agenda.

Sejenak, Ali memperhatikan foto itu. Rizky sedang duduk berdua dengan seorang gadis. Keduanya saling memandang dan tersenyum. Kening Ali berkerut ketika melihat gadis di dalam foto tersebut. Dia merasa pernah melihatnya entah di mana.

Rizky menghampirinya. “Tidak apa-apa. Kalau Mas Ali nggak menjatuhkan buku ini, saya pasti nggak akan ingat kalau tadi saya meletakkannya di sana,” ucapnya dan meraih buku agenda itu dari tangan Ali.

Kopi buatan Rizky sangat nikmat. Hal itu membuat Ali berpikir keras untuk mempertahankan konsep kafe itu sebagai *coffee house* tetapi dengan sentuhan yang lebih segar untuk menarik pengunjung.

“Baik, saya sepakat dengan harganya,” kata Ali setelah membaca draf perjanjian jual beli yang disodorkan Rizky ke hadapannya dengan teliti.

Rizky tersenyum dan mengulurkan tangan. Ali menjabat tangan Rizky dengan mantap.

“Saya akan menjaga kafe ini baik-baik,” kata Ali.

“Saya percaya sama Mas Ali,” kata Rizky yang kemudian menyalami Jidan.

Beberapa saat kemudian, Rizky berpamitan dan tinggallah Ali serta Jidan yang duduk berhadapan.

“Keren nggak, Li?” tanya Jidan sambil menunjuk ke sekeliling.

“Keren banget, Dan. Dari tadi kepala ana udah sibuk mikirin konsep baru kafe ini.”

“Namanya ganti nggak, nih?”

“Ganti, insya Allah. Itu bakal jadi bukti kalau kafe ini udah berganti pemilik. Ini kan salah satu cabang kafe kita, Dan.”

Tiba-tiba saja Ali teringat gadis di foto tadi. Tidak salah lagi. Gadis itu adalah Aisyah. Gadis di foto itu memang tidak berkerudung, tapi Ali ingat dengan jelas, dia adalah Aisyah. Gadis yang selalu membalas perkataannya dengan mengejutkan.

Ali bertanya-tanya, apa hubungan Aisyah dengan Rizky. Dia sampai tidak mendengarkan perkataan Jidan yang memaparkan ide-idenya perihal konsep baru kafe itu. Ali baru tersadar ketika Jidan melambai-lambaikan sebelah tangan di hadapannya.

"*Afwan*, Dan. Sampai mana tadi?" kata Ali, tergeragap. "Sampai di konsep islami."

Ali mengerutkan kening. Dia sama sekali tidak mendengar soal konsep islami.

"*Ente* kenapa, Li? Ada masalah? *Ente* nggak suka konsep yang ana usulkan?"

"Tolong ulangi soal konsep islami itu, Dan," ucap Ali.

Dengan sabar, Jidan mengulangi penjelasannya. Keduanya berada di kafe hingga hampir tengah malam.

***

Ali menggosok-gosok matanya sembari berjalan menuju ruang tamu. Di sana sudah ada paman dan bibinya dari pihak Abi. Tante Alifah adalah adik bungsu Abinya. Usia keduanya terpaut cukup jauh. Ketika Ali kecil, Tante Alifah masih duduk di bangku SMP. Karena Tante Alifah tinggal di rumah mereka, dialah yang kerap menjaga Ali jika ibunya sedang berbelanja atau mengisi pengajian. Tante Alifah baru meninggalkan rumah mereka ketika menikah dengan suaminya yang kini tinggal di Tangerang.

“Masyaallah Ali anakku!” serunya ketika melihat Ali.

Ditepuk-tepuknya pipi Ali dan diusapnya kepalanya. Ali hanya tertawa. “Ali bukan bayi lagi, Tan.”

“Memang bukan. Tapi buat Tante, kamu tetap bayi favoritnya Tante.”

Abi dan ibu Ali serta suami Tante Alifah tertawa. Rupanya Tante Alifah dan suaminya baru saja kembali dari menunaikan ibadah umroh.

“Tante ngedoakan kamu, Nak. Biar lancar bisnisnya dan cepat bertemu jodohnya.”

“Insya Allah, aamiin,” ucap ibu Ali. “Ibu *teh* udah nggak sabar pengen punya mantu.”

“Tante juga,” kata Tante Alifah. “Li, masa sih, nggak ada gadis yang kamu taksir, gitu? Gadis cantik di kampus barangkali? Atau pengunjung kafe?”

Ali tersipu mendengar kalimat bibinya. Lalu tiba-tiba bayangan Aisyah terlintas di pikirannya. Aisyah yang membalasnya di toko buku. Lalu Aisyah yang tersenyum tanpa kerudung di foto dalam buku agenda Rizky.

“Milih istri ‘kan, nggak segampang itu, Tante. Ali harus kenal perangainya, kenal kesehariannya, kenal pola pikirnya. Nggak semata karena terlihat cantik.”

“Ali bener tuh, Mi,” sela Om Maulana, suami Tante Alifah. “Di zaman sekarang ini, anak muda punya banyak pertimbangan sebelum mutusin buat nikah. Ya, Li, ya?”

Ali mengangguk-anggukkan kepala.

“Bi, yang penting *teh* ya, shalihah, santun, lembut, insya Allah t*ente*ram hidup sama gadis seperti itu.”

“Masalahnya Mi, shalihah itu nggak bisa diukur dari luar. Yang pakai kerudung belum tentu shalihah,” balas Om Maulana lagi.

Ali hanya tertawa menyaksikan bibi dan pamannya berdebat. Setelah meminum air zamzam dan memakan tiga butir kurma, Ali bersiap berangkat ke kampus. Hari ini dia akan melakukan konsultasi bimbingan tesis.

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Ali bertanya-tanya, kenapa bayangan Aisyah terus saja mengganggu pikirannya. Padahal saat bertemu di toko buku, terlihat jelas bahwa gadis itu tidak menyukainya.

Apa sebaiknya aku minta maaf?

Sesaat kemudian, Ali memutuskan untuk tidak melakukannya. Kalau mengingat foto di buku agenda Rizky, sepertinya Aisyah dan Rizky memiliki hubungan istimewa. Ali tidak akan mengusiknya.

***
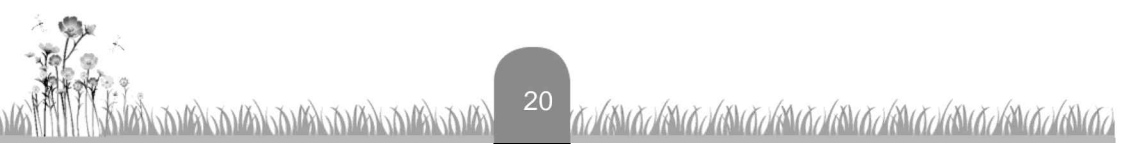
5

AKU PASTI SALAH LIHAT. TIDAK MUNGKIN.

TIDAK MUNGKIN ITU ... DIA, 'KAN?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah merapikan hijab merah muda yang panjangnya hampir menutupi sebagian tubuh kecilnya. Dia memadukannya dengan gamis yang berwarna senada. Di belakangnya, Alif, adik laki-lakinya memperhatikan tanpa ekspresi.

"Kok natap kakaknya gitu banget, Lif?" tanya Aisyah sambil memakaikan bedak bayi ke wajahnya.

"Kakak kok belum punya pacar, sih? Padahal Kakak *teh* cantik."

Aisyah berpura-pura terkejut. "Maksudnya *teh* kamu lagi muji Kakak?"

"Maksudnya *teh,* apa gunanya dandan-dandan gitu kalau belum punya pacar?"

Aisyah tertawa. Dia memoles sedikit *liptint* agar bibirnya tidak terlihat pucat.

"Dandan *teh* biar enak dilihat lah, Lif. Muslim 'kan nggak boleh kucel. Lagian Kakak *teh* mau ke pengajian di masjid. Masa mampir ke rumah Allah kucel dan pucat?"

"Kakak nggak mau gitu punya pacar?" tanya Alif lagi.

Aisyah meraih tas kecil yang hanya berisikan dompet dan ponselnya, lalu mengusap lembut kepala adiknya yang tingginya sedikit melampaui dirinya. Akhir-akhir ini Alif sering menanyakan pertanyaan serupa.

Menurut Alif, semua kakak teman-temannya di sekolah sudah punya pacar. Bahkan sudah banyak yang menikah dan punya anak sehingga teman-temannya dipanggil Om oleh ponakannya. Alif pernah berkata pada Aisyah bahwa dia juga ingin segera dipanggil 'Om Alif'.

"Maulah, Lif. Tapi nanti, kalau udah nikah. Jadi, pacarannya *teh* jadi ibadah."

"Alif nggak ngerti, ah. Urusan orang dewasa *mah* ribet."

Aisyah hanya tertawa dan langsung mengajak Alif menuju ruang keluarga. Di sana ibunya sudah bersiap untuk menghadiri pengajian. Biasanya, mereka menghadiri pengajian Jumat di masjid kompleks tempat tinggal mereka. Tetapi, kali ini mereka memilih masjid At-Taqwa yang letaknya cukup jauh dari rumah mereka.

Menurut cerita ibunya, yang akan mengisi pengajian kali ini adalah sahabat lamanya saat di pesantren dulu. Aisyah tidak berpikir lama ketika ibunya mengajaknya serta. Sudah lama Aisyah tidak melihat ibunya segembira itu. saat Aisyah kecil, ibunya sering menceritakan persahabatannya dengan Tante Maryam.

"Udah siap, Nak?" tanya ibunya.

"Siap, Bu."

"Cantiknya anak Bunda."

Aisyah tersenyum sambil menggandeng manja tangan ibunya.

***

Mobil yang dikemudikan Aisyah tiba di Masjid At-Taqwa tak sampai sejam, Aisyah dan ibunya langsung melakukan salat Asar berjamaah dan segera bergabung dengan barisan ibu-ibu di lantai dua masjid.

"Masyaallah ... Maryam," gumam ibunya. Matanya berkaca-kaca melihat sahabat lamanya berbicara di seberang ruangan.

Aisyah mengusap-usap punggung ibunya. “Nanti kalau acara pengajiannya udah selesai, kita samperin beliau ya, Mi.”

Ibunya mengangguk sambil menyeka sudut matanya.

Aisyah menatap kagum pada sahabat lama ibunya yang kecantikannya seolah tak termakan usia. Kata demi kata yang diucapkannya terasa meneduhkan dan membuat Aisyah merasa t*ente*ram. Sesekali dia dan ibunya saling berpandangan dan tersenyum. Setiap kali Aisyah menoleh kepada ibunya, dia bisa melihat tatapan kerinduan di mata ibunya.

Menurut cerita ibunya, selepas menamatkan pendidikan jenjang SMA di pesantren, Maryam menikah dengan seorang pengusaha muda dan diboyong ke Sulawesi. Keduanya sempat saling berkirim surat, namun akhirnya tidak saling berkabar sama sekali. Ibunya begitu gembira ketika melihat info pengajian yang diisi oleh sahabatnya itu beberapa hari lalu. Dia memeluk Aisyah dan menangis. Sehingga Aisyah pun tak kuasa menitikkan air mata.

Setengah jam sebelum waktu magrib, Aisyah dan ibunya menghampiri Maryam yang tengah menyalami ibu-ibu yang menghadiri pengajiannya. Aisyah merangkul ibunya. Mereka menunggu hingga satu per satu jamaah meninggalkan ruangan itu. Beberapa orang tampak ingin mengobrol lebih lama dengan Maryam. Maryam meladeninya dengan sabar.

Aisyah mengajak ibunya mendekat. Pandangan Maryam akhirnya teralihkan ke arah mereka. Maryam tampak terkejut. Dia langsung mengenali ibunya. Bibir wanita itu bergetar.

“Putri? Bener Putri, ‘kan?”

Aisyah melirik ibunya yang wajahnya sudah dipenuhi air mata. Maryam mendekati mereka dan langsung memeluk putri. Keduanya melepas kerinduan dengan tangis haru.

"Masyaallah Putri ... kita bertemu di sini. *Subhanallah wal hamdulillah.*"

"Aku sengaja datang ke sini setelah melihat namamu sebagai pembicara."

"Terima kasih, Put. Terima kasih. Kalau kamu nggak nyamperin aku di sini, aku nggak tahu dengan cara apa lagi kita akan ketemu. Aku kangen banget sama kamu, Put."

"Aku juga, Mar. Ternyata kita berjodoh untuk bertemu lagi."

Maryam mengusap-usap punggung ibu Aisyah. Aisyah menyeka sudut matanya yang basah. Dia tersenyum saat mata Maryam terarah kepadanya.

Maryam melepaskan pelukannya dan menatap Aisyah dan ibunya bergantian. "Dia *teh* putrimu?"

Ibu Aisyah mengusap air matanya dan mengangguk. "Putri sulungku, Mar."

"Sini, Nak," panggil Maryam.

Aisyah mendekat dan berniat menyalami Maryam, tetapi wanita itu langsung menarik Aisyah ke dalam pelukannya.

"Masyaallah ... cantik sekali kamu, Nak. Siapa namamu?" Maryam melepaskan pelukannya.

"Aisyah, Ustazah. Aisyah Putri Ardila."

"Masyaa Allah ... namanya secantik orangnya. Berapa umurmu?"

"Sebentar lagi dua puluh dua, Bu."

"Sudah dipinang seseorang? Atau sudah menikah?"

Pertanyaan itu membuat Aisyah tersipu. "Saya masih kuliah. Sedang menyiapkan tugas akhir. Insya Allah saya baru akan memikirkan pernikahan setelah lulus dan mendapatkan pekerjaan."

"Masyaallah ... anak zaman sekarang ya, Put. Punya pendirian. Tangguh. Ingin berkarier. Kita dulu, tamat pesantren langsung mikir pernikahan."

Putri dan Maryam tertawa dan kembali saling merangkul. Aisyah hanya tersenyum malu. Tanpa sengaja, pandangannya terarah ke arah ke lantai satu masjid. Di sana seorang pemuda sedang berdiri menatapnya. Jantung Aisyah langsung mencelos.

"Ibu *teh* punya anak lelaki yang masih *single* juga. Usianya hanya terpaut tiga tahun dari Aisyah. Sekarang dia ...."

Seketika telinga Aisyah seolah tuli dari suara-suara di sekelilingnya. Dia tidak lagi menyimak perkataan ibunya dan Maryam. Mata pemuda itu masih menatapnya. Aisyah langsung mengalihkan pandangan dan berpindah ke sisi ibunya sehingga pemuda itu tidak lagi terlihat olehnya.

Rizky! Bagaimana bisa dia di sini? Ya Allah ... pertanda apa ini?

Aisyah pikir, dia sudah bisa melupakan pemuda itu. Nyatanya, ketika pandangan mereka bertemu, nyeri akibat luka yang pernah ditinggalkan pemuda itu terasa lagi.

Aisyah merasa tubuhnya lemas seketika. Dia merangkul pundak ibunya agar dia tidak jatuh merosot.

"Gimana, Nak Aisyah?" tanya Maryam tiba-tiba.

Aisyah tergeragap mendengar pertanyaan itu. Dia tidak menyimak arah obrolan itu sejak tadi. Dia akhirnya hanya tersenyum dan menundukkan kepala, sementara Maryam dan Putri saling melempar senyum penuh arti.

6

"ADA TIGA ORANG YANG DI JAMIN OLEH ALLAH UNTUK MEMBANTUNYA: MUJAHID FI SABILILLAH, ORANG YANG MENIKAH KARENA MENJGA KEHORMATAN DIRINYA, DAN BUDAK YANG HENDAK MENEBUS DIRINYA UNTUK MERDEKA."

(HR. NASA'I NO.3133, TURMUDZI NO. 1756, DISAHKAN OLEH AL-BANI)

Kedua orang tua Ali tengah menghabiskan waktu berdua. Ayah Ali dengan buku di pangkuannya, sementara istrinya berbaring di pangkuannya.

"Abi turut senang Umi bisa bertemu sahabat lama Umi," ujar Ibrahim setelah Maryam bercerita tentang pertemuannya dengan Putri selepas mengisi pengajian di masjid.

"Tapi ada satu hal lagi yang bikin Umi seneng, Bi. Mau tahu nggak apaan?"

"Mau *atuh*."

Ibrahim melepaskan bukunya dan mengusap kepala istrinya. "Putri ternyata punya anak perempuan, Bi. Cantik anaknya. Santun lagi. Namanya Aisyah. Namanya juga cantik, 'kan, Bi? Dia *teh* masih *single*. Lagi sibuk skripsi katanya. Umi *teh* suka sama anak itu."

"Maksud Umi?"

"Maksud Umi, menurut Abi, kalau Aa kita jodohin sama putrinya sahabat Umi, gimana?"

Ibrahim tidak langsung menjawab. Istrinya benar, anaknya sudah berusia dua puluh lima. Tapi, sampai sekarang Ali belum juga terdengar membicarakan satu gadis pun kepada mereka. Mungkin mereka memang sudah harus mulai mencarikannya gadis yang tepat untuk dinikahi.

"Emang Aa *teh* mau, gitu?" tanya Ibrahim.

"Seharusnya sih mau, ya, Bi. Aa *teh* umurnya udah tepat untuk mencari pendamping. Lagian, Aa *teh* udah punya penghasilan sendiri, udah punya apartemen. Bisa dibilang, mapan lah, Yah. Umi udah pengen kali, Bi, gendong cucu. Emang Abi *teh* nggak mau, gitu?"

"Ya maulah, Mi. Tapi kita harus minta persetujuan Aa dulu, 'kan?"

"Abi bantuin Umi ngomong ke Aa, ya, kalau dia pulang."

"Langsung ngomong nih, Mi?"

"Iya *atuh,* Abi. Hal baik *teh* jangan ditunda-tunda. Sebenarnya *teh,* tadi Umi udah ngomong ke anaknya, kalau Umi bakal ngajakin anak Umi berkunjung ke rumah mereka dan berkenalan dengan Aisyah. Umi tanya, apa Aisyahnya keberatan. Eh, anaknya cuma ngangguk aja, Bi. Semoga ini pertanda baik, ya, Bi."

Maryam menegakkan tubuh dan menatap wajah suaminya. Ibrahim tampak ragu sesaat.

"Emangnya nggak apa-apa kalau Umi langsung bikin janji tanpa sepengetahuan Aa?"

"Makanya, Abi bantuin Umi *atuh* buat ngomong ke Aa biar Aa nggak nolak.

"Tadi Umi terlalu bersemangat, Bi. Ngeliat gadis secantik itu, anaknya sahabat Umi sendiri pula, dan ternyata masih *single*. Duh, Umi sih penginnya langsung ngelamar buat mantu, Bi."

Ibrahim terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya menganggguk. “Abi sih percaya dengan pilihan Umi. Lagi pula, kalau misalnya jodoh, berbesan dengan sahabat sendiri pasti lebih baik. Karena sudah pernah saling kenal. Nggak sulit lagi menyesuaikan diri.”

“Nah, Umi juga mikir gitu, Bi. Ihh, Abi emang terbaik.”

Maryam meletakkan kepala di pundak suaminya. Ibrahim hanya tertawa sambil menggenggam tangan Maryam.

***

Ali tiba di rumah lewat pukul sembilan malam. Dia tampak lelah seperti biasa dan ingin cepat-cepat masuk ke kamar. Tetapi, ketika kedua orang tuanya memintanya untuk duduk bersama, Ali tidak bisa menolak.

Setelah selesai membuat teh hangat, Maryam kembali ke ruang keluarga dan menyuguhkannya untuk putranya. Ali langsung meminumnya. Teh hangat buatan ibunya adalah favorit Ali, sumber ketenangannya.

Ali menunggu kedua orang tuanya berbicara. Tatapan mata ibunya tampak ganjil, tetapi Ali tidak berani menebak-nebak.

Uminya berdeham. “Umi sama Abi *teh* baru aja ngobrol soal status Aa.”

Ali mengerutkan alis. Dia tidak bisa menebak ke mana arah pembicaraan ibunya. Tetapi, nada serius dalam suara ibunya langsung menarik perhatiannya.

“Di usia Aa yang sekarang, Umi rasa, sudah tepat waktunya kalau Aa mencoba ber-*ta’aruf* dengan seseorang.”

Pembicaraan ini membuat Ali terkejut. Dia tidak menyangka topik ini akhirnya tercetus juga.

“Jadi, Umi sama Abi sepakat mau ngenalin kamu sama anaknya temen Umi.”

Mata Ali membulat sempurna. Jadi, inti dari pembicaraan ini adalah *dia akan dijodohkan*. Semua ini terlalu tiba-tiba untuknya. Bukannya dia tidak pernah memikirkannya. Akhir-akhir ini, dia cukup sering memikirkan perihal pernikahan. Tetapi, Ali belum punya gagasan tentang gadis seperti apa yang diinginkannya untuk menjadi istrinya atau harus memulai proses pencarian jodohnya dari mana.

"Umi serius?"

Jantung Ali berdetak lebih cepat.

"Emang kamu pikir, Umi *teh* bakal bercanda untuk hal sepenting ini?"

"Yah, bukan begitu, Mi. Maksud Aa, bukannya anak-anak temen Umi udah pada nikah?"

Ali ingat, ibunya pernah mengatakan itu ketika ayahnya menggodanya soal pernikahan beberapa waktu lalu.

"Itu *teh* bener. Tapi, ini anak teman Umi pas pesantren dulu. Umi juga nggak sengaja ketemu sama dia di masjid At-Taqwa tadi sore," jelas ibunya.

"Ternyata Putri *teh* punya anak sulung perempuan. Sekarang masih kuliah S-1. Kampusnya sama lagi sama kamu, A. Jurusannya juga sama. Manajemen bisnis. Umi pikir, ini *teh* sudah takdir, A. Semua serba kebetulan. Kebetulan Umi ketemu lagi sama teman lama Umi yang udah lama nggak kontakan. Kebetulan dia punya anak perempuan. Kebetulan anak perempuannya *single*. Umi *teh* punya firasat, kalau anaknya Putri ini insya Allah berjodoh sama Aa.

"Gimana, Aa *teh* keberatan nggak, nyoba kenalan sama anak teman Umi?"

Ali terdiam. Untuk menikah sebenarnya sudah menjadi keinginannya sejak setahun belakangan ini, mengingat, teman-teman seangkatannya sebagian besar telah menikah.

Namun, keinginan itu perlahan terlupakan karena kesibukannya mengurus kuliah program magister-nya dan memperluas jaringan bisnis kafenya.

Ali menghela napas lalu menatap kedua orang tuanya bergantian. “Menurut Abi, gimana?” tanya Ali kepada ayahnya.

Ibrahim berdeham. “Menurut Abi sih, kamu tanya kepada hatimu, A. Udah siap, belum untuk mencari pendamping. Kalau sudah, maka kesempatan ini pastilah salah satu kesempatan Aa untuk berikhtiar jodoh.”

Ibrahim melirik istrinya. Maryam menatapnya dengan isyarat agar suaminya itu membujuk putra mereka agar menerima tawarannya. Menyadari arti tatapan istrinya, Ibrahim akhirnya menambahkan, “Abi sih, menyarankan Aa mencoba berkenalan dulu. Umi-mu udah ngeliat anaknya. Dan dia langsung suka. Yah, Aa mungkin belum tentu suka. Tapi ketika seorang anak berusaha menyenangkan hati orang tuanya, insya Allah keberkahan Allah turun padanya.”

Ali merenungkan perkataan ayahnya. Sejurus kemudian, Ali menghela napas dan memantapkan hatinya.

“Aa pikir, nggak ada salahnya mencoba,” ucap Ali akhirnya.

“Aa *teh* serius?” tanya Maryam. Matanya kini berbinar-binar. Dia menatap suaminya dengan berseri-seri, lalu kembali menatap putranya.

“Iya, Umi.” Ali mengangguk dengan takzim. “Aa serius.”
“Ya Allah, akhirnya Umi *teh* bentar lagi bakal nimang cucu.”
Melihat tingkah istrinya, Ibrahim hanya tersenyum.

“Kalau begitu, akhir pekan depan Aa kosongin jadwal, ya. Kita bakal berkunjung ke rumah Putri buat silaturahim.”

“Secepat itu, Mi?” tanya Ali.

“Iya, rencana baik *teh* jangan ditunda. Iya, ‘kan, Bi?” Maryam menyenggol lengan suaminya.

“Benar, A. Kita silaturahim saja dulu. Pengenalan tahap awal. Biar dua keluarga saling mengenal juga. Saling terbiasa satu sama lain.”

“Tapi ...,” Ali berpikir sejenak. Sekilas keraguan tampak di wajahnya.

“Ada apa?” tanya Maryam.

“Aa harap, Umi dan Abi nggak berharap terlalu tinggi dengan perjodohan ini. Segala kemungkinan bisa terjadi. Yang baik, ataupun yang buruk. Kalau kemungkinan buruk terjadi, Aa harap, Umi dan Abi nggak kecewa.

“Aa setuju buat kenalan sama anak sahabat Umi karena ini ikhtiar Aa. Nggak semua ikhtiar bakal diridhoi Allah, ‘kan?”

Maryam menunduk. Ibrahim mengangguk-anggukkan kepala lalu meraih tangan istrinya dan mengusapnya perlahan.

“*Subhanallah*, anak laki-laki kita ternyata sudah sedewasa ini ya, Mi. Abi bener-bener nggak nyangka.”

Ibrahim kemudian menatap Ali. “Kamu benar, A. ini ikhtiar kita. Abi dan Umi akan siap menerima bagaimanapun hasil akhirnya, insya Allah. Kami akan menerima dengan besar hati karena bagaimanapun ikhtiar ini berakhir, itu pasti ketetapan Allah. Dan ketetapan Allah untuk hamba-Nya nggak mungkin buruk. Sekalipun mungkin, akan terasa nggak menyenangkan untuk kita.”

Ali menghela napas lega. “Terima kasih, Bi, Mi.”

Maryam tersenyum lemah. “Maafkan Umi yang terlalu bersemangat, ya. Umi juga nggak akan mengusulkan ini kalau Umi lihat anaknya sahabat Umi nggak pantas untuk Aa.”

Ali beranjak dari kursinya dan menghampiri ibunya lalu berjongkok di hadapannya. Dia mendongak untuk menatap ibunya. “Maafkan Aa juga, terima kasih, ya, Mi. karena sudah mikirin Aa. Aa hanya nggak ingin Umi lebih kecewa nantinya, kalau sekiranya semua ini tidak berjalan sesuai harapan Umi.”

Maryam meletakkan telapak tangan di pipi Ali dan mengusapnya dengan penuh kasih sayang. “Umi *teh* nggak akan kecewa. Umi malah sangat berterima kasih karena Aa mau menyetujui usulan Umi yang mendadak ini. Aa pasti kaget ya, tadi?”

Ali tertawa kecil. “Iya, Aa kaget banget.”

Ali meletakkan tangannya ke tangan ibunya yang masih menyentuh wajahnya, lalu diciumnya tangan ibunya.

“Terima kasih karena sudah mau memikirkan masa depan Aa, Mi. Seharusnya udah segede ini, Aa udah bisa nyari istri sendiri.”

Ibrahim tertawa, sehingga Maryam pun ikut tertawa.

Malam itu, Ali tidak dapat memejamkan mata. Dia terus saja membolak-balikkan badan dengan gelisah di tempat tidurnya. Kepalanya dipenuhi tanda tanya tentang gadis yang akan dikenalkan ibunya kepadanya.

Siapa gadis itu? Seperti apa wajahnya? Seperti apa sifatnya?

Apakah dia gadis yang baik? Akankah semua ini berjalan lancar?

Sekelebat wajah Aisyah sempat melintas di pikirannya. Aisyah yang di toko buku, dan Aisyah yang di selembar foto bersama pemuda bernama Rizky itu. Tetapi, dienyahkannya bayangan itu. Ali mengucapkan istighfar sebanyak-banyaknya hingga akhirnya bayangan wajah Aisyah lenyap.

***

7

“ADA TIGA ORANG YANG DI JAMIN OLEH ALLAH UNTUK MEMBANTUNYA: MUJAHID FI SABILILLAH, ORANG YANG MENIKAH KARENA MENJGA KEHORMATAN DIRINYA, DAN BUDAK YANG HENDAK MENEBUS DIRINYA UNTUK MERDEKA.”

(HR. NASA’I NO.3133, TURMUDZI NO. 1756, DISAHKAN OLEH AL-BANI)

Setibanya Aisyah di rumah, ibunya sedang menjawab telepon.

Abinya tengah duduk di ruang keluarga bersama Alif. Keduanya sudah rapi dan tampaknya sedang bersiap-siap melaksanakan salat magrib di masjid kompleks.

“Assalamualaikum,” ucap Aisyah.

“Waalaikumussalam,” jawab kedua orang tuanya serempak.

Ibunya berhenti berbicara di telepon sejenak. Sikapnya tampak ganjil. Aisyah menatap kedua orang tuanya bergantian. Aisyah sangat mengenal ekspresi mereka. Ayah dan ibunya tampaknya sedang ingin menyampaikan sesuatu kepadanya.

Tiba-tiba debar jantung Aisyah meningkat. Dia berharap, ini adalah firasat baik, bukannya sebaliknya.

“Teh Aisyah mau nikah, ya?” Alif berseru tiba-tiba.

Aisyah terperanjat.

“Aisyah sudah pulang. Aku ngobrol dulu dengan dia, ya,” ucap ibunya sebelum kemudian meletakkan gagang telepon.

“Alif ke dalam dulu, ya. Ayah dan Bunda mau ngobrol dulu sama Teh Aisyah,” ucap ayahnya.

“Siap, Komandan!” sahut Alif sambil memberi hormat.

Aisyah kemudian duduk di sisi ibunya. Kedua orang tuanya menatapnya dengan senyum lembut.

“Alif *teh* kok, tiba-tiba ngomongnya gitu, Bunda?”

Ibunya tersenyum lembut. “Ingat nggak sama Ustazah Maryam?” ucap ibunya.

“Sahabat Bunda yang kita temui di masjid tempo hari?”

Ibunya menganggukkan kepala. “Iya. Insya Allah dia dan keluarganya mau datang minggu depan.”

“Wah, bakal rame dong, Mi? Jadi, kita musti masak apa?”

Ibu Aisyah menatap suaminya. Dia tidak menyangka Aisyah akan menyambut kabar itu seantusias ini.

“Kamu aja yang siapin makanannya ya, Syah.”

“Siap, Bun.”

“Ternyata, anaknya sekampus sama kamu, Syah. Tapi dia *teh* ngambil program magister.”

“Hah? Anak, Bun?”

Ibunya menatap Aisyah dengan heran. “Kamu *teh* lupa ya, Syah? Maryam kemarin ‘kan nanya ke kamu, mau nggak dikenalin sama anaknya?”

“Dikenalin, Bun?”

“Iya. Terus kamu *teh* cuma ngangguk. Maryam senengnya bukan main, Syah.”

Ya Allah, apa lagi ini? Jadi, Ustazah Maryam kemarin itu bercerita tentang anaknya? Lalu maksudnya “dikenalin” itu apa?

Aisyah teringat, dia sama sekali tidak fokus mendengarkan percakapan terakhir ibunya dengan Ustazah Maryam karena dia terlalu terkejut melihatnya. Aisyah sudah bersumpah untuk tidak menyebut namanya lagi.

"Aisyah lupa, Bun," ujar Aisyah sambil menatap ayahnya bingung. Tiba-tiba saja Aisyah merasa gugup. "Jadi, maksudnya *'dikenalin'* itu gimana ya, Bun?" tanya Aisyah akhirnya.

Lagi-lagi ibunya memandang ayahnya sekilas, lalu kembali menatap Aisyah. "Maksudnya *teh* Maryam ingin ngenalin anak laki-laki semata wayangnya ke kamu, Syah. Maryam *teh* lagi nyari calon mantu, Syah."

Detak jantung Aisyah langsung tak karuan. Dia memang pernah bercita-cita menikah muda. Tetapi, saat ini dia sedang ingin fokus pada tugas akhirnya. Di samping itu, luka hatinya akibat peristiwa di masa lalu masih belum sembuh. Sekarang Aisyah benar-benar dilanda kebingungan.

Tadi ibunya berkata *'minggu depan'*. Minggu depan Ustazah Maryam dan keluarganya, juga anak laki-lakinya, ke rumah mereka? Dia akan berkenalan dengan seorang pemuda minggu depan? Semua ini terlalu cepat dan tiba-tiba untuk Aisyah.

Kenapa pula kemarin dia harus mengangguk tanpa mencoba mencari tahu maksud pertanyaan yang diajukan Ustazah Maryam kepadanya?

"Siapkan dirimu, ya, Syah," ucap ibunya.

"Tapi ... kuliah Aisyah ...." Aisyah tak jadi menyelesaikan kalimatnya. Pikirannya mendadak buntu.

"Syah, proses ini 'kan nggak simsalabim. Keluarga Maryam baru ingin mengenal keluarga kita. Lalu kamu dan putranya Maryam akan saling berkenalan, saling mencocokkan diri. Kalau ternyata kalian merasa cocok, pihak lelaki akan mengkhitbah terlebih dahulu. Lalu, kalau memang berjalan lancar, masih akan ada persiapan pernikahan. Semua itu jelas membutuhkan waktu, Syah. Insya Allah pada saat itu, kalau semuanya dikehendaki Allah, kamunya udah selesai wisuda."

Tubuh Aisyah terasa lemas seketika. Dia memandang ayahnya, berharap mendapat dukungan. "Yah, Aisyah masih belum siap. Aisyah butuh waktu untuk memantapkan diri."

Ayahnya beranjak dari kursinya dan duduk di samping Aisyah. “Syah, tidak baik menolak niat baik seseorang yang memiliki itikad baik terhadap kita. Lagi pula, kalau memang kalian tidak cocok, semua ini tidak perlu diteruskan.

“Soal kemantapan, insya Allah itu akan terjadi begitu saja seiring semua proses ini.”

Ayahnya mengusap-usap kepala Aisyah. Sepertinya dia memang tidak punya pilihan lain. Ayahnya benar, sungguh tidak sopan jika dia harus menolak permintaan yang baik itu. Ustazah Maryam adalah seseorang yang memiliki ilmu agama yang baik. Putranya pastilah bukan pemuda sembarangan. Memikirkan itu, jantung Aisyah kembali berdebar tak karuan.

“Maryam *teh* menanyakan kesiapanmu lagi, Syah,” kata ibunya.

Aisyah terdiam selama beberapa saat, lalu akhirnya meraih tangan ibunya dan mengusapnya dengan lembut.

“Tolong sampaikan pesan Aisyah sama Ustazah Maryam, Aisyah *teh* berterima kasih atas itikad baik beliau untuk menjodohkan putranya dengan Aisyah. Aisyah merasa terhormat. Tapi harap beliau nggak kecewa kalau ternyata perjodohan ini nggak berjalan lancar seperti kehendak beliau.”

Putri mengusap pipi Aisyah. “Iya, Syah. Insya Allah Bunda sampaikan.”

“Harapan Aisyah ini berlaku juga untuk Bunda dan Ayah, ya,” lanjut Aisyah. “Tolong jangan kecewa sama Aisyah kalau salah satu di antara Aisyah dan putranya Ustazah Maryam nggak saling berkenan satu sama lain.”

Putri melemparkan pandangan pasrah ke Karim, suaminya. Karim tersenyum lembut dan mengusap kepala Aisyah.

“Insya Allah Ayah dan Bunda ridha dengan keputusan Allah, Nak. Kalau ternyata kalian nggak merasa saling cocok, maka itu pastilah bimbingan dari Allah agar hati kalian tidak saling cenderung satu sama lain.”

Suara azan pun terdengar. Karim memanggil Alif untuk menuju masjid. Aisyah berpamitan pada ibunya untuk masuk ke kamarnya. Selepas menunaikan salat magrib, Aisyah berdzikir dan melantunkan doa yang panjang. Dicurahkaannya segenap perasaan hatinya di atas sajadah. Aisyah menangis dan memohon kepada Allah dengan bibir bergetar agar kepasrahannya membuahkan akhir yang manis. Selepas isya', barulah Aisyah bangkit berdiri. Dia pun menelepon Rani dan menceritakan semuanya.

***

"Kamu *teh* yakin, Syah, kalau yang kamu lihat di masjid itu Rizky?" tanya Rani sambil mengejar langkah Aisyah.

"Jangan sebut namanya lagi, Ran."

"Maaf. Kamu yakin kalau itu dia?"

Aisyah mengangguk sambil memperlambat langkah. Pintu perpustakaan hanya berjarak kurang dari seratus meter lagi.

"Mungkin kebetulan aja dia ada di sana, Syah."

"Semoga saja, Ran," ucap Aisyah pelan.

Sejak melihat Rizky lagi, tidur Aisyah selalu tak nyenyak. Firasat buruk menghampirinya sejak hari itu. Dia yakin, Rizky berada di sana bukan karena kebetulan.

"Terus, terus, yang mau dijodohin sama kamu itu siapa, Syah?" Rani menarik-narik lengan baju Aisyah.

"Anaknya sahabatnya Bunda, Ran."

"Udah dikasih lihat fotonya?"

Aisyah menggeleng. "Namanya aja aku nggak inget, Ran."

"Romantis pisan ya, Syah. Nggak saling kenal, terus tahu-tahu dijodohin gitu."

"Kan baru mau kenalan, Ran."

"Semoga dia ganteng, ya, Syah."

Aisyah mencubit lengan Rani, pelan. “Genit banget, sih, temen aku ini.”

Keduanya akhirnya tergelak. Pikiran Aisyah tentang Rizky pun tertutupi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang putra semata wayang Ustazah Maryam.

Kenapa Ustazah Maryam langsung ingin mengenalkan putranya padaku? Beliau belum pernah bertemu denganku sebelumnya. Bagaimana bisa beliau yakin, aku pantas untuk putranya? Orang seperti apa putranya itu?

“Deg-degan nggak, Syah?” goda Rani lagi.

“Biasa aja,” sahut Aisyah.

“Bohong, ah.”

Aisyah tersipu.

“Assalamualaikum, Aisyah,” sapa Bu Nilam yang sedang merapikan buku-buku di mejanya.

Aisyah terperanjat. “Waalaikumussalam, Bu.” Aisyah langsung mendekati meja Bu Nilam. “Biar Aisyah bantu, Bu.”

“Terima kasih.”

“Syah, aku ke meja sebelah sana, ya,” bisik Rani, menunjuk sebuah meja kosong di bagian pojok.

Aisyah menganggukkan kepala dan bersiap hendak mengikuti Bu Nilam. Tepat pada saat itu, langkahnya terhenti karena seseorang baru saja berjalan memotong arahnya. Aisyah terkejut ketika melihat pemuda itu yang ternyata adalah si Pemuda gigih yang tidak ingin ditemuinya lagi itu.

Aisyah mendesah. *Kampus ini sungguh sempit. Benar-benar seperti daun kelor.*

Aisyah mengabaikan pemuda itu dan segera mengejar Bu Nilam yang sudah mulai berkeliling rak, menyusun buku-buku.

“Gimana bab 2-nya, Syah?” tanya Bu Nilam ketika mereka berkeliling meneliti rak-rak.

“Alhamdulillah, aman, Bu. Insya Allah minggu ini Aisyah bimbingan akhir proposal.”

"Wah, Alhamdulillah. Ibu salut banget kamu bisa nyelesaiin bab 2 tanpa minjem buku itu, Syah. Malah nebeng ke mahasiswa lain."

"Alhamdulillah senior yang Aisyah tebengin baik banget, Bu."

"Kamu memang gigih, Syah."

Aisyah juga mulai mengatur buku-buku yang dibawanya. Dia meneliti nomor indeks buku dan meletakkan buku di tempat yang semestinya.

"Tapi ada yang lebih gigih, Bu. Makanya dia yang berhasil minjem bukunya."

Bu Nilam tertawa. Sama seperti Aisyah, Bu Nilam juga belum bisa melupakan insiden perebutan buku antara Aisyah dan pemuda angkuh itu. Sewaktu Aisyah menuju meja Rani, sahabatnya itu berbisik, "Syah, siapa itu tadi?"

"Siapa?" Aisyah menatap Rani, bingung.

"Mas-mas manis yang hampir kamu tabrak barusan."

Aisyah memutar bola mata. "Yang hampir nabrak aku, maksudnya?"

"Iya, deh. Terserah kamu aja."

"Itu dia orang nyebelin yang ngambil buku The Practice of Management dari aku, Ran."

Bola mata Rani membesar. Dia menggeser posisi duduknya mendekati Aisyah. "Dia ngeliatin kamu terus loh, dari tadi."

"Mungkin masih kesel, Ran. Karena buku pesenannya dari luar negeri belum sampai," jelas Aisyah dengan santai.

"Hah?"

Aisyah tersenyum penuh kemenangan.

"Nanti aku ceritain."

***

8

"Perempuan– perempuan yang keji untuk pemuda yang keji, dan pemuda yang keji untuk perempuan –perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan– perempuan yang baik untuk pemuda yang baik, dan pemuda yang baik untuk perempuan – perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."

(QS. An-Nur: Ayat 26)

Jidan menepuk pundak Ali sehingga Ali langsung mengalihkan pandangan dari Aisyah.

"*Ghadul bashar,*[1] Li!" tegur Jidan sambil menunjuk buku di tangan Ali.

Ali memperbaiki posisi bukunya yang ternyata dibacanya terbalik tanpa sadar.

Jidan menatap Ali dengan heran. "*Ente* kenal, Li?" tanyanya, ikut-ikutan mengintip dari celah rak buku.

"Nggak. Tapi namanya Aisyah," ucap Ali cuek, dan akhirnya meninggalkan rak itu. Dia mulai melihat-lihat buku lain yang mungkin diperlukannya sebagai referensi tambahan tesisnya.

"Nggak kenal kok bisa tahu namanya?"

"Denger dari Bu Nilam."

---

[1] Menundukkan pandangan

"Ngapain Bu Nilam ngasih tahu namanya ke *ente*? Gimana ceritanya, Li?"

"Ceritanya panjang, Dan."

"Yaa, dipendekin lah, Li."

Ali tergelak. "Nggak usah diceritakan lagi lah. Sudah lewat, Dan."

Jidan menatap Ali penuh tanya. "Hmm, *ente* naksir, ya, Li?"

Ali tergeragap. "Eh, bukan gitu."

"Terus kenapa ngeliatin kalau nggak ada apa-apanya?"

"Tadi 'kan nggak sengaja lihat."

"Kalau nggak sengaja, kenapa ngeliatinnya lama? Terus sembunyi-sembunyi gitu."

Ali menunjukkan tampang kesal karena pertanyaan Jidan yang bertubi-tubi, tetapi pada akhirnya dia tertawa.

"Iseng banget *ente*, Dan."

"Minta dicariin sama Umi, Li," kata Jidan dengan tampang serius sambil menawarkan sebuah buku pada Ali.

Ali menggelengkan kepala karena dia memang tidak membutuhkan buku itu. "Udah, Li."

Jidan terkejut mendengar pengakuan Ali. "Udah bilang Umi kalau minta dicariin, gitu?"

"Nggak bilang. Umi sendiri yang nyariin."

Ali meraih buku dan membolak-balik halamannya. "Siapa?"

"Lupa namanya. Ardila Ardila gitu. Apa Putri, ya? Nggak ingat, Dan."

"Gimana sih, *ente*, Li? Masa nggak ingat? Udah ketemu, belum?"

"Baru mau ketemu, Dan. Belum kenalan. Mungkin kalau udah kenalan, baru bisa ingat namanya."

Ali sengaja memilih meja di pojok lain ruangan agar dia tidak bisa memperhatikan Aisyah diam-diam. Dia tidak tahu kenapa dia tiba-tiba menjadi ingin memperhatikan gadis itu.

Ali beristigfar dalam hati. Dia akan berkenalan dengan putri sahabat ibunya. Dia akan bersungguh-sungguh menjalani proses perkenalan itu. Selama itu, dia tidak akan membiarkan ada gadis lain yang hinggap di hatinya.

Ya Allah ... hamba berlindung kepada-Mu dari pilihan yang keliru dan dari perasaan hati yang dipenuhi nafsu, Ali membatin.

***

Akhir pekan akhirnya tiba. Ternyata satu minggu berlalu sangat cepat.

Ali mengancingkan lengan kemeja biru mudanya dengan gugup. Dia mengatur napas dan akhirnya membuka kembali lengan kemejanya, lalu menggulungnya hingga ke siku. Hari ini dia ingin terlihat santai. Toh, ini hanya *ta'aruf*. Dia tidak perlu terlihat berusaha keras memberi kesan baik pada keluarga sahabat ibunya.

Sejurus kemudian ibunya datang, sudah dengan pakaian lengkap. Ibunya mengenakan gamis yang hanya dikenakannya di acara-acara penting.

"Masyaallah ... Umi ana cantik banget. Yang mau *ta'aruf teh* siapa sebenarnya?" goda Ali.

Maryam mencubit lengan putranya. "Bisa-bisanya ngegodain uminya."

Ali tertawa seketika.

"Udah siap?" tanya ibunya.

Ali mengangguk pelan. "Insya Allah, Mi."

"Yuk, ke bawah. Abi udah nungguin di mobil."

Ali mengemudikan mobil keluarga mereka. Ayahnya duduk di sampingnya, sementara ibunya duduk di jok belakang.

Sepanjang perjalanan, Ali berusaha fokus pada jalanan agar rasa gugupnya tertutupi. Sesekali, dia menimpali candaan ibunya yang tampaknya sangat antusias dengan perjodohan ini.

Ali dan kedua orang tuanya singgah di masjid kompleks tempat tinggal sahabat ibunya untuk melaksanakan salat magrib dan dilanjutkan dengan isya. Setelah itu, barulah mereka menuju rumah sahabat ibunya.

Rumah itu besar dan terdiri dari dua lantai. Namun, tidak semewah rumah Ali. Pekarangannya dipenuhi pepohonan dan sebuah taman kecil. Ali langsung menyukai suasana lingkungan rumah itu. Kesahajaannya terasa nyaman dan hangat. Bahkan untuk tamu seperti Ali. Ali melirik ibunya yang tidak bisa berhenti tersenyum. Pintu rumah itu dibiarkan terbuka. Sepertinya memang sengaja dibiarkan demikian untuk menyambut mereka. Tetapi ibunya tetap menekan bel karena tidak ada siapa pun terlihat di beranda.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita seusia ibunya muncul dari dalam rumah dan langsung menyambut mereka dengan ramah. Dia pastilah sahabat ibunya, pikir Ali.

"Assalamualaikum, Put," ucap ibunya.

"Waalaikumussalam, Maryam," balas wanita itu dan merentangkan tangan untuk berpelukan dengan ibunya.

Ibrahim menepuk punggung Ali. Ali menghela napas berat. Sejak tiba di rumah itu, rasa gugupnya berangsur-angsur reda.

"Ini putraku, Put."

"Masyaallah, *kasep,* Mar."

Ali hanya menundukkan kepala.

"Ayah *teh* belum pulang," kata Putri kepada Maryam seraya mempersilakan tamu-tamunya masuk.

Ali duduk di sisi ayahnya. Sementara ibunya duduk di sisi Maryam. "Si *geulis teh* mana?" tanya Maryam.

“Ada, di dapur. Lagi nyiapin makan malam untuk kita.”

Maryam antara terkejut dan senang. “Si *geulis teh* masak buat kita?”

Putri menganggguk. Sementara itu Ali hanya bisa menyaksikan ibunya dan sahabatnya saling memuji. Tidak berapa lama kemudian, terdengar salam dari arah pintu.

“Waalaikumussalam,” jawab mereka semua.

Rupanya Karim dan Alif baru tiba dari masjid.

“Yah, tamu kita sudah datang,” ucap Putri.

Karim pun menyalami Ibrahim dan Ali, begitu pula Alif. Setelahnya, Karim meminta Alif untuk memberi tahu kakaknya bahwa tamu mereka sudah datang. Putri juga berpamitan untuk kembali ke dalam, memastikan kalau segalanya sudah siap.

Ali menjawab setiap pertanyaan Karim dengan hati-hati. Dia menceritakan tentang kuliahnya secara singkat. Ali tidak menyebut tentang bisnisnya. Setelah itu, Ali mendengarkan Ibrahim dan Karim mengenang era masa remaja mereka.

Saat tengah asyik mendengarkan perbincangan itu, Tante Putri akhirnya kembali ke tengah-tengah mereka disertai Alif. Di antara mereka ada gadis yang akan dijodohkan dengannya. Ali mengangkat kepalanya sedikit untuk melirik, tetapi ketika menyadari siapa gadis yang sedang berdiri di ruangan, mau tidak mau, Ali tidak bisa mengalihkan pandangan.

“Assalamualaikum,” ucap gadis itu.

Jantung Ali langsung berdebar tak karuan. Perasaan yang aneh menyelinap dan mengalir di sekujur tubuhnya. Ali benar-benar tidak mempercayai apa yang tengah dilihatnya sekarang.

Rumah yang tengah dikunjunginya saat ini ternyata adalah rumah *gadis itu! Gadis yang bernama Aisyah itu!*

***

9

DARI SEKIAN BANYAK PEMUDA DI KOTA INI, KENAPA HARUS DIA YANG DATANG MENEMUI ORANG TUAKU?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah mendengar suara percakapan di ruang tamu. Dia mengalihkan perhatiannya pada piring-piring di atas meja untuk menenangkan diri. Ditatanya peralatan makan dan memastikan tidak ada lagi yang tertinggal. Sejurus kemudian, Alif datang.

"Kak, calon suami Kakak sudah datang," teriaknya.

Putri meletakkan telunjuk di bibir. "Ngomongnya pelan-pelan, Lif. Itu bukan calon suami Kakak, tapi anaknya sahabatnya Bunda."

Ibunya datang dari arah ruang tamu.

"Kamu *teh* belum ganti baju, Syah?"

Aisyah mengernyitkan alis. "Lah, ini 'kan Aisyah udah siap, Bun."

"Nanti bau makanan. Dari tadi kamu 'kan bolak-balik dapur pakai baju itu."

Ibunya memperhatikan meja dengan seksama.

"Nggak apa-apa, Bun. Namanya orang masak, yaa, pasti bau makanan."

Ibunya hanya menggeleng-gelengkan kepala. Kalau Aisyah sudah bersikeras, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Aisyah mengenakan gamis hitam dan kerudung motif senada. Wajahnya hanya dipulas bedak dan *liptint*. Meski sudah tampak cantik, ibunya sedikit khawatir karena berharap Aisyah bisa tampil lebih cantik di hadapan sahabatnya dan putranya.

Ibunya kemudian mengajak Aisyah dan Alif keluar. Aisyah berusaha menenangkan diri. Perasaan gugup menjalar di sekujur tubuhnya. Dia menarik napas dalam-dalam.

Bismillah....

Aisyah menuju ruang tamu dengan diapit ibunya dan Alif di sisi kanan dan kirinya. Ketika Aisyah menyibak korden yang memisahkan ruang keluarga dengan ruang tamu, sosok yang pertama kali dilihatnya adalah *pemuda itu*. Aisyah hanya terperangah dan diam di tempat. Dia sungguh tidak percaya dengan apa yang sedang disaksikannya.

Diakah orangnya? Tidak mungkin! Ya Allah ... kenapa Engkau mempertemukan hamba dengan orang yang sangat ingin hamba hindari lewat cara ini?

Wajah Aisyah memanas, entah untuk alasan apa. Tiba-tiba ibunya menyenggol lengannya. Dengan tergeragap Aisyah mengucap salam.

"Assalamualaikum."

Semua yang ada di ruang tamu menjawab salamnya nyaris serempak. Ustazah Maryam langsung menghampirinya dan memeluknya, lalu mencium pipi kiri dan kanannya.

"Cantik sekali kamu, Nak," kata Maryam.

Aisyah menundukkan kepala dan tersenyum. Maryam kemudian menuntun Aisyah untuk duduk. Aisyah duduk di seberang kursi dengan yang diduduki *pemuda itu*. Ustazah Maryam dan ibunya duduk mengapit dirinya.

Aisyah berjuang agar air matanya tidak tumpah. Aisyah belum lupa bagaimana pemuda yang ada di hadapannya ini membuatnya kesulitan beberapa waktu lalu. Dia tidak mengerti rencana Allah. Bagaimana mungkin Allah mengizinkan pemuda angkuh itu mendatangi rumahnya dan ber-*ta'aruf* dengannya?

"Bagaimana kalau kedua putra-putri kita mulai saling memperkenalkan diri masing-masing?"

Aisyah tidak mengenal suara itu. Itu pastilah suara ayah *pemuda itu*, pikir Maryam.

"Yah, saya pikir juga begitu," ucap ayah Aisyah. "Silakan, Nak Ali."

Ali!

Jadi, namanya Ali!

***
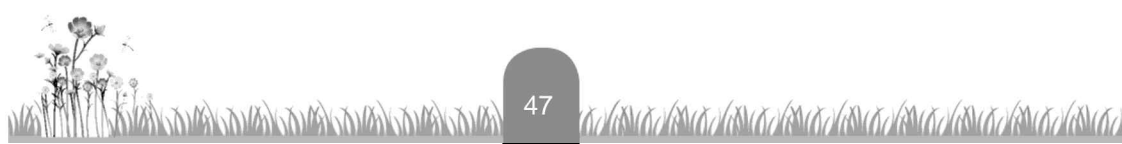
10

Ketika matanya menatapku, aku langsung tahu, dia tidak menyukaiku. Aku pernah membuatnya kesal. Tetapi ketika dia duduk di hadapanku, rasanya aku tidak ingin memalingkan wajah.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Sekarang rasa gugup Ali bertambah seribu kali lipat. Ini jauh lebih membuatnya gentar dibanding momen paling penting mana pun dalam hidupnya. Tadinya, dia bisa merasa lebih santai karena tidak mengetahui siapa gadis yang akan muncul dari balik korden itu. Tetapi sekarang ....

Bismillah....

"Nama saya Ali Ibrahim Rasyid. Usia saya 25 tahun. Saat ini saya sedang menyelesaikan jenjang magister di jurusan ilmu manajemen bisnis Universitas Bandung.

"Saya memiliki bisnis kafe kecil-kecilan."

Lama Ali terdiam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Apa sebaiknya dia juga menceritakan hal-hal yang disukai dan tidak disukainya? Tapi sepertinya itu tidak akan membuat Aisyah terkesan. Gadis itu sudah lebih dulu membencinya.

Apakah sebaiknya dia berusaha agar gadis itu mau memperbaiki pandangannya tentang dirinya?

"Cukup, Nak Ali?" tanya ayah Aisyah.

Ali terperangah. Kata-kata tertahan di kerongkongannya.

“Nak Ali mungkin ingin bercerita tentang hobi atau makanan kesukaan Nak Ali?”

Ali berpikir sejenak. “Saya ... suka ... saya suka *jogging* dan bermain bola. Saya suka makan apa saja, selama itu enak. Saya suka teh buatan ibu saya.”

Ali menatap ibunya selama sesaat. Ibunya balas tersenyum ke arahnya. Dia lalu melirik Aisyah sekilas. Rasanya dia tidak mengalihkan tatapan dari sana. Tetapi kemudian Ali buru-buru menundukkan pandangan.

“Sekarang giliran Nak Aisyah,” ucap ayah Ali.

***

11
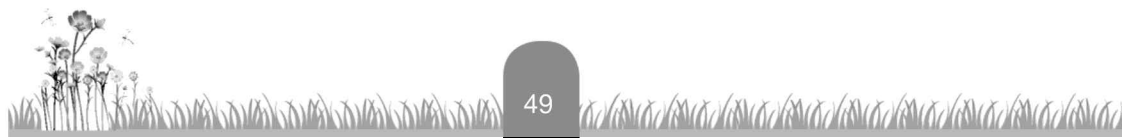
ALI. NAMANYA ALI. ALI IBRAHIM RASYID. BAGAIMANA BISA NAMA SEBAGUS ITU MELEKAT PADA ORANG SEPERTI DIA?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah terdiam. Detik demi detik terasa berlalu begitu lama. Aisyah merasakan tatapan ibunya di sisinya. Dia masih juga terdiam.

Bagaimana dia bisa menceritakan tentang dirinya? Pemuda itu adalah orang terakhir yang ingin dikenalnya jika memang tidak ada pilihan lain. Dia memang sudah berjanji pada ibunya untuk mengikuti proses ini, tetapi ....

Tiba-tiba tangan Ustazah Maryam meremas tangannya. Aisyah tidak berdaya. Dia sangat menghormati wanita itu. Ustazah Maryam menyukainya sejak awal. Dia selalu memperlakukannya dengan baik, layaknya putrinya sendiri. Aisyah selalu merasa nyaman berada di dekat wanita itu.

"Nama ...," ucap Aisyah akhirnya. "Nama saya ... Aisyah. Aisyah Putri Ardila.

Ada jeda sejenak sebelum Aisyah kembali melanjutkan perkataannya. "Saya mahasiswi Fakultas Ilmu Manajemen Universitas Bandung, semester terakhir."

Aisyah menarik napas berat. Matanya mulai memanas. Aisyah mengepalkan tangannya. Dia tidak boleh menangis di sini.

Tidak boleh!

“Saya tidak punya hobi spesifik ataupun makanan favorit spesifik.” Suara Aisyah bergetar sehingga ibunya mengusap-usap punggungnya.

Perkenalan singkat itu akhirnya selesai. Ayah Aisyah kemudian mengajak tamu-tamunya menuju ruang makan. Aisyah berpamitan sebentar untuk ke kamar mandi.

Di kamar mandi, Aisyah menyalakan air dan air matanya tumpah begitu saja.

***
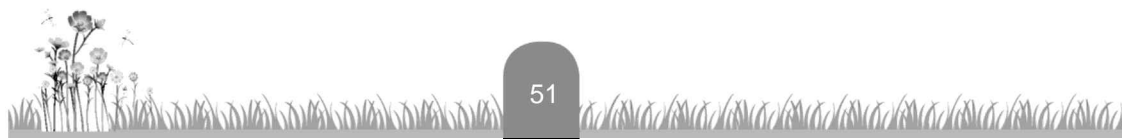
12

Dia hanya memperkenalkan diri sekadarnya. Dia tidak menyebutkan usianya. Dia tidak menyebutkan hobi dan makanan favoritnya. Dia tidak langsung ke ruang makan. Dia tidak suka padaku.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ibu Aisyah menyembunyikan kecemasannya tentang putrinya, tetapi Ali bisa menyadarinya. Ibu Aisyah berkali-kali melirik ke arah lorong yang menuju kamar mandi. Begitu pula Ali.

Ayah dan ibu Ali sudah duduk mengelilingi meja. Ali adalah yang terakhir duduk. Sementara ibu Aisyah, setelah memastikan tamu-tamunya mengisi piring mereka dengan aneka hidangan yang disiapkan Aisyah, akhirnya meminta izin pada tamu-tamunya untuk ke dapur sebentar. Tapi Ali yakin, ibunya ingin memastikan apa Aisyah baik-baik saja dan akan keluar untuk makan bersama mereka.

Tubuh Ali menjadi lemas jika mengingat lagi wajah Aisyah yang memucat tatkala melihatnya tadi. Sekarang Ali benar-benar kehilangan nafsu makannya.

Dia meraup sesendok nasi dan menyuapkannya ke mulut. Detik demi detik yang berlalu terasa sangat panjang. Lalu tiba-tiba suara ibu Aisyah terdengar. Rupanya wanita itu telah kembali ke ruang makan.

"Maaf, Mar. Aku lama, ya?" ucapnya.

“Enggak, kok, Putri,” jawab ibu Ali. “Eh, Neng *geulis*! Sini, duduk di depan Umi.”

Ali terkesiap dan mengangkat kepala. dengan patuh, Aisyah duduk di depan ibunya. Gadis itu memaksakan diri untuk tersenyum. Dia tampak baik-baik saja, tetapi Ali tahu, gadis itu baru saja selesai menangis.

Ibunya langsung saja sibuk menanyai Aisyah tentang makanan yang ingin dimakannya. Dia mengisi piring Aisyah dengan nasi dan sayuran, lalu kari. Padahal ini rumah Aisyah, bukan rumah mereka, pikir Ali. Sepertinya ibunya benar-benar menyukai Aisyah.

“Put, masakannya enak banget,” puji ibunya.

Ibunya benar, masakan itu memang lezat.

“Tuh, Aisyah, dengerin. Masakanmu enak, kata ibunya Ali.”

Ali terbatuk. Jadi semua makanan ini dimasak Aisyah?”

“Jadi, Aisyah yang masak?” seru ibunya. “Masyaallah ... udah cantik, shalihah, pinter masak. Kurang apa lagi, coba?”

Lagi-lagi Ali terbatuk. Kali ini dia mengambil air minum dan meneguknya sedikit.

“Kalau makan pelan-pelan, Nak,” pesan ibunya.

Ali mengangkat kepala dan mengangguk, lalu menyelesaikan makannya. Ibu Aisyah dan ibunya hanya tertawa melihat sikap canggungnya. Setelah makan malam berakhir, Ali membisikkan sesuatu pada ibunya. Ibunya tampak terkejut. Tetapi akhirnya tersenyum dan menepuk punggungnya.

“Kamu yakin, Nak?”

Ali menganggukkan kepala dengan mantap. “Insya Allah.”

Ali melirik ke arah Aisyah. Gadis itu sempat meliriknya sesaat sebelum akhirnya memalingkan wajahnya dengan cepat.

***

13

Ini sulit dipercaya. Pertemuan pertama kami sangat buruk, tapi kami akhirnya bisa makan semeja. D an tak lama setelahnya , dia melamarku begitu saja. Pemuda ini sepertinya kurang waras!

-Aisyah Putri Ardila-

Ustazah Maryam tampak sangat bahagia malam ini. Aisyah tidak ingi membuat wanita itu kecewa. Pemuda itu melirik ke arahnya. Buru-buru Aisyah memalingkan wajah.

Apa yang sedang mereka bicarakan?

"Abi, Ali ingin mengatakan sesuatu pada kita semua," ucap Ustazah Maryam.

Aisyah terkesiap. Dia melirik Ali. Pemuda itu terbatuk.

"Ya udah, ayo kita ke ruang tamu," ajak ayah Aisyah.

Di ruang tamu, mereka duduk dalam formasi yang sama seperti sebelum acara makan malam. Aisyah menyadari kalau pemuda itu menjadi jauh lebih gugup dari sebelumnya. Itu membuat Aisyah bertambah gugup. Hati kecilnya mengatakan, itu adalah firasat buruk.

Ya Rabb ... apa lagi ini?

"Ali ingin menyampaikan sesuatu kepada Ayah," ucap Ali.

Aisyah tidak suka pemuda itu memanggil ayahnya dengan 'Ayah' juga.

"Silakan, Nak Ali."

“Pertama-tama, Ali ingin mengucapkan terima kasih banyak atas sambutan keluarga Ayah yang hangat terhadap keluarga kami. Ali senang bisa makan malam dengan keluarga Ayah.”

Ayah Aisyah mengangguk-anggukkan kepala dengan hikmat. Aisyah menyadari ibunya saling bertukar pandang dengan Ustazah Maryam.

“Sejak semula, saat perjodohan ini diusulkan Umi, Ali tahu, semua ini akan bermuara pada pernikahan. Tentu itulah tujuannya sehingga saya dan diperkenalkan pada Aisyah.”

Aisyah menelan ludah. Sungguh aneh rasanya ketika pemuda itu mengucapkan namanya. Dia pernah mendengar pemuda itu memanggilnya saat di toko buku. Tapi siatuasi ini membuat segalanya jadi ganjil.

“Selama lebih kurang sejam terakhir, Ali mempertimbangkan ini dalam benak Ali sendiri. Dan Ali telah sampai pada ketetapan hati Ali. Ali tidak perlu melakukan salat istikharah untuk memtuskannya.”

Aisyah yang sedari tadi menunduk, mengangkat kepala dan menatap pemuda itu. Pemuda itu tengah memandang ayahnya dengan penuh tekad.

“Kepada Ayah, yang merupakan wali Aisyah, Ali menyampaikan keinginan Ali untuk meminang Aisyah.”

Detak jantung Aisyah seperti melompat, memacu cepat. Tangan Ustazah Maryam meremas tangannya.

“Sudikah Ayah mengizinkan Ali mengambil tanggung jawab Ayah untuk menjaga Aisyah? Ali ingin menikahi Aisyah.”

Satu tetes air mata jatuh ke pangkuan Aisyah. Lalu tetes berikutnya jatuh tepat di atas tangan Ustazah Maryam.

Ayah Aisyah dan ayah Ali mengucapkan tasbih sebagai bentuk keterkejutan sekaligus kesyukuran mereka. Tetapi sekarang, air mata Aisyah tidak terbendung lagi.

"Alhamdulillah. Ayah sangat bahagia mendengar keinginan Nak Ali yang tidak terduga ini. Awalnya, Ayah pikir, proses ini akan memakan waktu yang sangat panjang.

"Tetapi Ayah harus menanyakannya dulu pada Aisyah. Semoga Nak Ali tidak keberatan."

"Tentu saja, tidak," jawab Ali.

"Aisyah, kamu sudah mendengar sendiri niat baik Ali yang disampaikannya ke Ayah. Dia sangat menghormatimu dan meminta izin ayah langsung untuk menikahi Aisyah. Bagaimana pendapatmu, Nak?"

Aisyah tidak berani mengangkat kepalanya.

Aisyah tidak ingin menikah dengannya. Demi Allah! jerit batin Aisyah. Tetapi dia tidak sampai hati mengucapkan itu secara langsung. Dia ingin menjaga nama baik ayah dan ibunya di hadapan keluarga pemuda itu. Bagaimanapun, Ustazah Maryam adalah sahabat ibunya.. Dan Aisyah sangat menghormati wanita itu.

Aisyah berjuang menguatkan hatinya agar bisa mengucapkan kata-kata tanpa bergetar.

"Aisyah berterima kasih atas niat baiknya, Yah. Tetapi Aisyah ingin memutuskan ini dengan keridhaan Allah. Karena itu, Aisyah meminta waktu untuk beristikharah terlebih dahulu sampai hati Aisyah benar-benar condong pada satu keputusan bulat. Apa pun keputusan itu, Aisyah harap dapat kita terima sebagai keputusan terbaik."

"Baiklah, Nak. Nak Ali tentu akan mengerti keinginan Aisyah. Bukan begitu, Nak Ali?"

"Tentu. Saya akan menunggu sampai Aisyah menemukan kemantapan hatinya."

***

Semalaman Aisyah menangis dalam kamarnya. Tangisnya semakin menjadi-jadi tatkala melaksanakan salat malam. Ditumpahkannya segala keresahannya di atas sajadah. Dia melaksanakan salat istikharah, namun kebimbangannya semakin menjadi-jadi. Dia tidak mengerti kenapa pemuda itu tiba-tiba ingin menikahinya. Aisyah tidak bisa lupa dengan hari di mana bertemu untuk pertama kalinya. Aisyah teringat semua tingkah tidak menyenangkan pemuda itu. setiap pertemuan mereka selalu diwarnai suasana yang tidak menyenangkan.

Peristiwa di masjid At-Taqwa juga masih membayanginya. Aisyah benar-benar tidak tahu, kegelisahannya sebenarnya bersumber dari mana. Apakah karena dia tidak menyukai pemuda itu, ataukah karena sosok yang dilihatnya di masjid?

Rizky!

***

14

AKU PERCAYA, KALAU DIA JODOHKU, DIA AKAN MENJADI MILIKKU , ENTAH KAPAN, DAN DENGAN CARA APA. DAN KARENANYA, AKU TIDAK AKAN BERKECIL HATI.

-ALI IBRAHIM RASYID-

"*Ente* serius, Li?" ucap Jidan dengan suara memekik. Membuat Ali meletakkan telunjuk di bibir.

"Jadi, gadis yang dijodohkan Umi sama *ente* itu Aisyah yang itu? Yang kita ketemu di perpustakaan waktu itu?"

Ali mengaduk-ngaduk baksonya. Sudah lama dia dan Jidan tidak makan di warung pinggir jalan seperti ini dan mengobrolkan hal selain kafe. "Ana juga kaget, Dan."

"Terus, Aisyahnya mau?"

"Enggak. Dia nggak suka sama *ana* sejak awal."

"Kok bisa gitu, Li? *Ente* 'kan ganteng, banyak uang, kalau *ana* jadi perempuan sih, *ana* yang bakal lamar *ente*, Li."

Ali tersenyum getir.

"Ketawa dong, Li. *Ana* lagi ngelawak, nih."

"Lawakan *ente* nggak lucu, Dan," ucap Ali yang pada akhirnya tertawa juga.

"*Ente* tahu dari mana Aisyah nggak suka sama *ente*?"

Ali pun menceritakan kronologis pertemuannya dengan Aisyah hingga gagasan perjodohan itu terlontar dari ibunya.

Jidan meletakkan garpunya dan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. "*Ente* sih, galak, Li. Sama perempuan itu yang manis, gitu, sikapnya."

"Iya, itu salah *ana*, Dan *ana* lagi ribet sama tesis waktu itu. *Ana* hanya fokus ke proposal. Mana sempat manis-manis."

Jidan menepuk jidatnya. "Jadi, *ente* nggak nyoba ngejelasin ke Aisyah nih, soal kesalahpahaman di antara kalian? Siapa tahu dia bisa berubah pikiran, Li."

"*Ana* sudah nyoba nelepon dia, Dan. Udah kirim pesan juga. Panggilan *ana* tidak dijawab, dan pesan *ana* tidak dibalas. Jadi, *ana* serahkan semua sama Allah. Ikhtiar *ana* sudah cukup. *Ana* nggak perlu menjelaskan apa-apa. Kalau seseorang ingin menilai *ana* baik, itu hak dia. Begitu pula kalau dia ingin menilai *ana* buruk. *Ana* nggak perlu memaksakan pandangan seseorang tentang *ana*. Kalau Aisyah memang rejeki jodoh *ana*, *ana* akan memilikinya, Dan."

Jidan mengunyah baksonya cepat-cepat. "*Ana* kagum sama prinsip *ente* itu, Li. Meskipun *ana* berharap *ente* bakal ngejelasin kesalahpahaman di antara *ente* sama Aisyah, tapi *ana* tetap menghargai keputusan *ente*."

"*Syukron*[2], Dan. *Ente* memang teman terbaik *ana*."

Setelah menyantap bakso, Ali memutuskan kembali ke kampus, sementara Jidan mengunjungi lokasi penelitiannya. Di gerbang kampus, Ali melihat Aisyah sedang bersama sahabatnya. Aisyah tampak tengah berbicara dengan seorang pemuda. Wajah Aisyah tampak serius. Perasaan Ali menjadi tidak enak melihatnya. Ali ingin melihatnya lebih lama, sekadar memastikan bahwa Aisyah tidak sedang mengalami masalah, tetapi kemudian Ali berpikir, itu bukanlah urusannya. Biar bagaimanapun, dia dan Aisyah tak punya ikatan apa-apa.

---

[2] Terima kasih

Ali masuk melalui gerbang kampus dan melewati Aisyah begitu saja sampai seseorang menyapanya.

"Ali?"

Ali menghentikan langkah dan berbalik. Lelaki yang memanggilnya ternyata adalah lelaki yang sedang berbicara dengan Aisyah. Dan lelaki itu adalah Rizky.

"Mas Rizky? Sedang apa di sini?" seru Ali.

Dari ekor matanya, Ali tahu, Aisyah tengah memandangnya. Ali berusaha agar tidak sampai melirik ke arahnya.

"Menemui seseorang," jawab Rizky. "Nggak nyangka bisa ketemu Mas Ali di sini."

"Saya juga tidak menyangka." Ali bisa merasakan Aisyah tengah gelisah di tempatnya. Tetapi Ali bersikap seolah-olah tidak mengenal Aisyah. "Kalau Mas Rizky sempat, mampirlah ke kafe akhir pekan nanti. Continent akan dibuka dengan nama nama baru."

"Wah, tentu. Saya akan datang, terima kasih undangannya."

"Kalau begitu, saya permisi," kata Ali. "Silakan dilanjutkan urusannya. Assalamualaikum."

Ali beranjak dari sana dengan langkah mantap, tetapi dadanya bergemuruh.

Tenangkan dirimu, Ali. Biarkan Aisyah menyelesaikan urusannya. Kamu tidak berhak ikut campur.

15

APA INI PERTANDA? TETAPI PERTANDA UNTUK APA? KEDUA LELAKI ITU ADA DI SANA, SALING BERBICARA SATU SAMA LAIN. SATU LELAKI YANG PERNAH KUCINTAI, DAN SATU LELAKI YANG MEMINTA IZIN PADA AYAHKU UNTUK MENIKAHIKU.

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah merasa jantungnya berdetak dengan tidak normal. Lelaki itu menunggunya di depan gerbang kampus.

Dia kembali! Ya Allah, ya Rabb ....

“Assalamualaikum, Aisyah.”

Rani melangkah ke depan Aisyah. “Rizky? Kenapa kamu ada di sini?” ucapnya, mewakili Aisyah.

Wajah Aisyah memucat. Dia mengintip dari balik punggung Rani. Pemuda itu benar-benar Rizky. Kaki Aisyah gemetar.

“Aku pengin ketemu Aisyah,” jawab Rizky.

“Kamu sama Aisyah udah nggak ada hubungan apa-apa. Kamu nggak boleh nemuin Aisyah lagi,” ucap Rani galak.

“Syah, aku kangen sama kamu.”

“Iih, berani-beraninya bilang kangen!’ teriak Rani. “Waktu ibumu maki-maki Aisyah, kamu *teh* ke mana? Kamu masih punya muka nyari-nyari Aisyah?”

“Aisyah, aku ingin minta maaf,” ucap Rizky lagi, seolah tidak mendengar kata-kata Rani yang menyakitkan.

Air mata Aisyah menitik. Ucapan Rani membuat Aisyah terpaksa mengingat momen menyakitkan itu lagi.

Aisyah mengenal Rizky sejak SMA. Rizky adalah kakak kelas Aisyah yang kerap menolongnya di sekolah. Kedekatan mereka berlanjut hingga ke universitas. Suatu hari, Rizky menyatakan perasaannya kepada Aisyah. Kala itu, Aisyah merasa sangat bahagia. Kebaikan dan kesantunan Rizky telah menggetarkan hati Aisyah yang belum pernah merasakan jatuh cinta.

"Aku akan bekerja keras, Aisyah. Di masa depan, aku akan melamarmu," ucap Rizky kala itu. dan Aisyah mempercayainya.

Betapa bodohnya!

Aisyah mengusap air matanya.

"Aisyah, aku kemari ingin menjelaskan kesalahpahaman di antara kita."

"Sudah terlambat!" bentak Rani. "Harusnya kamu menjelaskkan itu sejak kemarin-kemarin. Dan seharusnya, sebelum menjelaskan kesalahpahaman itu, kamu mestinya membela Aisyah di hadapan ibumu.

"Bisa-bisanya kamu diam saja waktu ibumu bilang Aisyah hanya gadis kalangan bawah yang nggak pantas jadi kekasih anaknya. Terus kamu diam saja. Kamu *teh* laki-laki apa bukan? Pengecut banget."

Kalangan bawah. Rani benar. Dia bahkan sudah melupakan kalau kata-kata semenyakitkan itu pernah terlontar kepadanya. Dia hanya gadis dari kalangan bawah. Gadis yang bukan putri siapa-siapa. Berbeda dengan Rizky yang lahir dari orang tua kaya dan terpandang.

"Aisyah, tolong katakan sesuatu. Aku ingin bicara sama kamu," pinta Rizky dengan nada memelas.

"Kan dari tadi kamu *teh* udah bicara. Sudahlah, Rizky. Pergi saja. Aisyah *teh* sudah nggak mau lagi lihat kamu!"

"Benar begitu, Syah? Apa yang dikatakan Rani itu benar?"

Aisyah hendak angkat bicara, tetapi tiba-tiba dia melihat lelaki itu di kejauhan, sedang berjalan menuju gerbang.

Ali Ibrahim Rasyid.

Aisyah mengepalkan tangan dan menguatkan dirinya sendiri dalam hati. Dia bersiap-siap mendengarkan kemarahan lelaki itu karena mengabaikan telepon dan pesannya. Tetapi, perkiraan Aisyah salah. Lelaki itu bahkan tidak melihat ke arahnya. Padahal dia yakin, Ali tadi sempat melihat ke arahnya. Ali malah berjalan melewatinya, sampai tiba-tiba Rizky memanggilnya.

"Ali?"

Jadi mereka saling kenal?

Ali dan Rizky berbincang selama beberapa saat, tetapi Aisyah tidak bisa memfokuskan perhatian pada percakapan mereka. Pikirannya sibuk menduga-duga, apa yang akan dilakukan Ali setelah melihatnya bersama Rizky seperti ini. Apa Ali akan mengadu pada Ustazah Maryam? Lalu Ustazah Maryam mungkin akan berbicara pada ibunya. Kenapa Ali selalu hadir di saat-saat yang keliru?

Aisyah baru sadar bahwa Ali akan pergi ketika dia mendengar Rizky dan Rani sama-sama mengucapkan, "Waalaikumussalam."

Aisyah juga menjawab salam itu dalam hati.

Kenapa Ali tidak mengatakan apa-apa? Kenapa Ali tidak bertanya lebih jauh tentang keperluan Rizky terhadapnya? Kenapa Ali tidak menunjukkan pada Rizky bahwa dia juga mengenal dirinya? Aisyah melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu dalam hati, tetapi tidak bisa menjawabnya sendiri.

"Aisyah, bagaimana caranya agar kamu mau bicara lagi sama aku?"

"Aku tidak mau bicara sama kamu lagi, Rizky," sergah Aisyah dari balik punggung Rani.

Rizky akhirnya terdiam. Orang-orang mulai memperhatikan mereka sehingga Aisyah merasa kurang nyaman.

"Ran, ayo kita pergi dari sini," bisik Aisyah.

"Dengar sendiri, 'kan? Aisyah *teh* udah nggak mau lagi bicara sama kamu." Rani berbalik dan menarik tangan Aisyah. "Ayo, Syah!"

Aisyah mengikuti ke mana Rani membawanya. Dia ingin menoleh dan melihat Rizky untuk terakhir kalinya, tapi Aisyah pernah berjanji untuk tidak akan membiarkan hatinya luluh terhadap Rizky lagi.

***

16
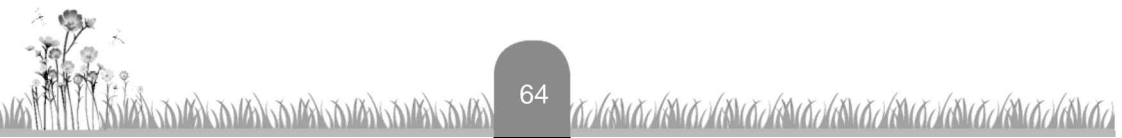
Menundukkan hati sendiri adalah perkara yang sulit. Hati bisa menjadi pisau bermata dua. Ia bisa menuntun manusia pada kebenaran, tetapi pada saat yang lain, bisa menjerumuskan manusia pada hawa nafsu.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Sudah sepekan berlalu sejak Ali mengajukan pinangan atas Aisyah kepada ayahandanya, tetapi belum juga dia menerima kabar apa pun dari ayah ataupun ibunya. Setiap kali bertemu orang tuanya di meja makan, Ali berharap mendengar kabar perihal pinangannya. Namun, kedua orang tuanya tidak pernah membicarakannya sedikit pun di hadapannya. Apa mungkin mereka membicarakan hal itu di belakangnya? Mungkinkah Aisyah sudah menolaknya? Mungkinkah orang tuanya tahu Aisyah sudah menolaknya dan memilih tidak membicarakannya ketika Ali sedang berada di rumah agar dirinya tidak kecewa? Ali tidak ingin berprasangka buruk dulu, sebelum dia benar-benar mendengar penolakan itu dari lisan Aisyah.

Dia memilih fokus pada pembukaan kafe barunya. Tetapi, pikiran tentang kafe barunya selalu mengingatkannya pada Rizky. Dan pikiran tentang Rizky akan langsung membuatnya teringat peristiwa di kampus sepekan lalu. Aisyah tampak takut saat berhadapan dengan Rizky. Sesuatu pastilah telah terjadi di antara mereka. Ali tidak ingin menduga-duga perihal itu.

"Assalamualaikum, Dan," ucap Ali di telepon. "*Ente* udah di kafe? Oke, ana segera berangkat."

Setelah berpamitan kepada kedua orang tuanya, Ali bergegas menuju kafe.

***

Kesibukan di kafe sudah dimulai sejak pukul delapan pagi. Ketika Ali sampai, Jidan tengah sibuk mengarahkan beberapa pegawai untuk mengatur meja dan memastikan bahan untuk menu semuanya tersedia.

Tepat pukul empat sore, kafe resmi dibuka. Di hari peresmian ini, kafe mereka sengaja menyajikan menu gratis dimulai sejak kafe resmi dibuka hingga kafe tutup pada pukul sepuluh malam nanti. Sahabat-sahabat lama Ali dan Jidan hadir di kafe tepat waktu. Kafe diramaikan oleh berbagai kalangan. Beberapa di antaranya adalah kolega ayahnya dan anak-anak sahabat ibunya. Kedua orang tuanya pun turut hadir.

Jidan membuka acara dan menyambut para tamu secara resmi. Setelah membuka acara secara singkat, dia lantas mempersilkaan Ali untuk maju dan memberikan sambutan.

"*Assalamualaikum warrahmatullahi wa barakatuh*."

Para tamu menjawab salam Ali nyaris serempak.

"Saya berterima kasih kepada sahabat, kerabat, dan orang tua kami yang menyempatkan diri menghadiri pembukaan kafe sederhana kami ini. Saya tidak tahu, bagaimana semua ini akan terjadi tanpa sahabat saya Jidan." Ali menoleh ke arah Jidan yang tengah memperbaiki kerah bajunya sehingga semua tamu tertawa. "Saya percaya, rahasia kesuksesan sebuah bisnis bukan semata-mata peluang-peluang baik yang dibukakan Allah untuk si pelaku bisnis, melainkan juga keberuntungan karena menemukan rekan bisnis yang tepat."

Suara tepuk tangan memenuhi kafe. Jidan merangkul pundak Ali dan menepuk-nepuknya.

"Ana juga beruntung berkawan dengan *ente*, Li," ucapnya di mikrofon dengan mimik lucu sehingga lagi-lagi para tamu tertawa.

"Suatu hari, saya dan Jidan melakukan *backpacking* ke beberapa negara. Kami mampir ke beberapa kafe trendi yang digemari anak muda. Kami juga mampir ke kafe-kafe yang populer dikunjungi keluarga di akhir pekan. Kami mengumpulkan hal-hal menarik dari kafe-kafe itu. Mulai dari desain, menu makanan, hingga tata interiornya. Dan kami akhirnya memodifikasi kesemuanya itu dan menuangkannya dengan sepenuh hati ke dalam kafe-kafe kami. Salah satunya ke dalam kafe ini. Ini adalah kafe keempat yang kami buka, dan merupakan kafe yang istimewa menurut saya. Saya dan Jidan menyukai interiornya yang bergaya *mediteranian*. Karena itu, kami mempertahankan interiornya dan memastikan hidangan Mediterania hadir di sini untuk pengunjungnya."

Lagi-lagi tepuk tangan bergemuruh.

"Karena itu, selamat datang di Amnan Café. Amnan berarti tempat yang aman dan menenangkan. Kami berharap, kafe ini akan menjadi tempat yang membuat pengunjungnya merasa aman dan tenang untuk bekerja atau melakukan pertemuan dengan kolega atau sahabat atau keluarga. Kafe ini dilengkapi dengan detektor asap. Jika ada pengunjung yang merokok, alarm akan berbunyi, dan si pengunjung akan diminta mematikan asap rokoknya. Silakan bagikan kabar mengenai kafe ini kepada teman-teman, keluarga dan kerabat hadirin sekalian. Dan jangan lupa untuk memberi tahu soal detektor asap itu, agar mereka bersiap-siap."

Seluruh hadirin tertawa sambil bertepuk tangan. Setelah sambutan selesai, Ali dan Jidan melakukan pengguntingan pita. Saat tengah asyik menyapa orang tuanya dan kolega orang tua serta kolega mereka sendiri, Ali tiba-tiba menangkap sosok Rizky.

Rizky menghampiri Ali sambil bertepuk tangan dan menggeleng-gelengkan kepala. Pantas saja bisnis Mas Ali ini sukses. Konsepnya sangat inovatif dan ramah pengunjung."

"Terima kasih karena sudah hadir," ucap Ali menyambut uluran tangan Rizky.

"Terima kasih juga karena sudah memperlakukan Continent Café dengan sebaik ini," balas Rizky.

Keduanya mengobrol selama beberapa saat lagi sampai akhirnya Rizky pamit. Sambil menatap Rizky masuk ke mobilnya, Ali bertanya-tanya, mungkinkah Aisyah masih mencintai Rizky?

Ali langsung mengucap istigfar dalam hati. Dia tidak akan membiarkan cintanya jatuh kepada gadis yang tidak dikaruniakan Allah untuknya. Kalau ternyata Aisyah tidak menjawab pinangannya karena bimbang akan Rizky, maka Aisyah pastilah tidak diperuntukkan baginya.

Ya Allah ... jauhkan hamba dari keburukan dan kejahatan hawa nafsu yang bersumber dari hati hamba sendiri. Lindungilah hamba dari keinginan hati yang tidak semestinya, ucap Ali dalam hati.

17

YAA RABB ... AKU BERLINDUNG KEPADAMU DARI KECENDERUNGAN HATI YANG KELIRU SEHINGGA MEMBAWAKU KEPADA KESEDIHAN DAN KEMALANGAN.

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah menutup doanya dan bangkit berdiri dari sajadah. Musala sepi di jam-jam seperti ini. Aisyah menyukai suasananya. Rasanya sangat khusyuk melaksanakan salat *dhuha* dan *istikharah*.

Sudah seminggu berlalu, namun hati Aisyah belum condong kepada keputusan apa pun terkait pinangan Ali. Suasana hatinya justru semakin diperburuk oleh hadirnya Rizky. Semenjak kemunculan Rizky yang tiba-tiba di depan gerbang kampus, alih-alih memikirkan Rizky, Aisyah justru memikirkan Ali. Sungguh di luar dugaannya, Ali tidak pernah meneleponnya lagi ataupun mengirim pesan singkat. Ibu dan ayahnya bahkan tidak pernah berbicara tentang keluarga Ali di hadapannya.

Aisyah melipat mukenah lalu menggantungnya di dalam lemari khusus mukenah. Dia memeriksa ponsel untuk melihat jam, tetapi perhatiannya tertuju kepada tanda pesan di bagian atas layar. Jantung Aisyah berdegup kencang.

Mungkinkah Ali?

Aisyah membuka kotak pesan dan mengeklik pesan terbaru dari nomor yang tak disimpannya. Nomor itu berbeda dengan nomor yang digunakan Ali untuk menghubunginya minggu lalu.

Assalamu 'alaikum, Syah.

Ini Rizky. Aku ingin ketemu. Apa kamu bersedia?

Sender:

+628188174xxxx

Aisyah memasukkan ponselnya ke dalam tas dan bergegas menuju ruang dosen. Dia merasakan ponselnya bergetar, tetapi dia mengabaikannya. Demi apa pun, dia tidak ingin berurusan dengan Rizky lagi.

***

18

Dua pekan berlalu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Aisyah untuk meyakinkan hatinya? Kenapa dia tidak langsung menolakku saja agar aku lega?

-Ali Ibrahim Rasyidi-

Ali berdiri di lantai dua gedung kampusnya dan memandang Aisyah yang sedang asyik tertawa bersama temannya di bangku beton di bawah sana. rasanya hati Ali berdesir melihatnya. Dia hendak mengalihkan pandangan ketika dilihatnya Rizky datang dari arah gerbang kampus, sedang bergegas menghampiri Aisyah. Sempat terbersit niatnya untuk menghampiri Rizky dan memintanya untuk tidak mengganggu Aisyah. Tetapi, kemudian Ali berpikir, mungkin bertemu dengan Rizky adalah hal yang diinginkan Aisyah juga.

Ali akhirnya menjauh dari tempatnya berdiri. Saat ini, ada urusan yang lebih penting yang harus diselesaikannya. Dia harus menemui dosen pembimbingnya untuk mendengarkan keputusan kelayakan seminar proposal tesisnya.

Mulai sekarang, dia akan menjauh dari Aisyah sepenuhnya. Dia tidak akan memandanginya lagi dari kejauhan. Semua ini pastilah isyarat dari Allah bahwa gadis itu bukan jodohnya.

***

19

TIDAK KUSANGKA, ISYARAT ITU AKAN DATANG DENGAN CARA SEPERTI INI.

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Tawa Aisyah sontak terhenti. Dia terlonjak dari tempat duduknya ketika melihat Rizky sudah berdiri di hadapannya sehingga biskuit di pangkuannya jatuh ke tanah.

"Assalamualaikum, Syah."

Rani mencoba melindungi Aisyah dari Rizky, tetapi Aisyah menghentikannya. Dia ingin berbicara langsung kepada Rizky.

"Waalaikumussalam." Aisyah mencoba menguatkan hatinya sebisanya.

Rizky tersenyum. Dulu, Aisyah menyukai senyum itu. Tetapi sekarang tidak lagi. Senyum itu baru saja menciptakan luka gores baru di hatinya.

"Aku senang kamu akhirnya mau bicara sama kamu."

Aisyah membenci nada suara Rizky yang tenang, seolah lelaki itu tidak pernah menyakitinya. Aisyah ingin berteriak di hadapan Rizky bahwa dia membencinya dan masih akan terus membencinya entah sampai kapan. Dia tidak akan pernah memaafkannya karena sudah menyia-nyiakan waktu dan cintanya yang tulus kepadanya. Aisyah mengepalkan tangan untuk menahan dirinya sendiri agar tidak berteriak.

"Aku ingin bicara sama kamu sambil makan. Bagaimana kalau kita makan di kafe favorit kita dulu. Kafe itu ma ..."

“Tidak perlu. Kalau mau bicara, di sini saja dan tolong lebih cepat. Saya sibuk,” tukas Aisyah.

“Oh, maaf, Syah. Oke. Kalau gitu, kita ngomong di sini saja.” Rizky menatap Aisyah dengan lembut, seperti yang selalu dilakukannya dulu. Itu membuat Aisyah memalingkan wajah. Kalau Rizky terus bersikap seperti itu, mencoba mengembalikan situasi seperti dulu, dia bisa kehilangan kesabaran.

“Syah, tolong maafkan aku. Apa yang terjadi dulu benar-benar di luar kuasaku. Kamu tahu, ‘kan, ibuku seperti apa?”

“Iya, saya tahu,” sahut Aisyah cepat. dia benar-benar ingin mengakhiri pembicaraan ini secepat-cepatnya.

“Jadi, tolong maafkan aku, ya. Aku berjanji, nggak akan mengulangi lagi kesalahanku di masa lalu. Kehilangan kamu benar-benar pukulan terberat buat aku. Aku menyesal, Syah. Aku sungguh menyesal.” Suara Rizky terdengar penuh penyesalan, membuat Aisyah semakin membencinya. Kalau saja Rizky datang lebih awal dan mengatakan itu semua, mungkin situasinya akan jauh berbeda. Dia tidak perlu mengalami mimpi buruk selama berminggu-minggu. Dia tidak akan menangis bermalam-malam sampai suaranya habis dan napasnya sesak. Dia tidak akan membuang Rizky begitu saja. Dia juga mungkin akan berjuang untuk mendapatkan restu ibunda Rizky.

“Baik, saya maafkan kamu,” ucap Aisyah datar, berusaha agar Rizky tidak merasa mendapatkan harapan darinya.

“Sungguh, Syah?” Mata Rizky menatap Aisyah penuh harap, tetapi Aisyah sejak tadi menatap ke tanah. “Jadi, kita akan bisa kembali seperti dulu lagi?”

Aisyah mengangkat kepalanya dan menatap Rizky lekat-lekat. Dia menggigit rahangnya kuat-kuat.

“Tidak.”

Rizky menampakkan wajah terkejut. “Tidak gimana, Syah? Kamu ‘kan sudah memaafkan aku.”

"Aku memaafkan kesalahanmu, tapi bukan untuk kembali sama kamu. Kita sudah berakhir. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama denganmu."

"Syah ...."

"Apa lagi?"

"Kamu sudah nggak mencintai aku lagi?"

Aisyah mengepalkan tangannya semakin kuat. "Ya. Aku sudah lama melupakan kamu, Rizky."

"Semudah itu, Syah?"

"Tidak mudah, tapi aku berhasil."

"Syah, aku mohon, jangan lupakan aku."

"Rizky, dengar, aku akan menikah. Tolong jangan ganggu aku lagi."

"Menikah?" Raut wajah Rizky seketika berubah. Tatapannya yang lembut kini berkilat dengan kemarahan.

"Dengan siapa? Bilang sama aku, dengan siapa kamu akan menikah?" desak Rizky.

"Bukan urusan kamu lagi, Rizky. Aku menikah dengan siapa itu bukan urusan kamu."

"Itu urusanku, Syah. Karena aku masih mencintai kamu. Aku nggak akan biarkan lelaki mana pun menikahi kamu. Hanya aku yang boleh menikahi kamu."

Rizky mendekati Aisyah sehingga Aisyah refleks melangkah mundur. Rizky mencengkeram kedua pundak Aisyah sehingga gadis itu tidak berkutik.

"Rizky! Tolong lepaskan. Berani-beraninya kamu menyentuh aku!" teriak Aisyah.

"Katakan dulu, siapa lelaki yang lancang ingin menikahi kamu?"

"Kamu yang lancang menyentuh aku, Rizky. Kamu bukan mahramku, demi Allah!"

Melihat itu, Rani tidak tinggal diam. Dia mendorong Rizky. Tetapi cengkeraman tangan Rizky semakin kuat di lengan Aisyah hingga Rani terpaksa memukul Rizky dengan tangannya.

"Toloooong!" teriak Rani.

Beberapa mahasiswa lelaki datang dan melerai Rizky.

"Kamu nggak apa-apa, Syah?" tanya Rani sambil merangkul Aisyah yang tampak kesakitan.

"Syah, tolong maafin aku, Syah," pinta Rizky. Beberapa mahasiswa mencoba menghentikan Rizky yang ingin kembali menghampiri Aisyah.

Aisyah hanya memalingkan wajah dan mengajak Rani pergi. Ketika mereka telah menjauh dari kerumunan orang-orang yang menyaksikan kejadian mengejutkan itu, tangis Aisyah pecah. Rani memapah tubuh Aisyah dan membawanya ke koridor kampus yang sepi. Aisyah merasa tubuhnya lemas.

"Syah, maafin Rani, ya, karena tadi nggak langsung ngehajar si *borokokok* itu sampai babak belur."

Rani memeluk Aisyah dan membiarkan sampai tangisnya reda. Setelah Aisyah tampak lebih tenang, dan tangisnya mereda, Rani pun bertanya dengan hati-hati, "Syah kamu *teh* serius waktu tadi bilang mau nikah?"

Aisyah terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia terdiam dan itu membuat Rani gantian terkejut. "Kamu *teh* serius, Syah? Sama siapa? Kapan? Kok nggak bilang Rani?"

Aisyah menggelangkan kepala. "Ran ... ceritanya panjang."

"Nggak peduli sepanjang apa, aku *teh* bakal dengerin. Kamu *teh* berutang cerita penting sama aku."

Aisyah menghela napas panjang dan mulai menceritakan semua yang dialaminya selama beberapa minggu terakhir. Dimulai dari pertemuannya dengan Ustazah Maryam sampai pinangan Ali untuknya."

Rani menutup mulut dengan telapak tangannnya. "Cowok yang di perpus tempo hari itu, Syah? Yang ganteng itu?"

"Rani kok salah fokus, sih?"

"Maaf. Dasar jodoh ya, Syah. Eh, tapi ... kalau menurutku sih, ya, kalau memang kamunya udah siap nikah, diterima saja pinangannya. Nggak baik menolak niat baik orang. Bisa-bisa nanti kamunya nggak dapet-depet jodoh, Syah."

"Jelek banget sih doanya, Ran," kata Aisyah sambil menyunggingkan senyum.

Baginya, ekspresi Rani saat sedang berbicara serius itu sangat lucu.

"Bukannya doain, Syah. Cuma nasehatin."

"Aku lagi *istikharah,* Ran. Tapi aku belum dapet petunjuk apa-apa," keluh Aisyah.

"Sedikit pun, Syah?"

Aisyah terdiam sesaat, mencoba mengingat-ingat. Seingatnya, memang tidak ada sebersit pun keinginannya untuk menerima pinangan Ali. Aisyah menggelengkan kepala. "Tapi, tadi pagi, pas habis *istikharah* selepas *dhuha,* aku dapat pesan dari Rizky, terus tiba-tiba saja aku teringat Ali."

"Teringat gimana?" tanya Rani, antusias.

"Ya ... teringat aja, gitu. Tiba-tiba. Aku nggak ngerti. Tiba-tiba aku penasaran, kenapa dia nggak telepon aku lagi."

Rani menepuk jidatnya. "Kan kamu udah ngabaiin panggilannya, Syah? Mana mau dia telepon kamu lagi?"

"Yaa ... bukannya aku ngarep loh, Ran. Aku cuma tiba-tiba kepikiran gitu aja. Melintas kayak gitu aja. Aku pikir, pesan sama telepon tadi pagi itu dari dia."

"Ooh ... kamu diam-diam nunggu ditelepon lagi?"

Aisyah menggelengkan kepala cepat. "Eeeh ... enggak gitu, Ran. Bukan salah aku kalau tiba-tiba kepikiran kayak gitu."

Rani tiba-tiba membelalakkan mata. "Syah, kamu kepikiran nggak sih, kalau pikiranmu yang tiba-tiba teringat Mas Ali itu sebenarnya isyarat untuk *istikharah*-mu?"

Aisyah menatap Rani tajam. Matanya membesar.

Benarkah demikian?

Aisyah tidak memikirkannya sejauh itu. Tapi bagaimana kalau Rani memang benar?

Aisyah tidak ingin buru-buru memutuskan. Malam itu, sebelum tidur, Aisyah melaksanakan *istikharah* lagi. Dia mengakhirinya dengan sebuah permintaan sungguh-sungguh agar Allah menunjukinya kebaikan atas niat baik seorang lelaki yang sama sekali tidak dikenalnya itu.

Di dalam tidurnya, Aisyah bermimpi. Ketika dia terbangun, dia tidak terlalu mengingat mimpinya. Tetapi, samar-samar dia bisa mengingat sesosok lelaki datang kepadanya. Lelaki itu keluar dari kabut, melangkah menuju dirinya yang tengah menunggu. Lelaki itu tersenyum padanya, dan berdiri di kejauhan. Aisyah hampir tidak mengenalinya karena lelaki itu tersenyum, tetapi dia menyadari kalau lelaki itu adalah ... *Ali Ibrahim Rasyid!*

***

20

Seperti halnya kelahiran dan kematian , Jodoh adalah rahasia mutlak allah. Manusia tidak diberi pengetahuan apa-apa tentang itu, melainkan sedikit.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ali memarkirkan mobilnya di garasi. Dia menyandarkan kepala sejenak di jok sambil memejamkan mata. Dia memijat kepalanya sendiri dan berpikir, alangkah baiknya jika sekarang dia memiliki istri. Akan ada seorang perempuan yang menyambutnya ketika pulang malam seperti ini. Dan ketika dia kelelahan, aka nada seseorang yang akan memijat kepalanya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Semua pikiran itu tiba-tiba berubah menjadi satu nama: *Aisyah*.

Ali terlonjak. Dia membuka mata dan terkejut dengan pikirannya sendiri.

Astaghfirullah! Ada apa denganmu, Ali Ibrahim Rasyid?

Ali keluar dari mobil dan melangkah gontai menuju rumahnya. Lampu ruang tamu tampaknya masih menyala. Padahal hari sudah cukup larut. Mustahil ayah dan ibunya belum tertidur. Ali mendorong pintu perlahan dan ibunya berdiri di baliknya, menyongsongnya dengan wajahnya yang berseri-seri sekaligus basah oleh air mata.

“Waalaikumussalam. Umi nangis? Ada apa?”

“Ada kabar baik,” sahut ibunya.

Ali menoleh pada ayahnya yang mengisyaratkannya untuk duduk di sisinya. Ibunya menggiringnya menuju sofa. Ali duduk diapit kedua orang tuanya.

Ali masih menatap kedua orang tuanya dengan keheranan. Ibunya menangkup wajah Ali dan tersenyum lembut.

"Bi, Umi nggak apa-apa, 'kan?" ucap Ali kepada ayahnya meskipun wajahnya sedang menghadapi ibunya.

"Umimu sedang bahagia, A."

"Bahagia tapi kok serem gini sih, Bi?"

Maryam mencubit lengan Ali. "Masih becanda aja kamu, A. Dengerin Umi, Umi mau nyampaiin kabar penting. Ini tentang pinangan kamu untuk Aisyah."

Napas Ali tersekat di kerongkongan. Jantungnya berdentam-dentam. Kabar tentang pinangannya. Akhirnya, setelah hampir tiga minggu, dia akan mendapatkan jawaban. Ibunya tampak bahagia. Ada kabar baik, katanya.

Mungkinkah?

Tidak mungkin. Gadis itu membencinya. Dia merebut bukunya dan membuat Aisyah memohon dan hampir menangis. Dia sudah membuat gadis itu kesulitan. Bagaimana bisa dia berpikir gadis itu akan menerima pinangannya?

"Tadi *teh* Putri nelepon Umi, selepas Isya. Aisyah sudah menetapkan hatinya."

Tidak mungkin! Ali tidak mau berharap.

"Aisyah menerima pinanganmu, A. *Subhanallah walhamdulillah!*

Ali merasa jantungnya berpacu jauh lebih cepat. Dia pasti bermimpi. Ibunya harus menepuk-nepuk pipinya dengan lembut untuk mendapatkan perhatiannya.

Ali merasa jantungnya berpacu jauh lebih cepat. Dia pasti bermimpi. Ibunya harus menepuk-nepuk pipinya dengan lembut untuk mendapatkan perhatiannya.

Ali merasa jantungnya berpacu jauh lebih cepat. Dia pasti bermimpi. Ibunya harus menepuk-nepuk pipinya dengan lembut untuk mendapatkan perhatiannya.

"Kamu nggak seneng, A?" tanya ibunya, tampak khawatir.

Ali menggeleng dan tersenyum tidak percaya.

"Aa seneng, Mi. Sungguh Aa nggak menyangka."

"Umi sih, udah *feeling,* kamu akan berjodoh sama putrinya Putri."

Ali terbatuk, berusaha mengatur napasnya.

Dia menerima? Dia mau menikah denganku? Dia mau menjadikanku suaminya?

Ali tersentak ketika merasakan guncangan di bahunya.

"Jadi, kapan sebaiknya kita ke rumah Aisyah untuk membicarakan segala sesuatunya?" tanya ayahnya."

Ali mengulas senyum samar. "Ali serahkan semuanya pada Umi dan Abi."

Kedua orang tuanya saling bertukar pandang dan tersenyum.

***

21

Segalanya berjalan jauh lebih mudah dari yang kubayangkan. Mungkin ini memang isyarat jodoh. Segala sesuatu yang sudah ditetapkan Allah akan mencari cara untuk terwujud.

-Aisyah Putri Ardila-

Sedari tadi Aisyah hanya mondar-mandir di ruang keluarga. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Segala sesuatunya sudah dipersiapkan ibu dan ayahnya juga Rani.

"Duduh *atuh*, Syah. Kepala Rani pusing nih, lihat kamu bolak-balik kayak setrikaan begitu," celetuk Rani.

"Aku enaknya ngapain ya, Ran? Masa iya aku duduk manis dan nonton kamu sama Ibu sibuk begitu?"

"Calon mempelai *mah* jadi putri raja aja dulu, oke? Biar dayang-dayang nih, yang kerja bagai kuli."

Aisyah terbahak mendengar kata-kata Rani. Sesaat kemudian, ibu Aisyah membawa beberapa kotak yang tampaknya berat. Di belakangnya ada Alif yang wajahnya berkilat karena keringat.

"Sini, Bu. Biar Aisyah bantu," ujar Aisyah.

"Eh, nggak usah *atuh,* Syah. Kamu *teh* duduk saja di situ. Temenin si Rani. Kasian 'kan kalau dia sendirian."

Aisyah memutar bola matanya. Sepertinya orang-orang di rumah ini memang sudah berkomplot untuk membuatnya tidak melakukan apa-apa.

“Kalau cuma angkat-angkat kardus kayak gitu sih, Aisyah juga bisa, Bu.”

“Kak Aisyah bandel, ih,” sahut Alif yang sibuk mengejar langkah ibunya. “Males-malesan dikit dong, Kak. Kapan lagi, coba, dibolehin *leyeh-leyeh*?”

Ibu Aisyah menghilang sebentar ke dalam, sebelum akhirnya kembali lagi dengan tergesa-gesa.

Alif menyambar minuman dingin di hadapan Aisyah lalu kembali mengejar langkah ibunya yang sedang bergegas menuju teras. Aisyah menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah adiknya itu.

Perhatian Aisyah kembali teralih pada Rani yang sibuk memeriksa daftar tamu yang sudah dikirimi undangan.

”Jadi, gimana?” tanya Rani tiba-tiba.

Aisyah mengerutkan alis. “Apanya yang gimana?”

“Kesiapanmu, Syah. Kemantapan hatimu,” jawab Rani dengan nada dramatis.

Sesaat Aisyah ingin mencubit pipinya karena gemas.

“Aku nggak akan menerima pinangan itu kalau aku sendiri masih ragu, Ran. Hanya saja ....”

“Nah, ‘kan. Katanya udah mantep. Tapi kok ada *“hanya saja”*-nya?”

Aisyah memerosotkan diri dari sofa dan duduk di sisi Rani yang tengah duduk di lantai.

“Yah, aku ‘kan belum kenal banget siapa Ibrahim itu. Terakhir kali, aku tahunya dia itu nyebelin, sombong, nggak sopan, kasar sama perempuan.”

“Justru karena kamu belum kenal dia, Syah,” ucap Rani. “Kamu ‘kan kenalnya dia itu nyebelin, sombong, dan sebagainya. Siapa tahu, kalau udah kenal, ceritanya jadi lain, ‘kan?

“Bukan centil, Syah. Kemaren ‘kan, pas dia sama keluarganya datang buat membicarakan persiapan pernikahan, aku ngintip gitu dari dalam. Dia kelihatannya gugup banget, Syah. Gugup aja dia ganteng banget, Syah. Masyaallaaah. Maha Suci Allah dengan segala ciptaan-Nya.”

Kali ini Aisyah tidak dapat menahan diri untuk tidak mencubit pipi Rani.

“Kamu tuh, ya, sempat-sempatnya ngintip-ngintip calon suami aku. Rani centiil!”

Keduanya tertawa berderai-derai. Untuk sesaat, Aisyah bisa melupakan rasa gugupnya menghadapi pernikahannya. Dan yang terpenting, melupakan kehadiran Rizky. “Menurutmu, dia jahat nggak, sih, Ran?” tanya Aisyah tiba-tiba.

“Kok pertanyaannya gitu, Syah? Kalau dia jahat, dia nggak akan terlihat sesantun itu sama orang tuanya dan orang tuamu juga.”

“Kalau dia nggak jahat, dia nggak bakal ngerebut buku yang kupinjam waktu itu.”

“Masyaallah, Syah! Kamu masih dendam?”

“Bukan dendam, Ran. Aku cuma khawatir, nggak bisa jatuh cinta sama dia setelah menikah.

“Mungkin, dia cuma mencoba menjaga dirinya, Syah. Jadi sikapnya kelihatan dingin gitu. Orang tampan ‘kan godaannya banyak.

“Lihat sisi baiknya, Syah. Setelah menikah, ada seseorang yang bertanggung jawab menjaga kamu. Terutama dari lelaki pengecut seperti Rizky.”

Aisyah termenung sesaat. Perkataan Rani ada benarnya. Bagaimanapun, menikah adalah satu-satunya cara yang bisa dipilihnya agar aman dari gangguan Rizky.

Aisyah termenung sesaat. Perkataan Rani ada benarnya. Bagaimanapun, menikah adalah satu-satunya cara yang bisa dipilihnya agar aman dari gangguan Rizky. Lagi pula, keputusan ini diambilnya setelah meminta petunjuk pada Allah. Aisyah percaya, Allah tidak akan menunjukinya keburukan.

"Bisa nggak ya, aku ngejalanin ini, Ran? Pernikahan 'kan untuk seumur hidup. Aku tidak tahu apa-apa tentang calon suamiku. Proses *ta'aruf* kami sangat singkat. Dari situ aku bahkan nggak mendapatkan informasi apa-apa selain siapa namanya, siapa orang tuanya, apa pendidikan dan pekerjaannya."

Rani meregangkan punggungnya dan menatap Aisyah dalam-dalam. Diletakkannya tangan di atas kedua tangan Aisyah.

"Percayalah pada takdir baik Allah, Syah. Itu cara kamu berbaik sangka dengan pilihan-Nya. Dengan begitu, Dia akan menuruti persangkaanmu. Oke?"

Aisyah menganggukkan kepala. Ayahnya muncul di ambang pintu. Meminta Rani membuatkan sirup dingin dan menyajikan kue-kue untuk para tetangga yang membantu membangun tenda di halaman rumah mereka. Aisyah hanya bisa menatap Rani yang menghilang di balik pintu dapur.

***

22

Bisakah aku menghadapi masa lalumu?.

-Ali Ibrahim Rasyid-

S*eluruh proses persiapan pernikahan ini berjalan sangat mulus*, pikir Ali selagi mengancingkan lengan kemejanya. Dia tersenyum sendiri. Sungguh tidak percaya pada semua ini. Betapa rapinya Allah merencanakan semua ini untuknya. Namun demikian, ada kekhawatiran yang terselip di hatinya. Gadis yang dinikahinya adalah gadis yang sangat keras kepala.

Bagaimana dia bisa meyakinkan gadis itu bahwa dirinya layak untuk melindunginya?

Di samping itu, ada kekhawatiran lain yang membebani pikiran Ali, namun dia bahkan tak berani untuk sekadar memikirkannya.

Dia memiliki masa lalu, Ali membatin. *Apa aku bisa menghadapi itu?*

Maryam muncul secara mengejutkan dari balik pintu, membuat Ali terperanjat.

"Umi nggak main ketuk pintu, nih."

Ibunya hanya tertawa. "Assalamualaikum, anak Umi yang tampan."

"Waalaikumussalam. Salamnya Umi telat."

"Duh, sensitif banget calon mempelainya Umi nih."

Benarkah dia sedang sensitif? Ali pikir, lelaki tidak akan mengalami sindrom semacam itu saat menghadapi pernikahan.

Maryam membantu Ali mengenakan jasnya dan merapikan lipatan kerahnya dengan lembut. Setitik air mata menetes di pipinya. Ali menangkup wajah ibunya dan menatap mata ibunya dengan hangat.

"Umi kenapa?"

Maryam menggelengkan kepala lalu tersenyum lemah. "Umi sedang bahagia, Nak."

"Terima kasih, karena sudah berbahagia untuk Aa. Aa jadi semakin yakin kalau Aa sudah melakukan hal yang benar. Maksud Aa, dengan pernikahan ini."

Maryam meraih wajah putranya dan mengecup pipi Ali dengan lembut.

"Aa sudah melakukan hal yang benar, Nak. Insya Allah. Niat baik Aa untuk menyempurnakan separuh agama akan diridhai Allah dengan kebaikan-kebaikan."

"Insya Allah, Mi," sahut Ali.

Tak berapa lama kemudian, mereka sudah berada di dalam mobil, dengan perasaan buncah dan debaran aneh, menuju rumah Aisyah.

***

23

Aku tidak mencintainya. tapi ketika mendengar namaku disebut olehnya , sesuatu di dalam hatiku bergetar.

-Aisyah Putri Ardila-

Aisyah duduk di tepi ranjangnya dan meletakkan kedua tangan di pangkuan. Rasa gugup yang melandanya sulit ditutup-tutupi. Aneh sekali. Dia bahkan tidak mencintai calon suaminya. Keringat mengalir di pelipis dan lehernya, meskipun pendingin ruangan di kamarnya sudah dinyalakan dengan suhu rendah. Ditatapnya kamarnya berkeliling. Kamarnya sudah ditata sedemikian cantik oleh ibunya dan Rani. Membayangkan bahwa di sinilah lelaki itu akan tidur malam ini, membuat Aisyah hanya bisa menelan ludah.

Dia dan aku, pikir Aisyah. Buru-buru dia menepis pikiran itu. Apa dia sudah mengambil keputusan yang tepat? Apakah sebaiknya dia tidak pernah menerima lamaran ini? Kembali ditepisnya pikiran itu. Dia sudah mengambil keputusan yang tepat. Meski rasanya sulit dipercaya, tetapi dia sudah meminta petunjuk pada Allah dan Allah menunjukkan sesuatu untuknya. Dan inilah *sesuatu* itu.

Aisyah berdiri dan menatap bayangan dirinya di cermin. Dia hampir terkejut melihat dirinya. Dia tampak seperti orang lain. Riasan wajah itu membuatnya begitu berbeda. Kebaya putih dan kerudung renda dengan hiasan kepala berkilau membuatnya bak seorang putri.

Pikirannya terus saja menjalar ke mana-mana. Lelaki itu akan mengucapkan ijab qabul. Astaga! Bagaimana mungkin ini terjadi padanya? Beberapa minggu lalu, lelaki itu hanya orang asing menyebalkan yang tak sengaja ditabraknya di kampus. Lelaki arogan yang merebut bukunya dan membuatnya kesulitan, serta tidak meminta maaf. Dan hari ini, lelaki itu akan mengucapkan janji di hadapan Allah untuk menjadi suaminya. Takdir memang mengejutkan.

Tepukan lembut di pundaknya membuat Aisyah tersentak. Dilihatnya ibunya sudah berdiri di belakangnya. Wajahnya tak terbaca. Tetapi Aisyah tahu, ibunya merasa terharu sekaligus sedih karena akan ditinggalkan olehnya.

Ibunya tersenyum. Aisyah membalas senyum ibunya.

“Bunda *teh* nggak menyangka, Syah, waktunya akan datang secepat ini. Perasaan Bunda, baru kemarin Bunda mengandung kamu, melahirkan kamu, menggendong kamu yang begitu kecil di pelukan Bunda.”

Mata Aisyah berkaca-kaca mendengar kata-kata ibunya.

“Perasaan Bunda, baru kemarin Bunda mengajari kamu berjalan, nganterin kamu ke sekolah. Tapi lihat sekarang, Nak, kamu *teh* sedang bersiap menjadi orang tua juga. Persis seperti Bunda dulu. Assalamualaikum! Bahagianya Bunda, Syah.”

Aisyah langsung menghambur ke pelukan ibunya, tak bisa membendung air matanya lagi. Selama beberapa waktu, mereka hanya berpelukan dan menumpahkan tangis. Aisyah masih berat melepaskan pelukan ibunya ketika pintu kamarnya tersibak dan ibunda Ali masuk dengan wajah riang.

“Aisyah *teh* nangis, Nak?” tanyanya.

Aisyah langsung tersadar kalau wajahnya mungkin kembali jadi berantakan karena air matanya. Dia melepaskan pelukannya dan buru-buru mendekati cermin untuk memastikan wajahnya baik-baik saja.

“Duh, maskara Aisyah luntur jadinya, Bun,” ucapnya setengah panik.

Maryam hanya tertawa dan dengan sigap membantu Aisyah membenahi diri.

“*Ijab qabul*-nya sudah mau dimulai, Nak,” ucapnya dengan lembut.

Jantung Aisyah mulai berulah lagi. Debarannya semakin tak karuan. Diliriknya wajah Maryam yang tak berhenti tersenyum.

“Gimana perasaan kamu, Put?” tanya Maryam pada ibunda Aisyah.

“Bahagia, Mar. Bahagia sekali,” ucapnya sebelum berpamitan keluar.

Aisyah menatap punggung ibunya. Dia yakin, ibunya akan pergi ke kamar mandi untuk menangis selama beberapa saat. Memikirkan ibunya, Aisyah menjadi semakin sedih.

“Semua anak perempuan melalui ini, Syah,” kata Maryam. “Meninggalkan rumah orang tua, memiliki rumahnya sendiri, dan menjadi orang tua bagi anak-anaknya sendiri.”

Suara lembut Maryam kembali menenangkan Aisyah. Setidaknya, meski dia tidak mencintai Ali, dia bisa mencintai Maryam dengan mudah. Wanita di hadapan Aisyah ini sangat lembut dan tampak menunjukkan kasih sayang layaknya ibunya sendiri.

“Awalnya akan berat, tapi kamu pasti bisa. Ibumu dulu seperti itu juga. Umi juga. Sekarang kamu.”

Aisyah menganggukkan kepala. Maryam memulaskan maskara dengan hati-hati, lalu akhirnya menatap wajah Aisyah, tampak puas pada hasil karyanya sendiri.

Alif dan ibu Aisyah muncul di ambang pintu.

“Kak, Kak Ali sudah siap di bawah. Acaranya udah mau dimulai. Kakak siap-siap, ya.”

Aisyah duduk di kamarnya dengan didampingi dua perempuan yang paling mencintai dan dicintainya. Tangan kanannya berada dalam genggaman ibunya, tangan kirinya berada dalam genggaman ibunda Ali.

Suara ayahnya kemudian terdengar dari pelantang suara. Hati Aisyah bergetar mendengar ayahnya menyampaikan nasehat singkat dan menitipkan dirinya pada Ali. Aisyah berjuang untuk tidak menitikkan air mata, tapi toh air matanya tetap jatuh juga. Dan tiba-tiba saja, suara Ali terdengar. Sekarang Aisyah mulai mengenali suara itu. Mulai sekarang, dia akan membiasakan diri mendengar suara itu, pikir Aisyah.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aisyah Putri Ardila binti Karim Abdullah dengan mas kawin seperangkat alat salat dan mahar tersebut, dibayar tunai."

Suara Ali terdengar lantang dan penuh keyakinan. Sama sekali tidak ada keraguan.

Apa dia berlatih dengan keras untuk ini? Hal itu sontak membuat hati Aisyah berdesir.

Ya Allah ... bagaimana hamba bisa mencintai lelaki ini? Akan seperti apa hidup hamba setelah ini?

"Bagaimana para saksi? Sah?" suara ayah Aisyah terdengar lagi. Terdengar jawaban sahut-menyahut dari luar.

"Sah!"

"Sah!"

"Sah!"

Aisyah menoleh ke arah ibunya. Ibunya memandangnya sambil tersenyum haru.

"*Subhanallah walhamdulillah*, Syah, sekarang kamu resmi menjadi istri Ali," ucapnya.

Aisyah berusaha membalas senyum ibunya. Dia menelan ludah, pahit.

Bagaimana nasibnya setelah ini? Bagaimana dia bisa hidup bersama Ali? Akankah lelaki itu bersikap baik padanya?

Perasaan Aisyah menjadi tak menentu lagi. Diletakkannya tangan di dada. Tangan Maryam merengkuh pundaknya. Aisyah menoleh ke arah Maryam yang juga tersenyum bahagia.

"Selamat, ya, *geulis* sayang. Semoga pernikahanmu menjadi pernikahan yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Semoga hanya maut yang akan memisahkan kalian berdua. Dan semoga Ali adalah jodoh dunia akhirat-mu."

Kedua wanita di sisi Aisyah memeluknya. Air mata Aisyah luruh lagi, tak terbendung. Ibunda Aisyah dan Maryam menunggu hingga Aisyah tenang, kemudian menuntunnya keluar kamar, menuju tenda di halaman rumah Aisyah.

Memasuki tenda, Aisyah berjalan sambil menunduk. Ketika dia mengangkat kepala, pandangannya langsung terkunci pada Ali. Lelaki itu membalas tatapan Aisyah, nyaris tak berkedip. Buru-buru Aisyah memalingkan pandangan.

***

24
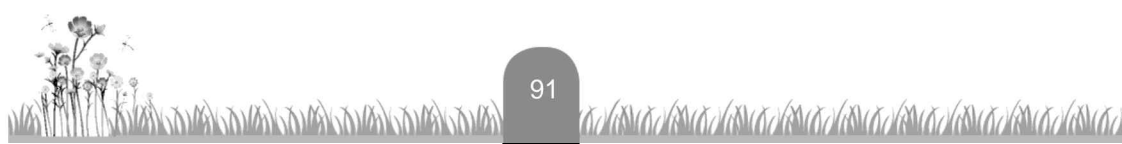
DI SAAT SAYA MENGUCAPKAN IJAB QOBUL DI HADAPAN AYAHMU, DI SAAT ITU JUGA SAYA BERSEDIA UNTUK MEMIKUL DOSA-DOSAMU. DI SAAT ITU JUGA SEGALA YANG BERHUBUNGAN DENGANMU TELAH MENJADI TANGGUNG JAWAB SAYA. DAN DI SAAT ITU JUGA SAYA BERHARAP BAHWA KAULAH YANG AKAN MENJADI BIDADARI SURGA SAYA.

-ALI IBRAHIM RASYID-

Ali tidak bisa mengalihkan pandangan dari Aisyah. Gadis itu berjalan tertunduk, mengenakan kebaya putih. Mahkota kembang menjuntai ke bahunya. Hari ini, gadis itu mengenakan riasan wajah. Ali bertanya-tanya, apa semua gadis akan secantik itu di hari pernikahannya?

Suara-suara seruan terdengar, memuji kecantikan Aisyah. Dan sekarang, gadis itu telah menjadi istrinya. Ali sulit mempercayai kenyataan ini.

Subhanallah! Ali meredam gemuruh di dadanya.

"*Astaghfirullah* sadar Li, kamu barusan muji Aisyah," ucapnya dalam hati.

Tapi sekarang dia istriku. Aku boleh memujinya, 'kan?

Selagi sibuk dengan kecamuk pikirannya sendiri, Aisyah digiring menuju panggung tempat Ali baru saja mengucapkan ikrar pernikahan. Tubuh Ali menjadi kaku seketika. Jantungnya memacu tidak karuan.

Ali berusaha tidak tampak grogi di hadapan Aisyah. Bagaimanapun, dia tidak ingin gadis itu tahu jika dia merasa grogi. Malu sekali rasanya kalau sampai gadis itu tahu.

Ibu Aisyah membisikkan sesuatu pada Aisyah. Gadis itu masih menundukkan kepala meskipun dia sudah berhadap-hadapan dengan Ali.

Ali menunggu. Tetapi kemudian ibunya menyenggol lengannya. Ali menatap ibunya, tak mengerti.

"Tangan, A," bisik ibunya dengan keras. "Tangan."

Ali menggelengkan kepala, masih tak mengerti. Ibunya mengacungkan tangannya ke arahnya. Ali masih tak mengerti.

"Kamu nggak mau istrimu salim ke kamu?" tanya ibunya dengan suara nyaring. Membuat semua hadirin tertawa.

Wajah Ali terasa panas. Sekarang dia pasti jelas-jelas terlihat grogi.

Ali mengulurkan tangannya ke arah Aisyah dan gadis itu menyambut uluran tangannya dengan perlahan. Jantung Ali berdebar tak beraturan. Sentuhan tangan Aisyah sangat lembut di dalam genggamannya. Tangan itu begitu mungil dan terasa pas dalam gengamannya. Aisyah meraih tangannya dan menyentuhkannya ke hidupnya. Ali merasa napasnya tertahan di kerongkongan.

Ketika Aisyah melepaskan tangannya, dia menyentuh ubun-ubun Aisyah dan berdoa. "*Allahumma inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha 'alahi. Wa a'udzubika min syarriha wa syarii ma jabaltaha 'alahi.*"

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dirinya dan kebaikan yang Engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau tetapkan kepadanya[3].

---

[3] (HR Abu Daud 2/248, Ibnu Majah 6/17, dan Lihat Shahih Ibnu Majah 1/324)

“Sekarang Aa cium keningnya Aisyah,” perintah ibunya setelah Ali menyelesaikan doanya.

Ali merasakan tubuh istrinya seketika membeku hingga membuat Ali ingin menggodanya. Diam-diam Ali tersenyum. Gadis itu masih sangat membencinya dan sekarang mereka tiba-tiba menikah lalu dia harus mencium keningnya. Gadis itu pasti sangat syok. Tiba-tiba saja terlintas di pikiran Ali untuk menggoda istrinya.

Aisyah tampak berusaha menenangkan dirinya dengan mengatur napas. Ali mendekatkan wajahnya ke puncak kepala istrinya. Gadis itu spontan menutup kedua matanya, mempersiapkan diri. Ali menyunggingkan senyum jahil. Ali berlama-lama membiarkan ketegangan itu menggantung. Dia membiarkan istrinya menunggu sambil menutup mata. Ketika lelah menunggu, Aisyah akhirnya membuka mata dan mata mereka langsung saling mengunci.

“Lama ya nunggunya?” bisik Ali.

Wajah istrinya langsung bersemu merah. Ali merasa benar-benar puas. Sambil menyembunyikan senyum, Ali mendaratkan kecupan ringan di kening Aisyah tanpa aba-aba, membuat gadis itu syok setengah mati hingga membelalakkan mata.

Ibunya dan mertuanya tersenyum bahagia, menghampiri mereka dengan membawa cincin yang Ali pasangkan di jari Aisyah yang mungil. Sementara itu, Aisyah memasangkan cincin ke jarinya dengan setengah hati.

Ali ingin tertawa. Gadis itu pasti seperti tadi. Ali sudah menyiapkan dirinya untuk mendapatkan omelan istrinya malam ini. Omelan pertama yang akan menandai kehidupan rumah tangga mereka yang entah akan berlangsung seajaib apa. Ali juga tak bisa membayangkannya.

Senyum yang menghiasi wajah Ali sontak memudar, ketika menangkap bayangan seorang lelaki yang akhir-akhir sangat familier baginya. Lelaki itu berdiri di antara para tamu yang berlalu lalang, berusaha mencari-cari sesuatu. Ali tahu pasti apa yang sedang dicari lelaki itu. Aisyah. Istrinya. Ali sempat berpikir lama apakah akan mengundang Rizky ke pernikahannya atau tidak. Dia tidak tahu pasti bagaimana hubungan Rizky dengan Aisyah di masa lalu, tetapi dia yakin, hubungan itu telah menjadi mimpi buruk bagi Aisyah. Jika Aisyah tahu dia sudah mengundang Rizky, kemarahan gadis itu bisa jadi akan menjadi beribu-ribu kali lipat terhadapnya. Tetapi Ali memiliki alasan khusus untuk mengundang Rizky ke pernikahan mereka. Selain karena mereka adalah rekanan bisnis, dia juga ingin, Rizky tahu bahwa Aisyah sudah menjadi istrinya. Dengan begitu, Rizky tidak akan mengganggu kehidupan Aisyah lagi.

Suasana hati Ali berubah muram. Sejujurnya, dia tidak ingin Aisyah melihat Rizky. Tidak hari ini. Kalau bisa, untuk selamanya. Tetapi, untuk kali ini saja, Ali akan bersabar. Dia melangkah maju mendekati Aisyah yang tengah sibuk menyalami para tamu. Rizky kini tersenyum ke arahnya. Ali balas tersenyum.

***

25

"Selamat, anakku. *Barakallah. Barakallahu-lakum,*" ucap ayah Aisyah dan langsung memeluk putrinya itu.

"Terima kasih, Bun," balas Aisyah sambil meletakkan kepalanya di dada ayahnya.

"Sekarang, Ali resmi mengambil alih tanggung jawab Ayah. Dialah yang akan menjaga kamu, melindungi kamu, menafkahi kamu, memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu, mendengarkan keluh kesahmu."

Mendengar itu Aisyah tersadar, pernikahan ini baru saja mengubah hidupnya selamanya. Segala limpahan perhatian dan kasih sayang ayahnya selama ini kini akan menjadi kewajiban Ali. Lelaki asing menyebalkan yang tidak dicintainya dan akan menjadi kapten rumah tangganya sejak saat ini.

Tiba-tiba saja Aisyah dilanda kepanikan. Membayangkan semua itu membuatnya merasa takut. Dia baru saja mengambil keputusan besar yang tidak boleh disesalinya. Dia harus berusaha keras agar pernikahan ini menjadi selamanya. Tapi bisakah dia? Bersama lelaki itu?

Ayahnya mengusap air mata Aisyah dan meletakkan tangan di kedua lengannya. "Ingat pesan Ayah, jadilah wanita yang penuh cinta dan kelembutan. Jadilah wanita yang akan selalu menjadi pemberi rasa nyaman untuk suaminya. Semua itulah jalan bahagia untuk kalian. Jika bisa membuat rumahmu tempat yang nyaman, suamimu akan mencintaimu selamanya."

Selamanya? Benarkah? Bisakah dia melakukannya?

Tepat pada saat itu, kerabat Aisyah satu per satu berebut menyalaminya dan mengucapkan selamat. Aisyah mengusap air matanya dan buru-buru mengulas senyum. Ketika sedang asyik menyalami kerabat dan kolega ayahnya, mata Aisyah tertumbuk pada sosok seorang lelaki yang langsung membuat jantungnya mencelus. Lelaki itu menatap tepat ke arahnya. Lalu ke sesuatu yang berada di belakangnya. Aisyah langsung mengetahui kalau lelaki itu pastilah tengah menatap Ali juga.

Kenapa Rizky ada di sini? Aku tidak mengundangnya.

Aisyah buru-buru berbalik untuk memastikan Ali tidak melihat Rizky. Tapi sepertinya terlambat. Ali tengah bertatap-tatapan dengan Rizky. Sekujur tubuh Aisyah merinding melihat suaminya tersenyum pada Rizky. Senyum itu menetap di wajahnya sampai Ali mengarahkan pandangan tepat ke matanya. Aisyah mengutuk jantungnya yang berdegup kencang.

Kenapa sih dia? Bahagia banget kayaknya. Apa mungkin dia yang mengundang Rizky ke pernikahan mereka? Kenapa? Untuk apa? Apa dia tahu masa lalunya bersama Rizky?

Detak jantung Aisyah bertambah cepat jika membayangkan Ali dan Rizky yang akan bertemu dan saling menjabat tangan. Selagi asyik dengan pikirannya, Aisyah terkejut saat menyadari tangan Ali sudah menggenggam tangannya dengan erat dan membawanya menuju kursi pelaminan, tempat mereka akan menerima ucapan selamat oleh tamu-tamu lainnya.

Aisyah menengadah untuk menatap wajah Ali. Lagi-lagi, lelaki itu hanya tersenyum lembut ke arahnya. Benar-benar berbeda dengan lelaki yang beberapa bulan lalu menabraknya di kampus dan merebut bukunya di perpustakaan kampus. Tanpa sadar, Aisyah mendecakkan lidah.

***

26

"Selamat, Mas Ali. Selamat atas pernikahannya. *Barakallah. Barakalllahu lakum*."

Ali menyambut uluran tangan Rizky. Ekspresi wajah lelaki itu sungguh tenang, pikir Ali. Tidak tampak seperti seorang lelaki yang bersedih karena ditinggal menikah oleh gadis yang dicintainya.

"Terima kasih, Mas Rizky. Semoga disegerakan juga," balas Ali.

"Insya Allah," ucap Rizky sambil melirik Aisyah. "Mas Ali sangat beruntung bisa mendapatkan gadis secantik ini."

Ali merasa tidak nyaman dengan cara Rizky menatap istrinya. Dia pun mengeratkan genggaman tangannya. Rizky terkesiap dan kembali menatap matanya.

"Ya, saya memang sangat beruntung. Saking beruntungnya, saya mungkin akan menjadi suami posesif yang pencemburu."

Ali melirik Aisyah yang tampak gugup. Rizky akhirnya berpamitan setelah terlebih dahulu menatap Aisyah sambil menangkupkan kedua tangan sebagai isyarat selamat untuk Aisyah. Ali kembali menaruh perhatian kepada tamu lainnya yang hendak menyalami mereka, mengabaikan tatapan istrinya.

Apa keputusanku salah? Aisyah pasti marah besar. Apa yang akan dilakukan gadis ini padaku nanti?

***

27

KENAPA RIZKY BISA HADIR DI ACARA PERNIKAHANKU ?
JIKA MEMANG BENAR ALI YANG MENGUNDANGNYA, ADA HUBUNGAN APA ANTARA ALI DENGAN RIZKY?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah kini duduk di depan meja rias kamarnya sementara Ali duduk di atas tempat tidur, mengamati kamar tidurnya. Acara resepsi pernikahan mereka baru saja selesai. Dan sekarang, Aisyah tak tahu harus berbuat.

Apa yang dilakukan pasangan yang sudah menikah ketika mereka tinggal berdua saja di dalam kamar seperti ini?

Mengobrol, pikir Aisyah. Tapi dia 'kan tidak akrab dengan Ali. Apa yang harus diobrolkan? Demi Allah Aisyah sama sekali tak tahu harus berbuat apa?

"Saya mau ke kamar mandi sebentar," ucap Ali, akhirnya memecah keheningan di antara mereka.

Aisyah hanya menganggguk sebagai jawaban. Setelah punggung Ali mengilang di balik pintu, rasanya Aisyah baru bisa kembali bernapas. Dia merasa stok oksigen di kamarnya tiba-tiba berkurang jika Ali berada di sekelilingnya.

Aisyah teringat lagi kejadian tadi siang, saat dia melihat Rizky hadir di pernikahannya. Rizky bahkan memberikan ucapan selamat kepada dirinya dan Ali.

Allah, kenapa Rizky harus berada di sana?

Bahkan kalau diundang pun, Rizky tidak perlu hadir. Apa dia tidak tahu jika Aisyah tidak ingin bertemu dengannya lagi?

Aisyah yakin, pastilah Ali yang mengundang Rizky. Dia ingat, bagaimana Ali dan Ali dan Rizky saling bertegur sapa di kampus saat Rizky datang menemuinya beberapa minggu lalu. Mereka tampak akrab. Aisyah tak habis pikir, betapa sempit dunia ini. Orang yang paling ingin dihindarinya ternyata saling mengenal dengan suaminya.

Aisyah ingin menanyakannya pada Ali, tapi bagaimana dia bisa menanyakan hal itu sementara untuk berbicara dengan Ali saja rasanya malas sekali?

Selagi asyik bergelut dengan pikirannya, Ali pun kembali ke kamar. Ali sudah berpakaian santai dengan celana *sweatpants* dan kaos lengan pendek. Rambutnya masih terlihat basah dan selembar handuk putih menggantung di pundaknya. Tampaknya Ali baru saja selesai mandi.

Untuk beberapa detik, Aisyah sempat dibuat pangling dengan penampilan santai Ali. Ini adalah pengalaman pertamanya melihat Ali dalam pakaian santai. Karena asyik melamun, Aisyah sampai tidak sadar kalau Ali sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Biasa aja liatin sayanya," ujar Ali sambil tersenyum jahil ke arahnya.

Aisyah terkejut dan buru-buru mengendalikan dirinya. "Siapa juga yang liatin kamu? Saya *teh* cuma lagi ... ehm, lagi kepikiran sesuatu. Iya, benar, kepikiran sesuatu.

Aisyah yang melihat Ali terkekeh semakin dibuat jengkel, apa ada yang lucu dengan jawabannya barusan.

"Kenapa malah ketawa? Apanya yang lucu?"

"Jawaban kamu yang lucu," jawab Ali. "Kamu masih kesal banget ya, sama saya?"

"Untuk masalah buku yang kemarin, ya, saya masih kesal. Tapi tenang saja, saya sudah memaafkan kamu kok."

“Untuk kejadian di perpustakaan waktu itu, saya benar-benar minta maaf. Tapi sungguh, waktu itu saya juga sedang sangat butuh buku itu.”

“Dan kamu pikir saat itu saya nggak butuh?”

“Iya, sekali lagi saya minta maaf untuk itu. Saya benar-benar merasa bersalah sama kamu,” ucap Ali sungguh-sungguh.

Aisyah terdiam. Sesungguhnya, dia cuma ingin mendengar kalimat permintaan maaf tulus dari Ali. Dan dia sudah mendapatkannya sekarang.

Keheningan kembali tercipta di antara keduanya.

“Oh ya, tadi kamu bilang sedang kepikiran sesuatu,” ucap Ali, lagi-lagi memecah keheningan.

Aisyah menghela napas lega.

“Iya. Ada yang mau tanyakan sama kamu,” sahut Aisyah.

Semoga Ali tak curiga kenapa dia menanyakan tentang Rizky aamiin.

“Kamu mau nanya apa?” tanya Ali, penasaran.

“Saya benar-benar boleh bertanya?” tanya Aisyah dengan hati-hati.

Aisyah seketika menjadi ragu. Sebenarnya dia tidak ingin membahas perihal Rizky lagi, terlebih membicarakannya dengan Ali. Risky adalah masa lalu yang sudah dikuburnya dalam-dalam. Tapi Aisyah tidak bisa mengabaikan hatinya yang terusik dengan kehadiran Rizky dalam kehidupannya akhir-akhir ini.

Raut muka Ali langsung berubah datar seketika. Senyuman telah menghilang dari wajahnya.

“Kamu berhak menanyakan apa pun ke saya, Syah. Ada apa?”

Aisyah menghela napasnya. “Ini tentang salah satu tamu yang hadir di acara pernikahan kita.”

“Apa yang kamu maksud adalah Mas Rizky?”

Aisyah terkesiap. Bagaimana Ali bisa menebaknya begitu saja? Apa Ali mengetahui sesuatu tentang apa yang pernah ada di antara dirnya dan Rizky?

Jantung Aisyah berpacu keras. Dia tidak ingin Ali curiga kepadanya. Tapi bukankah Ali juga sudah melihatnya berbicara dengan Rizky di kampus waktu itu?

"Apa kamu yang ngundang dia ke pernikahan kita?" tanya Aisyah, hati-hati.

"Iya," jawab Ali, singkat.

"Bagaimana kamu bisa kenal dia?" tanya Aisyah lagi.

Aisyah menyesali pertanyaan itu. Ali bisa saja membalikkan pertanyaan itu dan mempertanyakan hubungannya dengan Rizky. Atau minimal, menanyakan kenapa dia bisa mengobrol dengan Rizky di depan gerbang kampus waktu itu.

"Saya membeli kafe milik sepupunya. Kami pernah mengobrol beberapa kali. Jadi, begitu saya menikah, saya mengundang dia," jelas Ali.

Aisyah terdiam. Dia sudah mempersiapkan diri jika Ali balik menanyainya tentang Rizky. Tapi rupanya Ali tidak mengatakan apa-apa lagi. Sehingga mereka, untuk kali ke sekian terdiam cukup lama.

"Boleh saya meminta sesuatu sama kamu?" Kali ini Aisyah-lah yang memecah keheningan.

"Katakan saja."

"Apa bisa, kalau mulai sekarang, kamu tidak berurusan dengan laki-laki itu lagi?" ucap Aisyah dengan nada memohon.

Aisyah merasa gugup ketika menyadar tatapan Ali menghujamnya.

"Kenapa?"

"Firasatku bilang, dia bukan laki-laki yang baik."

Aisyah menunggu Ali mengucapkan sesuatu. Dia datang ke kampusmu waktu itu," ucap Ali.

Jantung Aisyah mencelos.

“Dia menanyakan alamat,” ucap Aisyah dengan suara bergetar. Ini hari pertamanya bersama Ali, tetapi dia sudah membohonginya. Rasanya Aisyah ingin menangis. Karena Rizky dia pernah terluka. Hari ini, karena Rizky, dia membohongi seseorang. Kalau Ali tahu, lelaki itu akan terluka. Tapi Aisyah ingin melindungi dirinya, melindungi Ali dna pernikahannya dari Rizky. Dia ingin menjauhkan diri dari laki-laki itu. Dia akan melakukan apa pun, bahkan jika dia harus berbohong.

“Sebenarnya Rizky rekan bisnis yang menyenangkan,” ucap Ali, tenang.

Dada Aisyah bergemuruh. Tampaknya Rizky telah berhasil membuat Ali menyukainya. Tentu saja Rizky akan menjadi rekan bisnis yang menyenangkan. Dia juga teman mengobrol yang menyenangkan. Tapi lelaki itu sudah menghancurkan harapan lugunya di masa lalu.

“Tidak apa-apa, kalau memang begitu,” ucap Aisyah akhirnya, mengalah. “Saya hanya mengungkapkan firasat saja. Firasat seorang istri. Kita baru saja menikah. Firasatku mungkin tidak setajam firasat istri lainnya yang sudah menikah lama. Firasatku bisa saja salah.”

“Saya nggak akan menyepelekan firasatmu,” ucap Ali. “Saya akan berhati-hati terhadap Rizky atau rekan bisnisku yang mana pun.” Ali berjanji.

Aisyah langsung merasa hatinya lebih ringan.

“Jadi, kita udah bisa tidur sekarang?” tanya Ali.

“Tidur?” tanya Aisyah, gelagapan.

Ali menganggguk takzim. Tampang menyebalkannya muncul lagi. Aisyah mendecak sebal.

“Kita?” tanya Aisyah lagi, menginginkan penegasan.

Ali menganggguk tegas.

"Kita tidur berdua?"

Lagi-lagi Ali hanya menganggguk.

"Di sini?"

"Di sini, tentu saja. Kita nggak mungkin tidur di ruang tamu. Pengantin harus tidur dalam kamar."

Aisyah langsung melompat mundur.

"Jangan macam-macam, ya. Saya ada di sini bukan berarti mau tidur berdua sama kamu."

"Terus, mau tidur bertiga sama Alif?" tanya Ali.

Mendengar Ali menggodanya membuat Aisyah semakin sebal.

"Saya mau tidur sendiri," pekik Aisyah.

Dia langsung naik ke tempat tidur dan menarik selimut, menutupi tubuhnya.

"Saya tidur di mana?" tanya Ali.

"Di sofa." Aisyah menunjuk salah satu sisi ruangan.

Aisyah langsung menyembunyikan wajahnya dalam selimut. Ali hanya bisa tersenyum melihat tingkah istrinya.

***

28

Sepertinya saya baru saja menikah dengan gadis yang aneh bin ajaib. Aisyah, aisyah!

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ali terusik dari tidurnya saat merasakan ada sebelah tangan yang melingkar di pinggangnya. Ali membuka matanya dan cepat dan menemukan tangan Aisyah hinggap di pinggangnya. Dia teringat, semalam Aisyah memintanya untuk tidur di sofa. Dia pun menuruti permintaannya. Tapi menjelang tengah malam, Aisyah membangunkannya dan memintanya untuk tidur di tempat tidur bersamanya, setelah terlebih dulu membuat pembatas di antara mereka dengan guling dan bantal.

Ali sungguh dibuat bingung dengan tingkah ajaib istrinya itu. Tapi Ali sedang tidak ingin mendebat Aisyah. Dia pun menurut saja dan mengikuti permainan Aisyah.

Ali menoleh ke samping dan mendapati Aisyah yang tengah tertidur pulas. Ali teringat bantal-bantal yang membatasi mereka. Sekarang bantal-bantal itu sudah bertebaran ke mana-mana. Ali tertawa pelan. Ditatapnya wajah istrinya yang tampak lugu saat tertidur. Siapa sangka, gadis berwajah malaikat saat tertidur itu bisa sangat galak saat berhadapan dengannya.

Untuk sesaat, Ali menatap wajah pulas Aisyah yang seperti anak kecil. Tak henti-hentinya dia mengucap syukur dalam hati, karena bisa menikahi Aisyah.

Meski pertemuan mereka sama sekali tidak ada manis-manisnya dan meski ada banyak kejutan yang menanti mereka di depan sana. Tak hanya kejutan baik tentunya, tetapi juga kejutan yang mungkin tak menyenangkan.

Allah, rencana-Mu sungguh tak terduga. Semoga pernikahan ini bisa membawa hamba dan istri hamba menuju Jannah-Mu.

Ali kembali merebahkan kepalanya dan membiarkan tangan Aisyah tetap melingkar pinggangnya. Dia teringat lagi permintaan Aisyah semalam mengenai Rizky. Dia tahu Aisyah berbohong. Hal itu, sejujurnya, agak melukainya. Dia tidak menyangka, Aisyah akan berbohong. Dia tahu, Rizky sengaja datang ke kampus waktu itu untuk menemui Aisyah. Ali juga tahu, Aisyah ingin jauh-jauh dari Rizky. Karena itulah, Ali sama sekali tidak marah jika Aisyah membohonginya. Dia yakin, Aisyah tidak melakukannya untuk menyakitinya. Aisyah berbohong karena tidak ingin dirinya salah paham. Dan Ali akan menunggu sampai Aisyah bersedia membuka dirinya dan menceritakan segalanya kepadanya tanpa diminta.

Ali tidak dapat mengenyahkan dugaan tentang masa lalu Aisyah dan Rizky. Dia tidak menyukai cara Rizky menatap Aisyah. Dengan mengundang Rizky ke pernikahan mereka, Ali ingin Rizky sadar, bahwa sekarang Aisyah telah bersuami. Dan Rizky tidak punya hak untuk mengganggu hidup Aisyah lagi.

"Astaghfirullah!" pekik Aisyah.

Ali terlonjak. Dia tidak sadar jika Aisyah sudah terbangun. Aisyah menarik tangannya dan berguling ke sisi lain tempat tidur lalu melompat ke lantai. Ali hanya menatap Aisyah takjub. Sepertinya dia baru saja menikahi gadis yang aneh bin ajaib.

Aisyah memeluk sebelah tangan yang tadinya memeluk pinggang Ali. "Kok bisa ... kok bisa ... tanganku ...," Aisyah tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Wajahnya pucat pasi.

“Memeluk aku?” ucap Ali, melanjutkan kalimat Aisyah.

“Siapa yang meluk?” pekik Aisyah.

“Kamu, ‘kan,” sahut Ali, santai.

Aisyah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. “Saya nggak meluk.”

“Iya, tidak apa-apa,” bujuk Ali. “Tanganmu yang nakal. Kamu sih, enggak. Saya tahu itu.”

Aisyah menggigit bibirnya dan menatap Ali dengan kesal.

“Kenapa tangan saya bisa ada di situ?” bisik Aisyah, nyaris tak bisa berkata-kata.

Ali tersenyum. “Mana saya tahu, Syah. Saya juga lagi tidur.”

“Tapi ‘kan tadi kamu udah bangun duluan. Kenapa nggak pindahin tangan saya? “Kamu sengaja nyari kesempatan, ya?” tuduh Aisyah.

“Ya Allah, su’udzon kamu, Syah. Saya nggak mindahin tangan kamu karena saya nggak mau membangunkan kamu.”

Aisyah terduduk di lantai.

“Kalaupun saya mencari kesempatan, itu nggak masalah karena kamu ‘kan sudah menjadi istri saya,” lanjut Ali.

Kata-kata itu tampaknya berhasil membuat Aisyah terdiam. Ali tersenyum puas melihatnya.

Suara azan membuyarkan perdebatan Ali dan Aisyah.

“Saya mau salat di masjid sama Ayah dan Alif,” kata Ali. “Kamu mau ikut atau salat di rumah?”

“Saya salat di rumah saja,” kata Aisyah.

Tak lama setelahnya, Alif datang mengetuk pintu kamar mereka dan mengajak Alif berangkat ke masjid. Sementara Aisyah menuju ruang keluarga, menemui ibunya yang mengajaknya ke dapur.

***

29

Bisakah aku hidup bersama seseorang seperti Ali?
Dia mengambil semua keputusan seorang diri.

-Aisyah Putri Ardila-

Sejak selepas salat subuh, Aisyah sudah sibuk mendengarkan nasehat ibunya yang tak putus-putus. Bahwa dia harus belajar memasak dan tidak ragu menghubunginya kapan saja jika ingin menanyakan resep masakan tertentu.

"Aisyah 'kan bisa cari di internet, Bun," kilah Aisyah.

"Resep di internet nggak selalu bisa dipercaya, Syah. Nggak seperti pengalaman para ibu puluhan thun di dapur."

Aisyah pun mengalah. Tak ada gunanya mendebat ibunya pagi-pagi. Dia tak akan pernah menang.

"Ingat perkataan Maryam tentang masakan kesukaan suamimu," pesan ibunya. "Pelajari cara masaknya. Dan rajin-rajin berlatih masak menu-menu itu nanti. Lama-lama, insya Allah kamu akan terbiasa dan masakan kamu bakal seenak masakan Bunda."

"Bunda pede, nih," goda Aisyah.

"Harus, dong. Kalau nggak enak, mana kamu bisa makan, Syah? Kamu 'kan cuma bisa makan yang enak-enak."

"Iya deh, iya, Bundaku sayang."

Aisyah dan ibunya tengah asyik bercanda di dapur sambil menyiapkan sarapan, ketika Ali, ayahnya, dan Alif kembali dari masjid.

Tak berapa lama setelahnya Aisyah diminta ibunya untuk memanggil Ali, ayahnya, dan Alif.

"Masakan pagi ini disponsori oleh Aisyah." Ibunya mengumumkan ketika mereka berlima telah duduk mengelilingi meja makan.

"Hmm ... rasanya bakal meragukan, nih," celetuk Alif hingga membuat semua orang tertawa, kecuali Aisyah.

Aisyah melirik Ali yang ternyata tengah diam-diam memperhatikannya. Buru-buru Aisyah mengalihkan pandangannya.

"Nggak boleh nyebar hoaks sebelum mencicipi," balas Aisyah.

"Ambilin buat suamimu, gih, Syah," kata ibunya.

Mau tidak mau, Aisyah pun menurut. Dia menyendokkan nasi goreng ke piring Ali dan menuangkan air putih untuknya. Dia menunggu reaksi Ali yang tengah menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

Semua orang tampak menunggu reaksi Ali. Ali terbatuk. "Enak, Bunda," ucapnya.

"Enak kok, batuk?" celetuk Aisyah. Membuat semua orang tertawa.

"Saya tersedak, Syah. Tapi enak."

"Tersedak karena nggak enak?" Aisyah meraih sendok dan mencicipnya.

Tidak ada masalah. Nasi goreng buatannya memang lumayan. Tapi kenapa Ali tersedak?

"Tersedak karena saya makannya buru-buru," bela Ali.

"Enak kok, Syah. Enak banget," kata ayahnya.

"Enak, 'kan, Lif?" tanya ibunya.

Alif mengunyah lambat-lambat seraya mendramatisir ekspresinya. "Hmm ... untuk ukuran pemula, lumayanlah."

“Alif!” tegur Aisyah.

Semua orang tertawa terbahak-bahak.

“Jadi, kamu selama ini nggak pernah masak, ya,” goda Ali. Membuat wajah Aisyah bersemu merah.

“Nggak pernah, Kak,” sahut Alif. “Cuma bantu-bantu Bunda ngiris bawang sih, biasanya.

Ali tertawa, begitu pula ayah dan ibu Aisyah. Hanya Aisyah yang memanyunkan bibirnya sambil menatap Alif seolah ingin menelannya bulat-bulat.

Sarapan pagi mereka berlangsung hangat dan penuh tawa sampai ketika Ali tiba-tiba berkata pada ayah Aisyah, tepat setelah sarapan mereka berakhir.

“Ayah, Ali mau minta izin, mengajak Aisyah pindah ke apartemen Ali.”

Aisyah yang sedang membereskan piring kotor sontak menghentikan kesibukan. Dia tidak menyangka jika obrolan kepindahan mereka akan terjadi secepat ini. Lagipula, Ali belum pernah membicarakan itu kepadanya sebelumnya.

Aisyah melirik ibunya. Ibunya hanya tersenyum maklum.

“Bunda *teh* senang dengan rencana kalian untuk tinggal sendiri dan hidup mandiri,” ucap ibu Aisyah.

Aisyah melirik sedih pada ibunya.

“Pasangan muda memang baiknya tinggal sendiri,” sambung ayahnya.

“Jadi, Teh Aisyah nggak akan tinggal sama kita lagi?” celetuk Alif.

“Tetehmu bakal tetap sering main ke sini, kok,” hibur ibunya. “Iya, ‘kan, Syah?”

Ditanya seperti itu, Aisyah hanya melongo dan lantas buru-buru mengangguk. Pembicaraan ini terlalu mengejutkan untuknya. Kenapa Ali tidak berbicara padanya dulu, sih?

“Kapan rencananya kalian pindah?” tanya Karim.

“Saya pikir, lebih cepat akan lebih baik, Yah. Semakin cepat pindah ke rumah baru, saya dan Aisyah akan lebih cepat belajar menyesuaikan diri. Kami juga akan lebih cepat kembali ke rutinitas masin-masing. Saya dengan tesis dan bisnis, Aisyah dengan tugas akhirnya.”

Karim mengangguk mendengar rencana Ali yang terdengar sudah sangat mantap. Kapan Ali merencanakan semua itu? Aisyah merasa agak kesal karena tidak dilibatkan.

“Tapi semuanya terserah Aisyah lagi,” sambung Ali cepat. “Begitu Aisyah siap pindah, kami akan segera pindah ke apartemen. Aisyah pasti butuh waktu untuk memantapkan diri.”

“Aisyah masih mau di sini lama-lama,” ucap Aisyah ketus.

“Syah, kamu nggak bisa bersikap kekanakan seperti itu,” bujuk ayahnya. “Setelah menikah, sudah kewajiban seorang perempuan untuk mengikuti ke mana pun suaminya pergi. Dan sangat disyukuri karena setelah menikah, suamimu sudah menyediakan tempat tinggal yang layak. Banyak pasangan yang harus ngontrak rumah setelah menikah. Jadi, tunjukkan rasa syukurmu dengan mempermudah prosesnya, Nak,” ujar Karim lembut.

“Seperti kata Mas Ali tadi, Aisyah butuh waktu, Yah. Dan Aisyah butuh waktu lama untuk siap. Artinya, Aisyah masih akan tinggal di sini dalam waktu lama.”

Sebenarnya Aisyah tidak bermaksud mengatakan itu. Ia tahu, cepat atau lambat, dia akan pindah bersama suaminya. Dia hanya kesal, karena Ali membicarakan semua ini dengan mendadak dan tanpa melibatkan dirinya.

Ali dan ayahnya sama-sama terdiam. Rencana untuk pindah pun terhenti sampai di sana.

Ketika Aisyah dan Ali kembali ke kamar siang itu, Aisyah memutuskan untuk mengungkapkan kekesalannya pada Ali.

"Kenapa nggak bilang saya dulu soal pindah ke apartemen?"

"Saya pikir kamu sudah tahu kalau kita akan tinggal di apartemen."

"Iya. Tapi saya nggak tahu kalau kamu bakal pamit secepat itu. Kalau tadi saya setuju saja untuk pindah, kamu pasti sudah menentukan tanggal kepindahannya, 'kan?"

Kemarahan Aisyah benar-benar memuncak sekarang.

"Kan tadi kamu dengar sendiri, Syah. Saya bilang ke Ayah, kita akan pindah begitu kamu siap."

"Apa mulai sekarang kamu bakal selalu ngomongin semua keputusanmu tanpa terlebih dulu rembuk sama saya? Kamu bakal biarin saya tahu setelah orang lain tahu?"

"Mereka orang tuamu, Syah. Mereka bukan orang lain."

"Kamu menikah dengan saya, Ali Ibrahim Rasyid. Saya istrimu. Saya harus tahu semua keputusanmu dalam hidup sebelum kedua orang tua kita tahu."

Ali menghela napas berat. "Maafkan saya. Lain kali, saya akan menanyai kamu dulu kalau ingin mengambil keputusan."

"Sebaiknya memang begitu."

Aisyah meninggalkan Ali dan menuju kamar mandi. Pintu kamar mandi terbanting keras, mengejutkan Ali.

30

SAYA SALAH KARENA PERNAH BERPIKIR KALAU KAMU HANYA GADIS MANJA, AISYAH.

-ALI IBRAHIM RASYID-

Ali pikir, Aisyah benar-benar akan tinggal di rumah orang tunya dalam waktu yang lama sebelum akhirnya memutuskan ikut pindah ke apartemen bersamanya. Tak sampai seminggu setelah pertengkaran mereka soal kepindahan, Aisyah pun memintanya mengajaknya pindah ke apartemen. Aisyah memang sulit ditebak.

"Kamu yakin, Syah, mau pindah sekarang?" tanyanya. "Apa kamu sudah benar-benar ikhlas jika kita meninggalkan rumah orang tuamu sekarang?

"Kalaupun nggak ikhlas, toh, kita tetap akan pindah juga, 'kan? Mempercepatnya akan bikin saya cepat belajar melepaskan diri dari orang tua. Menikahi kamu berarti saya siap menghabiskan sisa hidup saya dengan kamu, 'kan?"

Jawaban Aisyah yang tegas dan tanpa emosi membuat Ali bergetar. Dia salah karena pernah berpikir Aisyah adalah gadis manja tukang ngambek. Di balik sisi kekanakannya yang sesekali datang, Aisyah jelas memiliki pikiran dewasa. Dia tahu apa yang dia lakukan.

"Baiklah. Terima kasih, karena sudah berpikiran sedewasa itu, Syah. Terima kasih karena sudah menghargai keputusan saya untuk pindah secepatnya ke apartemen saya. Menikah memang tidak semudah yang terlihat. Insya Allah kita akan sama-sama belajar menjalani ini."

Aisyah menangguk pelan lalu menatap kamarnya sekeliling. Aisyah pasti sedih karena harus meninggalkan tempatnya tumbuh sedari kecil.

Ali membantu Aisyah menggeret koper dan mengangkat tas pakaiannya. Ketika tiba di teras, kedua orang tua Aisyah sudah menunggu mereka.

Aisyah langsung menghambur kepelukan ibunya. Untuk beberapa saat, mereka hanya saling memeluk dalam diam.

"Kami pamit, Yah," ucap Ali pada Karim.

Lelaki itu merangkul Ali dan mengusap-usap punggungnya.

"Ayah titip putri sulung Ayah," bisiknya di telinga Ali. "Permata hati Ayah yang pertama. Tolong jaga dia seperti kamu menjag nyawamu sendiri."

Pesan itu membuat Ali tergetar. Ada tanggung jawab baru yang terasa di pundaknya. Sekarang ada putri seorang ayah yang tulus dalam penjagaannya. Ali akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga amanah itu.

Sementara itu, Aisyah belum melepaskan rangkulannya pada ibunya. Ali bisa melihat punggung Aisyah terguncang. Aisyah menangis tanpa suara.

"Jadilah istri yang bertangung jawab dan penuh cinta kasih, Nak," pesan ibunya.

Aisyah melepaskan pelukan ibunya dan mencium tangan ibunya dengan takzim. Dia lalu memeluk ayahnya dan suara tangisnya pun pecah.

Ali mencium tangan ibu mertuanya. Matanya berkaca-kaca mendengar suara tangis Aisyah. Ada rasa bersalah di dalam hatinya tatkala mengingat keputusannya untuk pindah ke apartemen secepatnya. Seharusnya dia memberi Aisyah sedikit waktu lagi untuk menguatkan hatinya berpisah dengan kedua orang tua dan adiknya.

“Bunda titip Aisyah ya, Nak,” ucap Putri.

“Insya Allah Ali akan menjaga Aisyah dengan segenap kemampuan Ali, Bun.”

Ali membiarkan Aisyah merangkul Alif lebih dulu lalu gentian memeluk Alif.

“Kakak titip Ayah dan Bunda, ya,” ucap Ali.

Aisyah menoleh ke arahnya. Ali balas menatap Aisyah. Mata gadis itu sembab dan merah.

“Jaga Ayah dan Bunda ya, Lif,” ucap Aisyah.

“Terima kasih karena sudah mempercayakan Aisyah pada Ali,” ucap Ali sebelum akhirnya berpamitan dan meninggalkan rumah masa kecil Aisyah.

***

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam lamanya, Ali dan Aisyah akhirnya tiba di apartemen milik Ali. Ali memberitahu Aisyah kode *password* apartemennya.

“Hafalkan, ya. Jangan sampai lupa,” pesannya pada Aisyah.

Aisyah hanya mengangguk. Betapa banyak hal yang harus diingat dan dipelajarinya mulai sekarang.

“Selamat datang, istriku. Inilah rumah kita.”

Nada jahil dalam suara Ali tidak berhasil membuat Aisyah terpancing untuk membalas. Dia sibuk berkeliling dari ruang ke ruang, meneliti setiap detail dari apartemen itu.

Apartemen Ali tidak terlalu luas. Terdiri dari satu ruang tamu, ruang santai keluarga yang dilengkapi TV dan berbatasan dengan dapur, satu kamar tidur, satu ruang kerja, dan satu kamar mandi berukuran medium. Desainnya minimalis dan temboknya dicat abu-abu.

“Saya harap, kamu akan nyaman tinggal di sini,” ucap Ali. “Mulai hari ini, ini adalah apartemen kamu juga, Aisyah.”

“Kita akan tetap tidur satu kamar?” tanya Aisyah tiba-tiba.

Ali tersenyum. Bisa-bisanya istrinya memikirkan hal itu sekarang. Ali yang sedang membuka tirai pun menengok ke arah Aisyah. “Iya, karena apartemen saya cuma punya satu kamar tidur.”

“Tapi bantal-bantal tetap ada di tengah-tengah kita, ‘kan?” tanya Aisyah lagi.

Ali tersenyum geli.” Pasti.”

Ali maklum. Hubungannya dengan Aisyah membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk berkembang hingga menjadi pernikahan layaknya yang dimiliki pasangan yang sejak awal sudah saling mencintai. Yang disyukurinya saat ini adalah, Aisyah telah berada di sini, bersamanya. Mengikatkan diri pada komitmen suci mereka. Adakah nikmat yang lebih besar dari itu?

***

31

Kalau saya pulang terlambat, apa dia akan mencari saya?

-Aisyah Putri Ardila-

Sudah seminggu sejak Aisyah pindah ke apartemen Ali. Banyak hal yang harus dipelajarinya. Dia membuat banyak penyesuaian. Tak ada lagi ibunya yang membangunkannya di pagi hari dan mengingatkannya salat subuh. Semua itu resmi menjadi tanggung jawab Ali. Dirinya juga mulai membiasakan diri masuk ke dapur setiap hari. Meskipun kadangkala, dia cuma bengong.

Berbagi kamar dengan seorang lelaki pun adalah hal baru bagi Aisyah. Hal-hal yang dulu dikerjakannya sendiri, kini dilakukannya bersama Ali. Jika biasanya dia betengkar dengan Alif, sekarang dia banyak berdebat dengan Ali.

Hal lain yang terasa berbeda adalah berangkat ke kampus bersama Ali. Selebihnya, tak banyak yang berubah. Komunikasi mereka tak banyak berubah. Mereka hanya mengobrol seperlunya. Hampir tidak ada yang bisa diobrolkannya bersama Ali.

"Kalian sudah tidur bareng, Syah?" tanya Rani santai sambil melahap baksonya.

Hampir saja bakso dalam mulut Aisyah melompat keluar.

"Maaf, Ran. Aku nggak membahas hal-hal sepribadi itu di kantin."

Rani terkekeh. Senang rasanya bisa menggoda sahabatnya itu. Setelah Aisyah menikah, derajat keingintahuan Rani tentang kehidupan pernikahan Aisyah meningkat drastis. Setiap kali Rani bertanya, Aisyah akan memberikan jawaban yang sama. Tidak banyak yang berubah dari kehidupannya. Sejujurnya, Aisyah belum bisa menduga apa yang akan dihadapinya setelah ini. Dia hanya mencoba menjalai hari-hari di depan matanya.

"Eh, Syah, kamu udah ngunjungin Mbak Khadijah, belum?"

Aisyah terbatuk. Dia meminum air putihnya. "Duh, Ran. Untung kamu ingetin. Aku belum ngunjungin Mbak Khadijah."

Khadijah adalah sahabat lama Aisyah dan Rani. Bersama suaminya, Khadijah mengasuh Taman Pengajian Quran Ar-Rahman. Sebelum menikah, Khadijah tinggal tak jauh dari rumah Aisyah. Sehingga Aisyah, Rani, dan Khadijah sering menghabiskan waktu bersama. Setelah menikah, mereka jarang bertemu.

Sesekali, Khadijah akan menelepon dan mereka akan mengobrol selama satu dua jam. Atau sebaliknya, Aisyah akan menelepon jika sedang kangen. Beberapa kali, Aisyah menjenguk Khadijah. Terlebih ketika Ramadan dan lebaran. Pertemuan mereka menjadi sangat jarang karena Khadijah telah tinggal jauh dari tempat tinggal Aisyah.

"Mbak Khadijah tinggalnya di daerah yang nggak begitu jauh dari apartemen suami kamu, 'kan?"

Aisyah mengangguk cepat-cepat. "Ya Allah ... aku sampai nggak kepikiran main ke sana."

"Bisa dimaklumi kok, Syah. Pengantin baru 'kan harus fokus urus rumah tangga dulu," goda Rani.

Aisyah menjawil pipi Rani. "Bisa aja kamu, tuh. Omong-omong, yuk, kita main ke sana."

Rani membulatkan mata saking semangatnya.

“Aku kangen ketemu anak-anak di sana, Ran,” ucap Aisyah.

Rani menganggguk-anggukkan kepalanya bersemangat. “Sama, Syah.”

Biasanya, jika berkunjung ke TPQ Ar-Rahman, Aisyah dan Rani akan bermain dengan anak-anak asuh Khadijah, bahkan mengajari mereka membaca dan menulis. Tapi semenjak menjadi mahasiswa pejuang tugas akhir, mereka menjadi sibuk dengan urusan kampus.

“Habis ini aja yuk, kita ke sananya, Syah,” Rani mengusulkan. “Boleh, Ran. Biar kita bisa pulang sore.”

“Oh iya, aku lupa, sekarang kamu ‘kan udah jadi nyonya seseorang. Udah nggak boleh pulang malam.”

Aisyah memutar bola mata. Tampaknya Rani sedang menikmati kesempatan untuk menggodanya habis-habisan.

“Jangan lupa, izin ke Pak Suami,” kata Rani.

“Eh, Syah kamu *teh* nggak izin dulu ke suami kamu?”

Aisyah menepuk dahinya. Hampir saja Aisyah lupa meminta izin Ali jika saja Rani tidak mengingatkannya. Aisyah benar-benar belum terbiasa meminta izin siapa-siapa jika ingin bepergian keluar rumah. Aisyah mengeluarkan ponsel dari saku gamisnya dan mengetik pesan Whatsapp dengan cepat. Setelah membayar makanannya, Aisyah dan Rani berangkat menuju rumah Khadijah.

“Oke, Ran, aku *teh* udah izin ke Ali,” kata Aisyah yang lantas memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Lewat pukul empat, Aisyah dan Rani telah memasuki gerbang TPQ Ar-Rahman yang bernuansa hijau menenangkan. Aisyah selalu menyukai suasana di sekitar rumah Khadijah. Tidak semata karena lingkungan sekitarnya yang asri. Entah bagaimana, rumah itu selalu memancarkan nuansa hangat yang membuat Aisyah merasa tenang setiap kali berada di sana.

Begitu keluar dari mobil yang dikemudikan Rani, Aisyah langsung disambul dengan riuh suara anak-anak yang membaca Quran. Aisyah dan Rani saling pandang dan melempar senyum. Betapa mereka sangat merindukan berada di tempat ini. Saat tengah asyik menikmati suasana di halaman rumah Khadijah, seorang wanita yang mengenakan niqab berwarna cokelat muda muncul dari dalam rumah dan langsung menyambut Aisyah dengan heboh.

"*Masya Allaaah*, Aisyahku," pekiknya. "Assalamualaikum."

Aisyah berlari menyongsong wanita itu dan menghambur ke dalam pelukannya. "Mbak Khadijah, apa kabar?" balas Aisyah. "Waalaikumussalam warrahmatullah."

Rani tak mau kalah. Dia langsung memeluk Khadijah dan Aisyah yang tengah berpelukan hangat.

"Baik, *alhamdulillah*," ujar Khadijah, melepaskan pelukannya dan menggenggam tangan Aisyah dan Rani di masing-masing tangannya. "Kalian berdua sehat?"

"Sehat, *alhamdulillah*," jawab Aisyah dan Rani nyaris serempak.

"Mbak pikir, kalian sudah lupa sama tempat ini."

"Mana mungkin Aisyah lupa, Mbak," kata Aisyah.

"Habisnya kalian sudah lama tidak main kemari."

Khadijah mengajak tamu-tamunya menuju beranda dan mulai sibuk dengan camilan yang ingin dihidangkannya.

"Nggak perlu repot-repot, Mbak," kata Rani.

"Sama sekali nggak," kata Khadijah.

"Maaf, Mbak. Tugas akhir benar-benar menguras waktu kami. Kami jadi jarang main kemari," kata Aisyah.

Ketika tengah asyik bercengkerama, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh lengkingan suara dari arah musala.

"*Teh* Aisyah?"

Sontak Aisyah, Rani dan Khadijah pun menengok untuk melihat siapa yang menanggil Aisyah. Dan terlihat Anak kecil yang sedang berlari Sambil membawa juz amma di tangannya, Anak kecil itu terlihat sangat bahagia melihat kedatangan Aisyah.

"Teh Aisyah?" panggil suara itu.

Aisyah, Rani dan Khadijah sontak menengok dan mendapati Izam yang berlari-lari kecil dengan juz amma di tangan, menyongsong Aisyah. Matanya berbinar dan wajahnya berseri-seri tatkala menghambur ke pelukan Aisyah.

Izam dibesarkan Khadijah semenjak bayi. Kedua orang tuanya telah tiada. Namun, sanak keluarganya tidak ada yang mau mengurusnya. Maka jadilah Izam dititipkan pada Khadijah yang saat itu belum dikaruniai anak meskipun telah menikah selama lima tahun. Khadijah pun mengasuh Izam selayaknya putra kandungnya sendiri.

Aisyah tersenyum dan merentangkan kedua tangan menyambutnya. Izam baru berusia lima tahun, namun kecerdasannya di atas anak-anak seusianya. Aisyah memeluk bocah berkulit putih bermata besar itu dengan penuh sayang. Setelah melepaskan rangkulannya, dicubitnya pipi tembam Izam dengan gemas. Aisyah teringat, dulu, sewaktu dia masih sering mengunjungi taman pengajian Quran yang diasuh Khadijah, Izam sering kali meminta dirinya mengajarkannya membaca *iqro*.

"Assalamualaikum, Izam, kenapa lari-larian begitu, Nak? Jadi ngos-ngosan, 'kan," seru Khadijah.

Izam hanya tersenyum sambil berusaha mengatur kembali napasnya. "Afwan, Bunda. Habisnya Zam tadi senang banget pas lihat Teh Isyah ke sini," ucap Izam.

Khadijah hanya bisa tersenyum melihat tingkah Izam.

Aisyah mengusap-usap kepala Izam sambil tersenyum. “Jadi, sekarang Izam sudah Juz Ama ya ngajinya?”

Buru-buru Izam mengangguk. “Iya, Teh. Izam hebat, ‘kan?”

“Uuhhh ... jelas hebat, dong. Masih sekecil ini, tapi ngajinya udah juz amma.”

“Izam udah bisa baca Al Fatihah loh, Teh Aisyah.”

Aisyah menatap Izam dengan antusias. “Beneran? Ihh, jago. Coba, Teh Aisyah mau denger.”

Dengan penuh semangat Izam mulai melatunkan Al Fatihah dengan lantang dan sempurna. Aisyah, Khadijah, dan Rani kompak bertepuk tangan setelah Izam menyelesaikan bacaannya.

“Masyaallah ... Izam-nya Teh Aisyah ternyata udah segede ini. Ntar lagi udah mau mahir Al Baqarah, nih,” puji Aisyah.

“Insya Allah,” sahut Izam.

“Insya Allah, Syah,” ucap Khadijah, dengan raut bangga saat menatap Izam.

Khadijah kemudian meminta Izam memasuki musala untuk melanjutkan pelajarannya bersama teman-temannya. Sementara dirinya mengajak Aisyah berkeliling TPQ untuk melepaskan kerinduan.

“Sebentar lagi kamu lulus kuliah, ‘kan Syah?” ujar Khadijah, memulai percakapan.

“Insya Allah, Mbak.”

“Setelah itu, rencanamu apa? Mau bekerja apa mau nikah dulu?”

Aisyah melirik Rani. Sementara itu Rani balas melirik Aisyah. Khadijah hanya bisa menatap keduanya bergantian dengan bingung.

“Ada yang salah ya sama pertanyaan Mbak?”

Rani tergelak, sementara Aisyah langsung menunduk.

"Mbak, jangan marah, ya. Kami memang bawa kabar mengejutkan. Tapi ini kabar gembira, kok."

Khadijah kembali menatap Rani dan Aisyah sambil menautkan alis.

"Aisyah *teh* udah nikah, Mbak."

"Masyaallah!" Khadijah menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Ditatapnya Aisyah setengah tak percaya. Namun, sejurus kemudian wajahnya berseri-seri dan matanya berkaca-kaca. Dirangkulnya Aisyah dan diguncang-guncangkannya tubuh Aisyah.

"Masyaallah, Aisyah! Serius? Kamu *teh* nikah sama siapa? Kapan?"

"Seminggu yang lalu, Mbak. Sama cowok nyebelin." Khadijah melepaskan pelukannya dan menatap wajah Aisyah lekat-lekat. "Kok gitu ngomongnya, Syah?"

Rani tertawa terbahak-bahak. Ceritanya panjang, Teh. Pokoknya *mah* kayak drama Korea gitu."

Khadijah ikut tergelak. "Sebentar, ayo, kita pindah ke beranda. Teteh bikin teh dulu di dapur, ya. Aisyah berutang cerita sama Mbak, nih. Teteh mau denger ceritanya sampai tuntas. Jangan sampai ada yang kelewatan. Teteh penasaran banget sama si cowok nyebelin yang beruntung mendapatkan adikku, Aisyah."

Aisyah tersipu mendengar pujian Khadijah untuknya. Tak berapa lama kemudian, mereka pun duduk bertiga di teras rumah Khadijah, menikmati secangkir teh panas dan kudapan sambil bertukar cerita. Aisyah mengisahkan pernikahannya yang begitu mengejutkan. Dia juga meminta maaf pada Khadijah karena tidak sempat mengundangnya.

“Tidak apa-apa, Syah,” ucap Khadijah. “Mbak paham. Semoga pernikahan ini adalah kebaikan yang diturunkan Allah buat kamu. Untuk melindungi dan menjaga kehormatanmu. Siapa pun Ali Ibrahim Rasyid ini, Teteh percaya, dia lelaki yang pantas untuk menjaga dan melindungi kamu.”

“Tapi berhubung Aisyah sekarang tinggalnya nggak jauh dari sini, Mbak harus nagih kunjungan rutin sama dia,” celetuk Rani.

“Oh, pasti, *atuh,*” sahut Khadijah. “Awas aja, ya, kalau kamu sampai nggak rajin-rajin main ke mari. Ajak suami kamu.”

Aisyah menganggukkan kepala.

Aisyah tersentak ketika menyadari hari sudah beranjak sore. “Teh, sepertinya aku harus pulang,” ucapnya.

“Ah, bener. Udah mau magrib. Suami kamu bisa khawatir,” jawab Khadijah.

“Yuk, buruan, Syah?” ucap Rani. “Ini mendungnya tebel banget, loh.”

Aisyah menatap langit. Rani benar. Mendung tampak terlalu tebal. Tampaknya hujan akan sangat lebat. Aisyah bertanya-tanya, apa Ali sudah tiba di rumah. Dikeluarkannya ponsel dari saku gamisnya. Tidak ada balasan dari Ali. Padahal tadi dirinya sudah mengirimkan pesan itu berjam-jam yang lau. Selagi termenung, hujan tiba-tiba turun dan menderas dalam hitungan detik. Aisyah tersenyum. Sebuah ide baru saja terbesit di benaknya.

“Syah, yakin, kita mau pulang? Aku nggak mau lari-larian ke mobil pakai payung,” ucap Rani, setengah merajuk.

Aisyah menatap langit. Rani benar. Mendung tampak terlalu tebal. Tampaknya hujan akan sangat lebat. Aisyah bertanya-tanya, apa Ali sudah tiba di rumah. Dikeluarkannya ponsel dari saku gamisnya. Tidak ada balasan dari Ali. Padahal tadi dirinya mengirimkan pesan itu berjam-jam yang lalu.

"Syah, yakin, kita mau pulang? Aku nggak mau lari-larian ke mobil pakai payung," ucap Rani, setengah merajuk.

"Aku juga nggak mau," ucap Aisyah, tenang sembari melirik Rani sambil tersenyum misterius.

"Ya udah, kalian di sini aja dulu sampai hujannya berhenti," usul Khadijah. "Sekalian aja magriban di sini."

Rani buru-buru mengangguk. Aisyah tersenyum sambil menganggukkan kepala dengan mantap.

***

32

Kamu membuat saya khawatir, Aisyah. Bagaimana kalau sesuatu yang buruk menimpa kamu?

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ali sampai di apartemennya hampir pukul enam sore. Dia mengerutkan alis ketika Aisyah tidak menjawab salamnya. Dia langsung menyandarkan tubuhnya yang penat di atas sofa ruang tamu. Beberapa menit kemudian, dia bangkit dan menuju kamar. Dia punya kabar baik untuk disampaikan pada Aisyah. Tetapi istrinya itu tidak ada di kamar.

Ali menuju dapur sambil memanggil-manggil nama Aisyah tapi tidak ada sahutan. Biasanya dia akan dengan mudah menemukan Aisyah sepulangnya dari tempat kerja. Aisyah selalu ada di ruang keluarga atau di balkon atau di kamar, membaca novel.

Ali mengecek ponselnya yang sedari tadi tak dia sentuh. Dia membuka aplikasi *chatting* dan melihat ada satu pesan dari Aisyah. Buru-buru Ali mengeklik pesan itu.

From : Aisyah

Assalamualaikum Li. Habis dari kampus saya mau main ke TPQ Ar Rahman. Saya mau mengunjungi sahabat lama saya. Namanya Khadijah. Sudah lama sekali saya tidak bertemu dia. Insyaallah sebelum magrib saya udah balik apartemen.

Pesan itu ternyata telah dikirimkan lebih dari empat jam yang lalu. Sebelum magrib, katanya? Tapi kenapa sampai sekarang Aisyah belum juga pulang juga?

Ali sibuk dengan pikirannya sendiri. memikirkan bahwa Aisyah mengunjungi TPQ milik sahabatnya, membuat Ali tersadar bahwa ada begitu banyak hal yang belum diketahuinya tentang Aisyah. Ali tidak mengenal teman-teman Aisyah kecuali Rani. Proses ta'aruf mereka sangat singkat. Dan pernikahan mereka, bisa dibilang, hampir tanpa persiapan sama sekali. Dia bahkan tidak menyangka gadis itu akan menerima lamarannya.

Ali memutuskan untuk menelepon Aisyah tapi teleponnya tidak dijawab. Sebenarnya ke mana Aisyah? Kenapa sampai sekarang belum pulang juga? Apa dia memang terbiasa ingkar janji? Ali mencoba menelepon Aisyah sekali lagi dan sekarang nomor Aisyah malah tidak bisa dihubungi.

"Ya Allah, ke mana sih, kamu, Syah?" ucap Ali.

Ali memutuskan untuk pergi ke dapur dan membuat kopi. Dia sedang butuh sesuatu untuk diminum. Sekembalinya dari dapur, tiba-tiba saja hujan turun dengan lebatnya. Ali menatap ke luar jendela, memastikan jika mobil Aisyah sudah memasuki area apartemen. Beberapa mobil memang tampak berlalu lalang, tapi mobil Aisyah belum juga tampak.

Ali menuju balkon apartemen dengan cangkir kopi di tangan. Dia menikmati pemandangan kota bandung diguyur hujan. Dalam hati, dia berdoa agar Aisyah tidak kenapa-napa.

Kalau mobilnya mogok, dia pasti ke bengkel, Li. Istrimu itu perempuan cerdas. Dia nggak bakal kesulitan sendirian di jalan. Dalam hati, Ali sibuk menghibur diri sendiri.

Aisyah memang mandiri, tapi bagaimanapun, gadis itu telah menjadi istrinya. Kesulitan Aisyah, apa pun bentuknya, kecil maupun besar, sepenuhnya adalah tanggung jawabnya.

Dia ingin menelepon Aisyah sekali lagi, tetapi ponselnya sudah lebih dulu berdering. Ali nyaris terlonjak. Tetapi ketika

tahu bahwa yang menelepon bukanlah Aisyah, hatinya kembali tak tenang.

"*Assalamualaikum*, Dan."

"*Wa 'alaikumussalam*, Mas Bruh."

"*Ente* kenapa Li? Suaranya kayak orang yang nggak makan sebulan gitu?"

"Nggak apa-apa, Dan. Ada apa?" "Apanya yang ada apa?"

Ali berdecak. "*Ente* menelepon *ana* magrib-magrib, ada apa?"

"Oooh ... hehe. *Ana* cuma penasaran, Li. *Ente* sudah bilang Aisyah kalau mau wisuda awal bulan depan?"

"Belum, Dan."

"*Lha*, kok gitu?"

"Aisyah lagi nggak di rumah?"

"Emang Aisyah ke mana?"

"Kepo banget sih, *ente,* Dan."

"Bukan kepo, Li. *Ana* gemes, pengin tahu reaksi Aisyah pas *ente* kasih tahu udah mau wisuda. Dianya semringah, berbinar-binar, apa biasa aja?"

"Emang kenapa kalau semringah atau berbinar-binar atau biasa aja, Dan?"

"Elah, *ente* gitu aja nggak ngerti. Kalau Aisyah semringah, berarti dia senang *ente* mau wisuda. Artinya dia *care.* Kalau dia berbinar-binar, bisa jadi dia udah jatuh cinta sama *ente.* Kalau dia biasa aja, berarti dia masih kesel sama *ente,* Li."

Ali terdiam selama beberapa saat. Analisa Jidan memang terasa sulit diterima, tapi sahabatnya itu tidak sepenuhnya salah. Kalau dia memberi tahu Aisyah perihal kabar wisudanya, dia bisa menilai respons Aisyah. Sekarang, sejak analisa Jidan yang agak tidak masuk akal itu, Ali jadi khawatir, jika reaksi Aisyah yang akan dilihatnya nanti adalah reaksi yang biasa saja.

"Jatuh cinta apaan, Dan? Nikah juga baru seminggu. Dan minggu lalu dia masih galakin *ana*."

Di seberang telepon terdengar Jidan tertawa terbahak-bahak. Ali jadi ingin menimpuknya dengan kursi. Untung saja Jidan tidak sedang berada di hadapannya.

"Oke, berarti, Aisyah belum bakal berbinar-binar ya, Li. Ya udah, nggak apa-apa. Yang penting dia semringah dulu. Itu aja udah kemajuan. Jangan lupa kasih tahu dia, ya. Jangan lupa perhatikan reaksinya. Jangan sampai salah menyimpulkan, Li. Ntar baper sendiri."

"Aisyah lagi ngunjungi TPQ sahabatnya, Dan. Katanya sih, mau pulang sebelum magrib."

Tiba-tiba suara azan magrib terdengar di kejauhan.

"Tapi ini udah azan magrib, dia belum nyampe juga. Apa jangan-jangan dia ada kendala di jalan ya, Dan?"

"Hmm ... *ana* ngerti nih sekarang, Li. Jadi suara *ente* lemes gitu karena khawatir sama Aisyah? Ciyeee ... baru juga ditinggal bentar khawatirnya udah kayak juragan ayam diserang wabah kutu."

Kalau saja sedang tidak mengkhawatirkan Aisyah, Ali pasti akan membalas lelucon payah Jidan. Tetapi, sekarang dia sedang tidak berselera membalas lawakan sahabatnya itu.

"Gimana nggak khawatir, Dan, teleponnya nggak aktif. Tadi sempet aktif, tapi nggak dijawab. Pas *ana* telepon sekali lagi, udah nggak aktif. *Ana* 'kan jadi berpikiran macam-macam."

"Hmm ... gitu, ya. *Ana* sepertinya mencium bau-bau cinta di udara nih."

"Apa sih, Dan! Ngaco, *ente*."

"*Ente* sejak kapan jatuh cinta sama Aisyah, Li?"

"Au, ah. *Ana* mau magriban dulu. Habis itu mau nyusul Aisyah."

"Emang *ente* tahu TPQ-nya?"

"Nggak tahu."

"Gimana sih, *ente,* Li? Kalau *ente* nyasar, gimana? Aisyah nggak bisa dihubungi, *ente* nyasar, *ana* kudu kumaha, Li?"

“Kalau *ana* nyasar, *ana* tinggal telepon polisi, minta dijemput terus diantar ke rumah Umi. Beres.”

Jidan tergelak. “Lucu juga *ente,* Li. Ya udah. Jangan panik, ya. *Ana* yakin, istri *ente* baik-baik aja. *Ente* ‘kan pernah bilang, Aisyah itu galak. Kalau, nih misalnya nih ya, Li. Ini Cuma misalnya, ya. Bukannya ngedoain. Tapi misalnya, nih, Aisyah dijahatin orang, tuh orang pasti takut sama Aisyah. Soalnya galakan dia daripada orang jahatnya. *Ana* serius, Li. Maksud *ana,* Aisyah pasti bisa jaga diri. Ponselnya mati mungkin karena kehabisan baterai terus lagi di-*charge*. Atau mungkin dianya nggak sadar kalau ponselnya mati. Berbaik sangka aja, Li. Semoga Allah ngelindungin Aisyah.”

“*Thanks*, Dan. Meskipun kata-kata *ente* aneh, tapi *ana* jadi lebih tenang. Dikit, sih. *Ana* tutup dulu, ya.”

“Woke bosqu. *Assalamualaikum.*”

“*Wa’alaikumussalam.*”

Ali memutuskan panggilannya, menaruh ponselnya kembali ke dalam saku celananya, menyambar kunci mobil, dan bergegas ke masjid yang terletak di kompleks apartemennya.

***

33

Kenapa juga aku harus berpikir kalau dia khawatir sama aku?

-Aisyah Putri Ardila-

Aisyah tengah memperhatikan Rani yang sibuk bermain dengan Izam dan anak-anak lainnya di musalla. Ini adalah momen-momen yang sejak lama dia rindukan. Berada di sekeliling anak kecil yang tertawa riang dan menampilkan kelakuan polos mereka yang menggemaskan. Rani tampak tertawa-tawa bersama Izam dan teman-temannya, membuat Aisyah ikut tertawa. Rani tampak bahagia bersama anak-anak itu. Hal itu membuat Aisyah teringat Ali. Akankah dia bahagia bersama lelaki itu? Apakah lelaki itu bahagia? Aisyah tersentak. Kenapa dia tiba-tiba jadi berpikir seperti ini?

"Suamimu udah dikabarin, 'kan, Syah?" Suara Khadijah sontak membuyarkan lamuan Aisyah.

"Eh? Oh, itu ... iya, Teh. Tadi udah aku kirimin Whatsapp."
"Kok cuma Whatsapp? Kenapa nggak telepon aja?"

"Dianya lagi kuliah, Mbak. Aku nggak pengin ngeganggu. Dia lagi sibuk sama tesis, soalnya."

"Wah, wah, *campus couple* ini manis banget, ya." Digoda seperti itu, Aisyah hanya bisa tersipu.

"Kamu belum nyampe rumah jam segini, dia nggak khawatir, apa?"

Aisyah tergeragap mendengar pertanyaan itu. mana mungkin Ali khawatir tentang dirinya. Aisyah menelan ludah.

Kenapa ada setitik kekecewaan yang terasa di dadanya?

"Nggak mungkinlah, Teh," jawab Aisyah pelan.

"Kok nggak mungkin? Mana ada suami nggak khawatir istrinya terlambat pulang?"

"Eh, maksud aku ... mana mungkin Mas Ali nggak khawatir, gitu." Aisyah menampilkan cengiran garing untuk menutupi rasa gugupnya pada Khadijah.

Khadijah tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Ini dia nih, Syah, manisnya masa-masa pengantin baru. Semuanya serba baru. Penuh usaha menyesuaikan diri dengan ritme aktivitas masing-masing."

Aisyah menatap ke luar jendela. Kenapa Ali tidak meneleponnya? Apa dia benar-benar tidak khawatir?

Ya, mana mungkin dia khawatir, Syah? Palingan juga dia lagi menikmati waktu-waktu tenang karena kamu lagi nggak di rumah.

Suara petir mengejutkan Aisyah. Dalam hati Aisyah beristigfar.

Bagaimanapun, kamu nggak boleh su'udzon, Syah.
"Syah?"

Aisyah tersentak ketika Khadijah menyentuh pundaknya. "Kamu kok ngelamun? Teteh panggil-panggil dari tadi, loh."

"Eh? Ahh ... nggak kok, eh. Maksud aku, masa sih, Teh? Aku nggak denger." Aisyah kembali melirik ke luar jendela. "Sepertinya, hujannya bakal awet semalaman, ya, Teh."

Khadijah tersenyum tenang. "Coba cek ponsel kamu, siapa tahu suami kamu nelepon tapi kamunya nggak denger."

Dengan tidak bersemangat Aisyah mencari-cari ponsel di saku gamisnya, tapi tidak ada. Sesaat Aisyah kebingungan dan akhirnya dia teringat, dia sudah memindahkan ponselnya ke dalam tas. Dan tas itu ditinggalkannya di kamar Khadijah saat akan mengambil wudu untuk salat magrib tadi.

“Assalamualaikum!” pekik Aisyah.

Khadijah yang terkejut hanya bisa memandang punggung Aisyah yang sudah berlari menghilang menuju kamar Khadijah.

“Ada apa, Syah?” tanya Khadijah sekembalinya Aisyah ke ruang tamu Khadijah.

“Ponsel aku mati, Teh. Baterainya habis,” ucap Aisyah, setengah panik sambil mencari-cari pengisi daya di dalam tasnya.

Pantas saja tidak ada dering telepon sejak tadi. Mungkin saja Ali memang meneleponnya. Kalau memang benar, Ali pasti khawatir tidak bisa menghubunginya.

***

34

Ali berjalan menuju apartemennya dengan terburu-buru. Dalam hati dia terus berdoa, agar begitu dia membuka pintu, dia akan langsung mendengar suara Aisyah. Dibukanya pintu dengan penuh harap. Hasilnya sama saja. Tidak ada tanda-tanda kehadiran istrinya di mana-mana. Seketika rasa khawatir itu semakin menjadi-jadi. Ali mengeluarkan ponsel yang ada di saku baju kokonya dan segera menghubungi Aisyah sekali lagi, tapi lagi-lagi, ponselnya mati. Dirinya benar-benar bingung sekarang. Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan Aisyah?

Ya Allah ... hamba mohon lindungilah dia di mana pun dia berada. Jagalah dia, hamba serahkan dia dalam penjagaan-Mu.

Ali kembali membuka aplikasi Whatsapp dan membaca ulang pesan dari Aisyah. Ali termenung sesaat dan tiba-tiba dia memikirkan gagasan untuk mencari tahu keberadaan Aisyah di TPQ Ar-Rahman yang disebutkannya dalam pesan *chat*.

Mungkin saja dia masih di sana, Ali membatin.

Ali bergegas meninggalkan apartemen. Sembari berlari-lari kecil menuju parkiran, Ali mengakses GPS ponselnya. Dia mengetikkan TPQ Ar-Rahman dengan terburu-buru. Pencarian tidak ditemukan. Dia menkan tombol *'search'* sekali lagi. Dan lagi-lagi Ali gagal menemukan lokasi itu. Ali mulai merasa panik. *Apa sebaiknya dia langsung mendatangi kantor polisi dan melaporkan kehilangan?*

Ali ingin tertawa. Lucu sekali. Dia baru saja menikah tujuh hari yang lalu dan sekarang dia kehilangan istri.

Ali membanting pintu mobil dengan keras. Dia mencoba menenangkan diri. Ditariknya napas dengan pelan dan mengembuskannya perlahan. Dia akan mengetikkan lokasi sekali lagi. Kalau gagal, dia akan bertanya ada orang-orang yang ditemuinya di masjid di sepanjang jalan yang akan dilaluinya. Mendatangi kantor polisi akan menjadi rencana terakhirnya.

Ali menata layar ponselnya dan tiba-tiba menepuk jidat. Pantas saja dia tidak menemukan lokasi yang dimaksud. Dia salah mengetikkan TPQ Ar-Rahman dengan "TPQ As-Sahman".

"Fokus, Ali. Focus. Tenang, tenang," ucapnya pada diri sendiri.

Ketika GPS menunjukkan lokasi yang dicarinya, Ali tersenyum lega.

Bismillah ... semoga Aisyah ada di sana.

***

Ali memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Seorang pejalan kaki mengumpat dan meneriakinya. Ali membuka kaca jendela dan menunjukkan kedua tangannya yang menangkup sebagai permohonan maaf.

"Kalau nggak bisa bawa mobil tinggal saja di rumah!"

Ali hanya meringis lalu menutup kaca jendela dan kembali memacu mobilnya. Sekarang pikirannya hanya tertuju pada Aisyah. Rasanya, dia ingin menelepon ibu mertuanya, tapi tentu akan janggal jika mertuanya tahu dia tidak mengetahui keberadaan istrinya.

Suami macam apa kamu?

Kata-kata itu memenuhi benak Ali. Instruksi dari peta GPS terus terdengar. Ali memusatkan perhatian dan mengikutinya dengan patuh.

Tak sampai empat puluh menit kemudian, Ali memasuki gerbang sebuah rumah besar yang ramai oleh suara anak-anak. Jalur sempit menuju halaman rumah itu sedikit becek karena terguyur hujan. Ali memastikan plang yang berdiri di sisi gerbang. Itu memang TPQ Ar-Rahman. Hanya saja, Ali tidak yakin apa itu TPQ yang dimaksud Aisyah dalam pesan Whatsapp-nya.

Gerimis tipis menemani langkah Ali yang berjalan cepat menghampiri seorang lelaki muda yang tengah menatapnya. Lelaki itu mengenakan baju koko dan sarung. Ali yakin, lelaki itu pastilah pengelola TPQ Ar-Rahman ini. Ketika Ali mendekat, lelaki itu tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Assalamualaikum," ucap Ali sembari menerima uluran tangan lelaki itu.

"Waalaikumussalam," jawab lelaki itu masih dengan senyum ramah di wajahnya. "Saya Zaid Abdurrahman."

Suara anak-anak yang ramai membaca Alquran sempat mengalihkan perhatian Ali dari lelaki itu. Mau tidak mau, Ali memperhatikan kesibukan di dalam sebuah ruang musala yang terletak tak jauh dari tempat Ali berdiri. Beberapa anak tampak serius membaca Quran, sementara beberapa anak yang lebih kecil asyik berlari-lari, tertawa riang bersama teman-temannya.

Ali baru tahu ada tempat seperti ini di kota Bandung. Selama ini, dia hanya sibuk dengan kliah dan bisnisnya. Dia bahkan hampir tidak pernah berkumpul dengan kawan-kawannya seperti yang dilakukan anak muda pada umumnya. Selebihnya, Ali lebih senang menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat. Tidak heran jika dia tidak pernah tahu ada tempat sehangat TPQ Ar-Rahman. Dari keceriaan anak-anak itu, Ali bisa merasakan jika pengelola TPQ ini pastilah menyukai anak-anak.

"*Afwan*, Mas ini siapa dan ingin bertemu siapa?" tanya lelaki itu.

Ali yang belum fokus sepenuhnya sedikit terkejut. “Hah? Oh, yah ... anu ... ehm, saya Ali. Ali Ibrahim Rasyid. Saya sedang mencari istri saya.”

“Istri? Siapa?” sahut Zaid kebingungan.

“Aisyah.”

Pemuda itu menatap Ali seolah ingin memastikan pendengarannya.

“Di sini benar ada Aisyah. Sahabat istri saya. Tapi saya nggak yakin kalau dia yang Mas cari. Karena seingat saya, Aisyah belum menikah.”

Ya, itu seminggu yang lalu, ucap Ali dalam hati. *Sekarang dia istri saya.*

“Afwan, apa Aisyah yang Mas maksud ini Aisyah Putri Ardila?” tanyanya sekali lagi.

“Iya, benar sekali. Apa dia ada di sini?”

“Oh, ya, benar sekali. Aisyah tadi sedang di musalla, mengobrol dengan istri saya. Mereka sahabat baik sejak lama. Mari, saya antar,” ajaknya, walaupun masih sedikit bingung.

Mendengar itu Ali mengucap syukur dalam hati. Lututnya yang semula lemas mulai terasa bertenaga. Ali bisa menghela napas lega sekarang. Padahal beberapa jam yang lalu, rasanya mau bernapas saja sulit.

Ali mengikuti langkah Zaid dengan bersemangat. Dia ingin tertawa jika mengingat ekspresi wajah Zaid beberapa saat lalu yang tampak agak meragukan dirinya. Lelaki itu tampaknya belum percaya jika dirinya sudah menikah dengan Aisyah.

***

35

SEJAK KAPAN KAMU BERSIKAP SEOLAH-OLAH KAMU PEDULI DENGAN AKU?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah sedang duduk bersama Khadijah dan Rani ketika Zaid datang dan langsung menghampiri Khadijah.

"Ada apa, Bi?" tanya Khadijah.

"Kita kedatangan tamu, Mi. Sedang nunggu di luar."

"Siapa?"

"Katanya, suaminya Aisyah," jelas Zaid.

Khadijah langsung menoleh ke arah Aisyah. Sementara itu, Rani menyenggol lengan Aisyah dengan keras. Aisyah sendiri hanya bisa melongo.

"Mas Ali?"

"Benar! Namanya Ali," sahut Zaid cepat lalu berbisik kepada istrnya. "Mi, Aisyah memangnya sudah menikah?"

Khadijah tersenyum lembut sembari memberi isyarat pada suaminya untuk tidak membahas itu sekarang.

"Terus, suaminya Aisyah sekarang di mana, Bi?" tanya Khadijah.

"Di luar," jawab Zaid.

"Disuruh masuklah, Bi. Kasihan kan habis hujan. Pasti dingin."

"Sebentar, ya."

Zaid kemudian menghilang di balik pintu.

Sepeninggal Zaid, Rani langsung memberondong Aisyah dengan kata-kata yang tidak begitu didengarkan Aisyah. Dirinya sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kenapa dia bisa ada di sini? Apa tadi dia menelepon? Apa dia benar-benar mencariku? Sulit dipercaya! Apa dia khawatir .... Tidak mungkin. Mungkin dia hanya ... entahlah.

"Assalamualaikum ...," bisik Rani, dan lagi-lagi menyenggol lengan Aisyah.

Lamunan Aisyah buyar. Ali memasuki ruang tamu rumah Khadijah dengan pakaian yang Aisyah ingat, dipakai Ali saat berangkat ke kampus tadi pagi.

Dia mencariku masih dengan pakaian itu?

"Duh, tuan putri sudah dijemput pangerannya, nih," goda Rani.

Aisyah ingin membalas ucapan Rani, tapi kemudian dia hanya diam saja. Otaknya belum berhenti memikirkan kejadian tidak terduga ini. Bagaimana bisa Ali menjemputnya sampai ke sini?

"Assalamualaikum," ucap Ali, menyapa Khadijah sambal menangkupkan kedua tangan di dada.

"Waalaikumussalam," jawab Khadijah yang langsung berdiri dari kursinya.

"Saya Ali. Ali Ibrahim Rasyid. Suaminya Aisyah," ucap Ali pada Khadijah.

Aisyah terkesiap di kursinya. Entah kenapa, kalimat Ali memunculkan debaran aneh di hatinya. Saat itu juga mata Aisyah dan Ali saling bertemu, saling mengunci. Aisyah tidak yakin jika sorot mata Ali sedang menunjukkan kekhawatiran. Rasanya agak sulit dipercaya. Lucu sekali rasanya. Tidak mungkin lelaki itu mengkhawatirkannya, 'kan? Jika Ali memang tipe lelaki yang pedulian, seharusnya dia juga peduli

pada tugas Aisyah yang waktu itu—yang harus dikerjakannya dengan susah payah karena buku referensi pentingnya direbut tanpa rasa bersalah olehnya.

Aisyah menatap Ali dengan tajam. Ali balas menatapnya. Aisyah tidak bisa memastikan isyarat apa yang sedang ditangkapnya di mata suaminya itu.

"Aisyah bilang, ponselnya mati karena kehabisan baterai. Saya sudah menduga, Mas Ali pasti khawatir," terang Khadijah.

"Saya baru membaca pesannya setibanya di apartemen," sahut Ali. "Kalau saja saya membacanya lebih cepat, saya mungkin bisa langsung menghubungi Aisyah sebelum ponselnya mati."

Apa sekarang dia sedang berdalih? pikir Aisyah.

Apa dia harus ngejelasin sedetail itu ke Mbak Khadijah?

"Aisyah berjanji akan tiba di apartemen sebelum magrib. Tapi sampai saya pulan dari masjid, dia belum pulang juga. Jadi saya putuskan untuk menyusul."

"Waaah ... manisnyaa," seru Rani.

Aisyah menoleh ke arah Rani dan memberi isyarat canggung agar Rani menghentikan komentarnya.

"Wah, saya minta maaf. Saya tadi meminta Aisyah tinggal sedikit lebih lama lagi karena hujan semakin deras. Lagi pula, kami sudah lama tidak mengobrol. Saya ingin melepas rindu sama Aisyah, sekalian mendengarkan cerita pernikahannya yang mengejutkan itu."

Ali menundukkan kepala, sedikit tersipu. "Tidak apa-apa. Saya yang seharusnya meminta maaf, karena tidak mengundang semua sahabat Aisyah ke pernikahan kami. Pernikahan kami bisa dibilang, agak terburu-buru. Sepertinya saya memang kurang sabaran."

Aisyah terperangah mendengar penuturan Ali. Apa dia tidak salah dengar? Apa lelaki itu sekarang sedang ingin membentuk citra yang baik di mata sahabatnya? Aisyah tidak bisa mempercayai hal ini.

Zaid kemudian mempersilakan Ali untuk duduk dan meminta istrinya menyiapkan teh dan kudapan. Aisyah hanya bisa duduk diam mendengarkan obrolan akrab Ali dengan Zaid dan Khadijah. Sesekali, Rani menimpali dengan candaan. Hanya dirinya yang diam, tak tahu harus mengucapkan apa. Dia masih terkejut menyaksikan sisi lain dari Ali. Ali yang bersikap dingin dan menyebalkan di hari pertama mereka bertemu, kini sedang bercanda dengan sahabat-sahabatnya, padahal mereka baru bertemu untuk kali pertama. Melihat sisi lain Ali, Aisyah hanya bisa memandangi Ali diam-diam. Tanpa sadar, bibirnya merekahkan senyum.

Lelaki seperti apa sebenarnya dirimu, Ali Ibrahim Rasyid?

***

36

Hari ini, sepertinya kita sudah membuat langkah maju yang baik, Syah.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Aisyah menolak ajakan makan malam dari Zaid dan Khadijah, tetapi Ali menerimanya dengan senang hati. Mau tidak mau, Aisyah ikut tinggal hingga Ali yang memutuskan berpamitan. Ali senang bisa menghabiskan waktu bersama keluarga Zaid yang hangat. Zaid pribadi yang senang bercanda, membuat Ali merasa sudah mengenalnya lama. Beberapa kali Ali melirik istrinya yang tampak tidak banyak bicara. Membuat Ali bertanya-tanya, apa dirinya sudah membuat kesalahan. Apakah Aisyah tidak suka jika dia menjemputnya?

Setelah mengantarkan Rani—yang lebih dulu meninggalkan TPQ Ar-Rahman—di halaman, Ali dan Aisyah akhirnya berpamitan pada Zaid dan Khadijah.

Tidak ada percakapan yang terjadi ketika Ali dan Aisyah sudah duduk bersisian di dalam mobil. Selama sepuluh menit pertama mereka berkendara, Ali hanya bisa menunggu Aisyah berbicara. Sebelum memutuskan untuk mencari Aisyah beberapa jam lalu, Ali berencana akan memarahi Aisyah karena sudah sukses membuat dirinya khawatir. Tetapi melihat Aisyah terdiam seperti itu, Ali hanya bisa diam dan menunggu.

Setelah keheningan yang lama, akhirnya Aisyah membuka pembicaraan terlebih dahulu.

“Saya nggak percaya kamu bisa datang ke sana,” ucapnya, sambil menoleh ke arah jendela di sampingnya.

Ali melirik ke arah Aisyah lalu kembali fokus pada jalanan. “Kamu harus percaya. Aku memang datang ke sana, ‘kan?”

“Kenapa?” tanya Aisyah.

Ali merasakan mata Aisyah terarah kepadanya. Dia terbatuk pelan, merasa grogi diperhatikan seperti itu. Ali tak habis pikir, kenapa Aisyah bertanya seperti itu. Apa tidak cukup jelas kalau dirinya mengkhawatirkan Aisyah?

“Karena kamu minta dijemput,” jawab Ali, setelah berpikir selama beberapa saat.

Ali melirik istrinya yang tengah memelototkan mata. “Aku? Minta dijemput? Kapan?”

Ali ingin tertawa mendengar nada tinggi yang diucapkan Aisyah.

“Kamu kalau ngomong, yang konsisten, dong. Kalau mau pakai “saya”, pakai “saya”. Kalau mau pakai “aku”, yaa pakai “aku” saja. Jangan dicampur-campur gitu.”

Aisyah mencebik dan Ali susah payah menahan tawa. Aisyah memang masih menggunakan kalimat formal kepadanya. Dia bahkan tidak memanggilnya dengan “Mas Ali”, kecuali jika berbicara kepada orang tuanya atau ketika mereka berbicara di hadapan orang lain.

“Kamu nggak jawab pertanyaanku.”

“Yang mana?” Ali mengerutkan alis.

“Kapan aku minta jemput?”

“Ooh ... itu. Tadi siang. Waktu kamu pamit di Whatsapp.”

Aisyah merogoh tasnya dan mengeluarkan ponsel. Ali tertawa tanpa suara melihat tingkahnya.

“Nih ya, denger. Tadi saya bilang gini: *Assalamualaikum. Saya mau izin ke TPQ milik sahabat lama saya. Insyaallah sebelum magrib saya udah balik apartemen.* Nggak ada tuh “minta dijemput”-nya,” jelas Aisyah dengan nada sebal.

“Emang nggak ada. Tapi, kalau para istri pamit gitu ke suaminyanya, biasanya minta dijemput,” sahut Ali, tenang.

“Hah? Itu teori dari mana?”

“Kata orang, para perempuan selalu berharap lelaki bisa membaca pikiran mereka. Jadi, pas kamu *chat* gitu, aku mencoba baca pikiran kamu. Menurut hasil pembacaanku, kamu minta dijemput. Jadi, aku jemput.”

Ali melirik Aisyah untuk kali ke sekian. Tunggu! Apa itu yang barusan dilihatnya? Senyuman? Senyuman kecil? Apa Aisyah baru saja tersenyum untuk lelucon payahnya itu?

“Sayang sekali, hasil pembacaanmu salah. Saya nggak minta dijemput. Pesan Whatsapp itu murni izin. Nggak pakai kode-kode rahasia ala cewek zaman sekarang.”

“Ya sudah, tidak apa-apa. Itu resiko aku. Tapi setidaknya, aku nggak ngebiarin kamu keluyuran malam-malam gini di luar sana, tanpa tahu kabarmu, sementara aku duduk-duduk saja di apartemen.” Nada suara Ali yang tadinya hangat mulai berubah dingin.

“Aku nggak keluyuran, Li. Aku cuma ke TPQ-nya Bang Zaid dan Mbak Khadijah. Kalaupun aku keluyuran, aku ‘kan nggak ngerepotin kamu.”

“Nggak ngerepotin apanya? Kamu tahu, aku udah kayak setrikaan nungguin kamu di apartemen. Nelepon kamu puluhan kali nggak nyambung-nyambung. Aku pikir kamu dijahatin orang. Aku ngebut di jalanan sampai ngebahayain orang lain.”

“Kamu sengaja ngomong gitu biar saya ngerasa bersalah?”

Ali melirik Aisyah, tidak mengerti. Apa gadis itu pikir dia sedang mengarang cerita? Memangnya kalimat seperti apa yang gadis itu ingin dengar darinya?

“Aku ‘kan perginya sama Rani. Kalau ada apa-apa, Rani nggak mungkin diam aja. Lagi pula, aku pasti pulang, kok.”

“Kamu nggak bisa seenaknya ngomong begitu, Aisyah.” Nada suara Ali sekarang jadi lebih tegas. Susah payah dia berusaha tenang. Aisyah benar-benar tidak bisa diajak berbicara baik-baik. “Kamu berjanji mau pulang sebelum magrib. Tepati janjimu.”

“Kamu dengar sendiri ‘kan, Mbak Khadijah bilang apa tadi?”

“Iya, dengar. Jelas banget. Kamu ‘kan bisa kabari aku pakai ponsel Rani. Kamu bisa cari cara. Kamu sudah dewasa, Aisyah,” ucap Ali, nyris terdengar putus asa. “Kalau kamu memang berniat nggak bikin aku khawatir, kamu bisa cari cara lain untuk menghubungi aku.”

Ali sudah siap mendengar pembelaan diri Aisyah, tetapi gadis itu rupanya sudah kehilangan kata-kata. Sampai mereka tiba di apartemen, tidak ada lagi yang berbicara.

***

37

Apa aku sudah membuat kamu khawatir?

-Aisyah Putri Ardila-

Kamu sudah dewasa, Aisyah.

Kata-kata Ali itu terasa menusuk bagi Aisyah. Jadi, dia tidak dewasa? Lelaki itu menganggapnya tidak dewasa? Lalu bagaimana dengan yang dulu dilakukan lelaki itu terhadapnya saat merebut bukunya begitu saja? Apa itu sikap yang dewasa?

Sayangnya, Aisyah sedang tidak ingin berdebat. Dia sadar, bagaimanapun, dia memang bersalah. Apa jadinya kalau Ali tahu, tadi dirinya memang sengaja tidak pulang seperti yang dijanjikannya. Dia bisa meminjam payung milik Khadijah. Meski hujan sednag deras, dia dan Rani akan aman karena mereka mengendarai mobil. Aisyah hanya ingin sedikit menerjai Ali. Dia tidak menyangka jika Ali akan segusar itu.

Tunggu! Tadi Ali bilang apa? Khawatir? Ali khawatir? Terhadapnya?

Kalau kamu memang berniat nggak bikin aku khawatir, kamu bisa cari cara lain untuk menghubungi aku.

Itu 'kan yang diucapkannya tadi? Apa dirinya tidak salah dengar?

Jantung Aisyah mulai berpacu tak karuan. Aneh sekali. Kenapa Aisyah harus merasa segugup ini hanya karena kata-kata semacam itu?

Begitu keluar dari mobil, Ali langsung berjalan cepat menuju apartemen. Aisyah harus berlari-lari kecil untuk

menyamakan langkah. Aisyah mengerutkan keningnya melihat tingkah Ali. Sebenarnya Ali kenapa? Tadi jelas-jelas dia bilang khawatir terhadapnya. Tapi lihat sekarang, dia meninggalkannya begitu saja.

Aisyah memasuki kamar sambil terus berpikir. Apa sebaiknya dia meminta maaf sekarang?

Ali baru saja memasuki kamar dan Aisyah baru akan mengatakan sesuatu pada Ali, tetapi sudah mendahuluinya berbicara.

"Aisyah, aku mau bicara sama kamu."

Nada suara Ali yang dingin membuat Aisyah merinding. Tanpa mengatakan apa-apa, Aisyah langsung mnempati sofa di hadapan Ali. Belum pernah Aisyah merasa setegang ini ketika berhadapan dengan Ali.

Satu menit terlewati.

Tiga menit

Sepuluh menit

Ali masih juga belum mengatakan apa-apa. Aisyah mulai bertambah gelisah karena Ali hanya menatapnya saja sedari tadi. Aisyah terbatuk dan membenarkan posisi kerudungnya. Aisyah menghela napas berat.

"Kamu mau ngomong apa sih, Li?" tanya Aisyah, memberanikan diri.

"Saya punya peraturan baru," jawab Ali tenang.

"Peraturan apa?" tanya Aisyah.

"Mulai sekarang, kamu hanya boleh keluar rumah sampai pukul lima sore. Sebelum pukul setengah enam, kamu sudah harus tiba di apartemen. Kalau sekiranya kamu pulang lepas magrib atau di atas itu, kamu wajib minta jemput sama aku. Kalau kamu mau keluar malam, aku harus ikut. Ada yang kurang jelas?" ucap Ali dengan nada yang lebih tegas.

“Jelas. Tapi ....”

“Bagus kalau gitu.”

“Ali, kamu bersikap seolah aku sudah melewati batas. Aku sudah jelasin kendalaku sampai nggak pulang sesuai janji. Kenapa masalahnya harus sepanjang ini, sih?”

“Aku nggak memperpanjang masalah. Aku hnaya menjelaskan peraturanku. Kamu sudah bilang “jelas”. Itu artinya kamu menerima, ‘kan? Apa peraturanku melanggar hak-hakmu?”

Aisyah kehabisan kata-kata. Dia hanya menghela napas. Peraturan Ali memang tidak melanggar hak-haknya. Hanya saja, cara Ali mengatakannya membuatnya merasa seperti orang yang sangat bersalah.

“Aku minta maaf soal ponselku yang mati. Sebenarnya ....”

Seandainya Ali tahu kalau dia juga menunggu-nunggu telepon dari Ali.

“Sebenarnya apa?” tanya Ali.

“Maksudku, aku memang ceroboh,” sahut Aisyah lemah. Matanya terasa panas. Air mata siap merebak dari sana.

“Kamu bisa bawa *powerbank*,” kata Ali. Nada suaranya melembut, membuat Aisyah agak terkejut.

“Iya. Lain kali akan aku bawa,” ucap Aisyah teramat pelan.

Aisyah langsung berdiri dan meninggalkan Ali. Dia tidak bisa berhadapan dengan Ali sekarang. Kata-kata Ali dan cara lelaki itu memperlakukannya sudah melukai harga dirinya. Hanya karena dengan ceroboh tidak memeriksa baterai ponsel, Ali menyebutnya tidak dewasa. Sekarang, lelaki itu mengeluarkan peraturan baru dan membuat Aisyah tampak seperti seorang gadis yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Ali memang paling pandai membesar-besarkan masalah.

“Tunggu, Syah!” Ali ikut berdiri dan langsung mencekal tangan Aisyah.

Aisyah tertegun saat tangan Ali menyentuh tangannya. Dia memang selalu menyentuh tangan Ali ketika mencium tangan Ali setiap kali Ali hendak meninggalkan rumah. Tapi, sentuhan kali ini rasanya sangat berbeda. Aisyah berusaha menetralkan rasa gugupnya. Setelah dia berhasil menguasai diri, Aisyah berbalik menghadap Ali. Dia memasang wajah kesal agar Ali tidak sampai menangkap rasa gugupnya.

"Kamu tahu 'kan, kenapa aku bersikap seperti ini?" ucap ali. Nada suaranya melembut. Sementara itu, tangannya masih menggenggam tangan Aisyah.

Raut kesal Aisyah langsung lenyap karenanya. Dia hanya bisa menggelengkan kepala. "Saya nggak tahu kenapa kamu semarah ini," ucapnya pelan. Setitik air matanya akhirnya jatuh juga. Ali melangkah mendekati Aisyah. Dengan ibu jarinya, dia mengusap air mata Aisyah.

"Aku khawatir sama kamu, Aisyah. Berapa kali aku harus bilang? Kamu istriku sekarang. Menjaga kamu adalah kewajibanku. Memastikan kamu baik-baik saja adalah tanggung jawabku. Karena itu aku marah," jelas Ali. Matanya menatap lurus ke bola mata Aisyah.

Aisyah tertegun mendengar penjelasan Ali. Ali khawatir padanya. Ali menjaganya. Ali ingin memastikan keselamatannya. Ada rasa hangat yang menjalar di tubuh Aisyah seketika itu juga. Aisyah berusaha mati-matian untuk tidak tersenyum dan menjaga agar ekpresinya tetap datar.

"Jadi, jangan pulang malam lagi. Ingat peraturanku tadi," ucap Ali pelan.

Aisyah menganggukkan kepala dengan gugup. Belum pernah Ali bersikap seperti ini terhadapnya. Belum pernah mereka berbicara dengan jarak sedekat ini. Bahkan Aisyah bisa merasakan embusan napas Ali.

Ali akhirnya tersenyum. Sementara Aisyah berusaha mengatur napas. Tiba-tiba Ali melepaskan tangan Aisyah dengan cepat. Dia tampaknya baru menyadari sudah menggenggam tangan Aisyah sejak tadi.

"Maaf, Aisyah. Sepertinya ... yang tadi itu gerakan refleks," ucap Ali, tersipu.

"Tidak apa-apa," balas Aisyah. Wajahya terasa panas.

"Insyaallah besok aku temenin kamu ke toko buku, sebagai ganti yang tadi siang," kata Ali terbata-bata.

Aisyah menganggukkan kepala cepat-cepat. Begitu Ali meninggalkan kamar, Aisyah berusaha mati-matian untuk menetralisir perasaannya. Baru kali ini dia melihat ekspresi Ali yang tampak malu seperti itu di hadapannya.

Jangan baper, Syah. Dia cuma pegang tangan kamu doang. Ya Allah ... perasaan apa ini?

Malam itu, ketika mereka berbaring di ranjang dan bersiap tidur, Ali berkata pada Aisyah, "Saya akan segera wisuda. Awal bulan depan. Tiga minggu lagi."

Jantung Aisyah terlonjak. "Yang benar, Li?"

"Iya."

"Mendadak sekali kabarnya."

"Iya. Saya juga kaget waktu tadi ketua jurusan memanggil saya untuk segera daftar wisuda."

"Wah, selamat. Saya turut senang," ucap Aisyah kemudian berupaya mengendalikan nada bersemangat dalam suaranya.

"Terima kasih. Kamu akan datang, 'kan?"

"Insya Allah pasti datang," ucap Aisyah.

Aisyah melirik Ali diam-diam. Di bawah cahaya remang lampu tidur, Aisyah tidak bisa melihat wajah Ali dengan jelas. Tapi Aisyah bisa menangkap senyum tersungging di bibir Ali."

***

38

ADA YANG ANEH DI SINI. ADA YANG BERBEDA DENGAN KITA.

DAN RASANYA INI HAL YANG BAIK.

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Setelah mengerjakan salat subuh, Aisyah langsung pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Sedangkan Ali masih berada di masjid.

Aisyah hanya membuat roti bakar dan susu untuk dirinya dan juga Ali. Aisyah memang masih belum mahir memasak sampai sekarang, jadi, dia hanya membuat sarapan seadanya saja. Untunglah Ali tidak pernah protes. Aisyah bersyukur karena suaminya bukan pemilih dalam urusan makan. Sebelum kejadian kemarin, Aisyah tidak pernah memikirkannya. Tetapi sekarang, dia sadar, banyak hal yang harus disyukurinya dari suaminya. Salah satunya adalah sikap suaminya yang tidak pernah menuntutnya macam-macam.

Pukul enam pagi Ali akhirnya tiba di apartemen. Aisyah memperhatikan suaminya diam-diam. Baju koko putih yang dikenakannya tampak sangat pas dengannya. Sajadah yang tersampir pundaknya membuat penampilannya lebih ....

Ya Allah, Aisyah! Apa sih yang kamu pikirin?

"Assalamualaikum," ucap Ali.

Aisyah menghampiri Ali dan mencium tangannya.

"Waalaikumussalam," jawab Aisyah.

Walaupun mereka berdua sering bertengkar, tetapi Aisyah tidak pernah tidak mencium tangan Ali.

Aisyah selalu mengingat pesan ibunya. Mencium tangan suami adalah salah satu tatakrama yang dipelajari Aisyah dari kedua orang tuanya.

"Aku udah siapin sarapan," ucap Aisyah.

Ali menangguk tanpa menjawab perkataan Aisyah. Aisyah menghela napasnya dalam-dalam. Kenapa Ali tiba-tiba cuek seperti itu?

Ali duduk di depan Aisyah. Mereka akhirnya sarapan dalam diam. Hanya ada suara denting garpu dan pisau selama beberaa saat.

Setelah kejadian semalam, Aisyah bisa merasaka, baik Ali maupun dirinya, sama-sama merasa canggung. Ali tidak banyak bicara. Dia hanya berbicara seperlunya. Kalaupun berbicara, kalimatnya selalu terbata-bata. Aisyah sendiri berhasil bersikap biasa saja.

"Ehm, Li ...," panggil Aisyah, memecah keheningan di antara mereka.

"Ya?" jawab Ali lalu meneguk susunya.

"Aku *teh* mau ngomong."

"Ngomong apa?" tanya Ali, bingung. Tidak biasanya Aisyah meminta izin ketika ingin membicarakan sesuatu dengannya.

Aisyah menarik napasnya dalam-dalam, berharap bisa menenangkan rasa gugupnya ini. "Emm ... mulai hari ini, aku akan manggil kamu 'Mas'," ucapnya gugup.

Aisyah sudah memikirkan ini sepanjang malam. Dia pikir, dia harus mulai belajar menjadi istri yang lebih baik untuk Ali. Dia harus menghormati Ali. Dalam hatinya, sejujurnya Aisyah merasa sedikit iri dengan rumah tangga Khadijah dan Zaid yang sangat terlihat bahagia itu. Khadijah yang menerima Zaid apa adanya, dan Zaid yang sangat menghormati Khadijah, membuat kedua pasangan ini tampak sangat bahagia.

Ali sudah menunjukkan usahanya untuk menjalankan kewajibannya menjaga dirinya. Sekarang, giliran Aisyah yang harus menunjukkan rasa hormat kepadanya. Langkah sederhana yang paling mudah adalah mulai memanggilnya dengan sapaan yang baik.

Ali yang sedang makan pun tersedak oleh makanannya sehingga dia terbatuk-batuk. Buru-buru Aisyah mengambil air minum untuk Ali.

"Maf, Mas. Ini gara-gara ucapan Aisyah tadi, ya?" ucap Aisyah dengan nada kecewa.

"Eh, nggak, kok. Nggak. Ini bukan salah kamu," kata Ali setelah meminum setengah airnya.

Aisyah sadar, ini pasti terasa aneh untuk Ali. Sejujurnya ini juga terasa canggung baginya. Kemarin dia memanggil Ali dengan embel-embel 'Mas' itu karena sedang berbicara di depan Khadijah dan Zaid.

"Terus, kenapa kamu ... eh, maksudku, Mas *keselek*?"

Ali menggaruk-garuk kepalanya dengan kikuk. "Hah? Oh ... itu tadi ... eh, *keselek* karena kebanyakan selai di rotinya," elaknya.

Ali terbatuk, menetralkan dirinya lagi. "Syah, kamu boleh kok panggil aku 'Mas'."

"Berarti mulai hari ini aku resmi manggil kamu 'Mas Ali'," ucap Aisyah malu-malu.

"Iya. Tapi kok, aku jadi ngerasa kayak mas-mas tukang jamu, ya?" ucap Ali dengan nada serius.

"Emang kenapa?"

"Mas-mas tukang jamu 'kan gitu, dipanggil 'mas' sama ibu-ibu yang beli jamu."

Aisyah mencoba menahan tawanya. "Bisa jadi tebak-tebakan, ya, Mas?"

Ali menatap Aisyah dengan bingung, sementara Aisyah balas menatap suaminya dengan sorot mata jahil.

"Apa persamaannya tukang jamu sama suami?" ucap Aisyah.

Ali berpikir selama sesat sebelum matanya melebar dan dia mulai tertawa terbahak-bahak.

"Jawab, Mas," tuntut Aisyah yang sudah ikut tertawa.

"Sama-sama 'mas-mas'. Iya, 'kan?" sahut Ali.

Aisyah mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Baru pertama kali manggil aku 'mas' kamu udah berani nyama-nyamain aku sama tukang jamu. Wah, nggak bisa dimaafkan."

Ali berdiri dari kursinya dan berjalan mendekai Aisyah.

"Mas mau ngapain?"

"Mau bikin perhitungan."

Aisyah melihat sorot jahil di mata suaminya.

"Mas ... Mas mau ngapain?"

"Kan tadi udah denger sendiri. Masa harus diulang lagi?"

"Mas berani? Aisyah diem-diem bisa karate, loh," ucap Aisyah, berbohong. Walaupun saat SMA dulu dirinya pernah mengikuti ekskul karate, tapi sebenarnya Aisyah masih payah dalam hal karate.

"Masa?" balas Ali tak percaya.

"Ya udah kalau nggak percaya," ucap Aisyah gugup saat melihat Ali semakin dekat dengannya.

Ali terus melangkah maju sampai langkahya tepat di depan Aisyah, sedangkan Aisyah berpegangan kuat-kuat di kursinya karena gugup.

"Mas beneran berani bikin perhitungan sama Aisyah?" Aisyah menatap suaminya dengann sorot memelas.

"Berani," jawab Ali sembari membungkuk di hadapan Aisyah, sehingga Aisyah bisa merasakan embusan napasnya.

Aisyah refleks memejamkan matanya, mempersipkan diri dengan apa pun yang direncanakan suaminya untuk membalas kejahilannya. Aisyah lalu merasakan tangan Ali mulai menggelitik pinggangnya.

Aisyah mulai tertawa karena merasa geli.

"Ampun, Mas. Lepasin, Aisyah geli."

"Mana, nih yang katanya jago karate?" kata Ali.

Aisyah memelototkan mata, tidak percaya suaminya bisa sejahil itu padanya.

"Udah, Mas" ucap Aisyah dengan nada memelas tapi tidak bisa berhenti tertawa.

"Yakin nih, aku mau disamain sama mas-mas tukang jamu?" ancam Ali, masih menggelitik pinggang Aisyah.

"Nggak, Mas. Mana Aisyah berani?"

Ali dibuat terbahak-bahak oleh kalimat Aisyah. Dia semakin bersemangat menggelitik Aisyah.

"Jadi?" cecar Ali, menginginkan pengakuan dari Aisyah.

"Mas Ali beda sama mas-mas tukang jamu," ucap Aisyah, pasrah.

"Bedanya di mana?"

Aisyah berpikir sejenak sambal mencoba menghindar dari jari-jari Ali.

"Mas tukang jamu nggak menarik di mata Aisyah. Kalau Mas Ali ...."

Ganteng, pikir Aisyah. Tapi dia tidak berani melanjutkan kalimatnya. Malu sekali harus mengakui kalau dia pernah memuji ketampanan suaminya dalam hati. Apa kata Ali jika dia mendengarnya sendiri darinya?

Seiring dengan kalimat Aisyah yang terhenti, tangan Ali juga berhenti menggelitik Aisyah. Ali menatap Aisyah dengan sorot jahil baru.

"Kalau aku kenapa?"

"Eng?" Aisyah gelagapan mendapat pertanyaan yang memojokkannya seperti itu.

"Mau digelitik lagi?"

Ali sudah mengangkat tangannya dan mendekati Aisyah, tetapi Aisyah sudah lebih dulu memekik.

"Ganteng!"

Setelah berkata begitu, Aisyah merasa wajahnya memanas. Apa sekarang Ali bisa melihat pipinya yang memerah?

"Ooh ... gitu. Jadi, selama ini kamu diam-diam menganggap aku ganteng, gitu?" goda Ali.

Aisyah menundukkan kepala dan menggigit bibirnya. Bagaimana dia bisa mengangkat kepalanya sekarang?

Kenapa sih, dia bisa dengan bodohnya mengatakan itu? Dia 'kan bisa mengatakan hal lain.

"Nggak, kok. Maksud Aisyah ...." Aisyah tidak menyelesaikan kalimatnya ketika melihat sinar jahil di mata suaminya. Sepertinya sudah terlambat untuk membela diri. Ali sudah di atas angin.

"Hmm ... pantas saja kamu menerima lamaranku. Ternyata kamu tertarik sama ... ketampananku?"

Aisyah langsung tergelak. "Iih, kok pede banget, sih? Aisyah tuh nerima lamaran Mas karena dipaksa Bunda, tahu!" Aisyah menjulurkan lidahnya, membuat Ali tersenyum lebar.

Mereka saling memandang selama beberapa saat sampai akhirnya tawa mereka pecah.

***

Seperti yang sudah dijanjikannya, Ali mengajak Aisyah ke toko buku. Tidak hanya itu. Mereka juga akan makan siang di luar, sehingga Aisyah terbebas dari tugas memasak. Hal ini membuat Aisyah tersenyum-senyum sendiri sepagian. Bisa dibilang, ini kencan pertama mereka. Karena itulah Aisyah mengenakan pakaian terbaiknya. Sebuah gamis merah muda dengan kerudung berwarna pastel yang serasi dengan motif gamisnya.

Ketika Aisyah menuju mobil, Aisyah melihat mata Ali yang menatapnya dengan berbinar. Sejujurnya Aisyah menunggu komentar Ali tentang penampilannya, tetapi Ali hanya tersenyum dan membukakan pintu untuknya.

Kurang dari setengah jam kemudian, keduanya akhirnya tiba di toko buku yang berada di salah satu pusat perbelanjaan ternama di kota Bandung. Aisyah langsung menghampiri sebuah rak buku fiksi dan mulai sibuk memilih novel yang menarik perhatiannya. Sementara itu, Ali setia membuntutinya ke mana pun Aisyah berjalan. Sungguh, Aisyah merasa gugup dengan kehadiran Ali yang terus saja mengawasinya seolah dirinya bisa saja hilang jika lepas dai pengawasannya. Tadinya, Aisyah pikir Ali akan menunggunya di luar. Aisyah mencoba menikmati acara tur keliling toko bukunya dalam pengawalan Ali. Meski rasanya canggung, Aisyah juga merasa nyaman. "Mas nggak ada niatan beli buku, gitu?" tanya Aisyah tiba-tiba.

Ali hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum manis. "Ini juga lagi lihat-lihat. Tapi sepertinya memang belum ada yang aku butuhin sejauh ini. Kamu sendiri gimana?"

Aisyah mengacung dua buah novel ke hadapan Ali. "Aisyah mau nyari satu atau dua lagi."

Setelah berkeliling selama beberapa saat lagi, Aisyah memilih dua novel lagi. Ia mendekap empat buah novel pilihannya dengan riang menuju ke meja kasir. Akhirnya dia punya stok bacaan baru.

“Totalnya tiga ratus enam puluh ribu, Mbak,” ucap kasir perempuan yang dengan cekatan memasukkan buku-buku Aisyah ke dalam kantung plastik.

Aisyah menganggukk dan hendak mengambil uang dari dalam tasnya, tapi tahu-tahu Ali sudah lebih dulu menahan tangannya. Aisyah menatap Ali dengan bingung, sementara suaminya mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya dan mengelarkan empat lembar uang seratus ribu.

Giliran Aisyah yang menahan tangan suaminya. Ketika Ali menatapnya, buru-buru Aisyah melepas tangan Ali. “Aisyah masih ada uang, Mas,” cegahnya.

Ali seolah tidak mendengarkan kata-kata Aisyah dan Ali seolah tidak mendengarkan kata-kata Aisyah dan langsung menyerahkan uang di tangannya kepada kasir yang hanya bisa menatap keduanya sambal tersenyum bingung.

Sementara itu, Aisyah tidak ingin memperpanjang perdebatan karena tidak ingin kasir perempuan yang sejak tadi melirik Ali diam-diam itu mendapat kesempatan untuk terus melirik suaminya. Aisyah ingin cepat-cepat pergi dari sana.

Setelah mengambil kantung belanjaannya, Aisyah segera meraih lengan Ali dan bergegas meninggalkan toko buku.

Sesampainya di luar, Aisyah akhirnya sadar kalau dia sudah mengggandeng lengan Ali. Dia melepasnya dengan cepat dan melirik suaminya. Ali tersenyum usil. “Kamu gandeng tanganku karena cemburu sama kasir tadi, ya?”

Aisyah membelalakkan mata. “Jadi, Mas nyadar, ya, kalau kasir tadi ngelirik-ngelirik Mas terus?”

Ali meraih tangan Aisyah dan mengaitkannya di lengannya lalu membawanya pergi. “Jadi benar kamu cemburu?”

Aisyah tergeragap. “Enggak. Kenapa harus cemburu? Tadi ‘kan Mas ngaku tampan. Jadi, wajar kalau dilirik-lirik banyak gadis,” ucap Aisyah. Tidak sadar bahwa nada ketus dalam suaranya membuat Ali semakin senang.

“Jadi, istriku sedang ngambek nih?” goda Ali.

“Mas kenapa bayarin aku? Aku punya *budget* sendiri kok untuk novel-novel ini.”

Ali menuntun Aisyah agar berhati-hati menaiki eskalator. “Hati-hati gamismu, Syah,” Ali memperingatkan tanpa melepaskan genggamannya pada Aisyah.

Aisyah kembali merasakan gugup. Dia mengangkat sedikit gamisnya di satu sisi sementara Ali memperhatikan gamisnya di sisi lainnya agar tidak terinjak olehnya saat melangkah ke atas anak tangga eskalator. Jantungnya berpacu. Sampai tiba di lantai berikutnya, keduanya hanya berpegangan tangan.

“Aku bayarin kamu,” jelas Ali hati-hati, “karena tanggung jawabku membelanjai kamu. Ingat? Kita sudah menikah.”

Tentu saja Aisyah ingat kalau mereka sudah menikah. Aisyah menarik tangannya yang berkeringat dari genggaman Ali dan Ali tidak mencegahnya. Entah kenapa suasana hatinya berubh murung. Padahal tidak ada yang salah dengan kata-kata Ali. Apa mungkin karena kasir perempuan tadi? Konyol sekali. Dia ingat bagaimana gadis itu tersenyum pada Ali saat menyerahkan uang kembalian.

Astaghfirullah. Apa yang sedang kamu pikirkan, Aisyah?

Apa dirinya memang cemburu, seperti yang dikatakan Ali tadi? Sejak kapan dia menjadi istri pencemburu? Hanya karena Ali bersikap baik padanya sejak tadi pagi dan dirinya mulai memanggilnya “Mas”, tidak berarti dirinya harus bersikap seperti gadis-gadis muda pencemburu lainnya.

Ali mengajak Aisyah makan siang di sebuah restoran kecil yang menyediakan aneka hidangan *steak*. Mencium aroma daging yang sedang dipanggang, suasana hati Aisyah perlahan membaik. Terlebih saat dia mendapati Ali sedang menatapnya sambil tersenyum hangat.

***

39

Perasaan yang saya rasakan ini masih abu-abu, saya pun tidak tau apa yang terjadi pada hati saya. Saya hanya punya satu alasan untuk melakukan semua ini. Alasannya karena kau adalah bidadari surga saya.

-Ali Ibrahim Rasyid-

Suasana di Kafe Aldan siang ini sangat ramai. Di jam makan siang, kafe ini memang selalu penuh. Sebenarnya, Ali tidak merancang kafe ini untuk menjadi restoran. Tetapi, Ali tidak bisa menolak permintaan pelanggannya. Sebagai pengusaha, keinginan pelangan adalah prioritasnya. Maka ketika pelanggannya mulai meminta kafe Aldan agar menyediakan menu makan siang, Ali pun mengabulkannya dengan mempekerjakan dua koki muda.

Melihat karyawannya yang kewalahan melayani pelanggan, Ali pun memutuskan untuk turun tangan membantu. Dia membantu menyambut pelanggan, mencatat pesanan, bahkan mengantarkan pesanan ke meja pelanggan. Sebenarnya Ali berharap Jidan akan membantunya. Tetapi hari ini Jidan sedang melakukan bimbingan tesis sehingga masih berada di kampus.

Ali menghampiri sebuah meja di mana seorang gadis duduk sambil melambaikan tangan untuk meminta menu. Ali mengulurkan menu dengan sopan. “Selamat datang di Kafe Aldan,” sapa Ali, ramah. “Silakan menunya.

Alih-alih menatap daftar menu, gadis itu malah menatap Ali. “Mas karyawan di sini?”

Ali mengangguk sopan.

“Mas tampan sekali,” kata gadis itu dengan senyuman menggoda.

Ali menunduk dan memfokuskan matanya ke buku catatan di tangannya, siap mencatat pesanan.

Dia berpakaian cukup seksi, dengan rok di atas lutut yang memamerkan kaki jenjangnya, dan juga kemeja yang sangat ketat dengan bagian bawah yang sedikit terbuka.

“Saya sedang menatap Mas, lho. Kenapa Mas nunduk saja?” tuntut gadis itu.

“Maaf, Mbak, kalau Mbak sudah memutuskan mau pesan apa, saya akan catat sekarang juga.”

Ali berusaha mengendalikan dirinya agar tetap sabar.

“Namaku Siska. Panggil aja Siska,” ucap gadis itu. Nada suaranya mulai menggoda, membuat Ali mulai merasa tidak nyaman. Sebentar lagi kesabarannya akan habis.

“Mas sudah punya pacar?” tanya Siska lagi.

Ali membuang napas gusar tapi berusaha menjaga nada suarnya. “Saya sudah menikah.”

“Ohh,” ucap Siska santai sambil memainkan rambutnya.

“Muda, tampan, beristri, menarik sekali. Sekarang banyak pria seperti itu yang punya satu dua kekasih lagi di luar rumah.”

Akhirnya Ali memberanikan diri menatap mata gadis itu. “Mbak silakan baca lagi daftar menunya. Mbak bisa memanggil pelayan lainnya kalau sudah memutuskan mau pesan apa. Saya permisi dulu,” ujarnya dan langsung pergi dari hadapan gadis itu.

Ali terkejut ketika merasakan tangannya dicekal seseorang. Ketika berbalik, dia mendapati gadis itu tersenyum lebar ke arahnya.

“Eh, jangan pergi dulu, dong, Tampan. Iya deh, saya pesan.”

Ali langsung mengempaskan tangan gadis tersebut, dan menatapnya tajam. “Saya harap Mbak bisa menjaga etika. Ini tempat umum. Dan Mbak seorang perempuan. Tidak semestinya Mbak memegang tangan lelaki sembarangan. Lelaki yang bukan *mahram*-nya.”

Gadis itu terperanjat. Mulutnya ternganga.

“Akan lebih baik bagi seorang pemuda ditusuk kepalanya dengan besi panas daripada memegang tangan wanita yang bukan *mahram*-nya,” lanjut Ali dengan nada tegas.

Beberapa pengunjung tampak memperhatikan Ali. Ali pikir, gadis itu akan marah atau menamparnya. Faktanya, gadis itu tersenyum pahit sambil menatapnya tidak percaya.

“Belum pernah ada satu lelaki pun yang marah saat saya sentuh tanyannya,” ucapnya. “Malah kebanyakan mereka meminta disentuh oleh saya.” Gadis itu tertawa.

Ali tidak jadi pergi. Dia kembali menghadapi gadis di depannya dan menunggunya selesai berbicara.

“Maafkan saya,” ucap gadis itu. “Saya ingin pesan hidangan utama yang paling populer di sini.”

Ali mencatat setiap pesanan gadis itu dengan teliti lalu berpamitan dengan sopan.

Di dapur, Ali menempelkan pesanan di tembok dan langsung berjalan menuju dispenser. Berurusan dengan gadis itu membuatnya tenggorokannya kering. Dan yang pasti, membuatnya teringat Aisyah.

“Bang?” panggil seseorang, membuat Ali terkesiap.

Ali menoleh dan mendapati Joko, salah orang karyawannya tengah menatapnya penuh tanda tanya.

“Anu, Bang ... maaf, tadi Joko lihat Abang ngobrol sama mbak-mbak yang ada di meja depan. Kok dia megang-megang Abang? Kenapa?”

Ali tersenyum mendengar pertanyaan Joko. “Saya juga nggak ngerti kenapa. Saya juga kaget.”

“Apa mbaknya komplain soal menu apa gimana ya, Bang?”

“Setahu saya tidak. Nggak ada masalah sama menu-menu kita.”

“Alhamdulillah,” ucap Joko sambil mengelus dada.

“Tapi kok mbaknya megang-megang tangan Abang sambil senyum-senyum, ya?”

Ali terbatuk dan menghabiskan air minum dalam gelasnya.

“Omong-omong, Joko mau berterima kasih lagi sama Abang karena bantuin kita-kita hari ini. Beruntung banget *mah* Joko sama temen-temen di sini punya bos kayak Bang Ali. Udah ganteng, baik, suka menolong, perhatian lagi sama karyawannya.”

“Sudah tanggung jawab saya, Ko,” sahut Ali sambil merogoh saku celananya untuk mencari ponsel.

“Kamu lanjut bantuin yang lain, ya. Saya telepon istri saya dulu,” ucapnya yang segera menjauh dari Joko.

Joko mengangkat jempol dan tersenyum maklum.

“Sayang sama istri pula. Beruntungnya Teh Aisyah,” ucap Joko. Tapi Ali sudah tidak mendengarnya.

***

40

APA AKU SEDANG JATUH CINTA. TIDAK MUNGKIN. TIDAK MUNGKIN AKAN SECEPAT INI, 'KAN? CINTA BUTUH WAKTU UNTUK TUMBUH. IYA, 'KAN?

-AISYAH PUTRI ARDILA-

"Mas Ali?" tanya Rani setelah Aisyah menutup telepon.

Aisyah mengangguk singkat.

"Apa katanya? Ada yang penting?"

Aisyah menggeleng pelan sambil menatap Rani dengan setengah mengkhayal.

"Kalau nggak ada yang penting kenapa nelepon?"

Aisyah mengangkat bahu. "Cuma nanya, lagi di mana, sama siapa, ngapain, pulang kampus jam berapa."

Rani membelalakkan mata. "Akhirnya, Syah!" serunya. "Akhirnya apa, Ran?"

"Mas Ali kangen sama kamu tuh!"

Aisyah langsung menghujani Rani dengan pelototan.

"Apa dong, kalau bukan kangen? Nelepon siang-siang cuma buat nanya lagi di mana, sama siapa, ngapain, kapan pulang?"

"Mungkin Mas Ali masih parno gara-gara aku pulang telat waktu kita ke tempatnya Mbak Khadijah tempo hari."

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yah, terserah kamu mau nganggap apa. Tapi menurut aku sih, pelan-pelan cinta mulai tumbuh di antara kalian."

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yah, terserah

kamu mau nganggap apa. Tapi menurut aku sih, pelan-pelan, cinta mulai tumbuh di antara kalian."

Aisyah membuang napasnya, lelah. Benarkah yang dikatakan Rani? Apa cinta bisa tumbuh secepat itu?

"Kamu sendiri gimana, Syah?" tanya Rani tiba-tiba. "Apanya yang gimana?"

"Kamu nggak ngerasa ada yang berbeda di antara kalian sejak tinggal berdua dan ngabisin banyak waktu berdua? Serumah sama lelaki tampan yang udah halal buat kamu gitu."

Ya, Mas Ali memang tampan. Lucunya, dulu, Aisyah menganggap Ali tidak ada tampan-tampannya sama sekali. Menurutnya, wajah Ali standar saja, seperti pemuda pada umumnya. Tapi, entah mengapa, akhir-akhir ini Ali terlihat semakin tampan di matanya.

"Ngelamun aja, Syah."

Rani terkekeh geli melihat ekspresi Aisyah yang lucu saat kehabisan kata-kata seperti itu.

"Ekspresi kamu mencurigakan, Syah."

"Mencurigakan gimana?"

"Kamu kayak lagi nyimpan rahasia gitu. Cerita aja, Syah. Nggak usah malu-malu."

Ali menatap Rani, tersipu. Memang sulit menyembunyikan sesuatu dari Rani yang sudah begitu mengenalnya.

"Ini aneh, Ran. Nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini, aku mikirin dia terus."

Rani memajukan tubuhnya karena antusias mendengar kata-kata Aisyah. "Ini kita lagi nomongin suami kamu, Syah?"

"Iyalah. Mau ngomongin siapa lagi, emangnya?"

"Terus, terus?" cecar Rani, tidak sabar.

"Dan pas dia pegang tangan aku kemarin, rasanya ... tuh ... sumpah, aku deg-degan banget. Nggak biasanya dia bersikap protektif kayak gitu. Biasanya, dia cuek dan nyebelin."

Rani membekap mulutnya dengan tangan, membelalakkan mata. “Aa ganteng *teh* pegang tangan kamu, Syah? Serius?”

Aisyah mengangguk pelan. “ Aku juga kaget, Ran.”

“Terus, tadi kamu bilang deg-degan pas tangannya dipegang sama si Aa.”

Aisyah mengangguk dengan ragu-ragu.

“Aku sih *haqqul yaqin*, Syah. Kamu *teh* mulai suka tuh, sama si Aa ganteng.”

Aisyah hanya tersenyum miris. Sungguh dia sama sekali belum tahu, sebenarnya ada apa dengan hatinya kini. “Nggak tahu, Ran. Aku sekarang cuma mau nyoba jadi istri yang baik. Melaksanakan tanggung jawabku sebagai perempuan yang sudah menikah. Dan soal perasaanku, aku belum bisa bilang apa-apa. Semuanya masih membingungkan buat aku. Untuk sekarang, aku pengin biarin semua ini ngalir sekehendaknya.”

“Hmm .... Yah, itu keputusan yang bijaksana, Syah. Tapi aku *teh* yakin, pasti sebentar lagi kamu bakal jatuh cinta sama Aa ganteng.”

“Kok kamu bisa seyakin itu, sih?”

“Aku yakin banget, Syah. Kalian ketemu setiap hari, ngalamin banyak hal bareng-bareng, saling mengurus keperluan masing-masing, saling menjaga, saling mengkhawatirkan. Awalnya, bakal muncul ketertarikan, lama-lama ikatannya menguat. Tumbuhlah cinta.”

Seketika Aisyah terdiam, otaknya masih mencerna ucapan Rani barusan. Apakah benar dirinya akan mencintai Ali?

Sungguh hanya Allah yang maha Mengetahui. Aisyah hanya bisa menyerahkan semuanya kepada-Nya, sang sutradara kehidupan terbaik yang pernah ada.

***

41

SAYA KASIH KAMU BUNGA KARENA HARI INGIN BERTERIMA KASIH, KAMU SUDAH MELAKUKAN BANYAK HAL UNTUK SAYA. D AN JUGA ... KARENA ... KARENA ... HARI INI KAMU CANTIK SEKALI.

-ALI IBRAHIM RASYID-

"*Barakallah,* anakku. Selamat, ya, A. Akhirnya kamu *teh* wisuda juga," ucap Maryam, yang langsung memeluk Ali saat dirinya baru memisahkan diri dari rombongan angkatannya.

Ali tersenyum dan membalas pelukan ibunya. "Terima kasih, Mi," balasnya dengan wajah berseri-seri.

Menjadi satu dari sepuluh lulusan terbaik tahun ini sungguh membuat jerih payahnya terbayar sudah. Sungguh tak ada yang lebih membahagiakan daripada hari ini bagi Ali. Membagi waktu antara mengurus bisnis dan mengerjakan tugas akhirnya membuahkan hasil yang diinginkannya. Ditambah lagi, sekarang ada Aisyah di sampingnya.

Maryam dan Ibrahim tampak tak kalah bahagia dengan Ali. Dalam hati, Ali mengucap syukur yang sebesar-besarnya karena bisa membuat kedua orang tuanya tersenyum lebar di hari ini.

"Selamat ya, A. semoga kamu bisa lebih sukses setelah ini," ucap ayahnya sambil menepuk pelan pundak Ali setelah ibunya melepaskan pelukannya.

Ali mengusap punggung ayahnya. "Terima kasih, Bi. Aa bisa sampai di sini juga karena Abi dan Umi. Karena doa dan kepercayaan Abi dan Umi. Terima kasih banyak untuk semua dukungan Abi dan Umi."

Ali meraih ibunya ke dalam pelukannya tanpa melepaskan rangkulan ayahnya. Dipeluknya kedua orang tuanya, erat.

Maryam tak kuasa menahan haru saat mendengar ucapan Anaknya itu. “Sudah kewajiban Umi dan Abi sebagai orang tua, A. Selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya,” bisiknya.

“Bener apa kata Umi kamu, A. Ini udah jadi kewajiban bagi Abi dan Umi. Tahu karena apa? Karena dengan itu Abi dan Umi yakin, kamu bisa menjadi ladang pahala untuk kami nanti di akhirat kelak.”

Ali mengusap punggung kedua orang tuanya lembut. Setelah melepaskan pelukannya, ibunya menelengkan kepala ke arah Aisyah yang sedang berjalan menuju ke arah mereka dengan sebuket bunga di tangannya.

“Istrimu datang, A. Cantik ya, dia?” ujar ibunya.

Ali tersenyum lembut memandangi Aisyah yang berjalan dengan kikuk. Gadis itu mengenakan gamis hitam bermotif oranye dengan hiasan renda yang berkilauan di bagian bawahnya hingga membuatnya tampak anggun.

Maryam langsung menyambut Aisyah. “Ayo sini, Nak. Kamu juga harus ucapin selamat buat si Aa.”

“Iya, Mi,” jawab Aisyah, berjalan menghampiri Ali.

“Kamu *teh* bawa bunga buat Aa?” Tanya Maryam.

“Iya, Mi,” jawab Aisyah, tersipu.

“A, istrimu bawain bunga tuh, buat kamu.” Maryam menyenggol lengan Ali.

Aisyah menyerahkan buket bunga di tangannya kepada Ali. Ali menerimanya dengan canggung.

“Umi sama Abi tunggu di luar ya, A,” ujar Maryam. “Umi titip Aisyah.”

Ali menganggguk. Aisyah tersenyum kikuk ke arah Maryam.

“Mengobrollah, kalian,” kata Ibrahim menepuk pundak Ali, sebelum akhirnya berlalu dari hadapan anak dan menantunya.

“Selamat, Mas,” uap Aisyah, pelan. “*Barakallah* dengan gelar barunya. Semoga ilmunya bermanfaat untuk Mas, keluarga, dan orang lain.”

“Terima kasih, Syah.”

Ali bisa melihat Aisyah benar-benar tampak canggung. Meskipun mereka sudah sebulan lebih tinggal serumah, tampaknya, istrinya masih membutuhkan adaptasi. Sebuah ide tiba-tiba terbetik di benak Ali.

“Sebagai ucapan terima kasih karena kamu sudah mau repot pagi-pagi nyetrikain kemeja saya, udah mau repot-repot datang, terus udah repot-repot beliin bunga, jadi saya kasih bunga ini buat kamu,” ucap Ali, menyerahkan bunga di tangannya kepada Aisyah.

“Lho, ini ‘kan bunganya dari Aisyah. Kenapa dikasih ke Aisyah lagi?”

“Kan tadi saya sudah bilang. Ini sebagai ucapan terima kasih. Saya juga pengin kasih kamu bunga. Tapi kalau saya harus pergi beli bunga sekarang, bakal makan waktu. Mumpung di tangan saya ada bunga, jadi yaa, saya kasih saja buat kamu.”

“Tapi ‘kan bunga itu Aisyah kasih buat Mas,” sahut Aisyah dengan wajah cemberut.

“Iya. Berarti bunganya udah milik saya. Jadi, saya berhak buat ngasih bunganya ke siapa aja, ‘kan? Jadi, ini, bunganya saya kasih buat kamu.” Ali mengulurkan kedua tangannya saat menyerahkan bunga itu pada Aisyah.

Ali merasa heran karena Aisyah tidak tampak senang. Seingatnya, seorang gadis akan merasa senang saat menerima bunga dari seorang lelaki. Tetapi kenapa istrinya tidak? Padahal bunga itu berasal dari dirinya, suaminya.

“Mas nggak suka bunga dari Aisyah?” tanya Aisyah, pelan.

“Bukan gitu, Syah,” bujuk Ali. Dia tidak tahu kenapa istrinya justru terlihat sedih, alih-alih senang.

Ali akhirnya menarik kembali uluran tangannya. Tapi Aisyah dengan sigap menarik bunga itu.

“Mas gengsi ya, bawa-bawa bunga? Mas malu n*ente*ng-n*ente*ng bunga dari Aisyah?”

Ali terkesiap. Dia tidak percaya Aisyah bisa berpikiran seperti itu.

“Syah ....”

“Biar Aisyah yang bawa bunganya,” ucap Aisyah cepat dan sudah bersiap pergi dari sana. Tapi Ali menangkap tangannya dengan sigap.

Dengan gemas Ali mencubit pelan pipi Aisyah.

“Kebiasaan kamu tuh, ya, *su’udzon* saja sama suami sendiri. Itu bukan kebiasaan yang baik, Syah,” tutur Ali dengan sabar.

“Aisyah bukannya *su’udzon,* Mas. Tapi sikap Mas yang nunjukin kalau Mas memang nggak suka sama pemberian Aisyah.”

Ali menghela napas. Sepertinya istrinya benar-benar tidak menangkap maksudnya barusan. Padahal ‘kan dia ingin memberikan bunga pada Aisyah. Tapi gadis itu malah berpikir kalau dia sudah menolak pemberiannya.

“Ya sudah, kalau begitu. Bunganya saya ambil lagi,” ucap Ali, meraih kembali bunga dari tangan Aisyah.

Wajah Aisyah langsung cerah seketika. Matanya berbinar-binar dan senyum malu sekilas tersungging di bibirnya.

“Nah, gitu dong. Kalau Mas Ali dari tadi kayak gini ‘kan beres semuanya.”

Ali menatap Aisyah lembut. Istrinya ini benar-benar tidak terduga.

Aisyah, Aisyah ... kamu benar-benar seperti teka-teki buat saya.

42

BERKAT KAMU, AKU JADI BISA TERTAWA DAN MELUPAKAN HAL YANG SUDAH SEMESTINYA TIDAK AKU INGAT LAGI.

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Sesampainya di apartemen, Aisyah langsung menuju balkon untuk menjernihkan pikiran. Ditatapnya langit yang hari ini tampak sangat cerah. Apa-apaan itu tadi? Kenapa dia harus bersikap semanja itu pada Ali? Itu hanya bunga. Kenapa dia harus mempersoalkannya? Bisa-bisa Ali merasa kalau dia sudah menyukainya. Bersikap kesal karena Ali tidak menyukai bunganya itu 'kan terkesan seolah dia sedang *ngambek.* Ngambek itu hanya ditunjukkan seorang gadis yang sedang jatuh cinta pada kekasihnya. Iya, 'kan?

Aisyah menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mencoba mengusir pikiran itu. Seharusnya tadi dia langsung menerima bunga dari Ali.

Apa susahnya sih menerimanya, Syah?

Tapi, kenapa Ali menyerahkannya kembali? Apa dia benar-benar merasa berterima kasih seperti yang dikatakannya? Atau dia memang benar-benar gengsi membawa-bawa bunga pemberiannya. Atau apa dia malu terlihat sedang bersama Aisyah?

Kenapa suasana hati Aisyah mendadak buruk ketika mengingat peristiwa itu.

Cinta.

Cinta? Mungkinkah? Secepat ini?

Pikiran itu terus saja menganggu Aisyah. Bukankah dulu dirinya sangat membenci Ali? Dia bahkan sangat kesal saat mengetahui dirinya akan dijodohkan dengan Ali. Tapi itu bukan salahnya sepenuhnya. Kalau saja Ali bersikap baik padanya saat mereka bertemu di kampus untuk kali pertama, dia tidak akan sekesal itu padanya. Dan sekarang, dia malah ingin tertawa saat teringat betapa kekanak-kanakannya mereka berdua yang bertengkar karena berebut buku. Sungguh Allah sang pembolak-balik hati.

Tapi, bagaimana dengan Ali? Bagaimana perasaan Ali yang sesungguhnya saat ini? Apakah Ali merasakannya juga? Aisyah ingin tahu.

Lamunan Aisyah buyar ketika ponsel di saku gamisnya bergetar. Sebuah pesan singkat. Jantung Aisyah melompat. Nomor itu tidak terdaftar di kontak Aisyah, tapi Aisyah masih ingat dengan jelas sekali, nomor siapa itu. Ragu-ragu Aisyah mengeklik pesan itu.

Kamu cantik sekali hari ini, Syah. Tapi kamu kelihatan agak sedih. Apa suamimu juga menyadari kalau kamu sangat cantik?

Sender:
+6281 881 74xxxx

Aisyah bisa merasakan wajahnya berubah pucat. Rizky ada di sana? Rizky melihatnya bersama Ali? Apa maksud Rizky mengirimkan pesan seperti itu?

Apa suamimu juga menyadari kalau kamu sangat cantik?

"Ada apa, Syah?" tanya Ali.

Aisyah terlonjak. Buru-buru dihapusnya pesan dari Rizky. Bagaimana reaksi Ali jika dirinya tahu tentang pesan itu?

"Eh? Nggak, kok, Mas. Nggak ada apa-apa."

“Kamu sakit?” tanya Ali sambil berjalan menghampiri Aisyah.

“Ng ... nggak, Mas. Kenapa Mas nanya kayak gitu?” jawab Aisyah, gugup.

“Mukamu pucat banget, Syah.”

Ali hendak menyentuh wajah Aisyah tetapi Aisyah menghindari Ali dan tertawa kikuk. “Aisyah cuma agak capek, Mas. Akhir-akhir ini Aisyah banyak begadang, ngerjain tugas. Aisyah ‘kan juga mau sarjana. Mas udah magister. Aisyah nggak mau kalah sama Mas.”

Ali tersenyum. “Jaga kesehatanmu, Syah. Say nggak mau hadir di wisudamu sambil gendong kamu.”

“Lho, kok digendong?”

“Ya, kalau kau tepar lantaran ngejar skripsi, terus pas wisuda nggak bisa jalan sendiri, jelas saya harus siap menggendong.”

Aisyah mencubit lengan Ali dengan gemas, tapi kemudian dia tertawa. Ali ikut tertawa.

Untuk sesaat, Aisyah melupakan pesan singkat dari Rizky. Diam-diam, Aisyah melirik Ali. Apakah Ali mulai menyukainya? Sikap Ali terhadapnya akhir-akhir ini sangat berbeda. Meski tidak jarang Ali bersikap dingin, namun, dia juga bisa bersikap sangat hangat terhadapnya. Semua itu membuat Aisyah bingung.

43

Apa saya baru saja membuat kamu tersipu, Syah?

-Ali Ibrahim Rasyid-

"Syah, saya lapar," ucap Ali tiba-tiba.

Aisyah menepuk jidatnya. Tampaknya istrinya itu lupa untuk memasak. Semua ritme baru kehidupan mereka terkadang masih membuat Aisyah kelimpungan. Dan Ali bisa memaklumi itu. Dia pun masih harus membiasakan diri, sama seperti Aisyah.

"Duh, maaf, Mas. Mas nunggunya sambil nonton TV dulu aja, ya. Biar Aisyah siapkan makanan sebentar."

"Saya tiduran saja, Syah. Nanti bangunin ya, kalau makanannya sudah siap," ucap Ali.

Aisyah mengangguk cepat. Ali tersenyum memandangi istrinya yang terbru-buru menuju dapur. Tentu tidak mudah bagi Aisyah yang masih muda untuk mengurus seorang lelaki. Karena itulah Ali tidak pernah menuntutnya untuk mengerjakan segalanya dengan sempurna. Jika Aisyah sedang tampak kerepotan dengan tugas kuliah dan tak sempat memasak, Ali akan mengajaknya makan di luar rumah.

Ali mengamati Aisyah yang tampak tengah berpikir keras ketika membuka kulkas, meneliti setiap bahan makanan yang tersisa yang masih bisa diolah. Istrinya tampak lucu saat memasang tampang seperti itu, pikir Ali.

Sebenarnya Ali ingin berlama-lama mengamati Aisyah sembunyi-sembunyi seperti itu. Tetapi kepalanya yang semakin terasa berat memaksanya beranjak dan masuk ke kamar. Sepertinya kelelahannya selama menyiapkan tesis akhirnya memuncak hari ini. Badannya terasa lemas dan kepalanya terasa sakit sejak pagi. Dia ingin memberitahu Aisyah tapi tak ingin membuat istrinya kebingungan. Aisyah sangat mudah panik. Ali tidak ingin melihat Aisyah panik hanya karena dirinya. Begitu tubuhnya menyentuh kasur, Ali langsung terlelap. Dia tidak ingat berapa lama dia jatuh tertidur, ketika merasa tubuhnya diguncang dengan pelan dan suara Aisyah terdengar lembut di telinganya.

"Mas ...."

Ali ingin menjawab tetapi mulutnya terasa kering dan kepalanya terasa sangat pusing.

"Mas? Makanannya sudah siap," bisik Aisyah lagi, di dekat telinga Ali.

Ali menggeliat, menyingkirkan selimut dari tubuhnya, tapi dia hanya menoleh untuk menatap Aisyah.

"Aisyah udah lapar, Mas. Tadi Mas juga bilang 'kan kalau udah lapar."

Ali tersenyum lemah. "Iya, saya lapar. Tapi boleh nggak, kalau untuk sekali ini saja saya makan di sini?"

Aisyah mengerutkan kening. "Mas lagi mager parah, ya? Meja makan 'kan dekat. Keluar kamar juga sampai."

Ali tidak merespon, Aisyah menarik lengan Ali hingga memaksa Ali untuk mengaku.

"Sepertinya saya sedang nggak enak badan, Syah."

Aisyah mengamati wajah Ali dan tiba-tiba matanya membesar. Disentuhnya kening Ali. Aisyah nyaris memekik.

“Ya Allah ... Mas! Mas demamnya tinggi banget!”

Sebelum Ali sempat mengatakan apa-apa, Aisyah sudah berlari keluar kamar. Tidak berapa lama kemudian, dia telah kembali dengan nampan di tangan berisi makanan dan kantung kain berisi es batu.

“Aisyah ...,” ucap Ali lemah.

Dia berusaha mengangkat tubuhnya dan duduk dengan susah payah.

“Duh, Mas, jangan gerak-gerak dulu kalau emang nggak bisa.” Aisyah membantu Ali duduk. Disusunnya beberapa bantal di punggung Ali sehingga Ali bisa berbaring dengan kepala yang lebih tinggi. Diletakkannya kantung es di kening Ali. Ali berjengit karena rasa dingin yang tiba-tiba.

“Maaf, Mas. Kaget, ya?” tanya Aisyah, merasa bersalah.

“Nggak apa-apa, Syah. Terima kasih.”

Aisyah menekan-nekan kantung es di kening Ali.

“Mas bisa tolong pegang sebentar?” pinta Aisyah.

Ali langsung mengambil alih kantung es di tangan Aisyah, sementara Aisyah meraih meja lipat kecil dari sisi nakas dan meletakannya ke atas tubuh Ali. Disusunnya piring-pring makanan ke atas meja itu satu per satu.

“Waktunya makan siang,” ucap Aisyah lembut.

Ali tersenyum lemah. “Maaf, bikin kamu repot,” ucapnya. “Dan terima kasih, sudah mau mengurus saya.”

“Sudah tugas Aisyah, Mas.”

“Ini cuma demam biasa, kok. Nggak perlu dikhawatirkan.”

“Demam itu nggak bisa diremehkan, Mas. Nggak bisa nggak dikhawatirkan,” omel Aisyah. “Mas makan dulu, ya. Habis itu Aisyah cariin obat. Mas kalau lagi kayak gini biasanya minum obat apa?”

Ada obat andalan saya di lemari di kamar mandi."

Aisyah langsung menuju kamar mandi, mencari-cari obat demam di lemari penyimpanan.

"Saya sudah minum kok, tadi pagi."

Aisyah menatap Ali dengan kesal. "Jadi, Mas udah ngerasa nggak enak badan dari tadi pagi tapi baru bilang Aisyah sekarang?"

"Jangan galak-galak, Syah. Saya takut kalau kamu galak begitu."

Aisyah menghela napas.

"Maaf. Mas makan dulu. Baru minum obat," ujarnya. "Mas mau dibikinin bubur apa makan nasi ini aja? Ini nasinya lunak, kok."

"Saya makan ini aja, Syah," jawab Ali.

Aisyah pun membantu Ali makan. Disuapinya Ali dengan sabar sesendok demi sesendok. Disisihkannya bumbu pedas agar Ali tidak memakannya. Aisyah memaksa Ali memakan sayuran lebih banyak.

"Kuah ikannya, dong, Syah."

"Kuahnya pedas, Mas. Mas sebaiknya jangan makan yang pedas-pedas dulu. Kita belum tahu, Mas itu demamnya karena apa."

"Kok kamu cuma nyuapin kuning telur saja?" protes Ali lagi.

"Putih telurnya bercampur sama bumbu balado, Mas. Kalau demam tuh sebaiknya nggak makan bumbu-bumbu yang rasanya tajam gitu."

Ali pun terdiam. Dia tidak bisa mendebat Aisyah di saat-saat seperti ini. Ali pasrah saja saat Aisyah yang menyuapinya dengan nasi lunak, sayuran, dan kuning telur.

Setelah membantu Ali meminum obat, Aisyah memintanya untuk beristirahat.

"Iya, istriku," ucap Ali lembut, sambil tersenyum manis.

Aisyah langsung buru-buru merapikan piring kotor dan membawanya ke dapur. Sementara itu, di dalam kamar, Ali tersenyum-senyum sendiri mengingat rona merah di wajah Aisyah beberapa saat lalu.

Apa itu artinya, saya sudah berhasil bikin kamu tersipu, Syah?

Ali menekan-nekankan kantung es ke keningnya seperti yang diperintahkan Aisyah kepadanya. Senyum mengembang di bibirnya.

***

44

Saya bahagia. Menikah dengan Mas Ali membuat saya sangat bahagia.

–Aisyah Putri ardila –

Begitu tiba di dapur, Aisyah meletakkan piring-piring kotor di bak cuci. Dia menekan dadanya. Apa-apaan itu tadi? Padahal Ali cuma memanggilnya dengan "istriku" tetapi wajahnya langsung memanas dan jantungnya langsung berlompatan. Semoga Ali tidak sempat melihat wajahnya yang memerah tadi. Kalau sampai Ali melihat, betapa malunya Aisyah.

Dengan cekatan Aisyah mencuci piring dan membereskan dapur yang belum sempat dibersihkannya selepas memasak tadi. Ponsel di saku gamisnya kembali bergetar tapi diabaikannya. Tangannya sedang sibuk mengembalikan semua peralatan dapur ke tempatnya. Perutnya terasa keroncongan. Aisyah ingat, dia sendiri belum makan siang.

Dia pun menyiapkan makan siang untuk dirinya, lalu mulai makan dengan terburu-buru. Dia kembali mencuci peralatan makannya dan akhirnya kembali ke ruang tengah untuk menyandarkan punggungnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul empat lewat. Aisyah belum melaksanakan salat asar. Dikeluarkannya ponsel dari saku gamisnya dan satu tanda pesan singkat muncul di bagian atas layarnya.

Aisyah mengeklik dengan cepat.

Syah, akhir-akhir ini aku sering sekali memikirkan kamu. Apa kamu bahagia, Syah? Apa kamu bahagia menikah dengan suamimu?

Sender:
+628188174xxxx

Aisyah dikuasai kemarahan tatkala membaca pesan itu. Ada apa dengan Rizky? Kenapa lelaki itu bisa berpikir untuk menghubunginya lagi? Dia bahkan sudah tidak mengingat-ingat lelaki itu lagi. Kisah mereka sudah lama selesai.

Tanpa pikir panjang, Aisyah membalas pesan itu.

Saya bahagia. Menikah dengan Mas Ali membuat saya sangat bahagia. Tolong berhenti hubungi saya.

Aisyah beranjak menuju kamar untuk memeriksa keadaan Ali. Wajah Ali yang tertidur tampak damai. Tanpa sadar, Aisyah tersenyum lembut saat menatap Ali. Ada kelegaan dalam hatinya saat melhat wajah Ali seperti itu. Dia pun mengambil wudu, melaksanakan salat asar, mendoakan kesembuhan Ali, dan menghampiri Ali yang tengah tertidur. Aisyah membaringkan tubuh di sisi Ali dan memikirkan pesan singkat dari Rizky.

Apa kamu bahagia, Syah?

Aisyah menatap wajah Ali yang tengah tertidur. Apa dirinya bahagia? Apa Ali bahagia?

Aisyah tak tahu jawabannya. Tak lama setelahnya, dirinya jatuh tertidur di samping Ali.

***

45

Apa yang sedang coba kamu sembunyikan dari saya, Syah?

-Ali Ibrahim Rasyid-

Ali terkejut ketika terbangun dan mendapati Aisyah tengah berbaring di sampingnya. Istrinya tertidur dengan wajah yang sangat pulas. Aisyah pastilah kelelahan, pikir Ali. Dia teringat bagaimana pucatnya wajah Aisyah saat berada di balkon tadi. Seharusnya Aisyah beristirahat. Tetapi karena dirinya juga sedang sakit, Aisyah jadi semakin kelelahan.

"Maafkan saya, Syah," bisik Ali sambil mengelus pipi Aisyah perlahan.

Ali beringsut dari tempatnya saat matanya tertumbuk pada ponsel Aisyah yang bergetar. Ali berpikir selama sesaat, haruskah dirinya melihat ponsel Aisyah. Siapa tahu saja Aisyah mendapat pesan penting. Ali meraih ponsel Aisyah dan menemukan satu notifikasi dari nomor tak dikenal. Rasa penasaran Ali semakin menjadi-jadi. Dia mengusap layar ponsel Aisyah dan mengeklik pesan tersebut.

Syah, aku menyesal tidak mempertahankan kamu. Kalau kamu tidak berbahagia dengan pernikahanmu, kamu bisa menghubungiku kapan saja.

Sender: +6281881 74xxxx

Darah Ali berdesir. Nyeri di kepalanya rasanya bertambah sepuluh kali lipat. Apa itu pesan dari Rizky? Jadi, Aisyah masih berhubungan dengan Rizky? Ali langsung teringat gelagat Aisyah saat di balkon tadi. Aisyah tampak sedang merahasiakan sesuatu darinya. Apa itu juga karena Rizky?

Ali membaca pesan yang dikirimkan si pengirim sebelumnya. Pesan itu jelas-jelas sudah dibaca oleh Aisyah. Ali merasa ada nyeri di dalam hatinya. Apa Aisyah sedang berbohong padanya? Apa Aisyah sengaja menyembunyikan ini darinya? Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Aisyah menggeliat dalam tidurnya. Buru-buru Ali mengembalikan ponsel Aisyah setelah terlebih dahulu menghapus pesan terakhir dari si pengirim. Ali tidak ingin Aisyah tahu jika dia sudah membaca pesan itu diam-diam. Ali mengutuk dirinya sendiri karena tidak sempat membaca pesan keluar. Ali ingin tahu, apa Aisyah membalas pesan-pesan itu.

Aisyah terkejut dan terbangun dengan tepat di sisi Ali. Ali ikut terperanjat.

"Maaf, Mas. Aisyah ketiduran," ucap Aisyah, gelagapan.

"Nggak apa-apa, Syah. Kamu kelihatannya capek sekali. Saya tidak tega mau bangunin."

"Mas, demamnya gimana?" tanya Aisyah sambil menyentuh kening Ali.

Ali menyentuh tangan Aisyah sehingga membuat Aisyah buru-buru melepaskan tangannya.

"Aisyah bikinin bubur dulu, ya," kata Aisyah.

"Emang bisa?" ledek Ali.

Aisyah mendecak sebal. "Telur balado, ikan tumis pedas sama capay saja Aisyah jago bikinnya, apalagi cuma bubur."

Aisyah mendecak sebal. "Telur balado, ikan tumis pedas sama capay saja Aisyah jago bikinnya, apalagi cuma bubur." Aisyah menatap Ali dengan tampang cemberut.

“Oh, ya? Jago, ya?” goda Ali lagi.

“Buktinya, tadi Mas ‘kan lahap banget makannya. Padahal ‘kan lagi demam. Biasanya, orang kalau lagi sakit, suka hilang selera makan, lho, Mas.”

Ali terkekeh geli mendengar ucapan Aisyah.

“Iya, deh, iya. Suami sih ngalah saja sama istrinya.”

Mendengar ucapan Ali, Aisyah hanya tersipu. Sebenarnya Ali masih ingin menggoda Aisyah. Tetpi pikirannya sudah terlanjur bercabang diakibatkan pesan singkat dari Rizky. Ali yakin, si pengirim pesan pastilah Rizky. Ali tidak habis pikir, bagaimana bisa Rizky, mitra bisnisnya sendiri, bisa melakukan hal serendah itu. Berani-beraninya dia menggoda Aisyah sementara dia tahu, Aisyah adalah istri Ali.

Ali membiarkan Aisyah meninggalkan kamar, menuju dapur. Dia tidak bisa mengatakannya langsung pada Aisyah. Dia akan menunggu waktu yang tepat. Atau setidaknya, dia akan menunggu sampai Aisyah menceritakannya sendiri. Dia tidak ingin menanyai Aisyah secara langsung sekarang. Dia yakin, Aisyah tidak akan mengkhianatinya. Aisyah adalah istrinya yang sah. Dan Aisyah adalah gadis yang mengetahui tangung jawabnya sebagai istri. Ali akan berbaik sangka pada Aisyah.

Ali memijat keningnya. Sakit kepalanya tak kunjung berkurang. Dia kembali merebahkan dirinya di tempat tidur, menunggu Aisyah membawakan bubur untuknya.

46

Hari ini Putri berniat untuk memasak masakan kesukaan Aisyah, karena Putri ingin mengundang anaknya itu makan malam bersamanya. Rasanya ia sudah sangat rindu sekali dengan Aisyah. Semenjak Aisyah menikah dengan Ali, Aisyah memang jarang berkunjung ke rumahnya. paling Aisyah hanya meneleponnya dan sesekali juga *video call.* Putri tahu pasti anaknya itu sekarang sudah sangat sibuk, belum dengan kuliahnya dan juga perannya sebagai seorang istri hingga membuat Aisyah tak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkunjung ke rumah orang tuanya. Putri bisa memaklumi hal itu. Karena dari itu Dia memutuskan untuk mengundang Aisyah makan malam nanti, dan pagi Ini Dia akan pergi ke pasar untuk membeli segala keperluan memasaknya.

Tapi Alif anaknya itu tak muncul-muncul. Padahal tadi Putri sudah memberi tau kalau Dirinya ingin di antarkan oleh Alif ke pasar. Tapi, sedari tadi batang hidung Alif pun tak terlihat. Maka dari itu Putri lebih memilih menunggu Alif di ruang keluarga, Di sana juga ada Karim suaminya, yang sedang duduk sambil membaca koran pagi di temani dengan segelas kopi yang Putri buatkan khusus untuk suaminya tercinta.

"Lif, Ayo atuh cepet. Nanti teh pasarnya keburu rame," ujar Putri gemas karena Alif belum juga muncul dari kamarnya.

"Iya, Mi, tunggu, Alif lagi pake sepatu!" teriak Alif dari kamarnya sambil teburu-buru mengikat tali sepatu hitamnya.

"Mi, Bunda sebaiknya Bilang Aisyah dulu, kalau Bunda mau ngundang Dia makan malem di sini." Nasehat Karim.

"Iya, Bi, nanti Bunda bilang di pasar aja."

"Oh, ya sudah kalau gitu," ucap Karim.

"Ayo Mi, Alif udah siap nih," ucap Alif setelah keluar dari kamarnya dengan dengan kemeja kotak hitam dan celana jeansnya yang membuat Alif terlihat tampan.

"Ya udah, ayo anter Bunda ke pasar," kata Putri "Laksanakan komandan."

"Ya udah, Bunda berangkat dulu ya, Bi," pamit Putri

"Hati-hati ya, Lif bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut. Inget, kamu itu bawa Bunda kamu," tegas Karim ke Alif.

Alif menganggukkan kepalanya mantap. "*Na'am*, Bi, perintah Ai siap Alif laksanakan," ucapnya

Setelah bersaliman dengan Karim, Putri dan Alif langsung menuju ke pasar yang berada di dekat rumah mereka. Di dalam mobil Putri dan Alif banyak bercerita tentang Aisyah, mulai dari kesukaanya sampai hal konyol yang sering Aisyah lakukan tak luput dari topik mereka.

Tiba-Tiba ponsel Putri berbunyi. Ia mengambil ponselnya dan terpampang nama Aisyah di sana, kebetulan sekali anaknya itu telepon. Jadi, Putri bisa sampaikan ke inginannya.

"Assalamualaikum, Syah," kata Putri dengan senyum lebar yang terus ada di bibirnya.

"Waalaikumussalam, Bunda. Apa kabar? Aisyah kangen," rengek Aisyah di seberang sana.

"Alhamdulillah, baik kok. Sama, Bunda juga kangen sama kamu."

"Alif sama Abi gimana?"

"Mereka juga baik. Kamu sendiri gimana sama Nak Ali?"

"Alhamdulillah, Aisyah baik kok, Mi, tapi mas Ali sekarang lagi sakit."

"*Astaghfirullah* ... Kok bisa sih?"

"Iya, katanya sih kecapean."

“Kamu udah kasih obat kan ke Nak Ali?”

“Udah, Mi. Dan sekarang Mas Ali lagi istirahat.”

“Yah, berarti nanti malem kamu nggak bisa dateng dong.”

“Dateng ke mana, Mi?”

“Niatnya Bunda mau ngundang kamu makan malem sama Ali di rumah, tapi Alinya malah sakit.”

“Yahhh ... Bunda, Aisyah pengen ke sana. Udah kangen juga sama Bunda sama Abi sama Alif juga yang nyebeliin. Tapi maaf, Aisyah nggak bisa dateng,” ucapnya dengan nada menyesal.

“Nggak apa-apa, Syah. Ya udah, kamu jagain Ali aja ya. Bunda tutup dulu teleponnya.”

“Iya, Mi. Assalamualaikum.”

“*Waalaikumussalam,*”ucap Putri. Dia langsung mematikan ponselnya dan manaruhya di dalam tas

“Kenapa, Mi?” tanya Alif yang melihat ada raut kecewa di wajahnya.

“Kakak kamu teh nggak bisa dateng nanti malem. Nak Alinya lagi sakit jadi nggak bisa.”

“Yah, padahal Alif udah kangen banget sama Kak Aisyah.” ucap Alif sedikit kecewa. Pantas saja tadi bundanya bermimik seperti itu.

Putri tersenyum manis dan mengusap puncak kepala Alif. “Ini namanya Allah belum menakdirkan kak Aisyah makan malem sama kita, Lif. Kamu teh harus ingat manusia bisa merencakan tapi akhrinya nanti Allah yang tentukan.”

“Iya, Mi, Alif paham.”

Alif memasuki rumah dengan wajah yang suntuk, padahal Dia sudah sangat senang dengan rencana bundanya yang akan mengundang Aisyah untuk makan malam di sini. Tapi, ternyata kakaknya tidak bisa datang karena keadaan Ali yang sedang sakit.

Jujur, Alif rindu dengan kakaknya ini. Alif rindu dengan nasehat Aisyah yang tidak membolehkan Alif untuk berpacaran dengan kekonyolan kakaknya itu dan dengan semua tingkah polosnya. Dengan rayuannya jika menginginkan sesuatu dari dirinya. Apalagi kalau bukan meminta diantarkan ke kampus atau ke tempat lain, pasti kakaknya itu merayu Alif hingga hatinya itu luluh.

"Kamu sedih ya, Lif, karena Aisyah teh nggak jadi ke sini?" tanya Putri.

Semenjak perjalanan mereka pulang dari pasar tadi, Alif masih saja berwajah murung setelah mengetahui kakaknya tidak bisa untuk makan malam di sini.

"Enggak kok, Mi," dusta Alif.

Bukannya apa, Alif hanya tidak mau bundanya tambah kecewa kalau tahu dirinya juga sedikit kecewa karena rencana mereka yang gagal.

Putri tersenyum manis, mengusap pelan pundak anaknya itu. "Ya udah, sekarang masuk gih ke kamar kamu, terus siap-siap buat sholat magrib," perintah bundanya

Alif langsung memasang ekspresi seperti biasanya. Alif yang selalu ceria dan murah senyum.

"Sip, Kanjeng Ratu," ucapnya sambil sedikit meringkukkan badannya layaknya seorang prajurit yang sedang memberi hormat kepada sang ratu kerajaan.

Putri yang dipanggil seperti itu hanya bisa tersenyum sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah putranya ini.

Setelah Alif pergi ke kamarnya Putri pun memilih untuk masuk juga ke kamarnya. Kebetulan di dalam sana terlihat Karim suaminya, yang sedang bermurojaah Al-Qur'an. Karim yang melihat wajah istrinya yang lesu itu pun akhirnya menghentikan bacaan Al qur'annya dan lantas bertanya.

“Lho, Mi, kok di sini? Bukannya harusnya Bunda masak ya? katanya Bunda mau ngundang Aisyah makan malam di sini.”

“Nggak jadi, Bi,” jawab Putri sambil tersenyum.

“Lho, kenapa?”

“Ali lagi sakit, jadi Aisyah nggak bisa ke sini,” jawabnya. Padahal ini adalah rencana yang ia sudah tunggu-tunggu. Tapi Allah masih belum mengizinkannya.

Ah, sudahlah, Putri yakin Allah sudah mengatur yang lebih indah setelah ini.

Karim sedikit terkejut dengan kabar dari istrinya ini. Pantas saja Putri berwajah agak murung sekarang. Karena Karim tahu istrinya ini pasti sudah menantikan Acara ini, tapi malah tak terlaksana.

“*Innalillahi. Syafakallah* deh buat Nak Ali.” Doa karim untuk Ali.

“*Aamiin ya rabbalalaamiin.*”

“Ya udah, bidadari Abi jangan mayun terus dong,” goda Karim.

“Abi ini, siapa yang manyun terus? Nggak kok.”

“Nggak manyun gimana, senyumnya aja nggak ada.”

Mendengar itu, Putri tersenyum manis di depan suamianya. “Ini senyumnya udah ada,” ujarnya.

“Nah, gitu, ini baru bidadari Abi. Inget ya, Mi, nggak semua yang kita inginkan itu bakal tercapai. Jadi Bunda nggak boleh sedih.”

“Iya, Bi, makasih udah mau ngingetin Bunda.”

“Iya, Sayang, sama-sama.”

***

47

JATUH CINTA? SAYA TIDAK TAHU. MUNGKIN SAJA.

-ALI IBRAHIM RASYID-

"Gimana keadaan Mas?" tanya Aisyah sambil memberikan segelas air putih.

Untuk Ali.

Ali menerima gelas yang diberikan Aisyah dan langsung meneguk hingga tersisa setengah. "Alhamdulillah udah baikkan," jawabnya

"Alhamdulillah," ucap Aisyah.

"Mas, Aisyah minta maaf ya?" cicit Aisyah.

Ali mengerutkan dahinya bingung, Aisyah minta maaf untuk apa? Bukankah sedari tadi istrinya ini tak melakukan kesalahan? Lantas untuk apa meminta maaf?

"Minta maaf untuk?" tanyanya penasaran.

"Maaf, Aisyah belum bisa jadi istri yang baik buat Mas. Aisyah masih belum terlalu pinter masak, dan pastinya Aisyah banyak—" Ucapan Aisyah terhenti saat Ali menempelkan jari telunjukknya ke bibir Aisyah.

"Jangan bilang maaf karena kamu nggak punya salah apa-apa sama saya. Malah harusnya saya yang bilang itu sama kamu. Maaf karena belum bisa jadi suami yang bertanggung jawab buat kamu," kata Ali sambil menatap lekat manik mata Aisyah.

Aisyah tersenyum haru sambil menggelengkan kepalanya. Air mata yang terus menerobos untuk keluar berusaha Aisyah tahan sedari tadi. “Nggak, Mas. Mas udah jadi suami yang bertanggung jawab kok buat Aisyah. Jadi Mas nggak perlu minta maaf sama Aisyah,” ucap Aisyah tulus.

Ali tersenyum manis. “Makasih ya, Syah.”

“Untuk?”

“Makasih udah mau jadi istri saya,” katanya

“Iya, sama-sama,” ucap Aisyah tulus dengan senyuman yang menggambarkan kalau dia benar-benar ikhlas menikah dengan Ali.

Pernikahan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya Benar kata orang, cinta datang karena terbiasa. Dan sekarang Aisyah sudah terbiasa. Terbiasa sehari-hari didampingi dengan Ali, terbiasa bertengkar dengan Ali walaupun sekarang sudah mulai jarang. Dan sekarang dirinya mengakui dirinya telah jatuh cinta dengan Ali. Ali Ibrahim Rasyid, suaminya sendiri.

***

Aisyah termenung di atas balkon apartemen kamarnya, dengan di temani *hot chocolate* yang ada di tangan kanannya. Menatap indahnya langit kota bandung yang indah, ditaburi bintang-bintang yang bersinar bak warna di atas kampas putih yang menawan. Aisyah memang suka menatap indahnya langit saat malam hari. Entahlah, menurutnya langit malam itu menenangkan, di mana hanya ada ribuan bintang-bintang.

Aisyah berpikir hubungannya dengan Ali semakin hari semakin membaik. Buktinya mereka sudah jarang bertengkar, bahkan Ali juga sudah berlaku manis padanya. Tak jarang Aisyah dibuat malu sendiri karena perlakuan Ali yang manis itu. Tapi sampai sekarang Ali belum mengungkapkan arti perlakuan manis itu kepadannya.

Bukannya apa, tapi sebagai wanita, Aisyah juga ingin diberi kepastiaan. Walaupun sekarang statusnya adalah istri Ali, tapi tetap saja Aisyah juga butuh pengakuan dari sikap Ali akhir-akhir ini.

Apakah Ali cinta kepadanya?

Pertanyaan itu yang sampai sekarang terus menghantui pikiran Aisyah sampai kini, tiba-tiba ponsel Aisyah berbunyi terpampang nama adiknya di sana.

Aisyah tersenyum mengingat nama itu lantas segera menganggat panggilan Alif.

"Hallo, Assalamualaikum," ucap Aisyah.

"Walaikumussalam," jawab Alif di seberang sana.

"Tumben telepon Kakak. Kangen ya? Hayooo ...." goda Aisyah.

"Yeee ... geer! Siapa juga yang kangen sama Kakak?"

"Jangan ngeles kamu, Dek. Bilang aja sih kalau kamu itu kangen sama kakak kamu yang paling manis ini. Iya, kan?"

"Serah Kak Aisyah deh, Alif mah sebagai adik yang baik sekaligus nggak sombong ngalah aja," jawab Alif. Alif memang mengalah tapi tetap saja ujung-ujungnya memuji diri sendiri

"Huh, dasar, sifat kepedean kamu kok nggak ilang-ilang sih, Lif? Heran Kakak sama kamu." Aisyah heran karena adiknya ini memang mempunyai tingkat kepercayaan diri di atas rata-rata.

"Nggak perlu diilangin, Kak, ini itu udah anugerah buat Alif dari Allah."

"Ya udah, terserah kamu," ucap Aisyah mengalah "Oh, iya, btw tumben kamu telepon Kakak. Ada apa?" tanyanya sekali lagi.

"Nggak apa-apa kok."

***

48

Ali mengerjapkan matanya. Melihat jam weker yang ada nakas ternyata sudah pukul dua pagi. Buru-buru Ali langsung menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, Dan beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Untung saja badannya sudah terasa baikkan. jadi, dirinya bisa mengerjakan sholat tahajud saat ini.

Setelah mengambil air wudhu, Ali langsung mengenakan baju koko berwarna putih dan kain sarung yang berwarna senada. Tak lupa pula ia memakai peci berwarna hitam. Setelah selesai, Ali menggelar sajadahnya dan mulai melakukan sholat tahajud dengan khusyuk. Setelah itu, ia langsung berdoa dan bermurajaah hapalannya. Ali memang tengah berusaha menghapal al-qur'an sejak lama. Dan *alhamdulillah*, ia sudah hapal dua puluh delepan juz al-qur'an. Insyaa Allah tinggal dua juz lagi dirinya akan menjadi seoarang hafidz qur'an.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul setengah lima pagi, waktunya ia pergi ke masjid untuk mengerjakan sholat subuh. Ali langsung melipat sajadahnya dan menaruhnya di samping pundak. Dia lantas mendekati Aisyah yang masih terlelap di alam mimpinya. Ali menggoyangkan pelan tubuh Aisyah yang masih tertutupi oleh selimut.

"Syah, hei, saya izin pergi ke masjid," ucapnya lembut.

Aisyah perlahan terusik dan terbangun. Dilihatnya Ali yang sudah rapi dengan baju koko dan juga peci hitamnya.

“Mas mau sholat di masjid?” tanyanya setelah nyawanya sudah terkumpul dengan sempurna.

“Bukan, Saya mau jalan-jalan.”

“Ngaco. Mana ada jalan-jalan masih subuh gini.”

“Lagian pertanyaan kamu itu harusnya nggak perlu ditanyakan,” ujarnya gemas

“Iya, Mas. Eh, tapi tunggu. Bukannya Mas masih sakit ya? Emang kuat jalan ke masjidnya?”

“Saya sudah baikkan kok, jadi kamu tenang saja.”

“Ya udah, Aisyah emang lagi nggak sholat sih, jadi abis ini bisa langsung siapin sarapan.”

“Ya udah, saya pergi. Assalamualaikum,” pamit Ali.

“Walaikumussalam,” jawab Aisyah. Dia tak mencium tangan Ali karena Aisyah tahu kalau Ali pasti sudah mempunyai wudhu.

***

Setelah selesai mandi dan memakai baju, Aisyah langsung pergi menuju dapur. Dia lantas berjalan ke arah kulkas dan seketika matanya langsung membulat melihat isi kulkas tersebut. Demi apa pun kulkasnya kosong. Lantas bagaimana Aisyah membuat sarapan untuk Ali pagi ini. Dia lalu beralih menuju meja makan, berharap ada roti dan juga selai yang akan menjadi pengganti sarapan. Tetapi, lagi-lagi harapannya pupus. Roti yang dan selai yang biasanya ada di meja sekarang juga sudah habis.

Aisyah menghela napas lelah. Ini semua pasti akibat kecerobohannya. Dia kemarin-kemarin lupa untuk mengecek stok kulkas, dan jadilah hari ini Dia kena imbasnya sendiri.

“Bodoh kamu, Syah. Terus sekarang Ali harus sarapan apa?” gumamnya seorang diri. Aisyah bingung sendiri kalau seperti ini.

Kalau dia keluar untuk sekedar membeli sarapan itu tak akan keburu, karena pasti Ali akan datang sebentar lagi. Illahi, tolong Aisyah.

Aisyah melihat jam yang ada di tangannya. Dan sudah menunjukkan pukul enam pagi. Bagaimana ini? Itu artinya Ali akan segera pulang dari masjid.

Pintu apartemen tiba-tiba terbuka. Tampak Ali masuk sambil mengucap salam dan lantas menghampiri Aisyah yang masih berdiri di dapur dengan rasa gugupnya.

“Kamu kenapa, Syah? Kok gelisah gitu?” tanya Ali heran saat melihat mimik wajah Aisyah yang terlihat seperti orang sedang gelisah.

Aisyah menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Dia bingung sendiri harus menjawab apa? Mana mungkin dia menjawab kalau isi kulkas ludes, dan tidak ada makanan apa pun yang bisa dimakan pagi ini.

“Anu ... itu ... Aisyah ...”

“Kamu kenapa? Ada masalah?”

“Nggak kok, semuanya baik-baik aja.”

“Ya udah, bagus kalau gitu,” kata Ali lantas dia berjalan menuju arah kulkas untuk mengambil susu.

Belum sempat Ali membuka pintu kulkas, Aisyah tiba-tiba saja menghalanginya.

“M-mas, mau apa?” tanya Aisyah gugup. Bisa gawat kalau Ali sampai membuka kulkas dan melihat isinya.

“Mau ngambil susu. Kenapa?”

“Hmmm ... anu itu ... susunya ... anu.”

“Kamu kenapa sih, Syah? Dari tadi anu-anuan terus.

“Nggak apa-apa kok.”

Ali menggelengkan kepalanya. Daripada terus bertanya dengan Aisyah dan jawabannya selalu sama lebih baik dia meminum susu. Dia langsung membuka pintu kulkas dan

sedikit terkejut karena isi kulkas yang benar-benar kosong. Susu yang biasa ia minum pun tak ada sama sekali. Biasanya susu itu akan ada di pinggiran kulkas.

“Lho, Syah, kenapa isi kulkasnya kosong?” tanya Ali heran.

Harus jawab apa dirinya? batin Aisyah.

“Hmmm ... Aisyah lupa belanja bulanan, Mas, kemarin juga nggak sadar kalau isi kulkas mau abis,” cicit Aisyah sambil meremas ujung hijabnya.

Bodoh, bagaimana dirinya bisa menjadi istri yang baik kalau urusan belanja bulanan saja dirinya tidak becus.

“Maaf, Mas, Aisyah tahu Aisyah salah. Bahkan Aisyah nggak becus untuk urusan dapur,” kata Aisyah. Matanya sudah sukses mengeluarkan cairan bening.

Ali menghela napas, mendekati Aisyah dan menghapus air matanya. “Hei, denger saya. Itu itu cuma insiden nggak sengaja. Jadi kamu nggak perlu menyesali kayak gini,” ujar Ali lembut.

Aisyah menggelengkan kepalanya. “Nggak, Mas, Aisyahnya aja yang ceroboh. Coba kalau Aisyah belanja bulanan, pasti kejadiannya nggak bakal kayak gini.”

“Yang udah terjadi ya udah, Syah. Jangan diungkit-ungkit lagi. Sekarang saya mau kamu berhenti menangis dan kita akan sarapan di luar. Gimana?” ajak Ali.

Aisyah tersenyum mendengar itu, dia menghapus kasar jejak air matanya dan langsung menganggguk dengan antusias.

“Tapi Aisyah cuci muka dulu ya, nggak enak kalau orang-orang tahu Aisyah abis nangis.”

“Iya, saya juga harus ganti baju dulu,” ujar Ali.

Aisyah menganggguk dan Ali langsung masuk ke kamar untuk mengganti baju. Sedangkan Aisyah memilih untuk segera cuci muka di kamar mandi. Setelah dirasa mukanya sudah

kembali segar, Aisyah segera keluar dan kebutulan Ali juga baru keluar dari kamar. Terlihat Ali yang sudah mengganti bajunya dengan kemeja dan juga *jeans* sebagai bawahannya.

"Udah selesai?" tanya Ali sambil tersenyum.

Aisyah menggangguk, lepas itu Ali langsung menyambar kunci mobil dan mereka keluar untuk membeli sarapan.

***

Aisyah dan Ali sudah sampai di taman dekat apartemen mereka. Taman ini cukup ramai. Banyak terlihat orang-orang yang sedang lari pagi, ada juga yang berjalan santai. Dan banyak anak kecil yang sudah bermain walaupun ini masih pagi. Rencananya mereka akan sarapan bubur ayam yang ada di dekat sini. Aisyah dan Ali langsung memesan bubur ayam untuk mereka berdua. Dan tak lama kemudian, bubur mereka sudah datang. Setelah mengucapkan terima kasih, Aisyah dan Ali langsung memakan bubur ayam masing-masing. Aisyah makan sambil memandangi anak-anak yang tengah bermain dengan riangnya. Dan tanpa Aisyah ketahui Ali sedari tadi terus memandanginya.

"Mas lihat deh anak kecil di sana, seneng banget yah kayaknya," kata Aisyah.

"Kamu tahu kenapa mereka seperti itu?"

Aisyah menggeleng sebagai jawaban.

"Mereka seperti itu, karena di pikiran mereka masih tidak ada beban. Yang ada di otaknya hanya tau bermain sekolah, dan belajar, maka dari itu, mereka sangat bahagia."

"Duh, bijak banget sih."

"Sudah tahu," kata Ali dengan nada sombong.

"Mas, Aisyah izin ke toilet yah. Kebelet pipis nih."
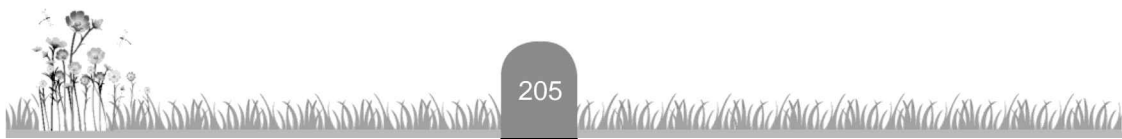
"Mau saya antar?"

"Nggak usah, Aisyah bisa sendiri kok," tolaknya dan langsung pergi ke toilet umum.

Setelah kepergian Aisyah, Ali melanjutkan sarapannya. Tapi tiba-tiba ada sosok Jidan di depannya.

"Hai, Assalamualaikum, *Bro*," kata Jidan dengan cengiran khas di bibirnya.

"Jidan? Walaikumsallam. Kenapa tiba-tiba *Ente* ada di sini?" tanya Ali heran.

"Ya elah, pasti *Ente* kaget, kan? Ana tahu kali kalau dari tadi *Ente* lagi sarapan romantis sama Neng Aisyah."

Mendengar Jidan yang memanggil istrinya dengan sebutan 'neng' itu Ali langsung memberikan pelototan tajam ke arah Jidan.

"Hadeh, susahnya ngomong sama orang yang lagi jatuh cinta. Cewek yang disukanya di panggil 'Neng' aja langsung melototin."

"Yah jelaslah, karena itu istri Ana."

"Istri, tapi ngungkapin cinta aja nggak pernah," cibirnya.

Ali menghela napas gusar. Cinta? Entahlah, dia masih belum bisa mengetahui apakah dirinya telah mencintai Aisyah.

"Tuh kan diem bae, nih yah, Li. Dari pengamatan Ana tadi selama *Ente* sama Aisyah sarapan, itu udah ketara banget kalau Aisyah itu suka sama *Ente*."

"Tahu dari mana?"

"Tatapannya. Saat dia natap *Ente* itu ada Rasa yang sebenernya pengen dia ungkapin, tapi nggak bisa," jelas Jidan. Dia memang yakin betul kalau istri sahabatnya ini sebenarnya sudah mencintai Ali. Hanya saja Aisyah masih belum mau mengakuinya.

"Sekarang gini aja deh, mantepin hati *Ente* dulu. Tanya sama diri *Ente* sendiri, sebenarnya *Ente* udah cinta atau belum sama Aisyah." Nasehat Jidan

"Inget, Li, cewek butuh kepastian. Dan satu lagi, cewek paling nggak suka digantung. Kalau memang *Ente* cinta sama Aisyah, ya bilang cinta. Jangan kayak gini, perlakuan udah mesra tapi nyatain cinta aja nggak bisa," lanjutnya dan langsung pergi meninggalkan Ali setelah mengucapkan salam.

Ali terdiam memikirkan semua perkataan Jidan. Apakah benar dirinya telah mencintai Aisyah?

***

Aisyah sedang duduk santai di bawah pohon rindang di taman belakang kampusnya. Kedua matanya terpejam sambil mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an dari *headset*-nya putihnya.

Aisyah memang lebih suka seperti ini, duduk manis sambil mendengarkan ayat suci al-Qur'an. menurutnya juga ini lebih jauh bermanfaat, ketimbang harus mendengarkan musik. Yang memang hukumnya haram. Ada 4 madzhab yang mengutarakan tentang musik.

¤Imama Abu hanifah (Beliau membenci nyanyian dan menganggap mendengarkannya sebagai perbuatan dosa).

¤Imam Malik bin anas. (Beliau berkata, "Barang siapa membeli budak lalu ternyata budak tersebut adalah seorang biduan wanita (penyanyi), maka hendaklah dia balikkan budak tadi karena terdapat aib).

¤Imam asysyafi›i (Beliau berkata, "Nyanyian adalah suatu hal yang sia-sia yang tidak ku sukai karena nyanyian itu adalah seperti kebatilan, siapa saja yang sudah kecanduan mendengarkan nyanyian. Maka persaksiannya tertolak).

¤Imam Amad bin hambai (Beliau berkata. " nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati dan aku pun tak menyukainya)

(Lihat tablis iblis, ibnu zauji hal 280-284, Darul kutub al 'Arobi cetakan pertama cetakan pertama 1405 H)

Tiba-tiba Aisyah teringat kalau dirinya sama sekali belum berkunjung ke rumah orang tuanya. Waktu itu bundanya mengundang untuk makan malam bersama, tapi karena saat itu kondisi Ali yang sedang sakit, alhasil Aisyah tak memenuhi undangan bundanya itu. Aisyah berpikir bagaimana jika ia ke rumah bundanya saja hari ini untuk makan malam sekaligus temu kangen. Ide yang bagus. Aisyah langsung dan mengirimi pesan ke Ali.

To : myhusband❤
Assalamualaikum, Mas di mana?

From : myhusband❤
Walaikumsallam, di kafe Syah, kenapa?

To : myhusband❤
Engga, Mas pulang jam berapa?

From : myhusband❤
Dikit lagi saya pulang kok Syah, Soalnya saya kan dari pagi di sini.

To : myhusband❤
Alhamdulillah, Mas bisa jemput Aisyah nggak di kampus? Ada yang mau Aisyah omongin.

From : myhusband❤
In syaa Allah bisa. Kamu di mana?

To : myhusband❤
Aisyah ada di taman belakang kampus, Mas tau kan?

From : myhusband❤
Tau, saya OTW ke sana. Assalamualaikum.

To : myhusband❤
Walaikumsallam.

***

49
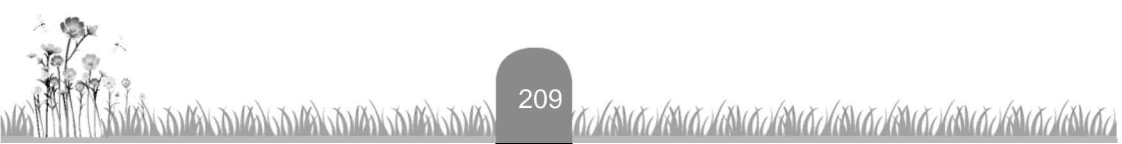
Ali berjalan santai menuju taman belakang kampus. Rasanya baru kemarin dirinya menjadi mahasiswa baru di sini. Dan sekarang Ali malah sudah lulus saja. Ah, Rasanya waktu cepat sekali menggerogotinya. Dirinya masih belum bisa melupakan dengan suasana kelasnya yang selalu diam seperti patung saat ada dosen *killer* dan seketika kelas menjadi seperti pasar saat dosen tersebut pergi. Dirinya masih belum bisa melupakan saat di mana harus berteman dengan yang namanya buku dan tugas. Belum lagi saat menyusun skipsi. Ali pernah sampai lupa makan saat masih menyusun skripsi dan alhasil dirinya tumbang. Sejak saat itu, uminya terus mengontrol Ali agar tidak lupa untuk makan. Walaupun di keadaan super sibuk.

Selama perjalanan banyak pasang mata yang menatap Ali, siapa yang tidak kenal seorang Ali Ibrahim Rasyid. Mahasiswa tanpa sekaligus pintar, soal ilmu agama jangan ditanyakan lagi. Dan itu cukup untuk membuat Ali banyak mendapatkan fans walaupun sekarang dirinya sudah lulus.

"Itu yang namanya Ali ya? Subhanallah ... gantengnya."

"Calon imam gue itu mah."

"Saya siap dijadiin istri, Banggg."

Banyak ocehan para kaum hawa saat melihat Ali berjalan melewati mereka. Ali hanya mendengarkannya tanpa berminat untuk tersenyum yang lainnya. Setelah sampai di taman belakang kampus, Ali langsung mencari keberadaan Aisyah.

Taman ini memang cukup luas, banyak terdapat murid yang sedang duduk-duduk santai, atau hanya sekedar menenangkan otak karena mungkin mereka terlalu muak dengan semua materi yang dosen ajarkan.

Ada juga yang sengaja membolos di sini, rata-rata itu masih mahasiswa yang kuliah dengan semaunya tanpa memikirkan bagaimana orang tuanya banting tulang hanya untuk membiayai kuliah anaknya. Setelah cukup lama berkeliling mencari Aisyah, akhirnya Ali pun menemukan Aisyah yang sedang duduk di bawah pohon sambil membaca sebuah buku. Ali bisa tebak kalau buku itu bukan buku materi kuliahnya, melainkan novel yang romantis layaknya cinta roman picisan.

Ali menghampiri Aisyah yang sedang fokus dengan novelnya sampai Aisyah sama sekali tak menyadari kalau Ali sudah di sini. Bahkan sekarang Ali sudah duduk tepat di samping Aisyah.

Ali sengaja tidak memberitahu Aisyah kalau dirinya sudah sampai di sini, Ali malah sibuk memperhatikan wajah Aisyah dari samping. Ekspresi Aisyah yang berubah-ubah saat membaca novel membuat Ali gemas sendiri. Kadang dia senyam-senyum tak karuan. tapi, tak berselang lama ekpresinya berubah menjadi menjadi marah atau bahkan sedih.dan Ali suka itu.

Aisyah menutup novelnya, kalau dia membaca di sini bisa di pastikan dirinya akan lupa waktu. Aisyah menengok ke samping dan langsung terlonjak kaget saat melihat Ali yang tengah mentapnya.

Sejak kapan Ali sudah ada di sampingnya?

"*Astaghfirullah*, Mas, kok ada di sini? Sejak kapan?" tanya Aisyah yang berusaha menetralkan jantungnya yang masih terkejut dengan keberadaan Ali yang terkesan tiba-tiba itu.

"Dari tadi," jawabnya santai.

"Kok Aisyah nggak tahu?"

“Kamu itu terlalu fokus sama satu objek, makanya nggak sadar kalau objek yang lain sudah ada di samping kamu.”

Aisyah terkekeh, memang benar jika sudah berurusan dengan novel dirinya pasti akan lupa segala hal. “*Afwan*, Mas, Aisyah bener-bener nggak tahu kalo Mas udah ada di sini.”

“Iya, nggak apa-apa, Oh, ya, terus Kamu mau ngomong apa sampenyuruh saya ke sini?”

“Nanti malem ke rumah Aisyah yuk, Aisyah kangen nih sama mereka,” ajaknya seperti anak kecil yang memohon untuk dibelikam mainan.

“Ya udah, kita jalan abis sholat isya aja, gimana?”

Aisyah tersenyum lebar dan mengangguk. “Iya, nggak apa-apa kok.”

“Ya udah, yuk!” ajak Ali yang langsung bangkit dari duduknya dan menjulurkan tangan ke arah Aisyah.

“Ke mana?”

“Pulang istriku,” ucap Ali, dan lagi-lagi itu sukses membuat pipi Aisyah memerah. Dengan malu-malu Aisyah menerima uluran tangan Ali, dan mereka berjalan beriringan menuju parkiran kampus. Dalam diri, Ali bertekad untuk meyakinkan diri apakah benar kalau dirinya sudah mencintai Aisyah.

Ali mengemudikan membelah jalan kota Bandung dengan santai, di sampingnya sudah ada Aisyah yang tengah duduk manis sambil sesekali mulutnya ikut membaca lantunan ayat al-qur’an yang Ali putar di mobil. Ali tampak tampan dengan balutan kemeja kotak-kotak berwarna biru donker yang sengaja ia gulung sampai sikunya dipadu dengan celana jeans hitam dan sepatu hitamnya menambahkan nilai plus tersendiri untuk Ali. Jika orang lain melihatnya pasti banyak yang tak sangka kalau ternyata Ali ini sudah S2 dan ditambah telah menikah. Ali masih terlihat tampan dan muda walaupun usianya sudah dua puluh lima tahun.

Sedangkan Aisyah terlihat mengenakan gamis berwarna *babyblue* dibalut hijab dengan warna senada. Yang membuat Aisyah terkesan cantik dan anggun. Dengan memakai sedikit bedak *baby* dan sedikit *lipbalm* membuat wajah Aisyah terlihat lebih *fresh*.

Selama perjalanan, meraka menuju rumah kedua orang tua Aisyah. Aisyah terus tersenyum membayangkan dirinya akan bertemu dengan keluarganya. Ah, rasanya rindu sekali, dia rindu bermanja-manja dengan keluarganya. Padahal dirinya sudah besar, bahkan sudah memiliki seorang suami yang tampan seperti Ali. Tapi, tetap saja tak mengubah sifatnya yang manja dengan keluarganya.

"Kenapa senyam-senyum terus? Awas nanti kesambet," ucap Ali dengan ekpresi santai.

Aisyah menoleh ke arah Ali dan langsung menghujani Ali dengan pelototannya.

"Kalo ngomong sembarangan. Nanti kalau Aisyah kesambet beneran gimana? Mas emangnya mau tanggung jawab?" omel Aisyah.

Ali terkekeh geli melihat itu, entahlah dia suka saat Aisyah seperti ini. Aisyah yang bawel, Aisyah yang ingin selalu menang jika adu mulut dengannya, dan masih banyak hal ajaib yang Ali sukai dari dalam diri istrinya.

"Saya kan sudah tanggung jawab." Aisyah mengenyitkan dahinya. "Kapan?"

"Saat saya jadiin kamu istri," jawab Ali santai, bahkan matanya masih terfokus pada jalanan.

Pipi Aisyah langsung merona saat itu juga. buru-buru Ia palingkan wajahnya menghadap ke arah jendela mobil. Dia hanya takut Ali melihat tanda merah di pipinya.

"Jangan ngadep ke sana, saya tahu kok pasti pipi kamu lagi merah kan kayak tomat," ujar Ali

“Sok tahu,” jawab Aisyah penuh penekanan.

Aduh, Syah, kalau sampe Ali lihat pipi kamu yang lagi blushing gimana? batin Aisyah.

Setelah itu, tidak ada lagi percakapan di antara dua insan. ini Aisyah masih sibuk menetralkan pipinya agar tanda merah itu segera hilang. Sedangkan Ali masih fokus untuk menyetir. Setelah satu jam lebih menempuh perjalanan, akhirnya Aisyah dan Ali pun sampai ke rumah orang tua Aisyah.

Ali memarkirkan mobil dan lepas itu Aisyah langsung turun tanpa menunggu Ali terlebih dahulu. Masa bodoh dengan Ali yang terus saja memanggil namanya sambil menahan tawanya yang hampir pecah melihat Aisyah yang salah tingkah seperti ini. Aisyah terhenti di depan pintu rumahnya yang masih tertutup ini, rumah yang banyak memiliki kenangan untuk Aisyah, tempat ternyaman dirinya selama di kota Bandung ini, tempat dia berkumpul dengan orang-orang yang sangat Aisyah cintai dan berarti bagi hidupnya.

“Kenapa di situ aja? Kamu nggak mau masuk?” tanya Ali yang tiba-tiba saja ada di samping Aisyah.

“Mau masuklah, Mas kira Aisyah ngajakin Mas ke sini cuma sampe depan pintu doang?” jawabnya sinis.

“Ya udah, lebih baik kamu ketuk pintu sekarang, katanya sudah kangen sama Abi dan Bunda.”

“Maaf ya, Pak Ali Ibrahim Rasyid yang terhomat. Tanpa bapak suruh pun Saya pasti bakal ketuk pintunya,” jawab Aisyah.

Lepas itu dia langsung mengetuk pintu rumah kedua orang tuanya.

***

50

Ana Uhibbuka Fillah.

Karim sedang duduk santai di sofa sambil melihat siaran televisi yang menampilkan acara berita tentang politik. Sedangkan Alif hanya duduk santai di samping Abinya tanpa berminat melihat acara di TV tersebut. Dia memang tidak tertarik jika Abinya menonton berita politik yang menurut Alif itu sangat memusingkan, lebih baik menonton kartun yang bisa membuat penontonnya tertawa. Walaupun usia Alif sudah remaja Dia memang tak pernah bosan untuk menonton kartun, apalagi kartun tersebut adalah naruto.

Alif bosan kalau seperti ini, biasanya di waktu ini dirinya Akan menggoda kakaknya Aisyah, hingga jadilah pertengkaran di antara kakak beradik itu. Tapi sekarang kakaknya itu sudah tidak tinggal lagi di sini, lalu Alif harus menggoda siapa? Kalau Alif menggoda Abinya bisa-bisa dia terkena hukuman potong uang jajan, dan ditambah ceramah panjang kali lebar oleh bundanya. Membayangkannya saja Alif sudah takut sendiri, apalagi sampai itu terjadi. Bisa nelangsa hidupnya.

Ketukan pintu tiba-tiba terdengar oleh telinganya.

“Kamu denger ada yang ketuk pintu nggak, Lif?” tanya Karim. Kini fokusnya bukan lagi ke televisi, melainkan Alif.

Alif mengganggguk. “Iya, Bi, Alif denger kok.”

“Ya udah, Alif cek dulu,” katanya dan langsung berjalan ke arah pintu. Sebenarnya siapa yang bertamu malam-malam kerumahnya?

Setelah itu Alif langsung membuka dan dia terkejut saat melihat kakaknya Aisyah yang sudah ada di hadapannya dengan senyuman yang mengembang di bibirnya ternyata yang datang Aisyah dengan senyum di bibirnya. Aisyah yang melihat Alif pun langsung memeluk adiknya itu erat. Rasanya dia sungguh rindu dengan adiknya yang super duper percaya diri ini.

"Ya Allah, sesek, Kak. Uhuk, lepas," kata Alif saat dadanya terasa sesak karena pelukan Aisyah yang terlalu erat.

Mendengar itu justru membuat Aisyah cemberut dan terpaksa melepaskan pelukannya. Padahal dirinya masih kangen dengan adiknya yang pecicilan ini.

"Jahat! Nggak kangen apa sama Kakak?" ujar Aisyah.

"Bukannya nggak kangen. Kakak tuh meluknya kenceng banget, Alif nggak bisa napas. Emangnya Kakak mau Alif mati gara-gara kehabisan napas? Nanti kalau Alif mati beritanya bakal masuk ke TV dengan judul 'seorang Kakak tega membunuh adiknya yang super ganteng dan kece karena—"

"Hussh, kalau ngomong dijaga. Emang kamu mau mati sekarang?" Kata Aisyah sambil menjewer kuping kanan Alif.

"Aduh, duh, ampun, Kak, iya deh Alif nggak ngomong kayak gitu lagi. Duh, ampun, Kak, kuping Alif nanti putus, entar Alif nggak ganteng lagi," ringisnya.

"Rasain, suruh siapa kamu teh ngomongnya asal ceplos."

"Duh, iya, Kak, Alif minta maaf sakit nih. Lepasin." Lepas itu Aisyah baru melepaskan jewerannya.

Ali tersenyum di belakang Aisyah melihat tingkah istri dan adik iparnya itu. Pasti rasanya seru bisa bertengkar seperti itu dengan saudara sendiri. Ali tidak pernah merasakannya, karena Ali anak tunggal.

"Udah-udah berantemnya. Inget, Syah, kamu belum mengucapkan salam," tegur Ali.

Aisyah tersenyum malu lantas mengucapkan salam. “Assalamualaikum, adik kakak yang super duper pede.”

“Waalaikumussalam, Kak Aisyah yang jelek.”

“Enak aja, Kakak cantik gini.”

“Pede,” jawab Alif sinis

“Assalamualaikum, Lif.” Kini giliran Ali yang mengucapkan salam ke Alif sambil memeluk Alif ala pemuda.

“Walaikumsalam, Bang,” jawab Alif.

Ali melepaskan pelukannya dan mengacak pelan rambut Alif. “Gimana kabar kamu?”

“Alhamdulillah, Alif *mah* selalu baik, Bang. Malah nih ya sekarang Alif tambah ganteng. Iya nggak, Kak?”

“Bodo, Dek, bodo!” kata Aisyah Ali terkekeh geli. “Bisa aja kamu.”

“Hehehe.”

“Lif, siapa tamunya? Kok lama banget,” ujar Kadim dari dalam.

“Iya, Bi, ini tamunya mau Alif ajak masuk,” jawab Alif. Dia sengaja tak memberi tahu Bunda dan Abi jika Aisyah dan Alilah tamu yang Alif maksud.

“Kok nggak dikasih tahu kalau Kakak kamu dan Abang yang datang?” tanya Ali heran.

“Hehe sengaja, Bang, biar *suprise* gitu. Jadi pas Abi sama Bunda tahu kalo Kak Aisyah sama Abang yang dateng mereka bakal kaget.”

“Ide bagus, Kakak setuju,” ujar Aisyah antusias.

“Iya dong. Alif. Tos dulu, Kak,” katanya.

Aisyah dan Alif pun lantas bertos ria dan terkekeh bersama. Aisyah memasuki rumah yang sudah lama ia tinggal ini. Rumah yang selalu ia rindukan. Bukan hanya karena rumah itu sebagai tempat berlindungnya saja, tapi di dalam rumah itu juga tinggal orang-orang yang berarti bagi kehidupan Aisyah.

Rumahnya masih sama seperti dulu, rumah yang selalu rapi dan bersih, juga rumah yang selalu memberikan kesan nyaman bagi siapa saja yang memasukinya.

"Abi ada di ruang keluarga. Kakak mau langsung ke sana apa ke dapur? Soalnya Bunda lagi siapin makanan di sana."

"Kakak langsung ke dapur aja deh, Lif, udah kangen banget sama Bunda. Nanti Kakak ketemu Abi bareng sama Bunda aja ya," ujar Aisyah.

"Ya udah, saya langsung ketemu Abi aja ya, Syah."

Aisyah mengangguk dan tersenyum. Setelah itu, Alif mengajak Ali untuk pergi menemui Karim dan Aisyah memutuskan untuk pergi ke dapur menemui bundanya.

"Bundaaaa ... kangennnn ...." ucap Aisyah saat melihat bundanya yang sedang memasak dan langsung memeluk Bundanya dari belakang.

Putri yang sedang memasak pun terlonjat kaget saat Aisyah tiba-tiba memeluknya dengan erat dari belakang.

"Ya Allah, Syah, kamu ini ngagetin aja," ujar Putri.

Aisyah cemberut tetapi tak melepaskan pelukannya. Rasanya ia sudah sangat rindu kepada orang yang sangat berarti bagi hidupnya.

"Lepas ah, malu kalo Nak Ali lihat."

"Nggak mau, Mi, Aisyah masih mau meluk Bunda Aisyah yang cantik ini."

"Aisyah," ucap Putri tegas namun tetap lemah lembut.

Dengan terpaksa Aisyah melepaskan pelukannya. Putri tertawa melihat tingkah laku Aisyah yang masih saja seperti anak kecil, padahal Aisyah sudah menikah sekarang.

"Kok Bunda ketawa?" tanya Aisyah.

"Lucu aja, kamu itu udah nikah, Sayang. Masih aja kelakuannya kayak anak kecil," ucap Putri sambil menarik pelan hidung Aisyah.

“Lucu aja, kamu itu udah nikah, Sayang. Masih aja kelakuannya kayak anak kecil,” ucap Putri sambil menarik pelan hidung Aisyah.

Bukannya tersenyum, Aisyah malah makin cemberut. Memangnya salah jika seseorang telah menikah dan masih bermanja dengan bundanya?

“Emang nggak boleh?”

“Boleh, Sayang, tapi inget kamu itu udah jadi seorang istri. Dan mungkin sebentar lagi kamu akan menjadi seorang ibu.”

Ucapan Putri seperti menusuk relung hati Aisyah. Apa tadi kata bundanya? Dirinya akan menjadi seorang ibu? Bahkan sampai sekarang hubungannya dengan Ali pun tak jelas.

“Lho, kok bengong? Emang kamu nggak mau punya anak?” tanya Putri saat mengetahui perubahan di wajah Aisyah.

“Hah? Ah, ma-maulah, Mi,” jawabnya gugup.

“Makanya usahanya yang bener biar cepet kasih Bunda cucu.”

“Apa sih, Mi, kok jadi bahasnya kayak gitu? Niat Aisyah ke sini kan mau temu kangen sama Bunda.”

“Iya deh, iya. Oh, iya, ngomong-ngomong kamu kapan datengnya?”

“Barusan, Mi, tapi Aisyah belum ketemu abi. abis kata alif Abi ada di ruang keluarga, dan Bunda ada di dapur terus Aisyah harus milih mau ketemu siapa dulu, ya udah Aisyah nemuin Bunda aja dulu di dapur.”

“Oh, gitu, ya udah nanti ketemu abinya bareng sama Bunda aja!”

“Sip!” sahut Aisyah.

“Bunda masak apa?” tanyanya.

“Oh, ini masak sup ayam kesukaan Abi kamu, terus sama kikil sama ayam goreng kesukaannya Alif.”

“Oh, Aisyah bantu ya, Mi.”

"Emang kamu udah bisa masak?"

"Yeh Bunda, anak sendiri diremehin. Ya bisalah, walaupun terkadang rasanya abstrak sih hehe."

"Bisa aja kamu."

Setelah itu Aisyah sibuk membantu Putri memasak, walaupun hanya yang gampang-gampang saja seperti mengiris sayuran, atau mengambil barang yang memang Putri butuhkan. Momen inilah yang paling dirindukan Aisyah, memasak bersama bundanya. Walaupun sebenarnya Aisyah hanya merecoki Putri memasak.

Setelah berkutat cukup lama di dapur akhirnya makanan yang dibuat Aisyah bersama Bundanya selesai. Mereka lantas menyajikannya di atas meja makan Setelah selesai, Aisyah dan putri menuju ruang keluarga untuk memanggil mereka makan. Aisyah sampai lebih dulu dibanding bundanya dan melihat Karim yang sedang asyik mengobrol dengan Ali. Sedangkan Alif juga fokus dengan acara TV yang ditontonnya.

Lantas Aisyah langsung memeluk Abinya. "Abiii ... kangen," ucap Aisyah dengan nada manja. Masa bodoh dengan Ali yang berada di samping Abinya.

Karim tersenyum dan membalas pelukan Aisyah, rasanya baru kemarin dia mengendong putri mungilnya ini. Mengajaknya bermain dan mengantarkannya ke sekolah. Tak terasa sekarang putrinya ini sudah besar dan bahkan sudah mempunyai suami.

"Udah ah, lepas, nggak enak ada suami kamu," ucap Karim.

Aisyah melepaskan pelukannya dengan terpaksa. "Kenapa sih asal Aisyah meluk orang pasti orang itu ngomongnya tentang Mas Ali terus?" keluhnya.

Bukannya Abinya saja yang berbicara seperti itu, tapi tadi bundanya juga berbicara seperti itu.

“Inget kan, Kakak itu udah jadi istri Bang Ali. Masa iya mau manja-manja lagi sama Abi?” celetuk Alif

“Terserah Kakak dong!”

“Sudah-sudah, ayo makan, makanannya udah siap,” sela Putri melerai pertengkaran Aisyah dan Alif

“Iya kalian ini, ribut mulu kerjaannya,” tambah Karim.

“Maaf ya, Nak Ali, Aisyah sama Alif emang gini kalo ketemu, pasti ribut,” ucap Putri ke Ali.

Ali tersenyum. Pantas Aisyah dan Ali juga sering bertengkar di rumah. “Iya, Mi,” ucapnya.

“Ya udah, ayo kita makan,” ajak Putri.

“Oh, iya Aisyah Ali kalian belum makan, kan?” tanya Karim.

“Belum dong, Aisyah sama Mas Ali sengaja nggak makan biar bisa makan bareng kalian.”

“Dasar maunya gratisan aja,” ledek Alif.

“Alif!” ucap Karim tegas.

“Syukurin!” ledek Aisyah.

Mereka pun menuju ruang makan dan makan bersama. Memang makanannya sederhana tapi dengan cara ini mereka bisa menikmati kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Besok malamnya, Aisyah dan Ali memutuskan untuk makan bersama di kafe Aldan. Ini kali pertama Aisyah berkunjung ke kafe milik suaminya karena Aisyah terus merengek meminta makan di kafe milik Ali. Mau tidak mau Ali menurutinya. Para pegawai di kafe Aldan sempat terkejut karena tiba-tiba Ali membawa wanita. Maklum, mereka tidak mengetahui kalau bosnya telah menikah. Alhasil sebagian pegawai wanita yang menaruh hati pada Ali patah hati.

“Wah, kafe Mas rame banget,” ujar Aisyah setelah meraka memilih duduk di meja yang menghadap ke arah jendela.

“Alhamdulillah kalau gitu.”

“Mas tuh ya, punya kafe sebagus ini tapi istri sendiri nggak pernah diajak ke sini.”

“Buktinya hari ini kamu ke sini.”

“Aduh, Mas, hari ini Aisyah ke sini tuh karena usaha Aisyah sendiri. Coba aja kalau tadi Aisyah nggakmaksa Mas buat aja Aisyah ke sini. Pasti Aisyah nggak akan taukafe Mas itu sebagus ini,” cerocos Aisyah. Dia sungguh kesal dengan Ali. Bagaimana tidak? Di saat suaminya ini punya kafe yang bagus, tapi istrinya sendiri tidak pernah diajak untuk berkunjung ke sini.

Ali menghela napasnya lelah. “Oke, saya minta maaf. Sekarang kita mau makan atau bertengkar seperti ini sampai kamu kenyang?” tanya Ali.

Aisyah terkekeh geli. Benar juga jika dia terus berbicara kapan mereka akan makanannya.

“Makan dong,” jawab Aisyah.

Ali menangguk lantas memanggil pelayannya yang bernama Tasya. Tasya pun menghampiri Ali dengan sedikit rasa sakit di hatinya. Karena mau bagaimana pun Tasya menyimpan rasa untuk bosnya ini.

“Iya. Mas mau pesan apa?”

“Nasi goreng spesial dua sama jus alpukat dan jeruk aja, Tas,” pesan Ali.

“Oke, nasi goreng spesial dua dan jus alpukat sama jeruk. Udah itu saja, Mas?”

“Iya, Tas.”

Setelah itu Tasya langsung pergi. Aisyah yang melihat sikap Ali yang ramah pada pelayanan membuat dadanya terasa panas. Entahlah, mungkin dirinya cemburu.

“Manis banget kalau sama dia,” kata Aisyah sinis sambil melirik ke arah Tasya yang menjauh dari meja mereka.

“Biasa aja.”

“Iya deh, iya, Aisyah *mah* apa atuh. Coba butiran debu yang nggak ada artinya buat Mas.”

“Kata siapa kamu hanya sebutir debu buat saya? Kamu tahu? Kamu bahkan lebih berarti dari apa pun buat saya. Maka dari itu, saya berusaha mati-matian untuk selalu menjaga kamu,” kata Ali dengan santai.

Aisyah langsung dibuat terpaku oleh semua kata-kata Ali. Sungguh, sejak kapan Ali bisa berubah jadi manis seperti ini?

Aisyah hanya bisa terdiam sambil menetralkan jantungnya yang sudah hampir lepas ini. Hingga Tasya datang membawa pesanan mereka.

“Ini, Mas, dua porsi nasi goreng sama jus alpukat dan jeruknya,” kata Tasya sambil menaru pesanan itu di meja.

“Terima kasih, Tas.”

“Iya, sama-sama. Saya izin ke dapur dulu.”

Ali menganggguk sebagai jawaban dan lepas itu Tasya langsung pergi kembali menuju dapur.

“Ini salah satu makanan yang menjadi favorit di kafe Aldan, semoga kamu suka,” kata Ali. Setelah itu dia langsung menyantap nasi goreng miliknya dengan lahap.

“Oh, oke, Aisyah akan cobain nasi goreng ala kafe Aldan,” jawabnya dan langsung melahap nasi goreng tersebut.

“Sumpah sih, Mas, ini enak banget!” puji Aisyah setelah merasakan nasi goreng itu.

Ali hanya tersenyum dan menganggguk sebagai jawabannya.

“Wah, kalau dibandingin sama nasi goreng buatan Aisyah beda jauh banget,” ujar Aisyah mengingat masakan nasi goreng buatannya sangat jauh dari nasi goreng kafe Aldan.

Ibarat kata nasi goreng buatan Aisyah itu cuma standar pinggir jalan dan nasi goreng kafe Aldan sudah setara hotel bintang lima.

“Menurut saya, nasi goreng buatan kamu tetep yang paling enak. Karena apa? Karena kamu buatnya tulus dari dalam hati kamu. Dan itu yang membuat nasi goreng kamu enak.”

Mata Aisyah berbinar mendengar itu. “Serius?”

“Dua rius.”

Setelah itu makan malam meraka dihabiskan sambil berbincang hangat. Aisyah menceritakan kesehariannya di kampus. Mulai dari dirinya yang kesal karena suka terlambat, ditambah tugas dari dosennya yang membuat kepalanya mau botak. Sedangkan Ali hanya sibuk mendengarkan sambil sesekali tertawa, karena melihat ekpresi Aisyah bercerita yang menurutnya menggemaskan.

Tak terasa waktu pukul sembilan malam, Aisyah dan Ali pun memutuskan untuk beranjak dari kafe Aldan yang masih tetap ramai ini walaupun waktu sudah hampir tengah malam. Di dalam perjalanan pulang Ali dan Aisyah memilih diam, Aisyah mungkin kekenyangan di tambah mulutnya yang sedikit pegal akibat bercerita terlalu banyak dengan Ali. Sedangkan Ali fokus menyetir. Tiba-tiba Ali menepikan mobilnya di sebuah taman kota yang ada di Bandung. Taman ini cukup ramai, terbukti dengan banyaknya orang di sini. Dari yang mulai yang hanya duduk santai sambil menikmati indahnya malam, dan ada juga yang datang ke sini hanya untuk berwisata kuliner. Karena memang di pinggir taman tersebut banyak penjual kaki lima yang menjual aneka makanan yang pastinya menggugah selera.

“Lho, Mas, kenapa kita ke sini?” tanya Aisyah bingung saat Ali malah mengajaknya ke taman.

“Ada sesuatu yang mau saya omongin sama kamu.”

“Kenapa nggak di apartemen aja ngomongnya?”

“Bosen kalau di apartemen terus, saya hanya ingin mencari suasana yang pas untuk berbicara dengan kamu.”

Sebenarnya Ali mau ngomong apa? batin Aisyah bertanya.

Setelah itu Ali dan Aisyah turun dari mobil, Ali mengajak Aisyah untuk duduk di sebuah bangku yang menghadap langsung ke arah danau buatan. Danau itu dikelilingi oleh pohon-pohon yang dipasangkan lampu kelap-kelip, sehingga membuat danau itu terlihat sangat Indah. Bahkan Aisyah di buat takjub dengan pemandangan yang ada di depannya.

"Masyaa Allah indah banget, Aisyah baru tahu kalau di taman kayak gini ada danau yang bagus."

Ali yang duduk di sampingnya hanya tersenyum, matanya ikut memandang danau tersebut. Setelah cukup lama mereka menikmati keidahan danau tersebut, lantas Ali menggenggam kedua tangan Aisyah. Aisyah terkejut dengan hal itu. Belum lagi Ali menatapnya dengan tatapanyang sulit Aisyah artikan.

"Mas ke-kenapa?" tanya Aisyah gugup.

"Boleh saya jujur sama kamu?" tanya Ali dengan lembut.

Aisyah mengangguk ragu. Jantungnya sudah seperti orang lari maraton saking gugupnya.

"Saya cinta sama kamu," kata Ali sambil menatap kedua bola mata Aisyah.

Aisyah terkejut mendengar itu. Ali mencintainya? Apakah dia tidak salah dengar?

"Mas ... serius?"

"Iya, Syah, saya serius. Maaf karena saya baru sadar kalau sebenarnya Saya cinta sama kamu. Maaf, karena saya belum bisa jadi apa yang kamu harapkan. Maaf, karena saya mungkin terlalu bodoh buat mengerti perasaan saya sendiri," ucap Ali sambil mengecup tangan Aisyah beberapa kali.

Aisyah menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Tak terasa cairan bening keluar dari matanya. Bukan karena Aisyah sedih, tapi karena dirinya terlalu bahagia saat ini. Ya Allah, ini tidak mimpi, kan?

Akhirnya telinganya mendengar pengakuan cinta dari seorang Ali Ibrahim Rasyid. Akhirnya Aisyah tahu kalau ternyata selama ini suaminya juga mencintai dirinya.

"Jangan ngomong kayak gitu. Mas itu udah jadi imam yang baik buat Aisyah. Malah Aisyah yang harusnya minta maaf karena belum bisa jadi istri yang sholehah buat Mas."

"Enggak, Sayang. Kamu itu udah sempurna untuk saya. Jadi stop minta maafnya. Sekarang kita sama-sama belajar untuk menuju surga Allah bareng-bareng," jawab Ali sambil mengusap air mata yang keluar dari mata indah milik Aisyah.

Aisyah mengangguk. "*Anna uhibbuka fillah*, Ali Ibrahim Rasyid."

"*Anna uhibbuki fillah*, Aisyah Putri Ardila," jawab Ali.

Aisyah langsung memeluk Aisyah dengan pelukan yang sangat erat. Masa bodoh dengan keberadannya yang ada di tempat umum. Yang hanya dia inginkan adalah memeluk bidadari surganya itu dan berharap semoga kebersamaan ini bisa terus mereka rasakan hingga Allah memisahkan mereka di dunia dan disatukan kembali di surganya kelak.

Insyaa Allah.

***

51

Kau hanya sepotong bagian dari masa laluku.

Pemuda itu termenung melihat wanita yang paling dicintainya sekarang sudah menjadi milik orang lain. Sesak. Hanya itu yang dia rasakan saat melihat Aisyah di peluk oleh suaminya. Melihat bagaimana bahagianya Aisyah bersama pasangannya sekarang. Melihat senyuman Aisyah bukan untuknya lagi. Dia menyesal. Kalau bukan karena tindakan bodohnya dulu pasti sekarang dirinyalah yang ada di pelukan Aisyah.

"Aarrrgghhh!" teriaknya frustasi.

Dia menjambak rambutnya sendiri. Tanpa sadar cairan bening keluar dari matanya. Dia tersenyum saat mengetahui itu, alam seakan menertawakan hidupnya yang miris karena telah menyia-nyiakan Aisyah. Kalau saja dirinya tidak sebodoh itukalau saja dirinya tidak terlambat untuk kembali dan meminta maaf kepada Aisyah. Dia yakin pastilah sekarang Aisyah sudah menjadi miliknya.

"Aku cinta kamu, Syah," ucapnya lirih. Tatapannya terus saja mengarah ke arah di mana Aisyah dan suaminya sedang berpelukan.

Bodoh! makinya dalam hati.

52

Apakah aku benar telah mencintai Aisyah?

-Ali Ibrahim Rasyid-

Setelah pulang dari taman Ali dan Aisyah memutuskan untuk duduk santai di balkon apartemen. menikmati malam yang indah dengan taburan bintang-bintang di langit. sambil menikmati *hot chocolate* yang Aisyah buat tadi. Tiba-tiba Ali kembali menggenggam tangan Aisyah. Dengan senang hati Aisyah kembali menggenggam tangan besar Ali yang sedikit kasar, namun sukses memberikan efek nyaman untuk Aisyah. Dalam hati sebenarnya Aisyah masih tidak percaya kalau dirinya akan jatuh cinta dengan orang yang dulu sangat ia benci. Tapi itu dulu, dulu saat hatinya belum menyadari kalau dirinya sudah jatuh cinta dengan Ali.

Saat dirinya seketika nyaman dengan pelukan Ali, Saat tangan Ali menjadi penghangat tersendiri untuk dirinya, suaminya itu yang menjadi sosok pelindung dan menjadi alasannya untuk mencari ladang pahala dari Allah.

"Ke dalem yuk, Syah, makin malem makin dingin." Ajak Ali setelah sekian lama mereka hanya duduk di balkon tanpa berbicara sedikitpun.

Aisyah mendongak memandang sekilas wajah Ali. Aisyah pun tersenyum dan menganggguk. Benar juga kata Ali, lama-lama di sini memang agak dingin, ditambah cuaca Bandung yang memang ada di daerah dataran tinggi.

Sesampainya di kamar Ali langsung mengajak Aisyah duduk di pinggir ranjang. Aisyah yang diperlakukan begitu pun hanya mengernyitkan keningnya.

"Syah?" panggil Ali lembut sambil menatap manik mata Aisyah.

"Ya," jawab Aisyah. Seketika jantungnya berdegup tak karuan.

Ali menghela napasnya. "Hmm ... boleh saya minta hak saya sama kamu?" tanya Ali dengan sangat hati-hati, takut-takut jika Aisyah belum siap.

Pertanyan Ali tadi seketika langsung membuat tubuh Aisyah menegang. Bukannya apa, tapi hanya saja Aisyah kaget mendengarnya. Apakah ini tidak terlalu cepat? Aisyah tau dirinya dan Ali sudah lama menikah, dan mereka sama sekali belum pernah melakukan apa yang selayaknya suami istri lain lakukan. Jangankan melakukan *hal* itu, dulu saja saat pertama kali mereka menikah keduanya sering sekali bertengkar.

Ali yang melihat Aisyah hanya diam saja pun akhirnya mendesah pelan. mungkin memang Aisyah belum siap jika Ali meminta haknya pada Aisyah sekarang pikir Ali.

Ali berniat untuk pergi. Namun tiba-tiba Aisyah mencekal tangannya. "Mas, Insyaa Allah Aisyah siap memberikan hak Mas," ucap Aisyah sedikit menunduk berusaha mati-matian mehanan malunya. Noda merah bahkan sudah muncul di kedua pipi Aisyah.

Ali kembali duduk dan menangkup wajah istrinya itu. "Syah, kalau memang kamu belum siap nggak apa-apa. Saya sama sekali nggak maksa," ucapnya sambil terus menatap Aisyah. Dia tak mau Aisyah melakukan itu hanya karena terpaksa bukan tulus dari hatinya.

"Aisyah siap kok, lagian ini kan emang udah jadi kewajiban Aisyah. Jadi insya Allah, Aisyah siap," sahut Aisyah mantap.

“Bener?” tanya Ali

“Iya, Mas, bener,” ucap Aisyah sambil tersenyum lebar.

Ali tersenyum dan mencium kening Aisyah lembut, merasa beruntung mempunyai istri seperti Aisyah.

“Makasih, Sayang,” ucap Ali.

“Sama-sama,” jawab Aisyah. Sekarang bisa dipastikan kalau wajah Aisyah sudah merah karena malu.

“Ya udah kita sholat yuk.”

Aisyah mengangguk. Setelah itu mereka melakukan sholat sunnah terlebih dahulu. Ali melantunkan surat Ar-rahman dengan suaranya yang indah dan khusyuk yang membuat Aisyah merasa takjub mendengarnya.

Setelah selesai, sholat Ali mengusap kepala Aisyah sambil membacakan doa, dan akhirnya kedua insan itu menyatu, Dengan harapan hubungan mereka ini akan menambahkan ladang pahala bagi mereka berdua.

***

53

APAKAH AKU BENAR TELAH MENCINTAI AISYAH?

-ALI IBRAHIM RASYID-

Aisyah saat ini sedang berada di perpustakaan kampusnya sambil membaca buku yang akan dipelajari saat pelajaran Pak Joni nanti. Tapi tiba- tiba saja ada yang memanggilnya.

"Syah?" Aisyah menengok untuk melihat siapa yang memanggilnya. Seketika badannya langsung membeku saat mengetahui siapa yang memanggil namanya itu.

Dia? Kenapa bisa dia di sini?

Pertanyaan itu seketika muncul di otaknya. Rasanya bagai ditusuk ribuan jarum yang sedang membara saat melihat dia yang setelah sekian lama menghilang dan seketika ada di hadapannya. Dia yang dulu meninggalkan luka yang sampai detik ini Aisyah belum bisa hilangkan.

Kenapa kau pertemukan hamba dengan dia lagi, Ya Rabb? tanya Aisyah lirih dalam hati.

Matanya Aisyah langsung memanas saat itu juga. Beruntung suasana perpus sedang sepi saat ini Aisyah mencoba menahan cairan yang terus berusaha memberontak keluar.

"Rizky?" sahut Aisyah lirih.

Rizky tersenyum puas saat mengetahui ternyata Aisyah Masih mengingat namanya. "Iya, Syah, ini aku Rizky," jawabnya.

Dia rindu gadis ini, rindu tingkah konyol yang sering dibuat di depan dirinya, rindu sikap polos Aisyah, rindu semua yang gadis ini lakukan dulu. Dulu, saat Aisyah masih bersamanya. Tapi sekarang? Tidak, Aisyah sudah hidup bahagia bersama pemuda yang Rizky yakin jauh lebih baik darinya.

"Maaf, aku harus pergi," kata Aisyah dan langsung beranjak dari duduknya. Tapi Rizky mencekal tangan Aisyah. Dan saat itu juga Aisyah dengan cepat menepisnya.

Aisyah menatap Rizky dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapan yang di dalamnya ada rindu, ada rasa sakit, dan kekecewaan yang menjadi satu.

"Syah, Aku mau ngejelasin semuanya," kata Rizky memohon.

"Nggak, Semuanya udah jelas. Dan aku nggak perlu denger penjelasan apa pun dari kamu!" jawab Aisyah

"Nggak, Syah, kamu salah paham. Sebenernya aku ..."

"Stop, Riz!" sela Aisyah.

"Apa nggak cukup luka yang kamu kasih selama ini buat Aku?" lanjutnya dengan nada yang sudah lebih tinggi.

Seketika itu juga cairan bening yang Aisyah coba tahan Akhirnya tumpah. Sia-sia luka yang ia simpan selama ini. Luka yang Aisyah coba pendam selama ini sendiri. Dirinya yang terlihat bahagia faktanya menyimpan luka yang memang sampai saat ini belum bisa ia sembuhkan. Walaupun luka itu sudah lama ditorehkan oleh pria yang ada di depannya ini.

"Maaf, Syah, maaf," ucap Rizky lirih. Hanya kata maaf yang mampu dia ucapkan saat ini.

Rasanya dia benar-benar bodoh. Kalau saja dulu dia benar-benar menjaga kepercayaan Aisyah pasti semuanya tak akan seperti ini. Kalau saja dulu dia tak menyakiti hati Aisyah, pasti sekarang Aisyah tak akan semurka ini pada dirinya. Hatinya jauh lebih sakit saat melihat wanita yang sangat dicintainya

menangis karena ulahnya. Dia tahu dia memang bodoh karena telah membuat gadis yang ia cintai menangis untuk sekian kalinya.

"Aku minta maaf. Tapi aku nggak bisa maafin kamu. Luka yang kamu kasih belum bisa aku sembuhin sampai saat ini. Dan sampai sekarang, luka itu masih ada di hati aku, Riz."

"Tapi, Syah ..."

"Aku mohon, kasih aku kesempatan buat nyembuhin luka yang udah kamu kasih. Jangan buat luka ini semakin bertambah dengan datangnya kamu kembali di kehidupan aku," ucap Aisyah dengan nada memohon.

Sungguh, Aisyah hanya tidak mau luka ini kembali menganga di hatinya.

Pemuda yang dulu pernah memiliki posisi yang khusus di hatinya, tapi Karena *hal* itu, Aisyah terus berusaha agar dia tidak lagi menyimpan Rizky di dalam hatinya.

"Assalamualaikum," kata Aisyah dan langsung pergi meninggalkan Rizky yang masih diam di tempat.

Rizky yang melihat Aisyah masih perlahan pergi meninggalkannya hanya mampu tersenyum miris, menertawakan hidupnya yang ia anggap lucu. Dulu ia meninggalkan Aisyah dan sekarang Aisyah yang meninggalkannya. Apakah ini yang di sebut karma? Dan Rizky menyadari kalau inilah karmanya.

"Walaikumsallam," jawab Rizky lirih sambil terus memperhatikan punggung Aisyah yang menjauh darinya.

Apa aku segitu buruknya sampai kamu pun sudah tak mau menerimaku?

54

KEMBALI MEMBUKA HATI YANG SUDAH PERNAH TERLUKA ITU MEMANG SUSAH , TAPI KAU BERHASIL MELAKUKANNYA DENGAN SEGALA CARA YANG KAU BISA, DAN KAU BERHASIL MEMBUATKU KEMBALI MERASAKAN INDAHNYA JATUH CINTA

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Aisyah sedang sibuk berkutat dengan tugas yang sampai sekarang belum juga selesai ia kerjakan. Semenjak dirinya bertemu dengan Rizky Aisyah memang lebih banyak melamun. Dia masih syok dengan kedatangan Rizky yang tiba-tiba kembali di kehidupannya. Sebenarnya permainan apa ini? Kenapa Rizky bisa kembali terlihat oleh kedua matanya? Padahal sudah jelas-jelas Aisyah ingin sekali mengubur nama dan luka itu jauh di dalam lubuk hatinya. Tapi seolah semesta ingin membuat Aisyah kembali membuka luka lama itu, Allah. Bolehkan aku berharap agar ini hanya sekedar mimipi? Yang di saat mataku terbangun semua ini tidaklah nyata, sungguh diri ini masih belum siap jika harus dipertemukan lagi dengannya.

Diri ini masih belum siap untuk kembali mengingat dan merasakan luka lama lagi. Sudah cukup dulu dia membuat luka ini dan sekarang dia seolah sengaja membongkar luka yang sudah lama dipendam. Aisyah juga memutuskan untuk tidak menceritakan hal ini dengan Ali, dia bertekad untuk tetap menyimpan luka ini sendiri.

Ya, luka ini sudah lama ditanggungnya seorang diri. Dan tak mungkin sekarang ditanggungnya seorang diri. Dan tak mungkin sekarang Aisyah membaginya dengan Ali, walaupun Ali adalah suaminya.

Tiba-tiba ada tangan yang menutup matanya, tapi, sedetik kemudian dia tersenyum karena bisa menebak siapa yang berani menutup matanya. “Mas,” tegas Aisyah.

Ali terkekeh geli karena Aisyah yang sudah berhasil menebaknya. Dia melepaskan tangannya dari mata Aisyah.

“Cepet banget tahunya kalo saya yang nutup mata kamu?” ujar Ali sambil duduk di samping Aisyah.

“Ya kan di sini cuma ada Mas sama Aisyah doang. Otomatis Aisyah tahu kalau Mas yang nutup Mata Aisyah.”

“Iya deh, terserah kamu. Kamu lagi apa?”

“Ngerjain tugas.”

“Kok bisa numpuk gini?” tanya Ali yang melihat tumpukan tugas di atas meja.

“Hehe ... Aisyah males, ya jadi numpuk gini.”

Ali tersenyum mendengar jawaban Aisyah yang kelewat jujur itu. Dengan gemas ia mengacak pelan kerudung Aisyah. Dan itu sontak membuat Aisyah cemberut karena kerudungnya yang berantakan karena ulah Ali.

“Ya udah, semangat ngerjain tugasnya, saya mau keluar sebentar,” ujar Ali.

“Ke mana?”

“Keluar sebentar.”

“Ya udah hati-hati.”

“Iya, Sayang. Assalamualaikum.”

“Apa sih, Mas, kok jadi receh gini? Waalaikumussallam.”

Setelah itu Aisyah lebih memilih mengerjakan tugasnya yang masih banyak itu.

Tepat pukul lima sore, akhirnya telah Aisyah selesai mengerjakan tugasnya.

"Alhamdulillah ... selesai juga," gumamnya seorang diri.

Dia lantas memutuskan untuk mandi karena sebentar lagi akan azan magrib.

Setelah sholat magrib, Ali masih juga belum pulang. Seketika Aisyah langsung khawatir sebenarnya. Ke mana Ali? Kenapa sampai magrib begini dia belum pulang juga?

Tiba-tiba ponsel Aisyah bergetar menandakan ada pesan masuk. Dengan cepat Aisyah membuka aplikasi *chat*-nya dan mengernyitkan keningnya saat membaca pesan tersebut.

*085*********

Ke kafe mawar sekarang.

Nomor siapa yang mengiriminya pesan seperti ini?

Jangan sampai terlambat.

Pesan itu kembali masuk. Allahu, sebenarnya siapa yang mengiriminya pesan seperti ini? Apa mungkin Ali tadi menyiapkan *surprise* untuknya dan menyuruh Aisyah untuk ke sana dengan nomor baru? Soalnya tadi suaminya itu berpenampilan cukup rapi. Ah, Aisyah rasa *feeling* itu benar. Dengan cepat Aisyah membalas pesan tersebut dengan jawab iya. Setelah itu, dia langsung bergegas ke kamar untuk ganti baju . Dia memilih gamis hitam dengan warna putih di bagian lengannya, ditambah kerudung pashmina berwarna *peach* yang sangat cocok di wajahnya. Setelah memoleskan bedak *baby* dan *liptint* di bibirnya, dia lantas menyambar tasnya dan pergi menuju kafe mawar.

Setelah lima belas menit, akhirnya Aisyah sampai di kafe tersebut.

Setelah masuk, Aisyah langsung mencari keberadaan Ali. Tapi sama sekali tidak menemukannya. Akhirnya Aisyah memilih duduk di meja paling pojok karena memang itulah yang hanya tersisa. Mungkin Ali masih mempersiapkan *surprise* untuknya makanya Ali sampai sekarang belum datang.

"Maaf, Mbak, mau pesen apa?" tanya pelayan yang tiba-tiba saja menghampiri Aisyah.

"Hmmm ... *hot chocolate* aja deh, Mbak."

"Oke, *hot chocolate*," ulangnya sambil menulis pesanan Aisyah di kertas kecil

"Tunggu sebentar ya, Aisyah," ucapnya ramah.

"Eh, Mbak di sini sering ada yang tampil?" tanya Aisyah sebelum pelayan itu pergi karena melihat panggung kecil yang berada di tengah-tengah kafe.

"Iya, Mbak, tiap malem minggu pasti ada aja yang tampil," jawabnya antusias.

"Dan denger-denger nanti bakal ada penampilan spesial," lanjutnya.

"Oh, ya, siapa?"

"Nggak tahu, Mbak, masih rahasia."

"Oh, ya udah, makasih, ya."

"Iya, Mbak, sama-sama, ya udah saya permisi dulu."

Aisyah mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Pesan dari nomor tak dikenal pun masuk kembali.

From 085****

Tunggu saya sebentar lagi.

***

"Sudah siap?" tanya Angga, pemilik kafe Mawar sekaligus temannya dari kecil ini.

Pemuda yang ditanya Angga hanya tersenyum sambil menganggguk. Pertanda bahwa dirinya sudah siap memberikan *surprise* untuk orang yang sangat dicintainya itu. Dia tahu ini terlambat, tapi yang jelas dengan ini dia masih bisa menunjukkan kalau dirinya masih sangat mencintai gadisnya.

"Oke, kalo emang lo udah siap. *Good luck*! Semoga lo berhasil, *Man*," ucap Angga memberikan semangat sambil menepuk pelan pundak temannya.

"Iya, *thanks, Bro*," balas pemuda itu. Dia sangat berterima kasih sekali dengan Angga. Kalau bukan karenanya ide cemerlangnya, mungkin dia tidak akan mendapatkan kesempatan emas ini.

"Sama-sama, semoga dia lihat lo dan kagum sama penampilan lo."

"Aamiin." Pemuda itu mengamini ucapan Angga. Sebenarnya dia hanya takut jika tidak berhasil membuat wanita itu terkesan dan terkejut melihat penampilannya.

Pemuda itu berjalan menuju atas panggung dengan gitar yang ia bawa di tangan kanannya. Di depan panggung, dirinya langsung menjadi pusat perhatian semua orang.

"Selamat malam semua," sapanya.

"Malam," jawab pengunjung kafe.

Bisik-bisik mulai memenuhi ruangan kafe.

"Aduh, itu *teh saha*? Kok ganteng *pisan*?"

"Dia ganteng banget. Aduh, Mas, jadi pengen dipacarin."

"Mas Ganteng, *i love you*."

"Mas nikah sama saya aja, saya udah siap kok."

"Huhuhu ... siapa juga yang mau nikah sama lo?"

"Sirik aja!"

Begitulah suara pengunjung kafe saat melihatnya di atas panggung. Wajahnya yang tampan memang sangat mudah untuk memikat hati para gadis yang melihatnya.

Pemuda itu hanya bisa menggeleng. Dia tersenyum. “Saya di sini akan menyanyikan lagu yang spesial,” katanya

“Buat siapa ganteng? Kenapa nggak buat saya aja sih, Kang?” tanya salah satu pengunjung kafe perempuan yang menggunakan *mini dress* berwarna merah *maroon*.

“Hehe, ini khusus buat orang yang paling Saya cintai,” jawab pemuda itu sambil tersenyum manis. Sontak para pengunjung kafe yang memang rata-rata perempuan dibuat histeris karena senyumnya yang memang sangat manis ditambah wajahnya yang juga tampan.

“Saya akan menyanyikan satu lagu yang ngewakilin suara hati saya,” ucapnya.

Dan setelah itu hening. Pemuda itu mengambil posisi menjadi duduk dengan gitar di pangkuannya.

Semoga kamu lihat penampilan aku, batinnya berdoa lirih.

Suara dentingan gitar mulai berbunyi. Sontak penonton dibuat terhipnotis karena permainan gitarnya yang bagus dan juga indah. Pemuda itu tak lain adalah Rizky. Dan dia menyanyikan lagu bukti dari Virgoun yang sukses membuat semua pasang mata terkagum-kagum melihat. Dia tersenyum manis saat melihat penonton ikut baper karena nyanyiannya. Dalam hati dia hanya bisa berharap semoga wanita yang dia maksud melihat penampilannya. Lagu ini benar-benar mewakili isi hatinya saat ini. Wanita itu memang sosok yang sangat hebat, yang telah berhasil membuatnya sangat mencintai sosok yang sangat spesial itu. Dan dia wanita yang paling kuat yang pernah ditemui, sosok yang selalu ceria walaupun di dalam dirinya mungkin sangat rapuh. Dia mampu menyembunyikan lukanya dengan baik sehingga jarang orang lain tahu.

Sifat Rizky yang keras kepalanya memang sulit dihilangkan, tapi lagi-lagi wanita itu berhasil membuatnya menghilangkan sifatnya.

Entahlah apa yang dia lakukan. Yang jelas, dirinya sudah lebih baik dari pada dulu. Wanita itu bisa dengan mudah mengambil hatinya, hingga mungkin tidak akan ada lagi tempat untuk wanita lain.

Setelah selesai penonton langsung berdiri dan memberikan tepuk tangan yang meriah untuk Rizky. Banyak penonton yang sukses dibuat baper oleh penampilannya dan sampai ada yang menangis. Mungkin karena terlalu menghayati setiap lirik yang dinyanyikan olehnya.

"Lagu tadi saya persembahkan untuk Aisyah Putri Ardila," ujar Rizky, berharap pemilik nama itu mendengarnya.

Pemuda itu hanya tersenyum kikuk di depan penonton, matanya kini sedang fokus mencari keberadaan wanita yang dicarinya. Bibirnya langsung mengukir senyum saat menemukan sepasang bola mata yang sedang melihatnya dari jauh. Ada rasa lega dalam hati saat mengetahui Aisyah melihat penampilannya barusan. Dia hanya bisa tersenyum hangat ke Aisyah. Senyuman tulus dari dalam relung hatinya.

Semoga kamu suka, Syah, batin Rizky.

***

55

AKU CUMA ANGGEP KAMU TEMAN. MULAI SAAT INI DAN UNTUK SELAMA-LAMANYA

-AISYAH PUTRI ARDILA-

Baru saja Aisyah hendak meminum *hot chocolate* yang ia pesan, tapi tiba-tiba sebuah suara menghentikannya.

"Hallo, saya di sini akan menyanyikan lagu yang spesial."

Aisyah mengernyitkan dahinya sepertinya suara itu familiar di pendengarannya. Aisyah yang penasaran akhirnya mencoba sedikit melihat. Tapi sayang jarak tempat duduknya dan panggung lumayan jauh. Ditambah lagi ada beberapa orang yang berdiri, sehingga Aisyah tidak bisa melihat siapa orang yang sedang berbicara di depan itu. Dan pada akhirnya Aisyah lebih memilih memainkan ponselnya. Pesan dari sosok misterius itu sudah dia balas, tapi sampai sekarang Aisyah belum juga menerima balasannya.

Ponsel Ali sampai sekarang masih belum aktif. Ya Allah, di mana Ali sekarang? Tidak biasanya Ali mematikan ponselnya seperti ini. Aisyah hanya bisa mendengar bait terakhir. Pasalnya dari tadi dia hanya fokus untuk menghubungi Ali dan menunggu jawaban dari pesan misterius itu.

Aisyah pun ikut memberikan tepuk tangan. Diakuinya suara penyanyi itu sangat bagus walaupun Aisyah tidak menikmatinya dari awal.

“Lagu itu saya persembahkan untuk Aisyah Putri Ardila.”

Apa? Lagu itu untuk dirinya? Tidak salah? Aisyah terus mengira-ngira dalam hati Dia yakin pendengarannya masih berfungsi dengan baik. Dan Aisyah yakin betul kalau yang tadi disebutkan itu adalah namanya. Buru-buru Aisyah menerobos kerumunan orang untuk melihat siapa yang menyebut namanya tadi. Aisyah langsung mematung saat tahu siapa yang menyebut namanya. Aisyah melihat pemuda itu tersenyum hangat ke arahnya. Jadi benar, lagu yang baru saja dinyanyikan itu untuknya.

“Rizky,” gumamnya. Mimik wajah Aisyah seketika langsung berubah. Ribuan anak panah seolah menerkam hatinya kembali saat mengetahui yang menyanyikan lagu itu adalah Rizky.

Rizky Fadhilah. Orang yang memang akhir-akhir ini hadir di kehidupannya. Mengusik dirinya dengan kedatangannya yang tiba-tiba setelah menorehkan luka yang bahkan berusaha ia lupakan. Jadi pengirim pesan misterius itu Rizky? Bukan Ali? Ya Rabb, bagaimana Rizky bisa mengetahui nomor ponselnya? Dan bagaimana Rizky bisa senekat ini menyanyikan lagu untuk Aisyah?

Padahal Aisyah yakin sudah jelas-jelas Rizky tahu kalau dirinya sudah menikah. Kini matanya memanas menahan cairan bening yang bisa kapan saja meluncur dari mata indahnya. Rasa sakit yang dibuat Rizky tiba-tiba terngiang kembali di pikirannya. Dia masih ingat betul bagaimana Rizky meninggalkannya di saat Aisyah sedang sangat sayang dengan pemuda itu. Dan parahnya lagi tanpa alasan.

Rizky berjalan mendekati Aisyah dan tiba-tiba saja ia menyerahkan bunga dan cokelat yang memang dulu jadi favoritnya saat masih bersama Rizky.

"Syah, maaf. Aku tahu aku udah nyakitin kamu. Tapi tolong percaya sama aku. Aku ngelakuin itu karena ada sebabnya, Syah. Maafin aku," ucap Rizky sambil menatap Aisyah.

Aisyah hanya bisa diam mematung tanpa berbicara sedikit pun. Rasanya Aisyah hanya ingin memberi pelajaran pada Rizky tanpa berminat menjawab pertanyaannya itu. Aisyah mengepal kuat-kuat tangannya untuk menahan emosi yang sangat ingin dia keluarkan sekarang. Dia berusaha bersikap sewajarnya, air mata yang hampir keluar di tepis olehnya. Dia tidak boleh menangis karena pemuda ini lagi.

"Syah, maaf. Kamu mau kan maafin aku?" tanya Rizky sekali lagi dengan nada yang lebih memohon dari sebelumnya.

"Iya, Mbak. Maafin aja, kasihan Mas gantengnya itu lho."

"Aduh, Mbak. Kalau saya jadi Mbak udah langsung saya maafin."

"Maafin aja, Mbak. Emang nggak baper apa dinyanyiin lagu bukti?"

"Maafin, Mbak. Kasih kesempatan kedua buat Mas Rizky."

Dan kini malah pengunjung kafe yang meminta Aisyah untuk memaafkan Rizky. Rizky tersenyum puas melihat antusias para pengunjung kafe yang mendukungnya.

Satu detik.

Dua detik.

Lima menit.

Dan akhirnya Aisyah mengambil bunga dan cokelat pemberian Rizky, tersenyum hangat ke pemuda yang wajahnya terlihat sangat senang sekali sekarang.

"Aku udah maafin kok, Riz. Oh, btw *thanks* bunga sama cokelatnya. Makasih juga tadi kamu udah capek-capek nyanyiin lagu buat aku," ucap Aisyah.

Rizky sebenarnya dibuat terkejut dengan tindakan Aisyah yang tiba-tiba saja mengambil bunga dan cokelat yang ia berikan. Ditambah perkataan Aisyah yang mau memaafkannya.

Ini tidak mimpi, kan?

"Boleh ajak aku keluar sebentar. Aku mau ngomong sama kamu," ujarnya pelan. Rizky yang masih dibuat terkejut pun hanya bisa menangguk menuruti permintaan Aisyah.

Tanpa Aisyah sadari sedari tadi, ada sepasang mata elang yang melihat kejadian itu. Melihat bagaimana seorang pemuda menyanyikan lagu untuk bidadarinya dan melihat bagaimana permintaan maaf dari pemuda itu yang dengan senanghati dia terima.

Pemuda itu tersenyum miris melihat semua kejadian itu. Kedua tangannya sudah mengepal kuat-kuat, mencoba menahan amarah yang saat ini ingin meledak. Tanpa pikir panjang lagi dia langsung pergi meninggalkan kafe.

***

Aisyah membawa Rizky ke sebuah taman yang kebetulan ada di dekat kafe tersebut. Setelah itu keheningan menyelimuti mereka berdua. Aisyah sibuk dengan pikirannya tanpa mau membuka pembicaraan terlebih dahulu. Sedangkan Rizky masih menetralisir rasa bahagianya, bahkan sampai sekarang dia masih belum percaya kalau Aisyah sudah memaafkannya.

"Syah."

"Riz."

Mereka berkata bersamaan. Aisyah membuang napasnya gusar, sedangkan Rizky malah dibuat gugup setengah mati.

"Kamu duluan aja, Syah," ucap Rizky.

"Kamu aja." Aisyah malah mengelaknya.

"Riz, aku mohon kamu aja yang duluan ngomong," lanjutnya.

Mendengar itu, Rizky langsung mengangguk. Dia hanya tidak mau membuat Aisyah kecewa untuk yang kedua kalinya.

Rizky mengambil napas terlebih dahulu. "Makasih udah mau maafin Aku." Hanya itu yang dia ucapkan.

"Sama-sama."

"Syah, kamu tulus kan maafin aku?" tanya Rizky.

Bukannya apa? Secara ini sangat tiba-tiba. Bagaimana mungkin, kemarin saat dirinya bertemu dengan Aisyah di perpus Aisyah masih sangat terlihat marah kepadanya. Dan ini, Aisyah dengan senang hati menerima permintaan Rizky.

"Aku tulus, Riz. Tenang aja."

"Syah, apa aku boleh minta sesuatu dari kamu?"

"Apa?"

"Aku mau kita kayak dulu lagi."

"Stop, Riz!" sela Aisyah. Dan kini Aisyah menatap Rizky penuh emosi. "Apa udah cukup kamu ngomongnya?"

"Tapi Syah ..."

"Aku udah nikah dan aku rasa kamu udah tahu, Riz. Makasih sebelumnya udah nyanyiin lagu buat aku. Aku juga udah maafin kamu. Tapi inget, Riz, kejadian tadi harusnya nggak pantes terjadi. Kamu itu nyanyiin lagu buat orang yang sudah mempunyai suami, harusnya kamu nggak lakuin hal konyol itu. Aku nerima bunga kamu semata-mata agar kamu nggak malu di depan banyak orang. Dan satu lagi, aku udah mulai maafin kamu, karena aku tahu, nggak baik nyimpen luka lama-lama."

Kata-kata Aisyah seakan menusuk relung hatinya, apa lagi Aisyah mengatakan 'suami'. Dia tahu tindakan tadi memang tidak pantas, tapi hatinya terus memberontak ingin melakukan hal itu.

"Tap—"

"Aku nggak bisa, Riz. Aku udah cinta sama suami aku."

"Tapi kamu dulu cinta kan sama aku?"

"Iya, aku cinta sama kamu. Tapi itu dulu di saat kamu belum nyakitin aku. Di saat kamu belum ninggalin aku dan di saat kamu belum menggoreskan luka di hati aku!"

Benar ucapan Aisyah. Rizky tersenyum miris mengingat sederet kejadian yang menyakitkan dirinya dan Aisyah dulu.

"Syah, aku bisa jelasin semuanya."

"Aku nggak butuh penjelasan, Riz. Semua udah masa lalu."

"Syah, kasih aku kesempatan," ucap Rizky dengan nada memohon.

"Aku pernah kasih kamu kesempatan buat dapetin hati aku. Tapi apa? Kamu malah mengkhianati kesempatan itu, kan? Maaf, Riz, aku nggak bisa. Aku cuma anggep kamu teman, mulai saat ini dan untuk selama-lamanya."

Setelah mengatakan itu, Aisyah pergi meninggalkan Rizky yang masih diam di tempat. Dalam hati dia merasa lega segala bebannya kini rasanya sudah hilang. Mulai saat ini, Aisyah memang akan memaafkan Rizky menganggap semuanya hanya masa lalu dan pembelajaran saja dari hidupnya.

Sebuah pesan masuk dari ponsel Aisyah, dia membuka aplikasi *chat*-nya. Dan ternyata itu dari Ali.

My husband

Saya mau ngomong sesuatu sama kamu, Aisyah.

To: My husband

Aisyah sebentar lagi pulang kok Mas. Tunggu ya.

Ada sedikit perasaan tak enak dalam hatinya saat mengetahui pesannya hanya dibaca oleh Ali. Semoga semua akan baik-baik saja.

***

56

KENAPA CINTA PERTAMANYA JUSTRU YANG MEMBUAT DIRINYA HANCUR SEPERTI INI?

-ALI IBRAHIM RASYID-

Pemuda itu langsung meninggalkan kafe setelah melihat kejadian yang tak pernah di pikirkan olehnya. Awalnya dia ingin memesan kopi di sana, tapi baru saja masuk dia langsung melihat pemandangan itu. Dia adalah Ali, ya seorang Ali Ibrahim Rasyid yang melihat dengan jelas adegan menjijikkan itu. Semula dia tak percaya kalau yang dilihatnya adalah Aisyah. Tapi setelah pria itu menyebut nama Aisyah Putri Ardila. Dan dia melihat benar kalau itu Aisyahnya. Bidadarinya.

Kenapa Aisyah mengkhianatinya?

Kenapa seperti ini?

Kenapa Aisyah melakukan hal ini?

Dia langsung masuk ke dalam mobil mengemudikannya dengan kecepatan di atas rata-rata. Tak peduli dengan umpatan pengendara lain karena mengendarai mobil dengen kencang. Napasnya memburu. Bahkan sekarang matanya sudah memanas. Sederet kejadian tadi langsung melintas di pikirannya. Bagaimana sosok pemuda asing menyanyikan lagu untuk istrinya? Membungkuk dan memberikan cokelat dan bunga ke Aisyah?

Dan mirisnya Aisyah menerima semua itu dengan senyum yang tercetak di bibir mungilnya.

Aisyah. wanita yang sangat di cintainya tega melakukan hal ini. Dia tersenyum miris. Mungkin hanya dia yang mencintai, Aisyah sedangkan Aisyah tidak. Dia terus mengemudikan mobilnya menuju apartemen dan langsung mengeluarkan ponselnya.

To : Aisyah

Saya mau ngomong sesuatu sama kamu

Send

Hanya itu yang diketik dan tak berapa lama pesan kembali masuk ke ponselnya.

From : Aisyah

Aisyah sebentar lagi pulang kok mas, tunggu yah.

Read.

Dia hanya membaca pesan dari Aisyah dan tersenyum miris. Kenapa rumah tangganya jadi seperti ini? Biasanya pemuda yang akan selingkuh tapi ini malah istrinya yang selingkuh?

***

Aisyah yang baru saja masuk langsung melihat Ali yang sedang duduk di meja makan. Tatapan Ali kosong. Tangan yang mengepal di atas meja. Rahang Ali mengeras, Dadanya naik turun dan sukses membuat Aisyah bingung sendiri. Sebenarnya ada apa dengan Ali?

“Assalamualaikum, Mas,” ucap Aisyah dan langsung mencium tangan Ali.

“Walaikumussalam.” Hanya itu jawaban Ali bahkan Ali tak menatap Aisyah.

“Mas, mau Aisyah buatin minum nggak?” tanya Aisyah. Walaupun dalam hati dia masih bingung dengan perubahan sikap Ali.

Tak ada jawaban. Skhirnya Aisyah bangkit untuk menuju dapur. Tapi tiba-tiba saja Ali mencekal tangannya kuat-kuat. Matanya masih enggan menatap Aisyah.

“S-sakit Mas,” adu Aisyah saat Ali mencekal tangannya.

Ali diam. Cekalan tangannya ke Aisyah kini makin keras. Dan setelah itu Ali langsung menarik Aisyah menuju kamar. Dan Aisyah yang diperlakukan kasar oleh Ali hanya bisa diam. Bahkan sekarang air matanya sudah mengalir deras.

Illahi, ada apa dengan suaminya?

Ali langsung mendudukan Aisyah dengan kasar ke ranjang. Sekarang cekalan tangannya sudah di lepas berakhir dengan bercak merah yang ada di tangan Aisyah. Aisyah masih menangis. Dia benar-benar bingung. Bukankah tadi pagi Ali baik-baik saja? Tapi kenapa sekarang Ali jadi seperti ini? Bak monster yang seakan ingin memakan mangsanya.

“Jangan sok sedih. Saya tahu kamu abis seneng-seneng, kan?” ucap Ali datar. Matanya memerah, menahan amarah yang seakan sekarang ada di puncak. Dia lebih memilih membelakangi Aisyah, mencegah dirinya sendiri melakukan hal yang tidak-tidak.

Aisyah mengernyitkan dahinya bingung. Bersenang-senang apa? Sudah jelas dirinya habis menangis karena perlakuan Ali. Aisyah menyeka air matanya dan berjalan mendekati Ali yang kini membelakanginya.

“Mas ngomong apa sih?” tanyanya.

"Ck, kamu pura-pura bego, Syah." Kini Ali menghadap Aisyah. Matanya memancarkan kemarahan yang bisa Aisyah lihat.

Ya Allah, Ali berkata kasar kepadanya.

"Mas sebenarnya kenapa? Aisyah sama sekali nggak ngerti?" tanyanya sekali lagi.

"KENAPA, SYAH? KENAPA KAMU BOHONGIN SAYA?" teriak Ali di depan wajah Aisyah. Tangan Ali membingkai wajah Aisyah dengan keras. Aisyah yang diperlakukan seperti itu langsung lemas. Air matanya makin deras mengalir di pipinya.

Aisyah tidak bisa menjawab. Dia hanya terus menangis sambil menunduk

"JAWAB, SYAH! JAWAB!" ucap Ali.

"A-aisyah nggak bo-bohongin Mas," jawab Aisyah terbata-bata. Matanya masih menunduk sebab enggan menatap Ali.

Ali tersenyum miris mendengar jawaban Aisyah yang terlalu polos itu. Ali langsung menarik dagu Aisyah ke atas sehingga mau tidak mau mata Aisyah menatap Ali.

"Pinter banget ya kamu aktingnya."

"Mas, Aisyah bener-bener nggak ngerti. Maksud Mas apa?"

"Ck! Udahlah, Syah, nggak usah bohong sama saya."

"Aisyah nggak bohong, Mas. Aisyah sama sekali nggak ngerti," ucap Aisyah lirih.

Jujur, dia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Ali ucapkan. Perlakuan Ali yang tiba-tiba berubah pun sampai sekarang belum dimengertinya.

"Terus yang tadi di kafe apa?" tanya Ali.

"Kafe," gumam Aisyah, mencoba mengingat-ingat kafe.

Pikirannya menerawang kejadian tadi di kafe bersama Rizky. Jangan bilang kalau Ali melihat itu semua.

Ya Allah, bagaimana ini?

“Maksud Mas yang di kafe mawar tadi?” tanya Aisyah memastikan kalau yang di pikirannya itu salah. Bahkan sekarang berdiri pun rasanya sudah tak mampu. Aisyah hanya takut kalau Ali salah paham dengan semua itu.

“Saya nggak nyangka, kamu tega lakuin itu ke saya,” ucap Ali sambil tersenyum miris ke Aisyah.

Aisyah menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak ini tidak seperti yang Ali pikirkan. “Nggak, Mas, ini nggak seperti yang Mas pikir,” ucap Aisyah tangannya berusaha memegang tangan Ali. Tapi dengan cepat Ali menepisnya

“Mas kejadian di kafe i—”

“Stop, Syah! Udah cukup kamu akting di depan saya. Stop jadi orang yang seakan-akan nggak salah.”

“Tapi emang bener, Mas. Itu semua nggak seperti yang Mas pikir. Aisyah mohon dengerin penjelasan Aisyah dulu.”

“Denger penjelasan apa? Saya udah denger semuanya.”

“Tap—”

“Keluar, Syah.”

“Mas dengerin Aisyah dulu.”

“KALAU SAYA BILANG KELUAR. YA KELUAR, KAMU TULI?!” teriak Ali.

Dan untuk sekian kalinya, Aisyah dibuat terkejut dengan semua sikap Ali. Ali yang biasanya lembut kini menjadi kasar.

Aisyah langsung keluar dari kamar dengan air mata yang terus keluar. Sebenarnya ingin menjelaskan semuanya ke Ali, tapi entahlah, hatinya terasa sakit saat mendapatkan perilaku buruk dari Ali. Aisyah menuju dapur dan menangis sejadi-jadinya di sana. Hanya ini yang bisa dilakukannya untuk mengeluarkan sesak yang ada di hatinya.

Ya Rabb, kenapa jadi seperti ini? batinnya bertanya.

***

Setelah itu Ali langsung meremas rambutnya sendiri. Dia masih tidak percaya kalau istrinya tega mengkhianatinya. Kalau istrinya tega menyakit hatinya sampai separah ini. Ali baru pertama kali merasakan cintadan itu pun dengan Aisyah. Tapi kenapa? Kenapa cinta pertamanya justru yang membuat dirinya hancur seperti ini?

"Makasih atas lukanya, Syah," kata Ali. Dia terduduk lemas di lantai. Hatinya tidak kalah sakit saat mengingat di mana dia bertindak dan berkata kasar pada Aisyah. Tapi ego dan amarahnya belum bisa dikendalikan. Ali kecewa. Ali kecewa terhadap istrinya.

***

Cahaya pagi sukses membangunkan Aisyah. Aisyah mengerjapkan matanya berulang kali. Kepalanya benar-benar pusing saat ini. Matanya juga bengkak efek menangis semalam. Penampilan Aisyah juga sangat buruk, kerudungnya yang sudah tak tertata rapi, dan gamisnya yang sudah kusut. Aisyah melihat sekeliling dan ternyata dia masih ada di dapur, berarti semalam dia tertidur di sini. Pikirannya menerawang kejadian semalam di mana Ali yang salah paham dengannya. Ali yang bertindak dan berkata kasar membuat badan dan hatinya seketika sakit.

Aisyah bangkit. Sekarang dia harus menjelaskan yang sebenarnya kepada suaminya itu. Ali harus tahu kalau apa yang dilihatnya itu salah. Apa yang dilihat Ali itu tidak benar. Aisyah berjalan menuju kamar dengan senyum yang berusaha ia kembangkan. Tapi tiba-tiba senyum itu memudar saat dirinya tak menemukan Ali. *Ke mana dia?*

Perlahan namun pasti, mata Aisyah kembali mengeluarkan cairan bening, mengingat sederet kejadian yang begitu cepat

mengubah hidupnya. Bahkan Aisyah sendiri tak menyangka jika Ali tahu soal kejadian di kafe itu. Ingin rasanya Aisyah menjelaskan semua faktanya. tapi, Ali sangat tidak mau mendengarkan penjelasannya. Aisyah tahu Ali sudah terlanjur kecewa kepadanya. Tapi apakah salah jika Aisyah ingin menjelaskan sedikit saja kejadian sebenarnya? Aisyah ingin mengatakan kalau apa yang Ali lihat itu semuanya tidak benar.

Aisyah terus menangis, tangisan yang pilu. tangisan penyesalan dan kekecewaan yang tercampur menjadi satu. Bahkan kini dirinya sudah kembali duduk di lantai dapur. Ingin rasanya berteriak mengeluarkan sesak yang ada di hatinya kini, bisakah dirinya melewati semua ini? Baru saja dirinya merasakan rumah tangga yang bahagia, tapi kenapa tiba-tiba ada badai yang menerjang keharmonisan rumah tangganya?

"Maaf, Aisyah nggak bermaksud ngecewain Mas," ucap Aisyah lirih. Walaupun dirinya tahu, hanya Aisyah yang bisa mendengar permohonan maafnya ini.

***

Saat ini Kafe Aldan masih ramai seperti biasanya. Jidan yang sedari tadi yang melihat Ali hanya diam pun sukses dibuat bingung sendiri. Dari saat pertama kali Ali memasuki kafe, anak itu hanya diam. Tatapannya juga kosong. Akhirnya Jidan mengajak Ali untuk sholat dhuha, dan Ali hanya menganggguk sebagai jawaban. Setelah selesai sholat Ali langsung duduk di teras mesjid dengan tatapan yang masih kosong. Jidan akhirnya ikut mendekati Ali dan dudukdi sampingnya.

"Li?" panggilnya, Ali tidak merespons sama sekali.

"Ali, woy, *Ente* kenapa dah?" panggilnya sekali lagi, kini nada suaranya sudah naik satu oktaf. Dan tangannya terulur menepuk pelan pundak Ali.

“Kenapa?” jawab Ali.

“*Ente* yang kenapa? Ana panggil dari tadi nggak jadi jawab-jawab.”

“Ana nggak apa-apa,” jawab Ali cuek.

“*Ente* nggak bisa bohong sama Ana, jujur aja siapa tahu Ana bisa bantu. Walaupun Ana rada bobrok, tapi kalau Ana bisa bantu Ana bakal usahain semaksimal mungkin,” jelas Jidan.

Ali menghembuskan napasnya gusar. Apa harus dia ceritakan semuanya ke Jidan, tentang Aisyah dan masalah rumah tangganya?

“*Thanks*, tapi Ana nggak apa-apa,” ujar Ali dan langsung pergi meninggalkan Jidan.

***

Suara dentuman musik terdengar keras jelas sini, sebagian dari mereka asyik menggoyangkan badannya mengikuti aluman yang dimainkan DJ. Bau aroma alkohol dan pengap pun sangat terasa ke segala penjuru tempat ini.

Ali duduk di salah satu meja yang ada di sana, bahkan di depannya sudah ada tiga gelas *wine* yang tadi sudah dipesan oleh dirinya. Entahlah, setan dari mana yang mengantarkannya ke tempat terkutuk ini. Yang jelas saat ini Ali hanya butuh ketenangan. Dia ingin sedikit menghilangkan beban pikiran yang ada di kepalanya saja.

Ali meneguk lagi satu gelas kecil *wine* yang ada di depannya dalam sekali tenggakan. Ali memejamkan mata Saat meminum gelas itu, menetralisir rasa yang masih asing di mulutnya. Mungkin karena ini kali pertamanya Ali meminum minuman haram itu. Kepalanya terus saja mengingat kejadian di mana Aisyah mengecewakannya dan mengkhianatinya. Aisyah menghancurkan semuanya.

“Ganteng, boleh kenalan nggak?” tanya seorang wanita yang tiba-tiba saja menghampiri Ali. Suaranya dibuat selembut mungkin agar Ali tergoda dengannya. Pakaiannya pun sangat seksi menggunakan *mini dress* yang berwarna biru tua yang menampilkan jelas kaki jenjang wanita itu.

Ali melirik sekilas wanita tersebut dan senyum sinis tercetak jelas di bibirnya. Ini sudah kesekian kalinya Ali dihampiri oleh wanita yang ada di sini. Ali hanya diam sebagai responsnya, sehingga beberapa dari mereka yang kesal memilih pergi karena merasa dicueki oleh Ali.

“Ganteng jawab dong. Kok diem aja sih?” tanya wanita itu sekali lagi dan kini berusaha memegang bahu Ali. Dengan kasar Ali menepis tangan wanita tersebut dan menatapnya dingin.

Tapi tiba-tiba saja Ali mendekatkan wajahnya ke wanita tersebut, menatap manik mata indahnya. Hingga wanita itu pun bisa merasakan hembusan napas Ali. Mata mereka saling bertemu, bahkan sekarang wajah wanita tersebut sudah memerah karena malu di tatap sedekat ini oleh Ali.

“Jangan pernah sentuh gue!” ujar Ali penuh penekanan di setiap katanya.

Sontak perkataan Ali membuat wanita itu kaget. Jadi Ali mendekatinya hanya untuk berbicara seperti itu?

Dan setelah itu, Ali langsung bangkit pergi meninggalkan wanita itu. Kondisinya yang mabuk membuat jalannya sedikit sempoyongan.

Ali berjalan keluar menuju mobilnya dan langsung mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, tak peduli dengan umpatan pengendara lain. Karena Ali yang membawa mobil seperti orang kesetanan itu.

Air matanya perlahan runtuh, efek alkohol itu hanya bisa menenangkannya sebentar. Buktinya sekarang dia teringat dengan Aisyah.

Ali menepikan mobilnya di pinggir jalan. Dia keluar dari mobil berjalan ke arah jembatan yang ada di depan sana, menatap tatapan yang kosong. Tangannya mengepal kuat-kuat. Dan mengacak rambutnya frustasi karena terus saja memikirkan Aisyah.

"KENAPA KAMU TEGA LAKUIN INI, SYAH?" teriak Ali dengan keras seakan mengeluarkan segala beban yang ada di hatinya.

"Kenapa kamu rusak kepercayaan saya?" tanya Ali lirih, bahkan hanya dia yang bisa mendengarnya.

"Kenapa, Syah?"

Lepas itu dia langsung balik menuju mobilnya, dan segera mengemudi dengan kecepatan penuh. Ternyata efek kecewa bisa sebesar ini pada dirinya.

***

57
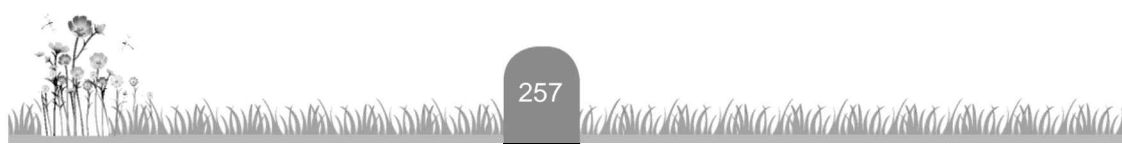
Selamat tinggal cintaku, maaf aku memilih melepaskanmu.
-Aisyah Putri Ardila-

"Saya mau kita cerai, Syah," kata Ali memandang lurus ke arah Aisyah.

Pendengarannya tidak salah kan? "Mas ...."

"Surat perceraian akan datang sebentar lagi, kamu hanya tinggal tanda tangan saja."

Aisyah menggelengkan kepalanya. Siapa pun tolong bangunkan dirinya dari mimpi buruk ini, Ali tak mungkin menceraikannya? Ali tak mungkin mengakhiri hubungan mereka, kan?

"Nggak, Mas, Aisyah pasti lagi mimpi, kan? Mas nggak mungkin ceraikan Aisyah," ucap Aisyah, Air matanya sudah runtuh saat ini.

Ali terkekeh geli. "Tapi sayangnya ini kenyataan. Saya mau kita cerai."

"MAS INI MIMPI! INI NGGAK MUNGKIN KENYATAAN, KAN?!" jerit Aisyah. Siapa pun tolong katakan kepadanya kalau ini hanya mimpi buruknya.

"Terserah kamu mau bilang apa, yang jelas saya hanya ingin kita bercerai," tegas Ali. Setelah itu dia langsung pergi meninggalkan Aisyah keluar dari apartemen.

Aisyah terduduk lemas. Badannya seketika tak bertenaga. Bibirnya kelu tak mampu berbicara, melihat Ali yang dengan teganya pergi meninggalkan Aisyah.

Ya Allah, ini pasti mimpi, kan? Suaminya tak mungkin menceraikannya.

Hatinya bagai diterkam pedang tajam saat mendengar kata 'cerai', kata yang sedikit pun tak terlintas dalam benak Aisyah, kata yang tak pernah dia bayangkan akan keluar dari bibir Ali yang tak lain adalah suaminya sendiri.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Bagaimana mungkin pernikahannya yang baru berjalan beberapa bulan harus kandas dengan cara seperti ini? Bagaimana nanti dia akan menjelaskan yang sebenarnya kepada kedua orang tuanya?

Aisyah menangis sejadi-jadinya, merutuki dirinya sendiri yang tak bisa menjaga kepercayaan Ali. Jika saja saat itu Aisyah mau sedikit berusaha lebih keras lagi untuk menjelaskan yang sebenarnya, pasti semuanya tak akan seperti ini. Pasti Ali tak akan menceraikannya. Sekarang, Aisyah harus menanggung akibat dari kebodohannya ini.

Tiba-tiba pintu apartemen berbunyi. Aisyah mengusap air matanya kasar dan bangkit untuk membukakan pintu. Saat pintu terbuka, terlihat seorang pemuda yang sedang membawa berkas di tangan kanannya.

"Maaf, Mbak, apa benar anda yang bernama Aisyah Putri Ardila?" tanya pemuda itu.

Aisyah mengangguk sebagai jawaban.

"Ini Mbak, saya mau mengantarkan surat perceraian Mbak dengan Pak Ali."

Aisyah merampas surat itu dengan kasar dan langsung merobeknya di depan pemuda itu. Amarahnya langsung meluap begitu saja saat mendengar ucapan pemuda di hadapannya ini.

“Saya nggak akan cerai dengan suami saya! Jadi anda tak perlu repot-repot menyuruh saya untuk tanda tangan surat konyol ini,” tegas Aisyah. Air matanya ia tahan, Aisyah hanya tidak mau terlihat lemah di depan orang lain.

“Tapi Mbak—”

“Apa Mas tuli? Saya sudah bilang kalau sampai mati pun saya tidak akan bercerai dengan suami saya. Jadi lebih baik mas pergi sekarang!” kata Aisyah dan langsung masuk ke dalam, menutup pintu dengan kasar.

Dia kembali terduduk lemas di belakang pintu. Allah, apakah ini kenyataan? Apakah benar hubungannya dengan suaminya akan kandas? Kenapa, Ya Allah? Kenapa engkau membiarkan ini terjadi?

Di saat Aisyah berharap kalau dirinya akan bersama Ali hingga menuju jannahNya, kenapa Ali menceraikannya? Di saat Aisyah berharap kalau suaminyalah yang akan menjaganya, kenapa justru suaminyalah yang menghancurkan dia hingga sehancur-hancurnya?

Aisyah menangis dan terus menangis. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana saat ini.

Allah, dekap hamba saat ini. Dekap hamba hingga rasa sesak ini hilang. Tolong, tolong tenangkan hati hamba.

***

Tak terasa saat ini adalah hari yang tak pernah Aisyah harapkan, hari di mana pengadilan akan memutuskan hasil persidangan perceraiannya dengan Ali. Sungguh, ini sama sekali bukan keinginannya. Aisyah sudah berusaha mati-matian untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, tapi usahanya itu sia-sia. Ali tetap bersikeras agar dirinya dan Aisyah bisa bercerai. Akhirnya, keinginannya akan terkabul sebentar lagi.

Sebut saja dia kejam, tapi Ali benar-benar tidak kuat jika harus mempertahankan rumah tangganya. Dia tak sudi jika harus bersama Aisyah yang nyatanya telah berselingkuh.

Aisyah menangis dalam diam, sesak rasanya. Rumah tangga yang dia bangun dan jaga akhirnya kandas juga. Dan parahnya ini hanya karena sebuah kesalahpahaman, Aisyah kembali merutuki dirinya yang tak sempat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi waktu itu.

"Saya memutuskan bahwa saudara Ali Ibrahim Rasyid dan Aisyah Putri Ardila resmi bercerai."

"Tidaaakkk!!!" Aisyah berteriak. Matanya melihat sekeliling, dan ternyata ini adalah apartemennya dengan Ali. Jadi, itu hanya mimpi? Aisyah menghembuskan napasnya lega saat mengetahui ini hanya mimpi. Tapi kenapa mimpi ini terasa nyata?Aisyah kembali menangis, tidak. Ini tidak boleh sampai jadi kenyataan. Bagaimana pun rumah tangganya dengan Ali tak boleh hancur.

Prangg!!!

Suara bingkai terjatuh, Aisyah mendongak untuk melihat siapa pelakunya. Dan ternyata matanya menangkap Ali yang baru masuk dengan langkah yang sempoyongan. Dia sedikit memegang kepalanya. Seperti orang yang sedang pusing. Buru-buru Aisyah mengusap kasar air matanya. Dia bertekad mimpi yang dialami barusan tidak boleh menjadi kenyataan. Dia harus mempertahankan rumah tangganya sampai kapan pun.

Aisyah berjalan menghampiri Ali. Tanpa diduga sama sekali tiba-tiba saja Ali memeluk Aisyah, pelukan yang sangat erat seakan tak mau Aisyah pergi darinya. Aisyah sempat kaget mendapatkan perlakuan seperti ini, tapi setelah Itu senyum manis tercetak di bibirnya saat Ali memeluknya. Lega rasanya mengetahui Ali baik-baik saja saat ini. Tapi tunggu, hidung Aisyah mencium bau alkohol dari baju Ali.

"*Astaghfirullah*, kamu mabuk, Mas?" tanya Aisyah dengan hati-hati yang masih dalam dekapan Ali.

"Iya, kenapa? Inget, kamu itu udah nggak ada hak sama sekali untuk ngelarang saya. Hahaha!" jawab Ali.

"Tapi—"

Ali melepaskan pelukannya, menatap Aisyah tajam. "Jangan sok suci, *toh* kamu pun selingkuh di belakang saya."

"Mas—"

"DIAM, SYAH! Kenapa kamu ngecewain saya?" tanya Ali sambil kembali memeluk Aisyah erat. Kepalanya dia tenggelamkan di ceruk leher istrinya itu.

Aisyah tertegun mendengar ucapan Ali barusan. Jantungnya seakan berhenti sekejap. Matanya juga kembali memanas saat itu juga.

Maafkan istrimu ini, Mas. Maafkan istrimu yang sudah membuatmu kecewa. Maafkan istrimu yang sudah gagal menjadi seorang istri yang sholehah. Maafkan istrimu yang dengan segala kecerobohannya membuatmu memutuskan untuk menenggak minuman haram itu. Maaf, Mas, Maaf. Maaf dan maaf.

"Kenapa, Syah? Kenapa kamu khianati saya?" gumam Ali lagi.

"Kalau hati kamu bukan untuk Saya kenapa kamu nggak pernah bilang?" tanya Ali. Setelah itu Ali melepaskan pelukannya, menatap Aisyah yang kini kembali menangis.

Ali menangkup wajahnya, memandang wajah wanita yang sangat dicintainya ini. Tapi wanita di depannya ini malah dengan sengaja mengecewakannya. Miris memang mencintai orang yang hatinya untuk orang lain.

"Kenapa, Syah?" tanyanya lagi.

Lagi-lagi Aisyah hanya bisa menunduk sambil terus menangis. Bibirnya rasanya kaku untuk menjelaskan semuanya. Padahal di dalam hati ingin sekali Aisyah menjelaskan kalau semua itu tidak seperti apa yang Ali lihat.

"Saya cinta sama kamu, Syah. Tapi apa kamu juga cinta sama saya? Rasanya tidak mungkin, secara kamu sudah ada pemuda lain, kan?"

Aisyah masih tak menjawab pertanyaan yang dilontarkan Ali. Hanya bisa menangis, bodoh memang. Tapi dirinya hanya bisa melakukan ini. Dan tiba-tiba saja Ali langsung jatuh pingsan. Untung saja Aisyah sigap menangkapnya. Illahi, berapa banyak Ali minum minuman haram itu?

Aisyah berusaha membawa Ali untuk masuk ke dalam kamar, membaringkan Ali walaupun dengan susah payah. Tangisnya makin pecah saat ini, melihat Ali yang mabuk pasti karenanya, dan itu sukses membuat Aisyah semakin bertambah merasa bersalah.

"Maaf, Mas ... Aisyah nggak maksud bikin Mas jadi kayak gini," kata Aisyah dengan lirih sambil menggenggam tangan Ali.

"Aisyah minta Maaf. Aisyah bisa jelasin semuanya, Mas," ucapnya lagi.

Kini Aisyah hanya bisa menangis. Apakah dia bisa melewati semua ini? Melewati badai yang seakan tak mau berhenti menerpanya?

58

MAS, JANGAN TINGGALIN AISYAH.

-ALI IBRAHIM RASYID-

Ali mengerjapkan matanya berulang kali, kepalanya masih terasa sakit sampai saat ini, efek alkohol sangat parah di tubuh Ali. Seketika dia merasa bahwa Ada tangan lain yang menggenggam tangannya. Ali melihat ke samping dan ternyata itu Aisyah yang tertidur sambil duduk di sampingnya. Wajahnya terlihat sembab dan ini pasti efek semalam. Sebenarnya Ali tidak tega membiarkan bidadarinya ini menangis. Tapi bagaimanapun egonya yang tinggi memaksakan Ali untuk membiarkanAisyah menangis.

"Kenapa kamu seolah-olah merasa jadi yang paling sedih, Syah?" tanya Ali pelan. Matanya lurus melihat Aisyah yang masih tertidur pulas.

Aisyah terbangun matanya langsung bertemu dengan mata Ali. Aisyah tersenyum miris saat Ali langsung memalingkan pandangannya ke arah lain. Aisyah tahu, Ali pasti masih marah kepadanya.

"Mas, Aisyah tahu Mas masih marah sama Aisyah," ucapnya.

Ali tak menjawab ucapan Aisyah dan kini Ali malah membelakanginya. Aisyah menghembuskan napas pelan. Dia bertekad hari ini Ali tidak boleh salah paham lagi pada dirinya.

“Mas, Aisyah akan jelasin semuanya,” gumamnya lagi walaupun Ali tidak merespon sama sekali.

Sebelum menjelaskan Aisyah menarik napasnya pelan, dalam hati dia hanya bisa berharap semoga Ali bisa mempercayai dirinya.

“Cowok yang waktu itu di kafe namanya Rizky. Dia mantan Aisyah. Kami pacaran lama sekitar dua tahun. Tapi tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, Rizky meninggalkan Aisyah. Aisyah sempat terpuruk saat itu, dan setelah itu Aisyah memilih untuk nggak mau pacaran lagi, Aisyah juga jaga jarak sama cowok. Sampai akhirnya Aisyah ketemu sama Mas, awalnya Aisyah nerima Mas karena Aisyah nggak mau buat Bunda sedih. Tapi makin ke sini Aisyah bener-bener udah jatuh cinta sama Mas. Dan Aisyah ikhlas menikah sama Mas. Sampai sewaktu-waktu Rizky kembali datang di kehidupan Aisyah. Aisyah syok, tapi maaf Aisyah nggak kasih tahu Mas. Aisyah cuma nggak mau Mas tahu masa lalu Aisyah yang menurut Aisyah Mas nggak perlu tahu. Waktu itu Mas pergi dan sampai malem Mas juga belum pulang. Tiba-tiba ada pesan masuk ke ponsel Aisyah, isi pesannya nyuruh Aisyah datang ke kafe mawar. Walaupun ragu, akhirnya Aisyah dateng juga karena saat itu Aisyah berharap kalau itu adalah pesan dari Mas. Dan yang nggak diduga sama sekali sama Aisyah ternyata yang kirim pesan itu Rizky, bukan Mas. Jujur, Aisyah juga syok saat tahu Rizky nyanyiin lagu buat Aisyah. Dan soal bunga itu, Aisyah nerima semata-mata hanya nggak mau buat Rizky malu Mas. Aisyah ngobrol sama dia cuma mau bilang kalau Aisyah udah maafin dia. Dan mulai sekarang Aisyah cuma anggep dia temen. Karena Aisyah sadar kalau nggak baik nyimpen dendam lama-lama,” jelas Aisyah.

Air matanya tak bisa ditahan. Lagi, Aisyah mencoba untuk tidak menangis, tapi buktinya dia tidak bisa.

"Aisyah udah jelasin semuanya Mas. Terserah Mas mau percaya atau enggak. Yang perlu Mas tahu adalah Aisyah tetap cinta sama Mas." Setelah mengatakan itu, Aisyah langsung bangkit dari duduknya dan memilih meninggalkan Ali. Dia langsung berlari dan meninggalkan apartemennya. Masa bodoh dengan penampilan Aisyah yang sudah berantakan. Dia bahkan tak memakai alas kaki.

Aisyah terus berlari sambil terus menangis. Illahi, inikah takdirnya? Inikah jalan hidupnya? Kuatkanlah hambamu, Ya rabb. Kuatkanlah hamba atas segala cobaanMu. Dia sudah mencoba menjelaskan kepada Ali. Tapi apa, Ali sama sekali tidak meresponnya. Suaminya itu terus saja memunggunginya. Apa kesalahannya sebesar itu hingga Ali sangat marah kepadanya? Apakah kesalahannya tidak bisa dimaafkan? Allah, kuatkan hati hamba.

Tak terasa waktu sudah hampir malam. Aisyah masih menyusuri jalan tanpa tahu mau ke mana, yang jelas dia hanya ingin menangkan pikirannya yang kacau. Dia hanya ingin sedikit menyembuhkan rasa sakit di hatinya. Tapi dia merasa ada orang yang terus saja mengikutinya, saat Aisyah melihat ke belakang tidak ada satu orang pun di sana. Aisyah mempercepat langkahnya sambil terus berdoa semoga Allah selalu melindunginya.

"Ya Allah, lindungi Aisyah," gumam Aisyah seorang diri. Kini dia berlari entah ke mana. Yang jelas dia hanya mau keluar dari jalan yang sepi ini.

Tiba-tiba ada yang menarik Aisyah dari belakang dan langsung membekap mulut Aisyah dengan sapu tangan yang sudah diberi obat. Aisyah sempat meronta, tapi tenaga orang itu sangat kuat. Kepalanya langsung terasa pusing.

Sebelum semuanya gelap, Aisyah mendengar orang itu tertawa puas melihat Aisyah yang sudah mulai lemas.

Mas, maafkan istrimu, batin Aisyah

Kemudian orang itu langsung membawa Aisyah masuk ke dalam mobilnya.

“Kamu milikku, Syah,” ujar pemuda itu.

***

Penjelasan Aisyah tadi masih terngiang di telinga Ali. Jadi ini hanyalah sebuah kesalah pahaman antara dirinya danjuga Aisyah? Jadi ini hanya karena kebodohannya yang tak mau mendengarkan penjelasan Aisyah terlebih dahulu dan memilih untuk langsung menuduh Aisyah begitu saja.

Bodoh kau, Li, bodoh! Seakan dirinya baru sadar, Ali langsung berjalan keluar kamar dan mencari Aisyah. Ali berjalan ke arah dapur tapi dia tak menemukan Aisyah.

“Syah, kamu di mana?” Kepalanya masih terasa sakit efek semalam. Dan karena itu, langkahnya masih sedikit gontai.

Tak ada jawaban dari Aisyah. Ali sudah mencari hampir semua sudut apartemennya, tapi Ali juga tak menemukan Aisyah. Allah, di manakah istrinya saat ini?

Dia lantas menghubuni nomor Aisyah, tapi ponselnya pun tidak aktif. Ali mulai panik sekarang. Pasti istrinya itu sudah sangat kecewa pada dirinya. Seketika ingatan Ali langsung mengingat saat di mana dirinya memperlakukan Aisyah dengan kasar, saat di mana Ali berkata yang tak seharusnya kepada Aisyah. Ali mengacak rambutnya frutasi. Demi Allah, dia menyesal melakukan itu. Ali sudah terlanjur kecewa dengan Aisyah sehingga Ali tak mampu mengontrol dirinya sendiri. Ali menghubungi Karim yang tak lain adalah mertuanya, berharap saat ini Aisyah ada di rumah orang tuanya.

Ali mengacak rambutnya frutasi. Demi Allah, dia menyesal melakukan semua itu. Ali sudah terlanjur kecewa dengan Aisyah sehingga Ali tak mampu mengontrol dirinya sendiri. Ali menghubungi Karim yang tak lain adalah mertuanya, berharap saat ini mungkin Aisyah ada di rumah orang tuanya.

"Hallo, assalamualaikum, Bi."

"Walaikumsallam, Li, ada apa?" jawab Karim.

"*Afwan*, Bi, Ali mau tanya. Apa Aisyah ada di rumah Abi?" tanya Ali dengan harap-harap cemas.

Karim mengernyitkan keningnya. "Aisyah? Enggak, Li, Aisyah nggak ada di rumah."

"Oh, ya udah, Bi."

"Tunggu, kamu ada masalah dengan Aisyah?" tanya Karim dengan nada curiga. Bibir Ali kelu, tak bisa menjawab.

"Li, di dalam rumah tangga wajar jika ada yang namanya masalah. Dan Abi harap jika saat ini kalian sedang ada masalah, kalian bisa menyelesaikannya secara bijaksana. Dan satu lagi, Abi mohon. Jaga putri Abi dan jangan pernah mengecewakannya."

"Iya, Bi. Insyaa Allah," jawab Ali dan langsung menutup panggilannya.

Ali lantas merampas kunci mobil yang ada di meja, dan langsung keluar menuju rumah orang tuanya. Dan lagi-lagi dia berharap semoga istrinya itu ada di sana. Tak lama kemudian, akhirnya Ali sampai, dia langsung memarkirkan mobilnya kegarasi dan langsung masuk ke dalam rumahnya.

"Assalamualaikum, Mi," kata Ali saat melihat uminya baru saja selesai sholat di ruangan yang di khususkan sebagai musholla kecil. Maryam sempat terkejut dengan kedatangan putranya yang tiba-tiba ini, ditambah penampilan Ali yang sangat kacau.

“Walaikumussalam. Lho, A, kamu *teh* kenapa? Kok berantakan banget?” tanya Maryam.

“Aa nggak apa-apa, Mi. Mi, apa Aisyah ke sini?” “Nggak, A, Aisyah teh nggak ke sini?”

Mendengar itu, badan Ali langsung terasa lemas. Ya Allah, lantas di mana istrinya saat ini?

“Kamu emang nggak tahu istrimu sendiri ke mana?”

Ali menggeleng lemah. “Aa udah jadi suami yang gagal, Mi, Aa udah kecewain Aisyah,” ucapnya lirih.

Kini Ali terduduk lemas di lantai. Melihat itu, Maryam sangat tidak tega dan langsung memeluk Ali.

“Jelasin ke Umi, apa yang sebenarnya terjadi?”

“Aa pikir Aisyah selingkuh, Mi, karena waktu itu Aa lihat ada pemuda yang nyanyi khusus untuk Aisyah, dan pemuda itu kasih Bunga dan cokelat untuk Aisyah. Aa marah, Aa kecewa sama Aisyah. Tapi ternyata semuanya salah paham. Aisyah nggak ada hubungan apa pun dengan pemuda itu. Dan Aa udah bertindak kasar sama Aisyah.” Jelasnya serak.

“Ya Allah, A, kenapa kamu baru cerita sekarang sama Umi.”

“Maafin Aa, Mi, Aa salah. Aa udah gagal jadi suami yang baik untuk istri Aa sendiri,” cicit Ali. Dia menumpahkan semuanya, bahkan sekarang air matanya sudah menetes saking menyesalnya. Maryam langsung memeluk Ali erat.

“Kamu nggak salah, A, ini semua karena salah paham.”

“Tapi kalau Aa mau dengerin penjelasan Aisyah waktu itu, semuanya nggak akan kayak gini, Mi.”

“Apa orang tua Aisyah sudah tahu?”

Ali hanya bisa menggelengkan kepalanya lemah, sungguh dia tak akan mampu jika harus menjelaskan yang sebenarnya ke orang tua Aisyah. Maryam melepaskan pelukannya, tangannya terulur menghapus air mata Ali.

“Kamu harus cari Aisyah A, minta maaf sama dia. Dan jelasin kalau menyesal.”

“Iya, Mi, kalau gitu Aa pamit,” kata Ali dan langsung mencium tangan uminya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsallam.” Jawab Maryam, lantas punggung Ali menghilang di balik pintu.

Semoga masalahmu dapat segala terselesaikan, A, doa Maryam dalam hati.

***

Aisyah mengerjap. Kepalanya langsung terasa pusing. Matanya menatap sekeliling. Ruangan kosong yang sangat berantakan, kardus-kardus, dan barang bekas yang berserakan di mana-mana. Saat Aisyah mau mencoba bangkit, kedua tangan dan kaki sudah terikat dengan tali, ditambah mulutnya sudah dilapisi lakban. Seketika dirinya baru ingat kalau tadi ada orang yang tiba-tiba menariknya dan membekap mulutnya.

Siapa yang tega melakukan ini? Kenapa dirinya bisa sampai diperlakukan seperti ini? Seingatnya, Aisyah sama sekali tak memiliki musuh. Ya Allah, di saat rumah tangganya sedang dilanda masalah Kenapa dirinya harus diculik seperti ini? Dia harus kabur dari sini, bagaimanapun caranya. Aisyah berusaha menggoyangkan badannya berharap dengan ini ikatan di tangannya akan terlepas, tapi dirinya malah terjatuh dan tanpa disengaja dia menjatuhkan besi yang ada di sampingnya.

Tiba-tiba pintu terbuka dan terlihat seorang pemuda yang mengenakan pakaian serba hitam ditambah masker yang menutupi wajahnya. Pemuda itu panik saat melihat Aisyah yang berusaha untuk kabur.

“Syah jangan pernah coba untuk kabur.!” Katanya dan langsung membantu Aisyah untuk duduk seperti semula.

Aisyah meronta, air matanya hampir keluar saat ini. Allah siapa orang ini?

“Hmmm ... hmmm.” Aisyah memberontak di balik lakbannya.

Pemuda itu tertawa puas melihat Aisyah. “Kamu ngomong apa, Syah? Aku nggak ngerti.”

Aisyah menangis. Sungguh, dia sangat takut saat ini. “Hmmm ... hmm ...”

“Hey, jangan nangis, Sayang. Aku nggak akan lukain kamu,” ucap pemuda itu sambil menghapus air mata Aisyah, tapi Aisyah langsung memalingkan wajahnya. Dia sama sekali tak sudi jika harus disentuh oleh pria di hadapanya ini.

Melihat Aisyah yang memalingkan wajah membuat pemuda itu geram, dan langsung menarik lakban yang ada di mulut Aisyah dengan kasar sehingga membuat Aisyah memekik kesakitan.

“Sakit ya, Syah, maaf aku nggak sengaja.”

“Siapa kamu?” tanya Aisyah saat mulutnya sudah terbebas dari lakban itu.

“Aku siapa? Hei, apa kamu nggak kenal aku?”

Aisyah menggeleng kuat-kuat, kembali menangis saat pemuda itu berjongkok di depannya.

“Aku nggak kenal kamu, aku mohon lepasin aku,” pinta Aisyah lirih.

“Haha, nggak akan, Sayang. Kamu milik aku. Dan sampai kapan pun aku nggak akan lepasin kamu.”

“Aku mohon.”

“Cukup! Aku bilang cukup. Aku nggak akan lepasin kamu. Ingat itu!” katanya.

Kilatan amarah terpancar dari kedua matanya melihat Aisyah yang memohon untuk dilepaskan. Tidak, Aisyah miliknya dan dia tidak akan melepaskan Aisyah. Dia lantas bangkit.

"Aku tahu kamu pasti lapar. Tunggu sebentar, aku akan belikan makanan khusus untuk kamu."

"Aku nggak butuh makan, Aku cuma mau keluar dari sini."

"Dan kamu harus tau, Syah, keluar dari sini adalah salah satu permintaan yang nggak akan pernah aku kabulkan."

Setelah itu dia langsung pergi dan tak lupa mengunci pintu agar tak ada satu pun yang akan menemukan Aisyah. Aisyah kembali menangis saat pemuda asing itu pergi.

Ya Allah, bagaimana jika pemuda itu berniat jahat kepadanya?

"Mas, tolong Aisyah," ucapnya lirih.

Air matanya terus saja keluar tanpa dia minta. Aisyah takut dengan tempat gelap, belum lagi dengan kondisinya yang seperti ini membuat dirinya lemas tak bertenaga.

"Allah, tolong Aisyah."

***

"*Astaghfirullah*, kamu di mana, Syah?" kata Ali lirih sambil terus berusaha mencari Aisyah.

Sudah hampir seharian dirinya mencari istrinya itu. tapi, sampai sekarang Ali sama sekali tak menemukan keberadaan Aisyah. Dia sudah mencoba menanyakan kepada Rani yang tak lain adalah sahabat istrinya tapi, Rani pun tidak mengetahui di mana Aisyah berada sekarang. Dia juga sudah ke TPQ Ar-rahman, tapi hasilnya nihil. Istrinya tak dia temukan di tempat itu.

Ali memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, lantas dia turun sambil membawa selembar foto Aisyah. Di foto itu terdapat yang sedang tersenyum manis. Aisyah mengenakan kerudung berwarna pink yang membuatnya semakin terlihat cantik.

Ali memandangi foto itu sambil tersenyum miris. Jika saja masalah itu tak terjadi, pasti saat ini Ali bisa memandangi wajah Aisyah secara langsung dan bukan dari selembar foto. Rencananya Ali akan bertanya ke orang-orang, dan siapa tahu di antara mereka ada yang melihat Aisyah.

"Maaf, Mbak, apa Mbak pernah lihat orang ini?" tanya Ali ke wanita yang saat ini memakai baju berwarna merah dengan potongan rambut sebahu.

"Waduh, enggak, Mas."

"Oh, ya udah kalau gitu, makasih ya, Mbak."

"Iya, Mas, sama-sama."

Ali terus mencari. orang-orang yang lewat pun tak luput dari pertanyaannya. Tapi sampai saat ini jawaban mereka masih sama, *mereka tak tahu*.

Ali meremas rambutnya frustasi. Ini sudah hampir magrib dan sampai sekarang Ali sendiri masih belum tahu di mana keberadaan Aisyah. Ali tak mungkin melaporkan Aisyah ke polisi karena Aisyah sendiri belum pergi lebih dari dua puluh empat jam. Harus ke mana sekarang?

Allahu akbar, Allahu akbar.

Adzan magrib seketika berkumandang. Ali langsung menghentikan aktivitasnya mencari Aisyah menuju mobilnya untuk ke mencari masjid terdekat. Setelah menemukan masjid, Ali langsung melaksanakan sholat magrib berjamaah.

"Ya Allah, hamba yakin ini semua adalah skenarioMu. Maafkan hamba yang telah gagal menjadi suami yang baik untuk istri hamba. Maafkan hamba yang telah melukai hati istri

hamba sendiri. Maafkan hamba yang telah suuzon dengannya. Hamba tahu hamba salah. Allahu, sesungguhnya hanya Engkau yang tau di mana keberadaan istri hamba saat ini. Tolong di mana pun dia saat ini, jagalah Aisyah. Karena hamba yakin dengan Engkau Aisyah akan baik-baik saja. Dan jika Engkau berkehendak, tolong pertemukan kembali hamba dengan Aisyah. Hamba ingin sekali meminta maaf kepadanya. *Aamiin aamiin ya rabbal aalaamiin.*"

Tak terasa air mata kembali menetes saat dirinya sedang berdoa, tiba-tiba ada yang menepuk pelan pundak Ali. Ali langsung menghapus kasar air matanya dan menengok ke belakang. Terdapat ustaz yang mungkin pengurus masjid ini, ustaz itu tersenyum kemudian duduk di hadapan Ali.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsallam, Ustaz," jawab Ali.

"Afwan, tadi Ana nggak sengaja denger doa *ente*."

Ali tersenyum kikuk. "Tidak apa-apa, Ustaz, mungkin suara saya yang terlalu keras."

"Tidak, Nak. Ana tahu *ente* pasti ada masalah. Sampai-sampai *Ente* nangis."

"Iya, Ustaz, saya memang sedang dalam masalah. Istri saya menghilang setelah tanpa sengaja saya menyakitinya," jelas Ali sambil tersenyum miris.

"Lalu apa *Ente* sudah lapor polisi?"

"Belum, Ustaz, istri saya belum menghilang lebih dari dua puluh empat jam. Dan tak mungkin jika saya melaporkannya ke kantor polisi."

"Yang sabar, Nak," ujar Ustaz itu sambil menepuk pelan pundak Ali.

"Ingat, Allah tak akan kasih ujian melebihi batas kemampuan hambanya."

"Iya, Ustaz, insyaa Allah."

"Lalu *Ente* mau ke mana setelah ini?"

"Saya akan mencari istri saya sampai ketemu, Ustaz."

"Ya sudah, Ana doakan semoga istri *Ente* dapat segera ketemu."

"Aamiin, *jazakallah khairan* untuk doanya. Saya izin pamit, Ustaz. Assalamualaikum."

"Walaikumussallam."

Setelah itu Ali langsung keluar dari masjid, dia berjalan menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari masjid, tapi tanpa sengaja Ali menabrak seseorang sehingga mengakibatkan bungkusan yang dipegang orang tersebut jatuh dan isi di dalamnya berserakan.

"*Astaghfirullah*, maaf, Mas. Saya nggak sengaja," ucap Ali yang merasa tak enak.

"Ah iya, tenang nggak apa-apa kok," jawab orang itu.

Ali mendongak untuk melihat siapa yang ditabraknya. Matanya memicing saat melihat wajah yang tak asing di penglihatannya. Tunggu, bukankah pemuda ini yang waktu itu menyanyikan lagu di depan umum untuk istrinya? Iya, ingatannya masih sangat jelas. Dan Ali tak mungkin lupa dengan wajahnya.

"Mas, tunggu, saya mau tanya."

Pemuda yang hendak pergi pun akhirnya berbalik.

"Maaf, apa Mas pernah nyanyi di kafe mawar sebelumnya?" tanya Ali yang masih berusaha menahan dirinya untuk tidak menghajar pemuda di depannya ini. Pemuda yang dengan seenaknya memporak-porandakan rumah tangganya, menyanyikan lagu untuk istrinya di depan umum. Pemuda itu tak lain adalah Rizky. Ali masih ingat sekali nama itu. Jadi ini adalah mantan Aisyah.

"Oh, iya, Mas, waktu itu saya nyanyi buat mantan saya. Saya masih cinta banget sama dia dan saya rasa dia juga begitu. *So*, dia nerima cokelat dan bunga pemberian saya waktu itu," jawabnya tenang.

Mendengar itu, Ali refleks mengepalkan kedua tangannya hingga memutih. Kenapa jawaban Rizky itu sangat menohok hatinya?

"Apa Mas tahu kalau wanita itu sudah menikah?"

Rizky terkekeh geli. Pertanyaan dari pemuda di depannya ini sungguh sangat lucu menurutnya.

"Ck, saya tau lah Mas. Kenapa? Mas suka juga sama mantan saya? Oh, ralat, sebentar lagi dia akan berganti status menjadi istri sa—"

Bugh!

Ali langsung menghajar Rizky saat itu juga, rasa amarah yang sedari tadi di tahan akhirnya keluar, bagaimana bisa Rizky berkata lancang seperti itu. Rizky yang tidak dalam posisi siap pun langsung terjatuh ke belakang, dia mengusap sudut bibirnya yang sekarang telah mengeluarkan cairan merah yang berbau amis. Mata elangnya langsung menatap Ali dengan marah.

"Maksud lo apa, hah?" tanya Rizky.

"Ck! Gue cuma mau kasih pelajaran buat orang yang udah seenaknya nyanyi di depan umum buat istri gue."

Mendengar itu membuat Rizky mematung. Jadi dia adalah suaminya Aisyah.

"Lo suami Aisyah?"

Ali tersenyum sinis. "Iya, gue suami sahnya Aisyah, Ali Ibrahim Rasyid."

Bugh!

Kali ini Rizky yang langsung menghajar tepat di wajah Ali, dia benci pemuda yang bernama Ali. Karena gara-gara Ali, Aisyah menolak untuk kembali dengannya.

"Aisyah milik gue, dan hanya akan jadi milik gue, paham lo!" ujar Rizky sambil kembali memukul Ali. Diamenendang dan menonjok Ali secara brutal, sehingga Ali sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk melawan. Persetan jika Ali akan mati di tangannya.

"Haha ... Aisyah cuma milik gue," ucapnya sambil menertawakan Ali yang saat ini sudah terkapar lemah.

Ali yang sudah terkapar pun mencoba untuk bangkit dan langsung menendang Rizky dengan kakinya, setelah Rizky jatuh Ali langsung menghajar Rizky habis-habisan. Hingga darah pun kembali keluar dari mulut dan juga hidungnya.

"Jaga mulut lo! Aisyah istri gue! Dan lo nggak ada hak apa pun buat akuin Aisyah itu milik lo!" ucap Ali tajam.

Rizky terkekeh geli. "Haha ... lo bego ya? Aisyah udah sama gue, jadi otomatis dia adalah milik gue."

"Jadi lo yang udah nyulik Aisyah?"

"Gue nggak nyulik Aisyah, tapi gue cuma mau ambil apa yang udah seharusnya jadi milik gue."

Bugh!

Ali kembali menonjok wajah Rizky.

"Jawab gue, sekarang di mana Aisyah?" tanya Ali.

Kini tangannya sudah mencengkeram kerah kemeja yang Rizky pakai. Rizky yang sudah kehabisan tenaga pun hanya bisa terkekeh geli, sambil terus menahan rasa sakit disekujur badannya.

"Gue nggak akan kasih tau lo," jawabnya.

Dan lagi-lagi Ali kembali memukulnya sampai Rizky terjatuh ke belakang. "Jawab gue, di mana Aisyah?" bentak Ali.

“Cari sendiri,” cicit Rizky.

Setelah itu, kesadarannya langsung hilang. Ali mengacak rambutnya frustasi saat melihat Rizky yang sudah pingsan, bodoh kenapa dia malah membuat Rizky pingsan. Padahal informasi mengenai Aisyah belum dia dapatkan sedikit pun. Ali bangkit, menyeka darah yang masih mengalir dari bibirnya. Dia sedikit meringis kesakitan saat berjalan, karena mau bagaimanapun tubuhnya tak kalah remuk dari Rizky.

Setelah sampai di mobilnya, Ali pun langsung masuk dan berniat mencari Aisyah. Ali berhenti di sebuah gudang yang kebetulan sangat sepi. Samar-samar dia mendengar ada orang yang meminta tolong. Buru-buru Ali keluar dari mobil.

“Tolong!”

Suara itu semakin jelas saat Ali berusaha membuka pintu gudang itu. Ternyata dikunci. Ali menghela napasnya gusar. Sungguh, jika dia mendobrak tenaganya tak akan cukup karena mau bagaimana pun tenaganya sudah terkuras saat perkelahian tadi.

Seakan tak kehabisan akal, Ali langsung mengambil kayu yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Setelah itu dia berusaha mendobrak dengan kayu. Setidaknya dengan ini dirinya masih kuat.

Ali mendorong kayu itu ke pintu gudang dengan sisa tenaga, satu kali dia gagal. Ali tidak menyerah, dia mundur beberapa langkah untuk mengambil ancang-ancang. setelah dirasa sudah pas, Ali langsung mendorong kayu itu kembali ke pintu. Dan hasilnya nihil. Pintu itu terlalu kuat, sedangkan tenaga Ali sudah hampir habis.

“Tolong! Tolong!” Suara itu kembali terdengar.

Akhirnya, Ali memutuskan untuk kembali mendobrak pintu itu dan berhasil.

Setelah pintu terbuka, tampak seorang perempuan yang sedang duduk membelakanginya dengan posisi kedua tangan dan kakinya terikat, Ali berjalan tertatih menghampiri wanita tersebut. Mata hitamnya langsung membulat saat mengetahui siapa wanita di depannya, Aisyah. Ya, wanita yang diikat itu adalah istrinya. Buru-buru Ali langsung melepaskan ikatan yang ada di kedua tangan dan kaki Aisyah.

Setelah tangan dan kakinya terlepas, Aisyah langsung menghambur ke pelukan Ali. Ali langsung membalas pelukan itu dengan erat, seakan tak akan membiarkan Aisyah pergi lagi dari hidupnya. Lewat pelukan itu ada rindu yang tersampaikan, lewat pelukan itu ada kebahagiaan yang tak pernah ternilai.

"Mas, Aisyah takut," gumam Aisyah yang masih terus mendekap Ali.

Ali mengusap punggung Aisyah. "Jangan takut, Sayang, ada saya," jawabnya seraya mengecup puncak kepala Aisyah beberapa kali.

Aisyah melepaskan pelukannya. Ali langsung menangkup wajah Aisyah dengan kedua tangannya. Matanya mengunci mata Aisyah yang masih terlihat syok.

"Maafkan saya yang terlambat menyelamatkan kamu, Syah. Maafkan saya yang sudah gagal menjadi suami kamu. Maafkan saya, Syah. Maaf, maaf, dan maaf," ujarnya dan langsung mencium kening Aisyah lembut.

"Aisyah nggak apa-apa, Mas," jawab Aisyah dan langsung kembali mendekap Ali.

"Jangan pernah lo berani sentuh Aisyah!" Rizky kini sudah ada di depan Ali dan juga Aisyah.

Baik Ali maupun Aisyah sama-sama terkejut dengan kedatangan Rizky yang tiba-tiba. Bukankah Rizky sudah dibuat pingsan olehnya? Lalu kenapa dia bisa ada di sini sekarang?

"Rizky," gumam Aisyah. Allah, jadi Rizky yang tega menculiknya?

"Iya, Sayang, ini aku. Kenapa? Kamu nggak nyangka aku akan nyulik kamu?" jawab Rizky dengan senyum sinis yang tercetak di bibirnya

"Mau apa lo, hah?" Kata Ali, kini dia melepaskan pelukannya dan langsung menghampiri Rizky

"Ck! Kalau gue mau Aisyah lo mau apa?"

"Jaga mulut lo! Aisyah istri gue."

"Dan sebentar lagi bakal jadi istri gue," sela Rizky.

Tiba-tiba tangan kanan Rizky langsung mengarahkan sebuah pistol. Tak berselang lama, sebuah timah panas mendarat mulus ke perut Ali. Kepala Ali langsung terasa pusing dan seketika darah segar langsung mengalir dari arah perutnya.

Aisyah, hanya itu yang mampu Ali ingat sebelum matanya terasa berat dan kesadarannya menghilang.

"MAAAASSSS!" teriak Aisyah saat melihat Ali yang sudah terkapar di atas lantai.

Dia langsung berlari dan menaruh kepala Ali di pangkuannya. Belasan anak panah terasa menusuk hatinya. Badannya lemas melihat Ali yang sudah tak sadarkan diri.

"Mas, Aisyah mohon bangun, Mas!" lirihnya.

Tangan Aisyah menepuk pelan wajah Ali. Allah, selamatkan suami hamba.

"Mas, Bangun ...."

"Selamat tinggal Ali Ibrahim Rasyid," ucap Rizky puas saat melihat Ali yang tak sadarkan diri.

Mata Aisyah langsung menatap marah ke arah Rizky. “Kamu jahat, Riz! Kenapa kamu tega nembak Mas Ali?”

“Karena Ali yang buat kamu nggak mau balik sama aku, Syah. Karena dia juga yang udah rebut hati kamu dari aku.”

“Stop! Aku nggak nyangka orang yang dulu pernah aku sayang adalah orang yang nggak punya hati sama sekali.”

“Syah, aku begini karena ka—”

“JANGAN BERGERAK!” Suara itu terdengar. Refleks Aisyah dan Rizky pun sama-sama menoleh. Terdapat dua orang polisi yang sudah mengarahkan pistolnya ke arah Rizky.

Rizky tampak terkejut.

“Kamu sudah terkepung, jadi jangan mencoba untuk kabur,” ujar polisi tersebut yang langsung menangkap Rizky dan memborgol tangannya.

“Pak, saya tidak salah,” bela Rizky yang terus saja meronta.

“Anda bisa menjelaskannya di kantor, tapi sekarang anda harus ikut kami.”

“Tapi, Pak ...” Polisi tersebut langsung membawa paksa Rizky masuk ke dalam mobilnya.

“Mbak, saya sudah menelepon ambulans. Sebentar lagi ambulansnya akan segera datang, jadi Mbak tenang saja,” ujar salah satu polisi tersebut ke Aisyah yang saat ini sedang menangisi Ali.

“Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama.”

Tak berselang lama sebuah ambulans pun datang. Buru-buru Ali langsung dibawa masuk dan menuju rumah sakit terdekat.

“Mas, jangan tinggalin Aisyah,” lirih Aisyah.

***

59

Setiap permasalahan yang membelit kita, Allah sudah siapkan sebuah kenikmatan yang tak ternilai harganya.

-Aisyah Putri Ardila-

Aisyah terduduk lemas di lantai rumah sakit, menangis dan menangis. Hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini, sungguh tak ada yang lebih sakit dari pada melihat Ali yang saat ini sedang berjuang di ruang operasi. Putri, bundanya Aisyah juga ikut duduk di lantai mendekap Aisyah yang sampai sekarang masih sangat syok. Putri mengusap pelan-pelan Aisyah yang masih saja bergetar hebat karena tangisnya.

"Sabar, Syah, Ali akan baik-baik saja," ujarnya. Air matanya juga tak bisa di bendung. Sedih rasanya melihat anaknya terkena musibah yang cukup berat ini.

Sedangkan di sisi lain, Karim dan Alif terus menunggu di depan ruang operasi. Karim tak henti-hentinya berdoa semoga operasi yang dijalani menantunya itu berjalan dengan lancar.

Sebenarnya Karim sudah curiga saat tadi siang Ali meneleponnya, dia berpikir kalau ada masalah yang dihadapi oleh anak dan menantunya itu, maka dari itu Karim berinisiatif mencari tahu. Dan betapa terkejutnya dia saat mengetahui Aisyah diculik oleh Rizky yang tak lain adalah mantan pacarnya. Karena itu Karim langsung bergegas menghubungi polisi. Untung saja polisi dapat mencari tahu di mana Rizky

menyembunyikan Aisyah. Tapi naas, para anggota polisi terlambat hingga Rizky lebih dulu menembak Ali dengan pistol yang di bawanya.

Dari ujung koridor rumah sakit terlihat Maryam dan juga Ibrahim yang sedang berlari menuju ruang operasi. Mereka baru saja diberi tahu oleh Karim kalau Ali sedang dioperasi karena ditembak oleh seseorang.

"Rim, gimana keadaan Ali?" tanya Ibrahim saat dirinya sudah sampai.

"Belum tahu, Him. Kita hanya bisa berdoa semoga operasi Ali berjalan dengan lancar," jawabnya.

Maryam yang mendengar ucapan Karim pun langsung terasa lemas. Ya Allah, padahal baru tadi siang dia memeluk putranya, kini putranya sedang berjuang di ruang operasi. Maryam menangis dan Ibrahim pun hanya bisa memeluk istrinya itu, sungguh dia pun cemas dengan keadaan putranya.

Tak lama kemudian, lampu operasi pun mati. Dokter keluar, lantas Aisyah langsung menghampiri dokter tersebut.

"Dok, gimana keadaan suami saya?" tanyanya.

"Peluru yang ada di tubuh pasien sudah diangkat. Tapi karena peluru itu, pasien mengalami koma," jawab dokter.

"Ko ... ma?" cicit Aisyah.

"Iya, Bu. Tapi tenang, pasien akan baik-baik saja setelah bangun dari komanya."

"Apa boleh saya masuk ke dalam, Dok?"

"Boleh, silakan. Kalau begitu saya permisi. Oh, ya, semoga Allah segera mengangkat penyakit beliau," kata dokter itu dan langsung pergi meninggalkan ruang operasi tersebut.

Dengan pelan, Aisyah masuk ke dalam ruangan itu, ruangan yang di mana suaminya sedang terbaring lemah di sana dengan alat-alat yang menempel di sekujur badannya.

Allah, adakah yang lebih sakit dari pada ini?

Aisyah terduduk di kursi, tangannya menggenggam erat tangan Ali yang terasa dingin. Air mata yang tak dia minta pun jatuh begitu saja, rasanya seperti ditusuk dengan ribuan pedang saat melihat Ali seperti ini. Kalau bisa Aisyah saja yang dalam posisi seperti ini, jangan suaminya. Bahkan Aisyah rela menukarkan nyawanya hanya demi Ali.

"Mas, kenapa harus Mas yang ditembak sama Rizky? Kenapa bukan Aisyah aja, ini semua salah Aisyah, Mas. Kalau aja Aisyah nggak dateng ke kafe itu, pasti semuanya nggak akan kayak gini," gumamnya.

Aisyah merutuk. Istri macam apa dia ini? Kenapa karena kesalahannya justru suaminyalah yang menanggung akibatnya?

"Aisyah nggak pantes jadi istri Mas. Maafin Aisyah, Mas," ucapnya. Tubuhnya bergetar hebat. ingin rasanya berteriak siapa pun yang bisa menukar posisi Ali dengan dirinya saat ini lakukan, sungguh dia sangat tidak sanggup melihat Ali terkujur lemas seperti ini. "Maafkan istrimu."

***

Tepat dua minggu Ali belum sadarkan diri dari koma, dan selama itulah Aisyah terus saja bolak-balik ke ruangan yang berbau obat ini. Sekarang kondisi Aisyah juga tak kalah memprihatinkan, kantong matanya yang sudah menghitam dan membengkak. Belum lagi badannya yang agak mengurus, karena semenjak Ali dirawat Aisyah jarang sekali makan. Dia hanya makan sedikit, selebihnya Aisyah memilih menemani Ali.

Aisyah masuk ke dalam ruangan setelah beberapa jam lalu pulang hanya untuk mandi dan mengganti bajunya. Setelah itu, dia akan kembali ke sini, menemani suaminya yang masih betah di alam bawah sadar. Terkadang orang tua dan mertuanya juga menemani Aisyah untuk sekadar menjaga Ali.

Aisyah duduk di samping ranjangnya, dia menggenggam tangan Ali yang masih saja terasa dingin.

"Mas, kapan Mas bangun?" tanyanya lirih, walaupun sebenarnya Aisyah tahu kalau Ali tak akan menjawab pertanyaannya.

"Mas tahu, Aisyah kangen sama Mas. Kangen ribut sama Mas. Aisyah juga kangen sama ciuman mas di kening Aisyah. Aisyah kangen pelukan Mas yang hangat itu. Aisyah kangen nonton TV berdua sama Mas. Aisyah kangen semua hal yang berhubungan sama Mas. Mas kangen juga nggak?" ujarnya. Dan lagi-lagi Ali hanya diam. Air mata Aisyah kembali runtuh karena hal itu.

"Mas kok diem? Mas nggak kangen sama Aisyah? Aisyah janji akan nurut sama Mas. Aisyah nggak akan buat Mas marah lagi. Aisyah nggak akan buat Mas kesel lagi. Tapi Aisyah mohon, Mas bangun." Aisyah langsung memeluk Ali.

Tiba-tiba Maryam masuk dengan keranjang buah yang ada di tangannya. Dia tersenyum miris saat melihat Aisyah yang lagi-lagi menangis di sambil mendekap Ali.

"Syah?" panggilnya.

Aisyah langsung menengok, menghapus kasar air matanya dan berjalan menghampiri mertuanya itu. Lantas dia mencium punggung tangan Maryam.

"Umi? Umi dari tadi?" tanya Aisyah berusaha tersenyum. Setidaknya dia tak boleh terlihat rapuh di depan orang lain.

"Umi baru kok. Oh, ya, Ali sudah menunjukkan tanda-tanda akan sadar nggak?"

Aisyah menggeleng lemah. "Belum , Mi."

Maryam lantas mendekap menantunya ini. Dia tahu pasti tidak mudah menghadapi musibah seperti ini, tapi Aisyah masih mau berusaha tersenyum di depan orang lain.

“Yang sabar, Nak, Umi yakin sebentar lagi Ali akan sadar.”

“*Aamiinallahummaaamiin*.”

Maryam melepaskan pelukannya, lantas mengecup pelan puncak kepala Aisyah. “Ya sudah, Umi izin ke toilet dulu, buahnya kamu aja yang makan. Inget, Syah, kamu nggak boleh sakit. Kalau kamu sakit nanti siapa yang mau jaga Ali.”

“Iya, Mi, nanti Aisyah akan makan buahnya.”

“Itu baru menantu Umi.”

Setelah itu Maryam keluar, Aisyah menaruh keranjang buah itu di samping nakas, dan lantas dia duduk kembali di kursi, tangannya kembali menggenggam tangan Ali, tak berselang lama Aisyah merasakan bahwa tangan Ali mulai sedikit bergerak-gerak.

Mata Ali mulai terbuka sedikit demi sedikit, melihat itu membuat Aisyah lantas berdiri dengan senyum yang mengembang di bibirnya. “Mas?”

Ali tersenyum tipis melihat Aisyah. Air mata kebahagiaan langsung meluncur begitu saja.

“Mas udah bangun?” tanyanya. Bukannya apa, Aisyah hanya takut ini hanya mimpi belaka.

Ali menganggukkan kepalanya, dan lepas itu juga Aisyah langsung menghambur ke pelukan Ali. Bahkan dia lupa kalau suaminya ini baru saja tertembak.

“Kenapa Mas baru bangun sih? Mas nggak tahu Aisyah kangen sama Mas. Jahat! Mas biarin Aisyah nahan kangen selama dua minggu,” katanya.

Sungguh rasa haru langsung menyelimutinya. Tidak sia-sia, akhirnya Ali tersadar juga.

“Syah, pelukan kamu terlalu erat, perut saya sedikit sakit,” sahut Ali sambil meringis menahan sakit akibat pelukan istrinya yang terlalu erat.

Mendengar itu, Aisyah langsung melepaskan pelukannya.

"Aduh, maaf, Mas, Aisyah lupa. Mau Aisyah panggilin dokter nggak? Nanti diperiksa, duh, serius deh, Aisyah nggak sengaja. Maaf ya."

Ali mencekal tangan Aisyah yang hendak pergi.

"Nggak usah, saya nggak butuh dokter. Butuhnya kamu."

Aisyah bersemu merah. "Apa sih, Mas, lagi sakit juga sempet-sempetnya gombalin Aisyah."

"Saya nggak gombal, Syah. Saya memang butuh kamu. Saya butuh kamu untuk selalu berada di samping saya."

"Aisyah juga butuh Mas. Maafin Aisyah yang udah buat mas jadi kayak gini. Harusnya Mas nggak usah nyelametin Aisyah dari Rizky waktu itu."

"Hust, nggak apa-apa. Kamu itu sudah jadi tanggung jawab saya, bahkan saya rela jika harus disuruh menukar nyawa saya asal kamu selamat."

"Mas ngomong apa sih? Pokoknya Mas nggak boleh kenapa-kenapa lagi, cukup ini aja."

Ali tersenyum lantas menggenggam tangan Aisyah.

"Takdir nggak ada yang tahu, Syah, tapi saya mau selama sisa hidup saya dihabiskan bersama kamu. Kamu yang akan menemani saya nanti saat saya sudah menua menikmati matahari terbenam. Kamu yang akan menuntun saya berjalan di saat saya pun sudah tak punya banyak tenaga, dan kamu yang akan mendorong kursi roda saya di saat—"

"Stop, Mas! Mas udah terlalu banyak bicara. Tanpa diminta pun Aisyah akan lakuin semua yang Mas ucap tadi."

"Oh, ya, soal masalah Rizky," gumam Aisyah. Mau bagaimana pun, akar permasalahan dirinya dan Ali adalah Rizky. Jadi Aisyah harus menyelesaikannya saat ini juga.

“Saya minta maaf, Syah. Harusnya saya nggak ngelakuin semua hal bodoh seperti kemarin,” cicitnya, dia sungguh menyesal. Dan sangat menyesal.

“Aisyah juga minta maaf. Harusnya Aisyah jujur dari awal sama Mas. Kalau Aisyah jujur, pasti semua nggak akan begini.”

“Nggak perlu ada yang dimaafin, Sayang.”

“Aisyah janji ini yang terakhir Aisyah ngecewain Mas.”

“*Aamiinallahummaaamiin*.”

“Syah, bimbing saya supaya bisa jadi imam yang lebih baik lagi buat kamu. Dan maaf, karena saya udah bikin kamu netesin air mata. Maaf karena udah bentak kamu. Maaf udah berlaku kasar sama kamu. Maaf udah repotin kamu pas saya pulang dalam keadaan mabuk kemarin. Dan maaf, saya gagal jadi pedoman untuk kamu. Saya tahu, saya bukan imam yang baik buat kamu, Syah,” ucap Ali.

“Mas nggak perlu minta maaf. Aisyah seneng bisa punya imam kayak Mas. Dan satu lagi, Mas nggak gagal jadi imam yang baik buat Aisyah, menurut Aisyah Mas udah jadi imam super duper baik,” sahut Aisyah sambil tersenyum hangat.

Ali yang gemas akhirnya menarik pelan hidung, dan itu sukses membuat Aisyah kesal. “Pinter banget sih istri saya.”

“Masssss ... Hidung Aisyah sakit.” Aisyah merengek sambil memegang hidungnya yang sedikit sakit karena ditarik oleh Ali.

Ali terkekeh. “Abis kamu ngegemesin sih, Syah.”

“Tapi jangan ditarik juga kali, sakit tahu.”

“Biarin. Jarang kan saya tarik hidung kamu.”

“Mas, iisshhh ... kok jahil banget sih?!”

“Sama istri sendiri *mah* nggak apa-apa kali, Syah.”

“Tap—” Ucapan Aisyah terhenti karena Ali langsung memeluknya erat.

“*Anna uhibbukifillah zaujaty*,” ucap Ali.

Aisyah tersipu malu. Dengan gugup, Aisyah menjawab, "*Anna uhibbukafillah zaujy*."

Masalah yang membelit mereka akhir-akhir ini akhirnya terselesaikan dengan baik. Aisyah yang kembali ke dekapan suaminya, dan Ali yang kembali menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sungguh, Allah memang maha adil. Percayalah bahwa setiap permasalahan yang membelit kita, Allah sudah siapkan sebuah kenikmatan yang tak ternilai harganya.

***

Tentang Penulis

RUAIDATUN NAZWAH,

biasanya dipanggil Aida. Lahir di Tangerang, 6 Maret 2002. Gadis yang sedang duduk di bangku sekolah menengah atas ini memiliki hobi menulis sejak kecil dan baru mulai menekuninya sejak tiga tahun terakhir.

Kekasih Idaman adalah karya pertamanya. Dia berharap semoga karyanya yang lain dapat mengikuti jejak Kekasih Idaman. Menulis menurutnya adalah ladangnya untuk mengeluarkan segala keluh kesah. Dengan menulis, membuatnya lega dan pastinya membuatnya senang. Aida dapat dihubungi melalui;

Instagram : @ruaidatunnazwah
Wattpad : @ruaifghg
E-mail : ruaidatunnazwah@gmail.com